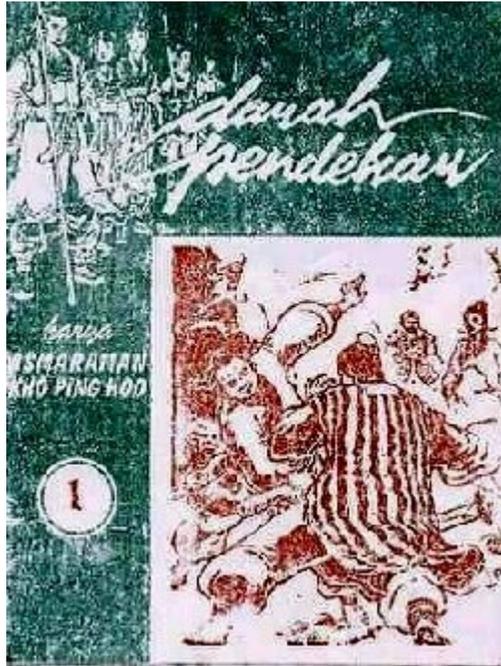


# DARAH PENDEKAR



0 0 0

Hasil karya : ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Bahan cerita & Ilustrasi : S R I W I D J O N O

0 0 0

Penerbit / Pencetak :

»C.V. GEMA«

Mertokusuman 781 RT. 14 RK. III

Telepun No. 5801

SOLO

- 0 -

xx--» DARAH PENDEKAR «--xx  
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid I

KALAU kita membayangkan keadaan manusia pada ribuan tahun yang lalu seperti dapat kita baca di dalam kitab-kitab sejarah, kita memperoleh kenyataan betapa manusia telah memperoleh kemajuan yang amat hebat di dalam keadaan lahiriah, yaitu soal-soal teknik, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Gerobak- gerobak sederhana ditarik lembu atau kuda kini telah diganti dengan mobil, kereta api, bahkan pesawat terbang jet. Senjata-senjata pelindung diri yang tadinya hanya berupa pedang, tombak dan sebagainya kini telah diganti dengan senjata api, peluru kendali, bahkan bom dan senjata nuklir yang maha dahsyat. Memang, tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia telah memperoleh kemajuan yang amat hebatnya. Itu di bidang lahiriah. Akan tetapi bagaimana dengan bidang batiniah, rohaniah ? Majukah kita ? Kembali kita dapat menyelidikinya dengan bantuan catatan-catatan sejarah dan kita akan memperoleh kenyataan yang amat mengejutkan, memalukan, bahkan mengkhawatirkan. Menurut catatan sejarah, di jaman dahulu, ribuan tahun yang telah lalu, kita sudah mengenal perebutan kekuasaan, korupsi, benci- membenci, bunuh-membunuh, tipu-menipu karena manusia saling berlumba untuk meraih kesenangan sebanyak mungkin. Dan bagaimana keadaannya sekarang ? Sama saja, bahkan semakin hebat! Di jaman dahulu, manusia sudah mengenal kesengsaraan dan di jaman sekarang ini, belum

juga manusia dapat merubah keadaan batinnya, masih saja kesengsaraan merajalela dan manusia lebih banyak mengenal duka dari pada suka dalam hidupnya. Mungkin pertentangan antar manusia tidaklah sekasar dahulu lagi, namun hal itu bukan berarti bahwa pertentangan itu berkurang atau lebih lunak. Bahkan pada dasarnya lebih keji lagi. Dan keadaan seperti ini, yaitu kemajuan pesat pada bidang lahiriah namun tetap atau hampir dapat dikatakan mundur pada bidang batiniah, terjadi di seluruh bagian dunia ini, tanpa kecuali!

Cerita ini terjadi dua ribu tahun lebih yang lalu, kurang lebih dua abad Sebelum Masehi, pada jamannya Cin Si Hong-te, yaitu kaisar pertama dari Dinasti Cin. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang dari Dinasti Cin inilah yang pertama kali melakukan perantauan dan pelayaran sampai jauh dari negerinya, ke negara- negara asing sehingga dari mereka inilah munculnya sebutan Negeri China atau Cina, yaitu dari Dinasti Cin.

Menurut catatan sejarah, Cin Si Hong-te dilahirkan pada tahun 259 Sebelum Masehi dan dalam usia tigabelas tahun, yaitu pada tahun 243. S.M. telah menjadi raja dari Kerajaan Cin. Pada waktu itu, banyak terdapat raja-raja yang membuat Tiongkok terpecah- pecah menjadi banyak kerajaan dan timbullah perang antara raja-raja ini, perang yang tak pernah ada henti-hentinya karena perebutan wilayah dan kekuasaan. Namun, Raja Cin yang muda itu, dengan bantuan para panglimanya yang pandai, memperoleh kemenangan dan akhirnya, pada tahun 221 S.M. ketika dia berusia tigapuluh delapan tahun, hampir seluruh kerajaan kecil-kecil itu ditaklukkannya dan diapun mengangkat dirinya menjadi kaisar pertama berjudul Cin Si Hong-te dari Dinasti Cin.

Kekuasaan, sejak jaman dahulu sampai sekarang, selalu mendatangkan kekerasan dan penindasan. Hal ini tidaklah mengherankan karena di mana terdapat para pendukungnya, terdapat pula pihak-pihak yang menentangnya, terdapat pula pihak-pihak yang merasa iri hati dan ingin merebut kekuasaan itu, dan pihak yang berkuasa tentu saja berusaha mati-matian untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka, sudah tentu terjadi kekerasan dan penindasan demi mempertahankan kekuasaan dan dalam perebutan kekuasaan itu, mereka yang menentang tentu saja memberi cap lalim kepada penguasa yang ditentangnya. Hal ini terjadi sejak dahulu sampai kini, sejarah berulang sepanjang masa dan agaknya takkan pernah dapat dirobah selama kita manusia selalu mengejar kesenangan masing-masing.

Cin Si Hong-te juga disohorkan sebagai seorang kaisar diktator, kejam, bertangan besi sehingga banyak orang-orang cerdas pandai dan para pendekar membencinya di samping juga menakutinya. Lebih dari itu malah, kaisar ini terkenal sebagai seorang kaisar yang penuh rahasia, yang aneh, bahkan sering kaisar ini lenyap tanpa ada yang tahu ke mana, untuk menyusup di antara rakyat dan sering menyamar sebagai rakyat biasa, melakukan hal-hal aneh tanpa ada yang tahu bahwa dia adalah sang kaisar sendiri. Seperti terjadi di jaman apapun dan di manapun di dunia ini, setiap kekuasaan di samping menghadapi tentangan dan tantangan, tentu mempunyai pula pendukung dan biasanya, di antara para pendukung dan para penentang inilah terjadi bentrokan-bentrokan, merupakan dua pihak yang berdiri saling berhadapan sebagai musuh. Dan kalau para pendukung ini memusatkan pembelaan mereka pada tokoh penguasa, adalah para penentang itu memusatkan pembelaan atau bantuan mereka pada tokoh

pemberontak. Dan kalau sudah begitu, rakyatpun ikut terseret, terpecah-belah, saling bermusuhan sendiri dan negarapun menjadi kacau! Dalam keadaan seperti itulah cerita ini terjadi.

\*

\* \* \*

Selama beberapa bulan terakhir ini, dunia kang-ouw, terutama kaum sasterawan, menjadi geger oleh perbuatan kaisar yang dianggap sungguh keterlaluan. Kaisar telah memerintahkan agar semua kitab pelajaran Nabi Khong Cu dibakar! Tidak seorangpun diperbolehkan menyimpan kitab dengan ancaman hukuman mati. Tentu saja hal ini mempunyai akibat yang amat hebat. Perlu diketahui bahwa kitab-kitab pelajaran Nabi Khong Cu telah dianggap sebagai garis-garis kebudayaan, bahkan dianggap sebagai ukuran tentang kemampuan sastera seseorang. Akan tetapi, kaisar berpendapat lain. Pelajaran dalam kitab-kitab itu dianggap melemahkan kedudukan kaisar, dan dianggap mengandung pelajaran kepada rakyat untuk memberontak dan tidak mengindahkan kaisar lagi sebagai satu-satunya Wakil atau Utusan Tuhan di dunia !

Banyak sasterawan yang tidak sudi membakar, atau menyerahkan kitab-kitabnya dan mereka ini mempertahankan pendiriannya dengan mengorbankan nyawa. Para sasterawan itu dibunuh oleh kaki tangan kaisar. Gegerlah dunia !

Seorang menteri yang amat setia dan jujur, yaitu Menteri Ho Ki Liong yang menjabat kedudukan sebagai menteri kebudayaan, terkejut bukan main. Dia maklum bahwa perintah kaisar yang kejam itu terjadi karena hasutan-hasutan kaki tangan kaisar yang menganut agama lain. Kaisar sendiri condong untuk mempelajari Agama To yang

sudah bercampur dengan ilmu-ilmu hitam dari See-thian (India). Padahal, urusan kitab-kitab itu sebetulnya adalah wewenangnya sebagai menteri kebudayaan, Maka, tanpa memperdulikan akibat- akibatnya Menteri Ho lalu menghadap kaisar dan mengajukan protes! Protes dari menteri yang setia ini tentu saja berpengaruh dan kaisar lalu memerintahkan agar memperlunak pelaksanaan pelarangan atau pembakaran kitab-kitab itu. Dan Menteri Ho sendiri segera pergi ke daerah selatan untuk menangani urusan ini, menghentikan kekejaman-kekejaman yang terjadi di daerah itu, di mana kaki tangan kaisar membakari kitab-kitab dan membunuh mereka yang menentang dengan kejam.

Akan tetapi kaki tangan kaisar yang membenci para pemeluk Agama Khong-hu-cu, tidak tinggal diam. Dengan cerdik mereka menghasut kaisar dan akhirnya mereka berhasil membujuk kaisar sehingga kaisar menganggap bahwa protes dan penentangan Menteri Ho ini merupakan sikap memberontak kepadanya. Dan diapun mengirim pasukan untuk menangkap menteri yang setia itu. Peristiwa ini sungguh amat menggemparkan dunia kang-ouw, karena Menteri Ho, selain dikenal sebagai seorang menteri yang pandai dan bijaksana, juga dikenal sebagai orang yang menghargai para tokoh kang-ouw dan bahkan mengenal tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw dan para pemimpin partai persilatan besar di empat penjuru. Dan orang-orang kang-ouw, para pendekar itupun lalu bergeraklah!

Pada suatu hari, dusun Han-kung-ce amatlah panasnya. Dusun yang terletak di sebelah utara kota Kong-goan ini biasanya amat ramai karena dusun itu merupakan tempat simpangan dari para pedagang dan pelancong yang hendak menuju ke kota raja di utara. Juga dusun ini

berada di sebelah utara Sungai Yang-ce-kiang, menjadi tempat di mana para pedagang bermalam sebelum mereka berangkat membawa barang-barang dagangan mereka melalui jalan air di Sungai Yang-ce-kiang. Hari itu amat panas, berbeda dari biasanya sehingga jalan-jalan di dusun itu, terutama jalan rayanya, nampak sunyi. Orang-orang lebih suka berlindung di tempat teduh, minum teh di warung-warung, atau beristirahat di bawah pohon sambil mengobrol. Namun, di balik kesunyian yang timbul karena panasnya hari itu, terasa adanya ketegangan, walaupun tidak ada di antara para pedagang itu mengetahui apa gerakan yang sedang atau akan terjadi, karena pada siang hari itu memang tidak nampak ada terjadi sesuatu yang luar biasa di dusun itu.

Para penghuni rumah-rumah di tepi jalan raya, kecuali mereka yang mempergunakan rumah itu sebagai toko, tidak ada yang mau duduk di depan, karena jalan raya yang kering berdebu tertimpa cahaya matahari terik itu amat tidak enak bagi mata. Lebih nyaman untuk duduk di belakang rumah, di antara pohon-pohon, bertelanjang dada membiarkan tubuh yang kegerahan dihembus angin semilir. Maka jalan raya itu nampak lengang.

Betapun juga, panasnya hari itu tidak mampu menghentikan kesibukan para pekerja kasar untuk bekerja. Dari jauh nampak serombongan pekerja kasar itu, memikul keranjang-keranjang besar berisi garam, menempuh jalan yang panas berdebu itu. Jalan mereka terseok-seok seirama, tubuh mereka dipaksa oleh beratnya ayunan keranjang yang tergantung di pikulan mereka, membuat tubuh mereka bergoyang-goyang dan sebelah tangan yang tidak memegang pikulan tergantung kaku dan bengkok, digerak-gerakkan untuk mengatur keseimbangan badan yang dibebani muatan amat berat

itu. Pikulan bambu mereka berbunyi kreyat-kreyot, lebih nyaring dari pada bunyi kaki mereka atau mulut mereka yang kadang-kadang bercakap-cakap tanpa menoleh kepada kawan yang diajaknya bercakap-cakap. Mereka berjalan beriring-iringan satu-satu seperti barisan panjang. Biarpun jumlah mereka hanya ada belasan orang, akan tetapi karena setiap dari mereka memikul garam dengan pikulan bambu yang panjangnya tidak kurang dari satu setengah meter, maka tentu saja jarak di antara mereka agak jauh, ada dua meter sehingga barisan belasan orang itu menjadi panjang juga.

Belasan orang yang sebagian besar bertelanjang dada itu nampak kuat-kuat, seperti pada umumnya para pekerja kasar yang mencari nafkah mengandalkan otot-otot badan mereka. Akan tetapi yang paling menarik adalah orang pertama yang berjalan di depan. Orang inilah yang seolah-olah ditiru oleh orang di belakangnya dan dengan demikian gerakan semua orang itu seperti gerakan pasukan yang terlatih saja. Orang pertama ini adalah seorang laki-laki setengah tua. Usianya kurang lebih empatpuluh tahun dan dia memakai pakaian sederhana dan kasar. Bajunya tidak ditanggalkan seperti sebagian besar teman-temannya, dan mudah dilihat bahwa tubuhnya tidaklah kekar dan berotot seperti teman-temannya yang lebih muda. Akan tetapi keranjang-keranjang garam yang dipikulnya itu dua kali lebih besar dari yang dipikul teman-temannya dan hebatnya, kalau teman-temannya yang bertubuh kekar dan masih muda itu bermandi peluh dan kelihatan lelah, sebaliknya orang setengah tua ini tidak nampak repot memikul keranjang-keranjang itu, dan hanya ada sedikit peluh membasahi leher dan dahinya. Napasnya tidak memburu seperti napas teman-temannya yang mulai terengah-engah ketika

mereka memasuki dusun itu. Pria yang agaknya memimpin rombongan tukang memikul garam ini bertubuh sedang, tidak mengesankan, dan dia kelihatan seperti seorang petani atau orang dusun biasa saja. Akan tetapi mukanya putih bersih dengan jenggot dan kumis masih hitam lebat, membuat mukanya nampak semakin putih lagi. Akan tetapi, muka yang putih itu mengandung sinar mata kehijauan dan ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli lweekeh atau ahli tenaga dalam yang telah melatih diri dengan suatu ilmu tenaga dalam yang hebat, dan sepasang matanya juga amat tajam, walaupun dia nampak tenang sekali sikapnya.

Setelah tiba di depan pasar Han-kung-ce, rombongan pemikul garam itu berhenti dan memang benarlah bahwa laki-laki bermuka putih itu adalah pemimpin mereka. Hal ini terbukti bahwa laki-laki setengah tua itu kini memasuki sebuah toko, menjumpai pemilik toko itu yang agaknya biasa menerima dan memborong garam yang datang dari luar daerah. Ketika pemimpin para pemikul garam ini bercakap-cakap dengan pemilik toko, belasan orang anak buahnya nampak berkumpul di pinggir toko di mana terdapat sebuah gang dan mereka itu berteduh di tempat itu, berlindung dari teriknya sinar matahari yang kini terhalang oleh bangunan toko. Mereka bercakap-cakap dan diselingi sendau-gurau orang-orang muda, nampaknya lega telah tiba di tempat tujuan dan dapat bersantai membiarkan tubuh yang lelah itu beristirahat. Mereka menggunakan baju yang mereka lepaskan untuk menyusuti badan mereka yang basah oleh peluh, dan ada yang menggunakan caping mereka, yaitu topi-topi bundar lebar dengan ujung sebelah atasnya meruncing, untuk mengipasi tubuh yang gerah. Kadang-kadang, beberapa orang di antara mereka melayangkan pandang mata

mereka ke arah sebatang pohon pek yang besar sekali, paling besar di antara pohon-pohon pek yang banyak tumbuh di tepi jalan dalam dusun itu. Dua orang laki-laki yang agaknya ditugaskan oleh pimpinan pamong praja di dusun itu, sedang menebangi dahan-dahan yang bergantung ke jalan raya. Pasar itu tidak begitu ramai lagi karena hari telah siang dan sebagian besar dari orang-orang yang datang berbelanja sudah pulang kembali ke rumah masing-masing. Yang tinggal hanya para pedagang pasar yang dengan sabar masih menanti datangnya pengunjung-pengunjung yang kesiangan. Akan tetapi ada beberapa orang di antara mereka yang sudah mulai berkemas-kemas untuk menutup dagangannya dan pulang. Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan debu di atas jalan raya itu mengebul, membuat suasana menjadi semakin pengap dan panas. Yang datang dari arah utara ini adalah serombongan piauwsu berkuda dan dari bendera mereka, dapat diketahui bahwa mereka adalah rombongan piauwsu dari Hek-coa-piauwikiok (Perusahaan Ekspedisi Ular Hitam). Mereka mengawal sebuah kereta penuh muatan barang dan di atas kereta ini terdapat bendera yang bergambar seekor ular hitam melingkar disertai empat buah huruf nama perusahaan itu. Belasan orang piauwsu itu dipimpin oleh seorang piauwsu yang tubuhnya tinggi besar bermuka hitam, nampaknya kuat dan menyeramkan. Melihat sikap gagah dan muka hitam orang ini, mudah diduga bahwa dialah kepala atau ketuanya, dan mungkin saja sebutan Ular Hitam itu disesuaikan dengan kulitnya yang hitam. Rombongan piauwsu ini turun dari kuda masing-masing dan berhenti di depan sebuah kedai arak, menambatkan kuda mereka dan mereka lalu memasuki kedai, makan minum sambil bergurau. Si tinggi besar bermuka hitam duduk di dekat

pintu kedai, sesekali dia memandang ke arah toko di mana nampak pria muka putih bercakap-cakap dengan pemilik toko, agaknya mereka itu sedang tawar-menawar garam. Pemilik toko itupun usianya sudah empat puluh tahun lebih, tangan kirinya mengisap huncwe tembakau yang panjang, dan orang ini memiliki kumis yang kecil panjang dan bergantung dari bawah hidung melalui sebelah kanan kiri mulutnya.

Setelah melihat bahwa keadaannya sunyi dan di toko itupun tidak ada pembeli lain, yang ada hanya si tuan toko pedagang garam, maka piauwsu tinggi besar ini lalu bangkit berdiri dan menghampiri toko itu dengan lagak seperti orang yang hendak melihat-lihat dan hendak membeli sesuatu. Akan tetapi, setelah jelas melihat bahwa di sekitar tempat itu tidak ada orang lain yang memperhatikan mereka, diapun segera menghampiri dua orang pria yang sedang bercakap-cakap itu. Ternyata bahwa mereka bertiga ini sudah saling mengenal dengan baik. Piauwsu itu menegur dengan suara lirih, akan tetapi dengan sikap gembira dan akrab sekali.

"Heii, Kim-suipoa (Suipoa Emas) dan Pek-bin-houw (Harimau Muka Putih), kiranya kalian sudah datang lebih dulu?"

Melihat si tinggi besar muka hitam ini, dua orang yang sedang bercakap-cakap itu tersenyum gembira. Tentu saja mereka tadi sudah melihat datangnya rombongan piauwsu itu dan kini mereka menyambut dengan tersenyum. "Ah, engkau dan rombonganmu berkuda, akan tetapi datang terbelakang! Dasar Ular Hitam yang malas!" kata mereka. Pemimpin Hek-coa-piauwikiok itu tertawa, akan tetapi lalu mendekati mereka dan berkata dengan suara serius dan lirih, "Awais, kalian berhati-hatilah. Ternyata jagoan kerajaan yang lihai sekali itu berada dalam rombongan

dengan menyamar!" Dia menoleh ke kanan kiri dan jelas nampak kegelisahan membayang di wajahnya yang hitam kasar itu.

Dua orang itu terkejut. "Benarkah ..... ?" tanya si muka putih atau si pedagang garam yang berjudul Pek-bin-houw itu. "Bukankah kabarnya dia diutus kaisar memimpin pasukan untuk melakukan pembersihan di sepanjang lembah Yang-ce ?"

"Memang kabarnya demikian, akan tetapi entahlah, agaknya fihak istana telah dapat mencium akan gerakan kita. Mata-mata mereka tersebar di mana-mana. Dan agaknya mereka lalu merobah siasat dan mempergunakan jagoan itu untuk mengawal. Hal ini sudah jelas karena anak buah Sin-kauw (Kera Sakti) ada yang berhasil menyelundup ke sana dan dialah yang memberi kabar kepadaku," jawab pemimpin piauwikiok yang berjudul Hek-coa (Ular Hitam).

"Wah, kalau begitu berbahaya sekali! Orang itu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali. Padahal kita tidak memperhitungkan dia, hanya mengira bahwa rombongan itu akan dikawal oleh Ciong- ciangkun saja yang sudah cukup lihai," kata pemilik toko yang berjudul Kim-suipoa.

"Lalu bagaimana baiknya?" tanya pedagang garam yang berjudul Pek-bin-houw atau Harimau Muka Putih itu.

"Kita bukan penakut dan untuk perjuangan kita, mati bukanlah apa-apa. Akan tetapi kita harus waspada dan kita tahu bahwa menghadapi jagoan istana itu satu lawan satu, kita bukanlah tandingannya. Akan tetapi, kalau kita bertiga maju bersama menandinginya, kukira belum tentu kita akan kalah olehnya," kata Kim-suipoa.

"Benar, dan biarlah Sin-kauw yang menandingi Ciong-ciangkun, komandan pasukan pengawal itu," kata Pek-bin-houw.

"Dan anak buah kita berempat akan menyerang pasukan pengawal. Semua ini memang baik dan tepat. Akan tetapi, lalu siapa yang akan bergerak melarikan dan menyelamatkan Ho-taijin (pembesar Ho) ?" tanya Hek-coa.

Mereka bertiga mengepal tinju dan menjadi kebingungan mendengar pertanyaan ini. Kim-sui-poa membanting kaki kanannya. "Sungguh di luar dugaan ! Kita mengira bahwa dengan mengerahkan empat orang dan kita bersama anak buah kita, urusan ini akan dapat diselesaikan dengan mudah. Tidak tahunya manusia itu ikut datang dan merusak rencana kita. Biar pun Ho-siocia (nona Ho) dapat diharapkan akan berhasil dan datang tepat pada waktunya, namun kita tidak ingin membuatnya terancam bahaya. Kalau tahu begini, aku tentu akan minta persetujuan Ho-siocia untuk mengajak Liu-twako supaya membantu kita."

"Benar, agaknya memang hanya Liu-twako yang akan mampu menandingi iblis itu," kata Hek-coa.

Selagi mereka bercakap-cakap dengan hati agak gelisah karena terjadinya perubahan tiba-tiba itu, muncullah seorang anak buah piauwikiok dengan sikap tergepoh-gepoh. "Rombongan kerajaan yang mengawal kereta tawanan telah tiba di luar dusun," demikian orang itu melapor.

"Baik, atur semua kawan menurut rencana semula. Kurung tempat di depan pasar dan bersembunyi. Laksanakan siasat bumi hangus !" kata Kim-sui-poa yang dalam gerakan ini agaknya menjadi pemimpin. Orang itupun memberi hormat dan pergi untuk melaksanakan perintah.

"Mari kita bersiap. Kalian tahu adanya perubahan rencana. Kita bertiga harus menghadapi jagoan istana itu dan biar Sin-kauw menghadapi Ciong-ciangkun yang mengepalai

pasukan pengawal. Hek-coa, harap kau cepat beri tahu Sin-kauw yang bersembunyi di pohon itu."

"Baik!" kata si muka hitam yang cepat pergi ke arah pohon. Tak lama kemudian, semua orang ini sudah tidak nampak lagi, akan tetapi sambil bersembunyi mereka telah melakukan persiapan untuk menyerbu dan di belakang rumah-rumah di sekitar pasar itupun telah terjadi kesibukan-kesibukan para anak buah mereka.

Akhirnya terdengarlah derap kaki kuda para perajurit itu. Debu mengebul tinggi dan dari arah selatan nampaklah rombongan itu memasuki dusun. Belasan orang perajurit berkuda nampak paling depan, kemudian sebuah kereta berkuda empat yang dikusiri oleh seorang laki-laki muda yang berpakaian biasa saja, tidak seperti para perajurit sehingga mudah diduga bahwa kereta itu bukanlah kereta pasukan dan kusir itupun bukan perajurit. Kemudian, di kanan kiri kereta itu nampak beberapa orang perajurit berkuda, lalu di belakang kereta masih ada puluhan orang perajurit lagi. Jumlah seluruh perajurit tidak kurang dari limapuluh orang! Pakaian seragam mereka tertimpa sinar matahari mengeluarkan cahaya berkilauan, bersama kilauan tombak dan golok mereka!

Ketika pasukan ini tiba di depan pasar, tiba-tiba saja terjadi kebakaran di empat penjuru ! Suasana menjadi gempar. Teriakan "api! api!" terdengar dan para penduduk menjadi panik. Orang-orang lari berserabutan, keluar dari rumah dan memenuhi jalan raya yang tadinya sunyi itu. Asap yang terbawa angin juga ikut menambah kacaunya suasana. Kuda para perajurit menjadi ketakutan juga karena para penduduk itu berteriak-teriak, lari ke sana-sini, ada yang mencari anak mereka, ada pula yang lari mencari air dan ada pula yang berteriak-teriak, minta tolong karena rumah mereka kebakaran.

Ciong-ciangkun, komandan pasukan itu, nampak keluar dari dalam kereta bersama seorang perajurit yang bertubuh pendek cebol. Keduanya lalu melompat ke atas kereta yang telah dihentikan oleh kusir. Komandan pasukan yang bertubuh tinggi besar dan nampak gagah itu, lalu berteriak-teriak dari atas atap kereta, mengatur para perajuritnya agar waspada dan berhati-hati karena dia menaruh kecurigaan akan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba ini. Mana mungkin ada kebakaran rumah terjadi sedemikian tiba-tiba dan sekaligus terjadi di empat penjuru ?

Dan kecurigaannya itu memang segera terbukti. Dua orang perajurit mengeluarkan pekik keras dan mereka jatuh terjungkal dari atas punggung kuda mereka. Ternyata mereka telah diserang oleh anak buah para penghadang tadi.

"Awat, jaga kereta tawanan !" teriak Ciong- ciangkun dan dari atas kereta diapun mengeluarkan aba-aba sehingga semua perajurit itu cepat mengepung kereta dan melakukan penjagaan dengan ketat. Pada saat itu, tidak kurang dari tigapuluh orang, yaitu gabungan dari anak buah para penghadang, tukang-tukang pikul garam, para piauwsu, pegawai-pegawai toko, mulai menyerbu dan terjadilah pertempuran yang ramai di tengah jalan di depan pasar itu. Para penduduk dusun itu yang tadinya dengan panik lari berserabutan, kini menjadi ketakutan dan cepat merekapun lenyap bersembunyi, tidak ingin terbawa dalam pertempuran yang tidak mereka ketahui sebabnya itu.

Terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian tanpa banyak bicara lagi karena kedua pihak sudah tahu mengapa mereka bertempur dan para perajurit itupun

dapat menduga bahwa orang-orang ini tentulah orang-orang yang ingin merampas dan menyelamatkan tawanan.

Biarpun jumlah para perajurit itu lebih banyak, akan tetapi karena para penyerbu itu rata-rata memiliki kepandaian silat yang lumayan, maka pertempuran itu dapat berimbang. Setiap orang penyerbu dikeroyok dua orang perajurit, akan tetapi keadaan mereka tidak terdesak, bahkan sebaliknya, pihak pasukan pemerintah mulai kewalahan dan beberapa orang perajurit mulai berjatuh. Terutama sekali karena adanya tiga orang pemimpin penyerbu yang mengamuk hebat, yaitu Kim-suipoa yang menyamar sebagai pedagang toko, Pek-bin-houw yang menyamar sebagai pedagang garam, dan Hek-coa ketua piauwsu. Tiga orang ini mengamuk hebat dan makin mendekati ke arah kereta di mana duduk seorang tawanan yang hendak mereka bebaskan.

Melihat sepak terjang tiga orang ini, Ciong-ciangkun, komandan pasukan itu menoleh kepada perajurit pendek cebol yang berdiri di atas kereta pula sambil menonton pertempuran. Ciong-ciangkun berkata dengan sikap hormat, "Harap taihiap suka menjaga kereta. Saya akan menahan mereka !"

"Baik, ciangkun, jangan khawatir," jawab si pendek dengan sikap tak acuh dan melihat sikap komandan itu demikian hormat kepadanya, sungguh amat mengherankan orang. Si pendek itu berpakaian perajurit biasa saja, akan tetapi komandan itu demikian menghormatnya.

Kini Ciong-ciangkun, komandan pasukan yang kelihatan gagah perkasa itu mencabut pedangnya dan meloncat turun dari atas kereta, lalu dia berlari menyerbu ke depan. Lawan tangguh yang paling dekat adalah Hek-coa si ketua piauwkio, akan tetapi sebelum dia dapat mendekati si

muka hitam itu, tiba-tiba saja nampak bayangan berkelebat dan dia telah disambut oleh seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang berpakaian sederhana dan yang gerakannya gesit bukan main. Laki-laki ini mukanya kecil dan hidungnya pesek seperti hidung seekor monyet. Inilah Sin-kauw, seorang di antara empat orang gagah yang berusaha menghadang pasukan dan hendak merampas tawanan itu.

Seperti telah mereka rencanakan, Sin-kauw inilah yang bertugas menghadapi komandan itu, maka begitu melihat komandan itu turun dari kereta, diapun segera menyambutnya dengan senjata tongkatnya. Melihat munculnya orang ini, Ciong-ciangkun membentak marah.

"Bagus sekali! Kiranya si monyet sakti kini telah menjadi pemberontak !" Komandan ini mengenal Sin-kauw, seperti juga dia mengenal tiga orang pimpinan yang lain itu, karena mereka berempat itu adalah orang-orang kang-ouw yang cukup ternama sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kepandaian tinggi dan sebagai pendekar-pendekar yang gagah perkasa.

"Ciong-ciangkun," kata Sin-kauw si Monyet Sakti, "kita sama-sama mengabdikan, hanya bedanya, kalau engkau mengabdikan kelaliman karena memperoleh bayaran, sebaliknya aku mengabdikan kebenaran tanpa mengharapkan upah apapun juga."

"Keparat, pemberontak tetap pemberontak hina !" Dan Ciong-ciangkun sudah menyerang dengan marahnya, mempergunakan pedangnya. Sin-kauw menangkis dengan tongkatnya dan membalas dengan cepat dan tidak kalah dahsyatnya, Mereka sudah berkelahi dengan hebat, mempergunakan senjata dan mengerahkan seluruh tenaga, mengeluarkan semua jurus-jurus simpanan mereka. Dan memang keduanya memiliki kepandaian yang

seimbang sehingga perkelahian antara mereka amat hebatnya. Tidak ada anak buah dari kedua pihak berani mencampuri, karena jauhnya tingkat kepandaian mereka membuat pembantu-pembantu itu bukan membantu, malah mengantar nyawa dengan konyol saja.

Melihat betapa komandan itu telah dihadapi oleh Sin-kauw dan kereta tawanan itu ditinggalkan, yang nampak berjaga hanyalah seorang perajurit pendek dan kusir yang nampak ketakutan, juga hanya beberapa orang perajurit di kanan kiri kereta, maka Kim-suipoa menjadi girang sekali. Ternyata, tidak seperti berita yang diterimanya, di situ tidak terdapat jagoan istana yang kabarnya amat lihai itu.

"Mari cepat, kita serbu kereta!" katanya kepada dua orang temannya dan tiga orang gagah ini lalu mengamuk lebih hebat, makin mendekati kereta. Setelah mereka berhasil mendekati kereta, Kim-suipoa berseru dengan suara lantang, "Ho-taijin, kami datang membebaskan tuan!"

Akan tetapi begitu mereka tiba di dekat kereta, tiba-tiba saja ada angin puyuh menyambar ke arah mereka. Angin yang mempunyai tenaga berputaran hebat dan sedemikian kuatnya tenaga angin ini sehingga gerakan mereka tertahan dan tiga orang ini tidak mampu bergerak maju, betapa kuatpun mereka berusaha untuk menerjang ke depan! Tentu saja tiga orang gagah ini terkejut bukan main. Mereka baru tahu bahwa angin puyuh itu tim bul dari gerakan tangan perajurit pendek yang berdiri di atas kereta setelah si pendek itu tertawa bergelak dengan suara yang menggelegedek, tidak sesuai dengan tubuhnya yang pendek cebol itu.

"Hua-ha-ha-ha..... ! Sungguh tak kusangka, di tempat ini benar-benar ada penjahat-penjahat kecil yang tak tahu diri!"

Baru sekarang tiga orang gagah itu sadar. Inilah kiranya jagoan istana yang dikabarkan ikut dalam pasukan pengawal ini! Pantas saja disohorkan orang karena memang ternyata kepandaianya hebat sekali. Mereka memang hanya mendengar saja tentang jagoan istana yang memiliki kepandaian hebat, dan baru sekarang mereka memperoleh kesempatan untuk bertemu dan merasakan kelihaiannya.

Maka, ketika si pendek itu melompat turun, tiga orang gagah ini sudah menerjang dan mengeroyoknya. Sambil tertawa mengejek, perajurit pendek cebol itu menyambut mereka. Jelaslah bahwa si pendek ini memandang rendah karena dia hanya menggerakkan kaki tangan saja untuk melawan mereka. Padahal, Kim-suipoa menyerang dengan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah alat penghitung (suipoa) yang lingkarannya terbuat dari pada baja, sedangkan biji-bijinya terbuat dari emas. Agaknya senjatanya inilah yang membuat dia memperoleh julukan Suipoa Emas. Pek-bin- houw menyerang dengan senjata pikulan dan ternyata pikulannya bukan terbuat dari pada bambu, melainkan dari baja yang kedua ujungnya meruncing dan tajam. Orang ke tiga, yaitu Hek-coa mempergunakan sebatang golok besar tipis yang amat tajam. Menghadapi tiga orang gagah yang lihai dan yang semua memegang senjata andalan mereka masing-masing tanpa senjata di tangan, sungguh merupakan hal yang amat berbahaya sekali. Akan tetapi, si pendek ini benar-benar amat lihai. Dengan kaki dan tangannya yang kecil pendek, tidak saja dia mampu menandingi tiga orang pengeroyoknya, bahkan sebelum lewat duapuluh jurus, tiga orang lawan yang mengeroyoknya itu telah menjadi kalang-kabut! Tentu saja tiga orang gagah itu merasa penasaran bukan main. Mereka adalah tiga orang tokoh

kang-ouw yang cukup terkenal sebagai orang-orang yang berkepandaian tinggi dan jarang bertemu tanding! Mereka terkenal sebagai pendekar-pendekar yang ditakuti para penjahat.

Kim-sui-poa adalah seorang pendekar yang pandai berdagang, berkepandaian tinggi dan berhati dermawan, suka membantu fakir miskin dan berani menentang kejahatan, sedangkan alat sui-poa di tangannya itu merupakan senjata ampuh yang sukar dilawan. Pek-bin-houw adalah seorang pendekar yang suka berkelana ke gunung-gunung dan ditakuti para perampok karena dia selalu membasmi gerombolan perampok yang suka mengganggu orang yang berlalu-lintas di hutan-hutan yang sunyi. Senjatanya berupa pikulan ini menunjukkan bahwa dia berasal dari keluarga petani, dan senjata ini tidak kalah terkenalnya dibanding dengan senjata suipoa itu. Dan orang ke tiga, Hek-coa juga amat ditakuti para bajak di sepanjang Sungai Huang-ho, karena lihaihnya. Sebagai seorang piauwsu, diapun amat terkenal dan banyak memperoleh kepercayaan orang untuk mengawal barang sangat berharga, bahkan mengawal anggauta keluarga yang melakukan perjalanan jauh melalui tempat-tempat berbahaya. Ya, mereka adalah tiga orang pendekar yang terkenal, dan berempat bersama Sin-kauw, mereka itu pernah bekerja sama dan dijuluki Huang-ho Su-hiap (Empat Pendekar Huang-ho) karena mereka berempat berhasil membersihkan para penjahat di sepanjang sungai itu ! Akan tetapi, kini menghadapi seorang lawan saja yang bertangan kosong, mereka malah tidak mampu menang dan terdesak hebat.

Mereka pernah mendengar akan nama jagoan istana ini yang hanya mereka ketahui julukannya saja, yaitu Pek-lui-kong (Malaikat Halilintar), seorang aneh yang berilmu

tinggi, dan kabarnya merupakan seorang tokoh yang menguasai ilmu dari partai persilatan terkenal yang disebut Soa-hu-pai (Partai Persilatan Danau Pasir). Menurut penuturan Liu Pang, yaitu seorang bengcu (pemimpin rakyat) amat terkenal di sepanjang lembah Yang-ce-kiang, dan merupakan pendekar dengan siapa mereka berempat itu bekerja sama, Pek-lui-kong memang seorang yang lihai sekali. Menurut bengcu itu, setahun yang lalu kepandaian Pek-lui-kong itu sudah hebat, akan tetapi masih belum mampu menandingi ilmu kepandaian Liu Pang. Sekarang, melihat kehebatan gerakannya, agaknya hanya Liu Pang saja yang akan mampu menandinginya.

Mereka terus menggerakkan senjata untuk berusaha mengalahkan lawan. Akan tetapi, setiap kaki si pendek itu mengeluarkan seruan sambil mendorong, mereka bertiga tentu terdorong ke belakang oleh hawa pukulan yang amat kuat dan dingin sekali. Tak dapat mereka bertahan, dan betapapun mereka mengerahkan tenaga sinkang, tetap saja mereka terdorong ke belakang, terhuyung dan menggigil kedinginan !

"Hiiiiittt.....!" Kim-suipoa berteriak panjang sebagai isyarat kepada dua orang temannya untuk melakukan gempuran dengan serentak. Senjata di tangannya menyambar, nampak sinar keemasan berkelebat dan senjata suipoa itu telah menghantam ke arah kepala lawan. Pada saat itu, Hek-coa juga sudah menyerang dengan babatan goloknya ke arah pinggang lawan, sedangkan Pek-bin-houw memutar tongkatnya yang meluncur dan menusuk ke arah anggauta rahasia si pendek itu. Sungguh tiga serangan ini amat dahsyat dan berbahaya sekali karena satu saja di antaranya mengenai

sasaran, tentu akan merupakan cengkeraman maut menyambar nyawa !

Akan tetapi, si pendek itu sama sekali tidak merasa gugup dengan serangan serentak itu. Sambil tersenyum, tiba-tiba tubuhnya melesat ke atas sehingga semua serangan itu mengenai tempat kosong, kemudian dari atas, dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan dengan tubuh berjungkir-balik, kepala di bawah, tubuhnya melayang ke bawah dan kedua tangannya melakukan gerakan mendorong. Serangkum angin yang berputar menyerang ke bawah. Belum pernah tiga orang pendekar itu melihat serangan macam ini, maka mereka menyambut tubuh lawan yang melayang turun itu dengan senjata mereka. Akan tetapi, sebelum senjata-senjata itu sempat menyentuh tubuh Pek-lui-kong, tiga orang itu terpelanting oleh sambaran hawa pukulan yang dahsyat sekali. Rasa dingin menyelinap ke dalam tubuh mereka, menggetarkan jantung dan membuat mereka menggigil. Sejenak ketiganya tidak mampu bergerak dan saat itulah yang amat berbahaya karena dengan mudah lawan akan dapat mempergunakan kesempatan itu untuk memukul mati mereka tanpa mereka mampu melindungi diri sendiri. "Suhu, teecu datang..... !!"

Nampak bayangan berkelebat dan sebatang pedang yang digerakkan dengan sangat cepat, menyerupai segulung sinar yang menyilaukan mata telah menyambar ke arah Pek-lui-kong dan menghalangi si pendek itu untuk mengirim pukulan susulan yang akan mematikan tiga orang pengeroyoknya. Melihat betapa lihainya gerakan pedang ini, Pek-lui-kong terkejut dan memandang heran. Yang memegang pedang menolong tiga orang lawannya itu adalah seorang dara yang cantik jelita ! Karena pedang itu gerakannya cepat dan amat kuat, Pek-lui-kong tidak

berani memandang rendah dan cepat dia meloncat ke belakang untuk menghindari. Kesempatan itu dipergunakan oleh nona cantik ini untuk menyerbu ke arah pintu kereta. "Ayah..... !" teriaknya.

Akan tetapi, serangkum angin puyuh yang dingin menyambar dari kiri. Kiranya si pendek sudah menyerangnya. Nona cantik itu agaknya maklum akan kehebatan angin pukulan ini, maka ia terpaksa mundur lagi, tidak jadi menyerbu ke arah kereta dan cepat ia memutar pedangnya, dengan marah ia sudah menyerang lagi kepada si pendek.

Sementara itu, tiga orang pendekar yang tadi rebah kedinginan, sudah dapat memulihkan dirinya dan sudah bangkit lagi, lalu membantu nona cantik tadi untuk mengeroyok si pendek yang amat lihai. Kini terjadilah pertempuran yang makin hebat, dan setelah nona itu datang mengeroyok, ternyata kekuatan mereka hampir seimbang dan si pendek menjadi lebih sibuk menghadapi pengeroyokan mereka.

Siapakah nona cantik itu yang menyebut suhu kepada empat orang pendekar akan tetapi yang ternyata memiliki kepandaian yang agak lebih tinggi dari pada mereka itu ? Seperti yang pembaca agaknya dapat menduganya, tawanan di dalam kereta itu bukan lain adalah Menteri Kebudayaan Ho yang telah berani memprotes kepada kaisar tentang pembakaran kitab-kitab pelajaran Nabi Khong Hu Cu. Ho-taijin atau Menteri Ho ini melakukan perjalanan ke selatan untuk mengakhiri pembakaran kitab-kitab dan pembunuhan para sasterawan yang mempertahankan kitab-kitab itu, akan tetapi kaisar yang kena dihasut oleh kaki tangannya itu lalu mengirim pasukan yang dipimpin oleh Ciong-ciangkun untuk menyusul dan menangkapnya. Bukan ini saja, malah

keluarga Menteri Ho telah ditangkap lebih dulu dan dijebloskan dalam penjara!

Untung bahwa satu-satunya anak keluarga Ho ini, yaitu seorang anak perempuan yang telah remaja, bernama Ho Pek Lian, telah berhasil diselamatkan oleh empat orang gurunya. Ho-taijin yang sasterawan itu ternyata mempunyai hubungan baik dengan para pendekar, bahkan puteri tunggalnya itu sejak kecil menjadi murid dari Huang-ho Su-hiap. Maka, ketika terjadi penangkapan atas seluruh keluarga Ho, nona Ho Pek Lian berhasil melarikan diri, dan ia ditolong oleh empat orang gurunya yang membawanya lari kepada Liu-bengcu, yaitu Liu Pang yang menjadi pemimpin rakyat yang amat disegani di waktu itu. Liu Pang ini juga merupakan seorang pengagum Ho-taijin. maka dia menerima Ho Pek Lian yang selanjutnya disebut Ho-siocia dengan suka hati, bahkan dia mau pula menerima Ho Pek Lian menjadi muridnya. Sarang atau pusat yang dijadikan tempat para pendekar berkumpul di bawah pimpinan Liu Pang ini, yang menjadi tempat rahasia mereka, terletak di sebuah puncak yang bernama Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu-san.

Liu Pang sendiri marah sekali mendengar akan tindakan kaisar yang bukan hanya menyuruh tangkap Ho-taijin, bahkan telah menangkap semua keluarga pembesar yang bijaksana itu. Maka, selain memberi petunjuk kepada murid barunya ini dalam hal ilmu silat, juga Liu Pang lalu mengangkat Ho-siocia menjadi pimpinan dalam usaha mereka untuk membebaskan Ho-taijin dari tawanan. Usaha ini dibantu oleh Huang-ho Su-hiap, yaitu guru-guru pertama dari Pek Lian seperti telah diceritakan di bagian depan. Dan biarpun Pek Lian menjadi murid-murid mereka, namun karena ia telah menguasai ilmu-ilmu dari mereka, maka penggabungan ilmu inilah yang membuat ia

menjadi tidak kalah lihai dibandingkan dengan seorang di antara guru-guru mereka. Apa lagi ia telah memperoleh petunjuk dari gurunya yang baru dan amat lihai, yaitu Liu Pang.

Demikianlah, seperti telah direncanakan, ketika terjadi pertempuran di dusun itu. tiba-tiba Ho Pek Lian yang disebut Ho-siocia oleh semua orang gagah pengikut Liu Pang, muncul untuk membebaskan ayahnya. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa tiga di antara guru-gurunya kewalahan menghadapi seorang lawan yang bertubuh pendek cebol, sedangkan seorang guru yang lain. Sin-kauw, sedang bertanding dengan serunya melawan komandan pasukan. Maka Pek Lian cepat bergerak menolong tiga orang gurunya yang terancam bahaya maut itu dan kini ia bersama tiga orang gurunya itu mengeroyok si pendek yang kini iapun dapat menduga tentu Pek-lui-kong yang kabarnya diam-diam menyelundup ke dalam pasukan pengawal yang menangkap ayahnya.

Setelah kini Pek Lian membantu, dan mereka berempat mengeroyok, maka Pek-lui-kong menjadi sibuk juga. Terpaksa dia mengeluarkan senjatanya, yaitu sabuk rantai baja, akan tetapi dia hanya mampu mengimbangi saja empat orang pengeroyoknya. Sementara itu, pertempuran antara Sin-kauw yang melawan Ciong-ciangkun juga amat seru dan keduanya sudah menerima hantaman dari lawan, telah menderita luka-luka yang tidak membahayakan nyawa, akan tetapi mereka masih terus bertanding dengan hebatnya. Hanya keadaan para anak buah yang mengalami pembahan. Biarpun jumlahnya lebih banyak, namun perajurit itu tidak dapat bertahan menghadapi amukan para pendekar yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lebih tinggi. Banyak di antara perajurit yang roboh

terluka atau tewas. Melihat keadaan ini, Pek Lian cepat berseru kepada para pembantunya,

"Cepat..... bebaskan Ho-taijin !" Teriakan ini ditujukannya kepada para anak buah yang berhasil mendekati kereta. Ia sendiri bersama tiga orang gurunya tidak berani meninggalkan Pek-lui- kong. karena berkurang satu saja di antara mereka berarti keadaan mereka akan terdesak dan berbahaya. Dengan berempati, mereka mampu mengimbangi kelihaihan Pek-lui-kong.

Mendengar perintah dari Ho-siocia (nona Ho) ini, seorang di antara para anak buah Puncak Awan Biru ini cepat meloncat ke atas kereta. Di bagian depan, kusir muda yang sejak tadi tidak ikut berkelahi, masih menelungkup di atas bangkunya dan menutupi muka dengan kedua tangan, tubuhnya gemetar dan nampaknya dia merasa ngeri dan ketakutan.

Melihat ini, anggauta Puncak Awan Biru itu menendang dan kusir itu mengeluarkan seruan keras, tubuhnya terguling ke bawah dan jatuh ber debu ke atas tanah. Dia menjadi semakin ketakutan, dengan kedua tangan masih menutupi mukanya dan tidak memperdulikan rasa nyeri karena terbanting tadi, dia berteriak-teriak, "Jangan dirusak keretaku! Kereta ini cuma disewa oleh perajurit-perajurit itu ! Jangan dirusak, ini keretaku!"

Pada saat itu, beberapa orang pendekar anggauta Puncak Awan Biru telah berloncatan dan mereka hendak membuka pintu kereta yang agaknya terkunci kuat sekali. Melihat betapa pintu kereta itu ditarik-tarik dan agaknya hendak dibuka dengan paksa, si kusir itu takut kalau-kalau keretanya rusak, maka diapun lari menghampiri dan dengan marah dia menarik dari belakang beberapa orang pendekar sambil berteriak-teriak, "Jangan dirusak keretaku ini!"

Para pendekar itu tentu saja menganggap si kusir sebagai kaki tangan pasukan perajurit biarpun mengaku bahwa keretanya hanya disewa. Mereka menjadi marah dan seorang di antara mereka yang menjadi gemas itu mengayun goloknya sambil menghardiknya. "Pergi kau!"

Kusir muda itu mencoba untuk mengelak, akan tetapi karena agaknya dia memang tidak mengenal ilmu silat sama sekali, gerakannya kaku dan kurang cepat sehingga golok itu sempat menggores lengan kirinya.

"Crett..... ! Aduhhh..... !" Darah mengucur dari lengan yang terobek kulitnya dan sebuah tendangan membuat kusir muda itu terlempar dan jatuh terbanting.

Dan terjadilah hal yang amat aneh, diawali dengan suara ketawa yang mendirikan bulu roma. "Ha-ha- hi-hi-hi..... !"

Suara ketawa ini nyaring sekali sehingga semua orang menengok ke arah pemuda kusir yang tertawa itu. Para pendekar yang tadinya berusaha membuka pintu kereta juga menengok. Baru sekarang mereka memandang kusir muda itu penuh perhatian dan melihat bahwa kusir itu masih muda sekali, berperawakan tinggi tegap, pinggangnya ramping dan nampaknya kuat. Juga wajahnya yang membayangkan kesederhanaan, bahkan kebodohan itu, nampak tampan dan gagah. Akan tetapi, kini sepasang matanya yang lebar dan yang dilindungi alis hitam tebal seperti golok itu terbelalak dan beringas. Lengan kirinya berdarah, matanya beringas memandang ke kanan kiri seperti orang gila. Semua orang yang memandangnya menjadi terkejut dan juga ngeri. Kusir muda itu telah menjadi gila.

"Heh-heh, hi-hi-hi... darah..... darah.....! Hemmm... !" sambil berjingkrak-jingkrak seperti menari-nari, pemuda itu lalu menjilati darah yang keluar dari luka di lengannya!

Melihat ini, semua orang menjadi semakin ngeri. Mereka mengira bahwa tentu kusir muda itu menjadi gila karena takutnya setelah lengannya terbacok luka itu. Seorang perajurit yang merasa ikut malu melihat ulah kusir kereta yang tadi dikawalinya itu, membentaknya dan memukulnya untuk mengusirnya pergi dari situ.

"Pergi..... aiiiiihhhh..... !" Bentakan itu disambung dengan jeritan yang mengerikan dan tubuh perajurit yang menghantam itu terlempar seperti didorong oleh tenaga dahsyat, lalu tubuhnya terbanting ke atas tanah dan ternyata perajurit itu telah tewas dengan kepala retak-retak ! Padahal tadi dialah yang memukul pemuda yang seperti gila itu ! Tentu saja semua orang menjadi kaget setengah mati. Kiranya kusir muda yang gila itu memiliki kepandaian yang luar biasa hebatnya.

Ketika kusir itu melihat perajurit terbanting tak jauh dari situ, dia berlari maju dan menubruk mayat itu, dipelukinya dan diapun menangis. Diangkatnya mayat itu, dipangkunya dan dirangkulnya dan mulutnya tiada hentinya mengeluarkan ratap tangis, "Ayaahh..... ayaahhh..... !"

Dan kusir itupun menjadi semakin beringas. Setelah menurunkan kembali mayat itu ke atas tanah, diapun meloncat berdiri dan mulailah dia mengamuk ! Tidak peduli siapapun yang berada di dekatnya, perajurit maupun pendekar, tentu diamuknya. Dan tidak ada seorangpun yang mampu bertahan terhadap amukannya. Setiap ayunan kaki atau tangan tentu membuat orang itu terlempar sampai jauh ! Melihat ini, semua orang menjadi gempar dan ketakutan, semua lari menyingkir setelah mencoba melawan yang hanya berakhir dengan tubuhnya terlempar jauh dan terbanting keras. Karena semua perajurit dan pendekar menjauhinya, kusir muda yang gila

itu kemudian lari ke arah Sin-kauw yang masih bertanding dengan serunya melawan Ciong-ciangkun. Mereka berdua sudah luka-luka dan sudah agak lemas, namun masih tidak mau saling mengalah. Dan begitu pemuda itu menyerbu, keduanya telah dapat ditangkap pada tengkuk masing-masing dan sekali menggerakkan kedua tangannya, kusir muda itu telah berhasil melemparkan Sin-kauw dan Ciong-ciangkun sampai lima meter jauhnya! Mereka berdua jatuh terbanting, tidak terluka parah tetapi juga nanar dan merangkak bangun dibantu oleh anak buah masing-masing. Semua orang terkejut. Bukan main hebatnya kepandaian kusir muda itu. Dan kini kusir itu telah menerjang ke arah pertempuran antara Pek-lui-kong yang bertubuh pendek dan yang dikeroyok oleh empat orang lihai itu. Dan rusaklah perkelahian itu setelah kusir muda ini masuk. Dia memukul dan menendang, tanpa berpihak, bahkan diserangnya mereka kelimanya dengan gerakan kacau dan kaku, secara membabi-butu saja.

Hek-coa, Pek-bin-houw dan Kim-sui-poa terdorong mundur sebelum menangkis, terdorong oleh angin pukulan yang keluar dari kedua tangan kusir muda itu. Mereka terkejut sekali, dan Pek Lian juga cepat menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi, kusir muda itu menangkis dengan mengipaskan tangannya dan akibatnya, tubuh nona itu terlempar sampai dua tiga meter jauhnya !

"Hyaaahhh..... !" Pek-lui-kong mengeluarkan bentakan nyaring sambil menyambut pukulan kusir muda itu dengan dorongan kedua telapak tangannya.

"Dess..... !" Dua tenaga aneh yang dahsyat berjumpa dan akibatnya, si pendek itu tergetar hebat dan terhuyung ke belakang, sedangkan kusir itupun terpelanting jatuh. akan tetapi dia sudah cepat bangkit kembali dan menangis melolong-lolong seperti anak kecil ! Si pendek terkejut

setengah mati karena dia mendapat kenyataan bahwa tenaga kusir ini ternyata tidak kalah kuatnya dibandingkan dengan tenaga sinkang yang dikeluarkannya tadi. Dia menjadi gentar, karena dia tidak tahu di pihak siapakah kusir itu berdiri. Tadinya kusir itu jelas membunuh seorang perajurit, akan tetapi diapun melihat kusir gila itu menyerang kalang-kabut tanpa memilih orang.

Selagi semua orang dari kedua pihak gentar memandangi kepada pemuda yang menangis melolong- lolong itu, tiba-tiba jendela kereta terbuka dari dalam dan nampaklah kepala seorang pria tua tersembul dari dalam. Pria itu bukan lain adalah Menteri Ho sendiri. Dengan suara penuh wibawa pembesar yang menjadi tawanan ini berkata, suaranya tegas dan tak mungkin dapat dibantah lagi oleh mereka yang menghormati dan mengaguminya.

"Pek Lian..... anakku, dan para sahabatku semua. Kalian pulanglah. Aku tidak menghendaki kalian memberontak kepada pemerintah. Semenjak turun- temurun, nenek moyang keluarga Ho adalah orang-orang yang setia mengabdikan kepada nusa dan bangsa, setia kepada pemerintah yang berkuasa dan tidak pernah ada yang menjadi pemberontak. Aku tidak ingin menodai nama keluarga Ho dengan pemberontakan. Nah, pulanglah. Bagaimanapun juga, aku tidak mau melarikan diri dari tahanan pemerintah."

"Ayahhhh..... !"

"Anakku, pergilah ! Semoga Thian selalu memberkahimu, selamat berpisah !" Daun jendela kereta itu tertutup kembali.

Ho Pek Lian menangis, akan tetapi Kim-sui-poa, gurunya, menuntunnya dan mengajaknya pergi dari situ. Pertempuranpun berhenti ketika kedua pihak menyerukan agar anak buah masing-masing itu mundur. Ciong-

ciangkun yang maklum bahwa pasukannya akan menderita kekalahan kalau pertempuran dilanjutkan merasa lega bahwa Ho-taijin sendiri yang menghentikan pertempuran dan para penyerbu itu mundur dan meninggalkan tempat itu. Dia lalu mengumpulkan sisa pasukannya, meninggalkan yang tewas dan luka, lalu tergesa-gesa melanjutkan perjalanan dengan pengawasan sisa pasukan itu yang kini tinggal separuhnya saja. Kusir muda yang gila tadipun telah pergi sambil menangis dan kadang-kadang tertawa, agaknya dalam kegilaannya itu dia sudah lupa akan kereta dan kudanya, ditinggalkannya begitu saja dan entah kemana dia pergi tak ada seorang yang mengetahuinya.

Sikap seperti yang diperlihatkan oleh Menteri Ho itu sudah sering kali diperlihatkan oleh orang-orang yang disebut sebagai "orang besar" di sepanjang sejarah. Memang amat mengherankan sekali. Kalau direnungkan secara mendalam, apakah gunanya sikap seperti itu ? Dia tahu bahwa dirinya difitnah, bahwa kaisar telah bersikap lalim dan tidak benar, bahwa dia telah menjadi korban kelaliman kaisar. Akan tetapi, mengapa dia tidak mau menyelamatkan diri, dengan dalih tidak mau memberontak terhadap pemerintah ? Bukankah hal ini didasari oleh kebanggaan diri dan ketinggian hati yang konyol belaka ?

Nama baik! Kehormatan! Semua ini hanya sebutan, sebutan yang diperhalus saja untuk menutupi rasa bangga diri dan ketinggian hati itu. Kita melihat betapa diri kita ini kosong melompong tidak ada artinya, bahwa diri kita ini dangkal sekali, menjadi hamba dari pada nafsu belaka dan bahwa hidup ini hanya fana, bahwa tubuh kita ini akhirnya akan hilang ditelan usia dan kematian, bahwa semua pada diri kita ini akhirnya akan lenyap. Karena itulah, di antara harapan-harapan dan sebutan-sebutan lain, maka nama

kita anggap takkan lenyap. Karena itu, nama harus dijaga sebaiknya, agar hidup selama-lamanya biarpun badan ini telah tiada ! Dan demi nama dan kehormatan ini, kita mau saja melakukan segala-galanya, bahkan berkorban nyawa sekalipun, bahkan mati konyol sekalipun seperti yang diperlihatkan oleh sikap Menteri Ho itu! Apakah gunanya nama besar ? Berguna bagi anak cucu ? Belum tentu ! Yang jelas, apapun gunanya bagi si empunya nama, tidak ada artinya lagi karena si empunya nama telah mati. Akan tetapi, kita mengejar-ngejar nama baik ini, kehormatan ini. Bukan untuk sesudah mati, melainkan untuk sekarang, agar kita dapat berbangga hati dan agar kita merasa tenteram mengingat bahwa kalau kita mati nama kita akan terus dipuji-puji orang, dikagumi orang !

Kalau nama baik dan kehormatan sudah menjadi tujuan, maka semua jalan untuk mencapainya merupakan kepalsuan. Tujuan menghalalkan segala cara. Perbuatan apapun, cara apapun yang kita lakukan, kalau sudah ditujukan untuk sesuatu demi keuntungan diri sendiri lahir maupun batin, maka perbuatan itu, cara itu, tidaklah wajar dan palsu, merupakan pura-pura belaka.

Namun, seperti tercatat dalam sejarah bahkan sampai kinipun masih dilakukan orang, kita tergila-gila akan hal-hal yang kita anggap menyenangkan, seperti harta kekayaan, kemuliaan, kehormatan, nama besar, dengan ukuran dalam pikiran kita bahwa semua itulah sarana untuk mencapai kebahagiaan. Harapan kosong belaka !

\*

\* \* \*

Rombongan Ho Pek Lian dan empat orang gurunya yang gagal membebaskan Menteri Ho karena dilarang oleh menteri itu sendiri, pulang ke pegunungan dengan lesu.

Mereka telah kehilangan beberapa orang kawan yang tewas dan yang mayatnya mereka bawa dan mereka kuburkan di tengah perjalanan, dan beberapa orang pula luka-luka dan kini ikut melakukan perjalanan pulang. Di antara empat orang pendekar itu, Sin-kauw mengalami luka-luka pula dalam pertandingannya melawan komandan pasukan, bahkan yang lainpun tidak keluar dari pertandingan itu dengan utuh. Bekas hantaman Pek-lui-kong dan kemudian tangkisan-tangkisan pemuda gila yang menjadi kusir, itu masih terasa oleh Pek Lian dan gurugurunya. Namun, semua pengorbanan itu ternyata sia-sia belaka! Menteri Ho sendiri, pada saat mereka hampir berhasil membebaskannya, menolak dibebaskan dan menyuruh mereka pergi.

"Ayaahhh..... " hati kecil Pek Lian menjerit dan air matapun berlinang di kedua matanya.

Keempat orang gurunya menghibur.

"Kami dapat mengerti akan sikap ayahmu, nona," kata Kim-suipoa. Keempat orang pendekar ini selalu menyebut nona kepada murid mereka ini, mengingat bahwa Pek Lian adalah puteri tunggal Menteri Ho yang mereka hormati. "Bagi seorang pejabat seperti ayah nona itu, keluarga sendiri dan nyawa sendiri tidak dipentingkan lagi, yang terpenting adalah mengabdikan kepada pemerintah dengan penuh kesetiaan."

"Tapi, suhu !" Pek Lian membantah dengan hati penuh penasaran. "Teecu sendiri juga bukan seorang yang suka berkhianat, bukan pula seorang yang berjiwa pemberontak dan tidak setia kepada negara dan bangsa. Kita yang menamakan diri pendekar dan patriot, memang mencintai negara dan bangsa dan rela mati demi membela nusa dan bangsa. Akan tetapi, kalau negara dipimpin oleh seorang kaisar yang lalim dan jahat, kalau bangsa ditindas demi

kepuasan nafsu kaisar lalim, apakah kita juga harus bersetia kepada kaisar seperti itu ? Bukankah kalau kita setia kepada kaisar lalim, berarti kitapun membantu kaisar untuk menindas bangsa sendiri, untuk membawa negara ke ambang kehancuran? Lihat, betapa banyaknya rakyat terbunuh, ratusan ribu, jutaan, untuk membangun Tembok Besar. Dan pembakaran kitab-kitab itu ! Apakah semua itu harus dibiarkan saja ?"

"Tentu saja tidak, nona !" kata Pek-bin-houw. "Dan buktinya, Ho-taijin yang mulia sudah bertindak, memprotes kaisar !"

"Dan akibatnya, dia sendiri ditangkap !" nona itu berseru marah. "Dan semua keluarga ayah, bibi, paman, keponakan-keponakan, bahkan pelayan-pelayan, semua ditangkap dan dijebloskan tahanan !"

"Itulah yang dinamakan membela kebenaran, nona. Ayahmu bukan setia kepada kaisar, melainkan kepada nusa dan bangsa, kepada kebenaran. Demi kebenaran, ayahmu berani menentang kaisar dan berani menghadapi hukuman. Kami mengerti, dengan perbuatannya itu, ayahmu ingin menyadarkan kaisar akan kelalimannya !"

"Benarkah kaisar akan sadar ? Aku tidak percaya akan hal ini. Kaisar telah lalim, dan untuk itu, siapa lagi kalau bukan kita kaum pendekar yang bergerak untuk membebaskan rakyat dari kelalimannya ? Ini bukan pemberontakan terhadap negara dan bangsa, melainkan pemberontakan terhadap penguasa lalim yang akan menyeret negara dan bangsa ke lembah kehancuran !"

Empat orang gurunya mengangguk-angguk dan diam-diam mereka merasa bangga akan semangat murid mereka itu. "Ucapanmu benar, nona. Pengorbanan ayahmu tidak akan sia-sia, mata para pendekar akan lebih terbuka dan akan makin banyaklah orang gagah yang

menentang kaisar yang lalim. Akan tetapi, urusan ini bukan urusan kecil, oleh karena itu kita semua harus menyerahkan segala urusan ini di bawah pimpinan Liu-toako (kakak Liu)."

Mereka melanjutkan perjalanan dan kini empat orang pendekar itu bercakap-cakap tentang kelihaian orang-orang yang mereka temui dalam pertempuran siang tadi. Pek Lian mendengarkan percakapan mereka dengan hati tertarik, karena di dalam hatinya iapun merasa kagum akan kepandaian Pek-lui-kong dan terheran-heran akan perubahan pada diri kusir muda yang tiba-tiba saja menjadi gila dan setelah gila ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat sehingga si pendek Pek-lui-kong sendiri sampai tidak mampu menandinginya!

"Kepandaian Pek-lui-kong yang lihai itu tidak perlu diherankan lagi," antara lain Kim-suipoa yang lebih berpengalaman sebagai pedagang yang suka merantau dari pada saudara-saudaranya berkata, "dia adalah murid dari Soa-hu-pai tingkat tinggi, tentu saja ilmunya hebat bukan main dan masih baiklah kalau kita berempat tadi masih mampu menandinginya dan tidak sampai tewas di tangannya."

"Suhu, teecu rasakan tadi pukulannya mengandung hawa yang berputaran seperti angin puyuh, dan juga terasa dingin bukan main. Pukulan apakah itu?" Pek Lian sejenak melupakan kedukaannya karena ditangkapnya ayahnya dan mengajukan pertanyaan itu.

"Itulah pukulan yang disebut Pukulan Pusaran Pasir Maut!" jawab Kim-suipoa sambil bergidik. "Pukulan itu merupakan inti dari ilmu Perkumpulan Danau Pasir itu. Aku hanya mengetahui sedikit saja, nona, akan tetapi perlu juga kaudengarkan agar kelak dapat berhati-hati kalau bertemu dengan tokoh dari Soa-hu-pai itu. Danau itu sebetulnya

kini lebih tepat disebut rawa berpasir yang terletak di sebuah puncak, merupakan kawah yang sudah mati, dan mirip sebuah danau, akan tetapi bukan air yang berada di danau itu, melainkan pasir. Pasir ini amat panas, kadang-kadang mengepul asap yang panas dan berbau keras. Dan dalamnya pasir ini tak pernah ada yang dapat mengukurnya, mungkin saja tak dapat diukur selamanya. Selain amat dalam dan juga amat panas, pasir ini mempunyai sifat yang mengerikan, yaitu dapat bergerak menyedot segala sesuatu yang terjatuh di situ. Biar binatang yang kuat seperti harimau sekalipun, sekali terjatuh ke dalam pasir, jangan harap akan dapat keluar lagi karena tersedot terus sampai lenyap tanpa meninggalkan bekas.

"Ih, mengerikan..... !" kata Pek Lian, membayangkan betapa mengerikan kalau sampai ia terjatuh ke dalam kubangan pasir itu.

"Dan hasil ilmu dari tempat itupun mengerikan, kata lagi Kim-suipoa. "Tokoh yang menemukan ilmu itu kemudian mendirikan partai Soa-hu-pai berjuluk Kim-mou Sai-ong, seorang pendeta berambut keemasan yang amat terkenal abad lalu, Dan ilmu itu bertingkat-tingkat. Kabarnya hanya Kim-mou Sai-ong seoranglah yang dapat mencapai tingkat ke tigabelas. Ilmu itu luar biasa sukarnya dan mempelajarinya harus dengan taruhan nyawa, maka jaranglah ada murid yang mencapai tingkat tinggi. Kabarnya, guru dari Pek-lui-kong itu sendiripun hanya mencapai tingkat ke sepuluh! Akan tetapi, melihat ilmu si pendek itu, sungguh aku heran sekali entah tingkat berapa sekarang telah dicapainya"

"Bagaimana sih mempelajarinya, suhu ?" tanya Pek Lian, tertarik.

"Akupun hanya mendengar beritanya saja, nona. Karena danau pasir itu luas sekali dan Kim-mou Sai-ong kebetulan bertapa di tempat itu, pertapa yang sakti ini lalu mencari daya upaya untuk dapat menanggulangi bahaya dari danau pasir ini. Dia lalu menciptakan ilmu yang didasarkan untuk mengatasi kehebatan pasir itu. Dengan latihan sinkang di atas pasir itu, Kim-mou Sai-ong berhasil menemukan tenaga sinkang yang kekuatannya menolak daya sedot pasir itu. Dapat di-bayangkan betapa hebatnya tenaga sinkang itu kalau sudah mampu menolak daya sedot seperti itu. Selain ini, juga untuk melawan panasnya pasir ketika berlatih di atas pasir, diapun berhasil membuat hawa sinkangnya menjadi dingin untuk menahan panas. Oleh karena itu, setelah ilmunya yang dinamakan Ilmu Pukulan Pusaran Pasir Maut itu sempurna, ilmu itu mengandung hawa yang memutar dan mendorong untuk melawan sedotan itu, dan juga mengandung hawa dingin yang dapat mematikan lawan."

Perjalanan mereka kini tiba di tepi Sungai Yang- ce-kiang yang amat lebar. Di situ sudah menanti beberapa orang teman mereka yang sudah mempersiapkan perahu-perahu untuk mereka. Maka perjalanan dilanjutkan dengan naik beberapa buah perahu. Akan tetapi Pek Lian tidak mau naik perahu.

"Harap suhu sekalian dan saudara-saudara semua melanjutkan perjalanan dengan perahu," katanya kepada empat orsng suhunya. "Teecu lebih senang mengambil jalan darat naik kuda, karena teecu ingin menghibur hati dengan melihat pemandangan alam yang indah."

"Ah, jalan darat lebih berbahaya dari pada jalan air, nona," kata Sin-kauw yang masih lemah oleh luka-lukanya.

"Teecu tidak takut, suhu."

"Kalau begitu, biarlah aku menemani nona Ho mengambil jalan darat," kata Hek-coa.

"Tidak, Ular Hitam, engkau lebih ditakuti para bajak, maka sebaiknya kalau engkau menemani Si Monyet Sakti yang terluka itu mengambil jalan air. Biarlah aku dan Harimau Muka Putih yang mene-mani murid kita mengambil jalan darat," kata Kim-suipoa yang merupakan orang tertua dan juga menjadi pemimpin setelah Ho Pek Lian yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka seperti yang telah ditentukan oleh Liu-toako.

Si Ular Hitam tidak membantah, lalu dia bersama teman-temannya menggunakan perahu-perahu itu, mendayung perahu ke tengah dan sebentar saja perahu-perahu itu telah menghilang di suatu tikungan. Kim-suipoa dan Pek-bin-houw lalu mengajak murid mereka melanjutkan perjalanan.

"Matahari telah mulai condong ke barat, sebaiknya kalau kita mempercepat perjalanan agar dapat melewati hutan di depan, nona. Hutan ini tidak kita kenal, dan kalau sudah melewati hutan barulah kita sampai di sebuah dusun nelayan di mana kita boleh beristirahat."

"Baiklah, suhu."

Mereka lalu melanjutkan perjalanan memasuki hutan. Akan tetapi, jalan setapak yang dilalui oleh kuda mereka itu makin lama makin menjauhi sungai dan akhirnya sungai tidak nampak sama sekali karena jalan itu terhalang oleh tebing-tebing dan batu-batu besar di tepi sungai. Akhirnya mereka sama sekali terputus dari sungai dan berada di tengah-tengah hutan yang amat liar dan gelap. Sementara itu, cuaca menjadi semakin gelap. Mereka melanjutkan perjalanan, akan tetapi kegelapan malam membuat mereka tersesat jauh ke dalam hutan, makin menjauhi jalan setapak dan akhirnya mereka

terpaksa menghentikan kuda karena mereka tidak tahu lagi mana jalan yang benar. Tiga orang itu adalah pendekar-pendekar yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja mereka tidak takut berada di dalam hutan itu. Mereka tidak takut terhadap binatang buas, juga tidak takut akan orang jahat. Betapapun juga, mereka merasa tidak enak kalau harus melewatkan malam di dalam hutan lebat yang tanahnya lembab dan hawanya dingin itu.

Pek-bin-houw lalu memanjat pohon besar sampai ke puncaknya dan dari situ dia mencari-cari dengan pandang matanya. Akhirnya, di sebelah kirinya, di tempat yang agak meninggi, dia melihat sinar api kecil yang tak lama kemudian lalu padam. Cepat dia turun kembali dan berkata, "Di sebelah sana kulihat ada sinar api. Mungkin ada rumah orang."

Kim-suipoa menjadi girang. "Bagus, sebaiknya kalau kita tuntun saja kuda kita, lebih mudah mencari jalan kalau begitu."

Demikianlah, di bawah penerangan bulan yang baru saja muncul, dan dengan hati-hati sekali, mereka lalu berjalan sambil menuntun kuda. Pek-bin-houw di depan karena dialah yang melihat api tadi dan dia yang selalu mengingat-ingat di mana letak api yang dilihatnya tadi. Pek Lian di tengah sedangkan Kim-suipoa di belakang. Mereka sudah berjalan selama dua jam, namun belum juga melihat ada rumah orang. Yang ada hanyalah pohon-pohon raksasa dan tanah yang penuh dengan alang-alang, rumput dan tumbuh-tumbuhan liar. Akan tetapi, jalan mulai mendaki dan Pek-bin-houw berseru, "Agaknya kita tidak salah jalan. Api itu memang berada di tempat yang agak tinggi."

Dan makin menanjak jaian itu, makin berkuranglah pohon-pohon besar, terganti padang rumput sehingga tiga orang

itu menjadi lapang pula. Akan tetapi mereka masih belum tahu jalan mana yang menuju ke arah jalan setapak yang akan membawa mereka kembali ke tepi sungai. Dan selagi mereka mencari-cari, tiba-tiba Pek Lian yang masih remaja dan penglihatannya lebih tajam dibandingkan dengan dua orang gurunya, berseru lirih, "Nah, di sana itu ada rumah !"

Dua orang gurunya cepat menengok dan mengerutkan alis untuk dapat memandang lebih jelas dan merekapun dapat melihat bayangan remang-remang di bawah sinar bulan. Merekapun merasa gembira dan cepat tiga orang ini menuntun kuda mereka menuju ke arah bayangan rumah itu yang ternyata masih cukup jauh. Setelah tiba di pekarangan rumah, mereka menambatkan kuda mereka pada pohon di depan rumah, kemudian merekapun menuju ke pintu depan.

Rumah itu besar sekali, besar dan menakutkan karena gelap dan rumah itu kuno. Suasana menyeramkan meliputi rumah besar yang gelap itu. Tidak nampak penerangan sedikitpun sehingga Pek-bin-houw menyatakan bahwa mungkin bukan ini rumah yang dilihatnya dari atas pohon dalam hutan, karena dari atas tadi ia melihat sinar penerangan walaupun hanya sebentar.

"Rumah siapapun juga, ada penghuninya atau tidak, cukup lumayan untuk kita mengaso malam ini, dari pada di hutan yang lembab dan dingin," kata Kim-suipoa dan mereka lalu mengetuk pintu. Pek Lian memandang ke kanan kiri. Rumah itu terpencil, tidak terdapat rumah lain di sekeliling tempat itu. Padang rumput yang luas dengan beberapa batang pohon di sana-sini.

Ketukan pintu mereka tak terjawab dan Pek-bin-houw mendorong daun pintu. Terdengar bunyi berkriyet ketika daun pintu itu terbuka dengan mudahnya. Kiranya

memang tidak terkunci. Mereka lalu memasuki daun pintu itu. Mereka tidak banyak cakap karena biarpun tempat itu sedemikian sunyinya namun mereka bertiga merasa seolah-olah ada banyak orang mengintai mereka dari empat penjuru. Maka ketiganya memasuki rumah itu dengan sikap yang waspada, siap sedia menghadapi segala kemungkinan. Di tempat yang angker seperti ini, tidak akan mengherankan mereka kalau tiba-tiba ada bahaya mengancam.

Biarpun rumah itu nampak kosong dan tidak berpenerangan, namun ketika mereka masuk, mereka melihat kebersihan dalam rumah, dan perabot-perabot rumah sederhana. Hal ini menunjuk kan bahwa rumah itu sebenarnya bukan kosong, tentu ada penghuninya atau setidaknya baru saja ditinggalkan para penghuninya. Mereka berjalan terus dengan hati-hati, memasuki lorong dalam rumah. Di kation kiri lorong itu terdapat

\*\*\*[All2Ttxt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]\*\*\*

ka," Kim-suipoa menunjuk ke kamar di sudut sebelah belakang akan tetapi tiba-tiba dari dalam kamar yang berada di sudut paling kiri terdengar suara wanita, suaranya halus agak parau, pantasny suara seorang wanita tua.

"Hong-ji, kulihat hanya tiga orang tamu kita malam ini, benarkah ?"

"Benar, ibu. Mungkin masih ada yang lain di luar, tapi koko belum bergerak!" jawaban yang terdengar dari gubuk di dekat kolam ikan di taman itu amatlah merdunya, jauh berbeda dan bahkan menjadi kebalikan dari suara wanita pertama.

Mendengar dua suara yang tiba-tiba ini, tentu saja Pek Lian dan dua orang gurunya menjadi terkejut dan mereka

bertiga sudah menghentikan langkah dan memandang ke arah suara itu dengan penuh perhatian. Suara nertama datang dari dalam sebuah kamar, dan ketika mereka mencari ke arah suara merdu yang datang dari gubuk di tengah taman itu, nampaklah oleh mereka bayangan seorang wanita yang tinggi ramping sedang berdiri dan bersandar pada tiang gubuk tadi. Melihat ini, dan mendengar percakapan tadi, ketiganya merasa tak enak dan malu sekali karena mereka maklum bahwa dua orang yang bersuara itu tentulah fihak nyonya rumah. Maka, cepat Kim-suipoa mengajak Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk pergi menghampiri wanita yang berada di gubuk itu dan setelah dekat, di bawah sinar bulan mereka dapat melihat bahwa orang ini adalah seorang gadis yang tubuhnya ramping sekali dan garis-garis wajahnya membayangkan kecantikan. Sebagai wakil rombongan, Kim-suipoa lalu menjura, diikuti oleh Pek-bin-houw dan Pek Lian, lalu pendekar ini berkata dengan suara penuh hormat,

"Kami mohon maaf sebesarnya kepada kouw-nio (nona) atas kelancangan kami bertiga memasuki rumah ini tanpa ijin. Kami adalah tiga orang yang sesat jalan ingin berteduh melewati malam dan karena kami mengira bahwa rumah ini kosong maka kami berani memasukinya." Wanita yang memiliki suara merdu itu berkata, suaranya masih merdu dan enak didengar walaupun mengandung kemarahan, "Hemm, banyak sekali srigala yang berkedok domba selama tiga hari orang-orang jahat berkeliaran di sini, membuat kami banyak pusing. Siapakah yang dapat percaya omongan kalian?"

Mendengar jawaban ini Ho Pek Lian mengerutkan alisnya. Ia sendiri adalah seorang wanita yang halus wataknya, berpendidikan sebagai puteri seorang menteri kebudayaan

walaupun sejak kecil ia mempelajari ilmu silat tinggi. Maka, melihat betapa tadi gurunya bersikap hormat dan kini wanita itu sebaliknya bersikap kasar, iapun merasa tidak senang.

"Hemm, jangan sembarangan menuduh orang!"

Akan tetapi sebelum Pek Lian dapat melanjutkan kemarahannya, tiba-tiba terdengar suara nyaring sekali, didahului siulan panjang yang terdengar dari jauh. Suara nyaring itu terdengar dari atas genteng, "Hong-moi, awas mereka datang lagi!"

Mendengar suara ini, gadis yang bersuara merdu itu keluar dari gubuk dan diam-diam Pek Lian memandang dengan kagum bukan main. Gadis yang bersuara merdu itu ternyata memiliki kecantikan yang sama indahnya dengan suaranya. Amat cantik jelita dan manis, dan hal ini mudah dilihat biarpun hanya dengan penerangan sinar bulan saja. Sementara itu, dengan tiba-tiba, seolah-olah muncul dari tiada, di situ telah berdiri seorang wanita tua berusia lebih dari limapuluh tahun, dan ternyata ialah pemilik suara parau tadi karena dengan sikap sembarangan wanita ini berkata kepada mereka bertiga, "Kalau sam-wi (kalian bertiga) memang tidak berniat jahat, lekaslah pergi dari sini agar selamat!" Setelah berkata demikian, wanita itu bersama puterinya lalu pergi ke dalam rumah.

Kim-suipoa dan Pek-bin-houw yang sudah banyak pengalamannya di dunia kang-ouw, maklum bahwa mereka memasuki rumah keluarga yang agaknya sedang menanti datangnya musuh-musuh mereka, maka karena dia tidak ingin terlibat dengan urusan orang lain, Kim-suipoa lalu mengajak Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk cepat keluar dari tempat itu. "Mari kita cepat pergi, tidak ada gunanya kita berdiam lebih lama di sini."

Mereka bertiga lalu bergegas keluar, akan tetapi ketika mereka tiba di pintu depan, mereka berhenti. Dari jauh mereka melihat datangnya tiga orang laki-laki yang rambutnya riap-riapan, tiga orang ini semua memakai jubah seperti jubah pendeta, dua di antara mereka berjubah hijau sedangkan orang ke tiga berjubah biru. Di bagian dada dari jubah mereka itu terdapat lukisan seekor naga. Ketika tiga orang itu, yang berjubah biru di tengah sedangkan yang berjubah hijau berada di kanan kirinya, tiba di depan pintu pekarangan, tiba-tiba nampak ada dua bayangan orang berkelebat melayang turun dari atas genteng dan ternyata-ta mereka itu adalah seorang kakek berusia hampir enam puluh tahun, berjenggot panjang, dan seorang pemuda tampan gagah bertubuh jangkung tegap. Begitu kedua pasang kaki itu menyentuh tanah, keduanya berdiri dengan tegak, di sebelah depan Kim-sui-poa dan dua orang temannya, menghadapi tiga orang berambut riap-riapan itu.

Orang yang berjubah biru itu cepat menjura ke arah kakek berjenggot panjang, diikuti oleh dua orang berjubah hijau dan terdengarlah suaranya yang bernada kasar, "Selamat berjumpa, supek, kami bertiga datang menghadap!"

Kim-sui-poa, Pek-bin-houw dan Pek Lian merasa serba salah. Mereka tidak sengaja memasuki rumah orang, dan tidak sengaja pula mereka menjadi saksi pertemuan dua fihak yang agaknya diliputi ketegangan. Oleh karena itu, atas isyarat Kim-sui-poa, mereka bertiga lalu melangkah maju, lalu ketiganya menjura sebagai penghormatan ke arah kakek berjenggot dan pemuda tampan karena mereka menduga bahwa tentu keduanya itu yang menjadi tuan rumah. Kakek berjenggot itu hanya mengangguk sebagai balasan, akan tetapi pandang matanya masih terus ditujukan ke arah tiga orang laki-laki berambut riap-

riapan itu. Melihat ini, Kim-suipoa dan dua orang temannya lalu melanjutkan langkah mereka, bermaksud untuk pergi mengambil kuda mereka dan meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi ketika mereka hendak melewati tiga orang berambut riap-riapan itu, si baju biru membentak, suaranya kasar dan keras sekali, "Berhenti..... !!" Sebelum Kim-suipoa dan teman-temannya menjawab, si baju biru itu lalu menghadapi kakek jenggot panjang dan berkata, "Supek, seorangpun tidak boleh meninggalkan halaman ini sebelum tuntutan kami yang kemarin itu supek penuh dan berikan kepada kami!"

Kakek itu tidak menjawab, akan tetapi pemuda jangkung di sebelahnya yang menjawab, suaranya dingin, "Mereka adalah orang luar, tidak ada sangkut-pautnya dengan kita !"

"Biar orang luar biar setan, sebelum tuntutan kami dipenuhi, tidak boleh keluar dari tempat ini dalam keadaan bernyawa!" bentak si jubah biru dengan nada suara, keras dan tegas. Mendengar ucapan ini, Ho Pek Lian sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dara ini telah mencabut pedangnya. Terdengar suara berdesing dan nampak sinar berkilau ketika sinar bulan menimpa pedang yang tajam itu.

"Aku hendak keluar dari sini, ingin kulihat siapa yang akan berani melarangku !" katanya sambil melangkah maju.

Si jubah biru mundur dan berkata kepada dua orang berjubah hijau, "Bekuk bocah ini!"

Dua orang berjubah hijau itu bergerak maju. "Baik, suhu!" kata mereka dan keduanya lalu menggerakkan kedua tangan, jari-jarinya ditekuk dan dibuka seperti kuku harimau dan terdengarlah suara berkerotokan dari buku-buku jarinya.

"Nona, biarlah kami berdua menghadapi mereka," Kim-sui-poa berkata dan bersama Pek bin-houw diapun melangkah ke depan. Melihat dua orang suhunya sudah maju, Pek Lian lalu mundur kembali dan menyimpan pedangnya, namun pandaug matanya berapi-api ditujukan kepada si jubah biru, hatinya panas dan marah sekali. Siapapun adanya mereka, ia tidak takut untuk menghadapinya.

"Kalian hendak melarang kami pergi dari sini. Nah, perlihatkanlah kepandaian kalian!" kata Kim-sui-poa sambil tersenyum mengejek. Akan tetapi diam-diam dia dan Pek-bin-houw merasa heran sekali dengan munculnya orang-orang berambut riap-riapan yang berjubah dan jubahnya bergambar naga ini. Selama mereka malang-melintang di dunia kang-ouw dan terutama di daerah lembah Huang-ho dan Yang-ce, mereka berempas telah dikenal oleh semua penjahat, akan tetapi mereka belum pernah bertemu dengan golongan seperti yang mereka hadapi sekarang ini.

Dua orang berjubah hijau itu mengeluarkan suara gerangan keras, lalu mereka menubruk seperti gerakan seekor harimau atau seperti cakar naga. Gerakan mereka cepat dan juga kuat sekali karena dari gerakan ini menyambar angin yang berhawa panas. Namun. Kim-sui-poa dan Pek-bin-houw bukanlah orang-orang lemah dan dengan cekatan mereka sudah mengelak dan balas menyerang dengan sama dahsyatnya.

Pek-bin-houw adalah seorang pendekar yang memiliki lweekang yang amat kuat, maka begitu bergebrak selama belasan jurus, lawannya yang berkumis tebal itu beberapa kali menggereng-gereng marah karena pertemuan antara lengan mereka membuatnya kenyarian. Sedangkan Kim-sui-poa adalah seorang pendekar yang memiliki banyak

macam ilmu silat dan juga memiliki gerakan yang aneh dan cepat sehingga biarpun lawannya juga amat tangguh, namun dia dapat menandingi bahkan mengatasinya. Dua orang berjubah hijau itu memang hebat sekali gerakannya dan tingkat merekapun seimbang dengan dua orang pendekar ini, namun mereka itu mulai terdesak dan melihat hal ini, si jubah biru menjadi marah bukan main. Tak disangkanya bahwa dua orang muridnya yang amat diandalkannya itu, yang kepandaiannya sudah tinggi dan tidak banyak selisihnya dengan kepandaiannya sendiri, tidak mampu mengalahkan dua orang pria yang menjadi tamu tuan rumah. Dia bersiul panjang dan nyaring sekali. Dari jauh terdengarlah siulan sebagai jawabannya, dan diapun menggereng lalu menerjang ke depan untuk membantu dua orang muridnya.

"Singggg ....!" Gulungan sinar terang berkelebat dan si jubah biru terpaksa melompat ke samping. Pedang di tangan Pek Lian menyambar ganas dan memaksa si jubah biru untuk menghadapi dan melawan ia, tidak dapat mengeroyok kedua orang suhunya. Si jubah biru menjadi semakin marah dan dengan gerengan dahsyat diapun balas menyerang, gerakannya seperti seekor naga marah, kedua tangannya membentuk cakar, kedua lengannya bengkok seperti dua ekor ular yang berdiri dan siap menyerang, dan kedua tangan ini melakukan serangan dengan cara mencengkeram dan menotok, kadang-kadang juga membuat gerakan hendak menangkap. Gerakannya aneh, gesit dan terutama sekali mengandung hawa panas yang membuat Pek Lian menjadi agak kewalahan. Biarpun pedangnya telah digerakkan dengan cepat, namun selalu pedangnya bertemu dengan hawa pukulan kuat yang membuat gerakannya menyimpang. Tentu saja Pek Lian merasa terkejut dan terheran-heran sekali. Dalam waktu

singkat saja dari sejak percobaan membebaskan ayahnya sampai sekarang, ia telah berjumpa dengan banyak sekali orang pandai. Mula-mula Pek-lui-kong si pendek yang lihai itu, lalu si kusir gila, dan sekarang orang-orang yang berambut riap-riapan ini ternyata lihai-lihai bukan main. Iapun menduga bahwa tentu fihak tuan rumah ini merupakan keluarga yang berilmu tinggi, apa lagi mendengar bahwa si jubah biru yang amat lihai ini menyebut kakek berjenggot panjang itu sebagai supek (uwa guru)!

Selagi ramai-ramainya mereka berkelahi, terdengar siulan nyaring dan nampak berkelebat dua bayangan orang yang begitu tiba di situ terus menggerakkan tangan ke arah Pek Lian dan dua gurunya. Angin pukulan yang dahsyat dan panas sekali membuat dara dan dua orang garunya ini terkejut dan cepat meloncat jauh ke belakang. Kiranya yang datang adalah dua orang yang rambutnya riap-riapan juga, yang seorang berjubah biru dan seorang lagi berjubah coklat. Si jubah coklat ini usianya sudah enam puluh tahunan, rambutnya yang riap-riapan itu sudah setengahnya putih, matanya berkilauan dan tajam sekali, wajahnya membayangkan kekerasan hati. Dengan matanya yang tajam dia memandang kepada Pek Lian dan dua orang gurunya, lalu berkata dengan suara mengandung ejekan, "Huh, kiranya Bu-suheng telah menjadi penakut dan mengandaikan bantuan orang luar, he-he..... !"

"Bhong-sute, jangan menuduh sembarangan. Ketiga orang ini adalah tamu-tamu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan kita. Akan tetapi murid-muridmu yang tak tahu diri dan menyerang mereka."

(Bersambung jilid ke II.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx  
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo  
Jilid II

\*\*\*

"SUDAHLAH," kata si baju coklat, "katakanlah murid-muridku salah, akan tetapi mereka inipun tidak penting. Sekarang aku ingin minta dengan cara persaudaraan yang baik kepadamu, Bu-suheng. Guruku ingin melihat pusaka yang diberikan oleh mendiang kakek guru kepada mendiang supek, ayah suheng. Kata guruku, pusaka itu hanya hendak dipinjam sebentar, setelah dipelajari akan dikembalikan kepadamu."

Kakek berjenggot panjang itu menghadapi ta-munya yang bersikap kasar dengan tenang. Kemudian terdengar dia berkata, suaranya tenang dan halus namun lantang dan mengandung ketegasan,

"Bhong-sute, mendiang kakek guru adalah se-orang sakti yang bijaksana dan adil sekali. Di an-tara, tiga orang muridnya, masing-masing telah diberi sebuah pusaka, Mendiang ayahku sebagai murid pertama menerima pemberian pusaka, demikian pula ji-susiok (paman guru ke dua) yang menjadi gurumu, dan juga sam- susiok (paman guru ke tiga), masing-masing telah menerima pemberian pusaka. Kenapa sekarang ji-susiok ingin memiliki pusaka yang telah diberikan kepada mendiang ayahku dan telah diwariskan kepadaku ?"

"Tapi suhu hanya ingin meminjam sebentar, Bu-suheng."

"Sute, engkau tentu sudah tahu, dan demikian pula ji-susiok bahwa pusaka sama dengan jiwa, tidak boleh dipinjam-pinjamkan."

"Ha-ha-ha, jiwa tidak boleh dipinjamkan akan tetapi bisa saja diambil!" Kakek berambut riap-riapan itu tertawa.

"Mending sucouw kita tidak adil dalam pembagian itu, demikian kata suhu. Kalau yang lain hanya diberi sebuah kitab pusaka, ternyata supek diberi dua kitab. Yang pertama ada-lah rahasia ilmu tenaga dalam yang merupakan inti perguruan kita, juga supek masih diberi kitab rahasia ilmu ketabiban. Padahal guruku hanya diberi rahasia ilmu silat perguruan kita dan susiok hanya diberi rahasia ilmu ginkang kakek guru yang termasyhur itu. Nah, karena itu maka guruku merasa curiga, jangan-jangan dalam kitab ilmu ketabiban itu diterangkan mengenai kelemahan-kelemahan ilmu yang lain. Ini namanya tidak adil!"

"Sute, kita golongan muda tidak tahu sama se-kali akan hal itu. Pembagian itu adalah urusan orang-orang tua. Kalau ji-susiok merasa tidak adil, kenapa tidak sejak dahulu mengurusnya dengan mending sucouw, atau dengan mending ayahku?"

"Bu Kek Siang!" Si jubah coklat membentak sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek jenggot panjang itu. "Ucapanmu sungguh menghina ! Dengan menyuruh suhu berurusan dengan orang-orang yang sudah mati, bukankah itu berarti engkau menyuruh suhu mati ? Keparat..., pendeknya serahkan kitab itu atau terpaksa aku akan melakukan kekerasan!"

Sepasang mata kakek berjenggot panjang itu berkilat karena diapun marah sekali. "Bhong Kim Cu, jangan mengira bahwa aku takut akan ancamanmu. Sebelum

tubuh ini menggeletak tanpa nyawa, jangan harap untuk mendapatkan kitab pusaka kami !"

Orang yang bernama Bhong Kim Cu itu me-ngeluarkan suara gerengan seperti seekor binatang buas dan diapun sudah menerjang ke depan, me-nyerang kakek berjenggot yang bernama Bu Kek Siang itu. Kakek berjenggot itupun menyambut serangan ini dengan sikap tenang dan merekapun sudah saling serang dengan hebat, masing-masing mengeluarkan pukulan-pukulan yang mengandung tenaga sinkang sedemikian hebatnya sehingga terasa angin menyambar-nyambar di sekitar tempat itu.

Sementara itu si baju biru yang baru datang bersama Bhong Kim Cu itupun sudah maju dan disambut oleh pemuda jangkung putera Bu Kek Siang dan merekapun ternyata memiliki kepandaian seimbang sehingga terjadilah pertandingan yang amat seru.

Ketika si baju biru yang pertama hendak maju Pek Lian membentak, "Mari kita lanjutkan pertandingan kita !" dan iapun sudah menyambut dengan pedangnya. Akan tetapi, tiba-tiba dua orang berbaju hijau telah menerjangnya dari kanan kiri sehingga terpaksa Pek Lian melayani pengeroyokan dua orang ini. Sedangkan si baju biru telah menerjang dan disambut oleh pengeroyokan Kini-sui-poa dan Pek-bin-houw. Ternyata fihak penyerbu itu cerdik sekali. Tadinya mereka tahu bahwa kepandaian nona berpedang itu tidak banyak selisihnya dengan kepandaian dua orang pria yang menjadi tamu di tempat itu, maka untuk mengimbangi mereka, si jubah biru lalu bertukar tempat dengan dua orang muridnya. Kini, si jubah biru menandingi pengeroyokan dua orang kakek sedangkan nona itu yang dianggap lebih lihai dikeroyok oleh dua orang berjubah hijau. Terjadilah pertempuran yang amat hebat di pekarangan rumah kuno itu.

Memang fihak penyerbu cerdas sekali. Setelah bertukar tempat, kini jelaslah bahwa dikeroyok oleh dua orang jubah hijau, Pek Lian mulai terdesak. Dua orang itu juga sudah mengeluarkan senjata, yaitu keduanya mempergunakan semacam cambuk baja bergigi, semacam joan-pian akan tetapi dibentuk mengerikan, seperti ekor ikan pi-hi yang panjang. Menghadapi kedua orang lawan ini, Pek Lian terdesak dan terpaksa ia memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari desakan dua buah senjata panjang yang berbahaya itu. Sedangkan Kim-suipoa dan Pek-bin-hou sudah mainkan senjata pikulannya yang tak pernah terpisah dari tubuhnya itu, akan tetapi si baju biru itu biarpun bertangan kosong, ternyata memiliki gerakan ilmu silat yang aneh dan cepat sekali. Perobahan-perobahan gerakan kedua tangannya amat hebat dan juga gerakan kedua kakinya gesit dan kadang-kadang si jubah biru ini berloncatan dan meni haritam dengan tiba-tiba secara tidak terduga-duga, membuat kedua orang pendekar itu benar-benar kewalahan.

Sebaliknya, pertandingan antara pemuda jangkung dan jubah biru yang lain amat ramai, sungguhpun perlahan-lahan si pemuda dapat mendesak lawan. Juga tuan rumah, yaitu kakek jenggot panjang yang bernama Bu Kek Siang itu mulai dapat mendesak lawan. Si jubah coklat yang bernama Bhong Kim Cu itu memang memiliki ilmu silat yang lebih hebat dari pada lawannya, lebih cekatan dan perobahan pada gerakan tangannya amat aneh dan indah sehingga dia dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk melakukan serangan terhadap lawan. Namun jelaslah bahwa dalam hal tenaga dalam, dia kalah oleh tuan rumah. Setiap kali mereka bertemu lengan, tentu si jubah coklat itu terhuyung, dan dengan kelebihan tenaga dalam inilah fihak tuan rumah dapat menahan lawan.

"Manusia-manusia tak tahu malu !" Tiba-tiba nampak dua bayangan berkelebat dan ternyata seorang nenek dan seorang dara muda telah ber-loncatan keluar dan masing-masing membawa sebatang pedang, lalu keduanya menerjang ke dalam medan pertempuran. Mereka tadi telah melihat siapa yang perlu dibantu, maka dara cantik seperti bidadari tadi telah menggunakan pedangnya membantu Pek Lian sehingga tentu saja dua orang berjubah hijau itu seketika berbalik terdesak oleh dua orang dara cantik itu. Sedangkan nenek itupun segera menyerbu dan membantu Kim-suipoa dan Pek-bin-houw. Gerakan pedangnya juga amat kuat sehingga si jubah biru yang hanya lebih unggul sedikit saja menghadapi pengeroyokan dua orang pendekar itu, kini menjadi terdesak hebat dan terus main mundur.

Melihat keadaan yang amat tidak menguntungkan ini, di mana semua anggauta fihaknya terdesak dan kalau dilanjutkan tentu akan menderita kekalahan mutlak, Bhong Kim Cu lalu mengeluarkan siulan nyaring dan meloncat mundur, diturut oleh semua muridnya dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, lima orang itupun melarikan diri dan menghilang ke dalam gelap.

Setelah semua lawan menghilang, kakek itu menarik napas panjang, lalu dia bersama keluarganya, yaitu isterinya, puteranya dan puterinya, menghadapi Pek Lian dan dua orang gurunya. Kakek itu menjura dan berkata dengan halus, "Kami sekeluarga menghaturkan terima kasih atas bantuan nona dan ji-wi sicu."

Tentu saja Pek Lian dan dua orang gurunya menjadi kikuk sekali dan tergopoh-gopoh mereka membalas penghormatan mereka. Kim-suipoa mewakili rombongan berkata sambil tersenyum ramah,

"Ah, harap cu-wi tidak bergurau ! Mana bisa dinamakan bahwa kami membantu cu-wi ? Bahkan kalau tidak ada toanio dan sicia yang menolong, mungkin kami bertiga telah mati konyol Kepandaian kami bertiga disatukan ini saja masih belum dapat menyamai kelihaiian putera-puteri locianpwe."

Ucapan ini bukan hanya merupakan sikap merendahkan diri saja, melainkan mengandung kebenaran yang benar-benar merupakan pukulan dan kekecewaan bagi mereka bertiga. Mereka kini baru sadar dan seolah-olah baru terbuka mata mereka bahwa kepandaian mereka yang selama ini mereka anggap sudah cukup lihai, ternyata belum apa-apa. Berturut-turut mereka bertemu dengan orang-orang yang amat lihai, yang memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi dari pada mereka, membuat mereka merasa bodoh sekali.

"Sekarang kami mohon diri dan maafkanlah kalau kami bertiga tanpa sengaja telah mengganggu cu-wi," kata pula Kim-suipoa dan mereka bertiga lalu menjura dan berpamit.

"Ah, malam telah mulai larut dan bulan bersem-bunyi di balik awan, malam akan gelap. Sebaiknya kalau sam-wi bermalam saja di sini untuk malam ini," kata kakek Bu Kek Siang dengan ramah.

"Maaf, kami tidak ingin mengganggu locianpwe lebih lama lagi," kini Pek-bin-houw berkata.

"Tidak ada yang mengganggu. Kalian boleh bermalam di sini, kecuali kalau kalian merasa takut akan ancaman lawan terhadap tempat ini, tentu kami tidak dapat menahan kalian " kata nenek itu pula.

Pek Lian mengerutkan alisnya dan ia menjawab, "Biarpun kami tidak mempunyai kepandaian, namun kami tidak takut akan ancaman orang jahat! Kami dapat melawan sampai titik darah terakhir untuk menentang kejahatan!"

Kakek berjenggot itu tersenyum menyaksikan semangat nona ini, dan pemuda jangkung itupun lalu berkata, "Maafkan kalau tadi kami semua merasa curiga kepada nona dan paman berdua. Akan tetapi, sekarang kami tahu bahwa paman berdua adalah Kim- suipoa dan Pek-bin-hou, dua orang pendekar terkenal di sepanjang lembah Huang-ho dan Yang-ce itu, bukan ?"

Dua orang itu terkejut dan menjura. "Ah, sungguh pengetahuan kami dangkal bukan main, Taihiap telah mengenal kami, sebaliknya kami sama sekali tidak pernah menduga akan bertemu dengan orang-orang sakti yang sama sekali belum pernah kami kenal namanya. Maaf, maaf" kata Kim-sui-poa.

"Masuklah dan jadilah tamu kami untuk malam ini, dan kami akan memperkenalkan diri," kata kakek Bu Kek Siang dengan ramah. Kini tiga orang itu tidak berani menolak lagi, apa lagi ketika dara yang cantik jelita dan manis sekali itu segera menggandeng tangan Pek Lian dan berkata dengan manis,

"Enci, engkau gagah sekali, aku suka padamu !" Pek Lian juga tersenyum dan balas merangkul. "Ah, tidak ada setengahnya kepandaianmu, adik yang manis."

Merekapun beramai-ramai memasuki rumah itu dan di bawah penerangan beberapa buah lilin, karena keluarga itu tidak berani membuat terlalu banyak penerangan, tiga orang tamu ini lalu dijamu dengan makanan malam sederhana. Namun, kesederhanaan jamuan dan sikap fihak tuan rumah yang amat ramah itu cukup menggembirakan para tamu itu dan sebentar saja mereka telah berkenalan dengan akrab sekali. Terutama sekali Pek Lian yang segera menjadi sahabat baik dari dara yang bernama Bu Bwee Hong itu.

Dalam percakapan mereka, Bu Seng Kun, pemuda jangkung itu, mewakili keluarganya menceritakan keadaan keluarga Bu. Ayahnya bernama Bu Kek Siang, seorang pewaris ilmu tinggi sekali namun yang tidak suka akan ketenaran nama sehingga sampai bertahun-tahun mereka sekeluarga itu tinggal di rumah kuno di tempat sunyi ini, tanpa mencampuri urusan dunia karena menurut ayahnya, dunia sedang kacau dan negeri dikuasai oleh orang-orang yang suka menindas rakyat demi mencapai keinginan mereka untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Seperti juga suaminya, nyonya Bu pandai ilmu silat pula, terutama memiliki ginkang yang mengagumkan. Suami isteri pendekar yang mengasingkan diri ini mempunyai dua orang anak, yaitu Bu Seng Kun yang kini telah berusia duapuluh tahun dan Bu Bwee Hong yang cantik jelita dan manis seperti bidadari itu, yang telah berusia delapanbelas tahun. Mereka berdua mewarisi ilmu-ilmu silat ayah mereka, dan juga ilmu ketabiban. Biarpun mereka berdua tinggal di dalam hutan dan hanya berhubungan dengan peng-huni dusun di sekitarnya, dan jarang pergi mengunjungi kota, namun keduanya terdidik baik sekali dalam hal kesusasteraan oleh ayah mereka sendiri. Di rumah gedung yang kuno dan besar itu, mereka mempergunakan tenaga beberapa orang dusun sebagai pelayan, akan tetapi semenjak datang gangguan-gangguan itu beberapa hari yang lalu, semua pelayan disuruh pulang ke dusun agar mereka itu tidak ketakutan dan tidak perlu terancam bahaya karena keluarga mereka. "Kalau boleh kami mengetahui, keluarga locianpwe ini dari perguruan manakah?" Kim-sui-poa memberanikan diri bertanya sedangkan yang lain-lain yang juga hadir di situ hanya mendengarkan saja. Pek Lian duduk di dekat Bwee Hong dan mereka itu nampak akrab sekali.

Kakek Bu Kek Siang menarik napas panjang. "Biarpun kami tidak pernah memperkenalkan diri, namun agaknya sam-wi pernah mendengar nama kakek guruku. Kurang lebih seratus tahun yang lalu, di dunia persilatan terdapat dua orang tokoh yang dianggap sebagai datuk golongan pendekar atau golongan putih, dan dua orang datuk golongan hitam atau kaum sesat. Apakah ji-wi sicu mengenal nama mereka itu ?" tanyanya kepada Kim-sui-poa dan Pek-bin-houw. Dua orang ini saling pandang dan cepat mengangguk.

"Kalau kami tidak salah, dua orang datuk golongan putih itu adalah Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti) yang dipuja sebagai datuk di selatan, dan ke dua adalah Sin-kun Butek (Tangan Sakti Tanpa Tanding) yang menjadi datuk di utara. Sedangkan dua orang datuk kaum sesat itu kalau tidak salah adalah Cui-beng Kui-ong (Raja Iblis Pengejar Roh) yang mendirikan Tai-bong-pai, dan yang ke dua adalah Kim-mou Sai-ong (Raja Singa Bulu Emas) pendiri dari Soa-hu-pai. Benarkah ?"

Kakek itu mengangguk-angguk dan mengacungkan jempolnya. "Ternyata ji-wi mempunyai pengetahuan yang cukup luas. Nah, agaknya, jarang ada yang tahu karena memang murid-murid beliau tidak pernah menonjolkan diri. Akan tetapi, mending Sin-yok-ong mempunyai tiga orang murid. Yang pertama adalah mending ayahku, dan masih ada dua orang lagi, yaitu ji-susiok (paman guru ke dua) dan sam-susiok (paman guru ke tiga). Nah, mereka yang datang tadi adalah murid-murid atau para pengikut dari ji-susiok."

"Ah..... !" Kim-sui-poa berseni kaget dan heran. "Maaf, locianpwe. Kiranya keluarga locianpwe adalah keluarga yang mewarisi ilmu dari seorang yang terpandai di antara empat tokoh besar itu seperti yang pernah saya dengar

dari guru saya. Akan tetapi, locianpwe Sin-yok-ong terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang budiman, dan kami tidak heran melihat locianpwe sebagai keturunan beliau. Hanya anehnya, mengapa para murid- murid dari ji-susiok lociannwe tadi seperti itu sikapnya seolah-olah maaf, seolah-olah mereka itu dari golongan sesat saja ?"

Kembali kakek itu menarik napas panjang. "Nyatanya memang demikianlah. Mereka berjumlah tigapuluh orang, termasuk ji- susiok. Ji-susiok sendiri berjubah hitam, mempunyai dua orang murid berjubah coklat, dan setiap orang murid itu mem-punyai masing-masing dua orang murid berjubah biru, yang berjubah biru masing-masing mempunyai dua orang murid berjubah hijau dan yang berjubah hijau masing-masing mempunyai dua orang murid berjubah kuning. Jadi jumlah keseluruhannya tigapuluh satu yang merupakan tenaga inti dari perguruan ji-susiok. Para pelayan dan penjaga adalah orang-orang biasa yang tidak termasuk murid perguruan itu."

"Tapi, kalau locianpwe Sin-yok-ong terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang budiman, bagaimana muridnya."

"Tak perlu diherankan, sicu. Apakah seorang guru itu dapat menentukan watak atau cara hidup muridnya, apa lagi kalau guru itu sudah meninggal dunia ? Tidak. Watak dan cara hidup seseorang hanya ditentukan oleh si orang itu sendiri, dan mungkin saja keadaan sekelilingnya amat mempe-ngaruhinya. Oleh karena itu, kami lebih senang tinggal di tempat sunyi, bergaul dengan kembang-kembang, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang hutan. Atau paling banyak kami bergaul dengan orang-orang gunung dan dusun yang masih bersih dan polos batinnya."

Dua orang pendekar itu mengangguk dengan penuh kekaguman. "Locianpwe adalah pewaris dari mendiang Raja Tabib Sakti, sungguh kami merasa berbahagia sekali dapat kesempatan berjumpa dengan locianpwe sekeluarga," kata Pek-bin-houw.

"Tidak biasa kami memperkenalkan diri, dan kalau kami menceritakan keadaan kami kepada sam-wi, adalah karena sam-wi telah mendengar akan semua urusan tadi. Harap sam-wi suka menyimpan rahasia kami ini dan tidak menceritakan kepada orang-orang luar, karena kami tidak suka akan banyak urusan."

Para tamu itu menyatakan kesanggupannya dan fihak tuan rumah lalu mempersilahkan para tamunya beristirahat di dalam kamar tamu yang banyak terdapat dalam rumah besar itu. Akan tetapi Pek Lian menolak dan berkata, "Bagaimana kami dapat tidur kalau keluarga tuan rumah terancam bahaya? Tidak, saya akan bergadang dan ikut menjaga kalau-kalau ada fihak penjahat yang berani datang lagi. Sungguh tidak enak kalau selagi kami tidur, fihak tuan rumah sibuk menghadapi serbuan lagi."

"Wah, enci, kami jadi merepotkan engkau saja, bukankah kau datang untuk beristirahat dan bukan untuk berjaga?" Bwee Hong mencela sambil tertawa.

"Tapi sekarang kita sudah berkenalan dan tak dapat dikatakan tamu orang luar. Biarlah aku akan menemanimu dan kalau ada bahaya, biarpun aku bodoh, aku akan menyumbangkan tenagaku dan aku tidak takut mati di tangan penjahat untuk membela kebenaran!" Ucapan ini juga sambil tertawa, akan tetapi pandang mata yang tajam dari kakek berjenggot itu dapat menyelami hati dara itu dan diam-diam dia merasa kagum.

"Bagus, engkau sungguh seorang berdarah pendekar, nona. Baiklah kalau begitu, akan tetapi kami belum banyak

mendengar tentang dirimu. Ceritakanlah sedikit tentang keluargamu."

Ditanya demikian, tiba-tiba Pek Lian menundukkan mukanya dan wajahnya yang tadinya bersemangat dan terang itu menjadi muram dan sampai lama ia tidak mampu menjawab. Terbayanglah kembali ia kepada ayahnya dan hatinya menjadi berduka sekali. Tak dapat ditahannya lagi, kedua matanya menjadi basah dan ia menahan turunnya air mata dengan memejamkan kedua matanya. Melihat ini, Bu Kek Siang mengerutkan alisnya. Baru saja dia kagum menyaksikan kegagahan dan semangat dara ini dan sekarang dia harus melihatnya menjadi wanita yang cengeng! Dia merasa kecewa dan mengira bahwa dia telah salah menilai orang. Sementara itu, Kim-sui-poa lalu berkata dengan suaranya yang ramah,

"Locianpwe, harap maafkan nona Ho yang dilanda keduakaan. Agaknya sukar baginya untuk menceritakan keadaannya dan karena kita telah saling berkenalan, kiranya tidak ada salahnya kalau saya menceritakan keadaannya. Bolehkah, Ho-siocia?"

"Silahkan, suhu..... " kata Pek Lian dengan suara lirih dan gemetar. Semua anggauta tuan rumah heran mendengar betapa Kim-sui-poa menyebut nona kepada dara itu dan sebaliknya dara itu menyebut suhu.

Kim-sui-poa lalu menceritakan keadaan keluarga Ho yang mengalami bencana di tangan kaisar itu. Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong adalah seorang duda, dalam arti kata, isterinya yang pertama, yaitu ibu Pek Lian, telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu karena penyakit. Kini Menteri Ho tinggal bersama dua orang selirnya, dua orang adik perempuan dan seorang ipar bersama para keponakan dan pelayan-pelayan. Ketika

Menteri Ho terkena musibah itu, seluruh keluarganya ditangkap dan dijebloskan penjara, dan hanya Ho Pek Lian seoranglah yang berhasil meloloskan dirinya. Kemudian Kim-sui-poa menceritakan usaha mereka untuk membebaskan Menteri Ho dan betapa mereka bertanding melawan seorang tokoh dari Soa-hu-pai yang berjudul Pek-lui-kong, dan betapa dalam keadaan hampir berhasil, Menteri Ho sendiri yang mencegah mereka dan menyuruh mereka pergi. Betapa kemudian mereka bertiga yang menuju ke Puncak Awan Biru di Fu-niu-san, mengambil jalan darat dan kemalaman serta tersesat sampai ke tempat itu.

"Penasaran..... !!" Tiba-tiba terdengar Bu Seng Kun menghantamkan tangan kanan ke telapak ta-ngan kiri sendiri sehingga mengeluarkan bunyi ke-ras dan mengejutkan semua orang. Pemuda ini bangkit berdiri, wajahnya yang tampan itu kelihatan merah padam. "Bagaimana negara dan bangsa kita dipimpin oleh seorang kaisar yang begitu laknat ? Kami sudah mendengar tentang ratusan ribu rakyat yang dipaksa membangun Tembok Besar dan ratusan ribu orang tewas. Kini kaisar malah membakari kitab-kitab Nabi Khong Cu dan membunuh para sasterawan ! Sungguh, nama besar Menteri Ho yang membela kaum sasterawan dan berani menentang kaisar sampai berkorban keluarga patut dijunjung tinggi, akan tetapi mengapa membiarkan diri mati penasaran ?" Dia duduk kembali dan berkata dengan marah, "Kelaliman, dari siapapun juga datangnya, harus ditentang !"

Sunyi dan hening sejenak setelah pemuda itu mengeluarkan perasaannya melalui kata-kata keras. Kemudian terdengar suara kakek Bu Kek Siang yang halus, mendinginkan suasana yang panas itu,

"Seribu kepala seribu pendapat dan seribu hati seribu selera ! Seng Kun, engkau harus dapat menghargai pendapat dan selera lain orang. Karena engkau masih muda dan berdarah panas maka engkau tidak dapat mengerti mengapa Menteri Ho yang budiman itu menolak puterinya menyelamatkannya. Kalau beliau dipaksa dan dibebaskan, hal itu hanya akan menghancurkan hati beliau dan beliau akan merasa terhina sekali." .

"Tapi..... !" Pek Lian yang merasa cocok dengan pendapat Seng Kun tadi hendak membantah, akan tetapi lengannya disentuh oleh gurunya.

"Nona, ayahmu yang mulia itu adalah seorang patriot sejati, seorang pendekar besar yang di da-lam bidangnya sendiri telah berbakti kepada negara dan bangsa, sama sekali bukan kepada kaisar lalim. Beliau sengaja menentang kaisar, sengaja membiar-kan dirinya ditangkap agar semua mata para pen-dekar terbuka. Beliau memberi contoh untuk melawan kaisar dengan taruhan nyawa. Beliau juga memberontak kepada kaisar, akan tetapi bukan de-ngan cara kasar dari orang-orang golongan bu (silat) seperti kita. Beliau menentang dan membe-rontak dengan cara halus, akan tetapi hasilnya ti-dak kalah besarnya. Kaisar akan nampak semakin buruk dalam pandangan kaum patriot sehingga hal itu akan menambah kekuatan mereka yang menentang kaisar. Ayahmu memiliki kegagahan dan keberanian menentang maut, lebih besar dari pada kita menentang maut dengan pedang di tangan ! Aku amat menghormatinya, nona."

Setelah mengenal Pek Lian sebagai puteri Menteri Ho dan dua orang guru nona itu sebagai para pendekar patriot yang membantu Liu Pang, bengcu yang amat terkenal dan dihormati oleh semua orang gagah itu, hubungan antara tamu dan tuan rumah menjadi semakin akrab. Mereka lalu

melakukan penjagaan dan perondaan dilakukan secara bergilir. Pek Lian bersama Bwee Hong berada di dalam kamar nona rumah itu, bercakap-cakap dan kemudian mereka mengaso dengan duduk bersila dan melakukan siulian. Bagi orang-orang yang telah mempelajari ilmu silat tinggi seperti mereka, tidak tidurpun tidak menjadi persoalan dan mereka cukup duduk bersila membiarkan tubuh mereka dan pikiran mereka beristirahat, namun kesadaran mereka masih ada dan biarpun mereka seperti dalam keadaan tidur, namun sedikit perubahan keadaan saja sudah cukup untuk membuat mereka sadar. Mereka tetap waspada. Kakek Bu bersama isterinya juga beristirahat di dalam kamar mereka. Kim-suipoa duduk bersila seorang diri di ruangan tengah, sikapnya penuh kewaspadaan. Pek-bin-houw dan Bu Seng Kun tadinya juga berjaga di situ, akan tetapi mereka berdua lalu melakukan perondaan di sekitar tempat itu dengan hati-hati dan waspada sekali. Sambil meronda, Pek-bin-houw yang merasa amat tertarik oleh keluarga yang menjadi pewaris ilmu dari tokoh datuk yang hidup seabad yang lalu, yaitu Sin-yok-ong itu, mengajak si pemuda untuk membicarakan soal perguruannya.

"Saya pernah mendengar bahwa seabad yang lalu, nama Sin-yok-ong merupakan nama yang amat hebat dan terkenal di seluruh dunia sebagai tokoh yang paling lihai di antara datuk-datuk lainnya yang pernah ada."

"Menurut keterangan ayah memang ada benarnya demikian. Akan tetapi sesungguhnya ilmu silat empat orang datuk itu, dua dari golongan putih dan dua dari golongan hitam, berimbang tingkatnya. Hanya karena sucouw Sin-yok-ong itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hampir dikatakan sempurna, maka beliau mempunyai kelebihan dari pada yang lain,

dan agaknya itulah kemenangannya. Sayang bahwa kami sekeluarga tidak mewarisi ginkang yang hebat itu," kata Bu Seng Kun.

"Menurut kata-kata Bhong Kim Cu si jubah coklat itu, keluargamu menerima dua macam ilmu, taihiap."

Bu Seng Kun menarik napas panjang. "Menurut penuturan ayah, di antara tiga orang murid beliau, tidak ada yang memiliki bakat hebat seperti beliau sehingga tidak ada yang dapat menguasai semua ilmu dari sucouw Sin-yok-ong itu. Maka agar adil, sucouw lalu membagi bagi ilmunya, disesuaikan dengan bakat masing-masing. Kakekku, sebagai murid pertama, menerima pusaka tentang latihan tenaga dalam. Murid ke dua menerima kitab pusaka tentang ilmu-ilmu silat dari sucouw dan rahasia-rahasianya, sedangkan murid yang termuda menerima kitab pusaka tentang ilmu ginkang beliau yang hebat itu."

"Sayang bahwa kepandaian yang hebat dari mendiang Sin-yok-ong harus dibagi-bagi seperti itu. Akan tetapi keluarga taihiap selain menerima pusaka, tentang Iweekang, juga memperoleh pusaka ilmu pengobatan."

"Benar, akan tetapi justeru ilmu ini sekarang akan dijadikan rebutan dan karenanya memecah-belah persaudaraan seperguruan," kata si pemuda) dengan suara menyesal sekali.

"Lalu di manakah murid termuda yang ahli ginkang itu kini?" Pek-bin-houw merasa amat tertarik.

"Entahlah, seiak kakekku meninggal beliau tidak pernah terdengar lagi berada di mana. Ilmu ginkangnya, menurut ayah, amat hebat, bahkan tidak kalah hebatnya dengan ilmu ginkang yang pernah dimiliki oleh sucouw Sin-yok-ong sendiri."

"Ah, bukan main ! Saya kira di dunia ini tidak ada lagi orang yang dapat menyamai kesempurnaan ginkang dari Sin-yok-ong seperti yang pernah saya dengar dari guru saya."

"Paman keliru," bantah Bu Seng Kun. "Pada jaman sucouw itu, masih ada seorang lagi dari golongan hitam yang malang- melintang di utara dan selatan. Dia ini memiliki ginkang yang boleh dibilang setingkat dengan sucouw, biarpun ilmu silatnya tidak setinggi tingkat keempat orang datuk itu. Tokoh ini amat terkenal, terutama di dunia kang-ouw, di kalangan liok-lim dan bahkan ditakuti oleh pemerintah pada waktu itu. Nama julukannya adalah Bit-bo-ong (Raja Kelelawar)."

"Ah, saya pernah mendengar tentang Raja Kelelawar itu. Seperti dalam dongeng saja dan tidak saya sangka bahwa benar- benar ada orangnya. Kabarnya, tokoh ini menguasai semua golongan hitam, baik dari para pencopet paling kecil sampai maling, perampok, tukang tadah, penjudi dan tempat pelacuran semua dikuasainya. Katanya ilmu silatnya juga hebat sekali. Dia dijuluki Raja Kelelawar karena keluarnya hanya di malam hari, tidak pernah keluar di siang hari. Benarkah itu ?"

"Kabarnya demikian menurut cerita ayah. Yang sungguh menyedihkan, kalau dulu sucouw amat terpandang sebagai datuk para pendekar sedangkan Raja Kelelawar sekalipun tidak berani main-main di depannya. Akan tetapi murid-muridnya membuat perguruan menjadi terpecah-belah, dan sekarang malah paman kakek guru ke dua mengirim murid-muridnya untuk memaksa ayah menyerahkan kitab pusaka yang menjadi hak milik ayah. Sungguh membikin hati penasaran dan menyesal sekali. Mengapa bermusuhan antara saudara seperguruan sendiri

sehingga hanya menimbulkan kelemahan di antara saudara sendiri ?"

Pek-bin-houw menarik napas panjang. Dia sudah banyak pengalaman dan tidak merasa heran. Betapapun tinggi kedudukan seorang manusia, betapapun pandainya dia, selama sang aku masih menguasai diri, sang aku yang selalu mengejar kelebihan, sudah pasti hidup ini menjadi arena persaingan, permusuhan dan kebencian, Dia adalah orang luar, tidak berhak mencampuri urusan keturunan datuk sakti itu. Akan tetapi, melihat betapa sikap Bu Seng Kun demikian polos, demikian terbuka terhadap dirinya, diapun merasa tidak enak kalau hanya diam saja.

"Bu-taihiap, sungguh patut disayangkan bahwa ilmu-ilmu dari mendiang kakek buyut gurumu itu, Sin-yok-ong locianpwe, telah terpecah-pecah dan terbagi-bagi sehingga tentu saja menjadi berkurang kelihaiannya. Siapa tahu kalau-kalau usaha peminjaman pusaka itu bermaksud untuk mempersatukan kembali ilmu-ilmu yang tercecercer itu ? Apakah tidak pernah taihiap mempunyai minat untuk mempelajari semua ilmu keturunan perguruan taihiap, dengan jalan mempersatukan dan saling mempelajari dengan ilmu-ilmu yang terjatuh kepada murid-murid yang lain ?"

"Ahhh ..... !" Bu Seng Kun terbelalak dan berteriak kaget.

"Benar juga kata-katamu, paman ! Kenapa keluarga kami tidak berpikir sejauh itu ? Bukankah lebih baik kalau kami memberikan kitab itu dan sebaliknya meminjam pusaka mereka dan kami saudara-saudara seperguruan saling mempelajarinya sehingga kami semua dapat mewarisi seluruh ilmu dengan lengkap ?"

Pek-bin-houw tersenyum. "Sebuah pikiran yang baik sekali, Bu-taihiap. Akan tetapi, melihat sikap mereka, agaknya mereka itu tidak dapat di-golongkan pendekar-

pendekar dan mungkin saja akan bertindak curang. Bagaimanapun juga, sebaiknya kalau taihiap memperbincangkannya de-ngan ayah taihiap."

Mereka terus meronda dan bulan sudah naik tinggi. Keadaan amat sunyi sekali. Sunyi yang mengerikan karena mereka masih menduga akan adanya ancaman pihak yang tidak beritikad baik terhadap keluarga Bu.

Tiba-tiba saja keadaan menjadi terang-benderang di daerah hutan itu. Kiranya awan tipis yang tadinya lewat dan menghalangi sinar bulan, kini lenyap dan bersih terbawa angin. Langit nampak terang dan bulan tidak terhalang apapun se-hingga dapat menjatuhkan sinarnya ke bumi, se-penuhnya. Pek-bin-houw dan Bu Seng Kun yang mengadakan perondaan, tiba di tepi hutan. Keadaan tetap amat sunyi dan tiba - tiba terdengar bunyi gonggong anjing dari jauh. Bukan seperti anjing menggonggong ke arah bulan purnama, dengan suara yang menyayat hati, seolah-olah anjing yang menggonggong bulan itu menjadi berduka dan menangis, melainkan gonggong anjing pelacak!

"Sungguh aneh, suara itu bukan suara anjing hutan," kata Bu Seng Kun, "dan setahuku, di sini tidak ada anjing jinak peliharaan orang."

Akan tetapi, Pek-bin-houw memegang lengannya dan menarik pemuda itu menyelinap di balik sebatang pohon besar yang gelap dalam bayangan daun-daun lebat. Hidung pendekar tua itu bergerak mencium-cium seperti hidung anjing pelacak pula.

"Mereka datang..... " bisik kakek itu dan mukanya berobah pucat.

"Apa..... ? Siapa..... ?" Seng Kun bertanya, heran sekali melihat kakek pendekar yang gagah perkasa itu nampak seperti orang ketakutan.

"Ssttt..... tunggu dan lihatlah..." kata kakek itu.

Pemuda itu kini dapat pula mencium bau harum. Namun dia masih belum mengerti. Dan tak lama kemudian, terdengar lagi gonggong anjing bahkan suaranya ada beberapa ekor. Kemudian muncullah empat orang yang memikul sebuah keranjang bambu yang besar dan panjang. Pek-bin-houw memandang kepada rombongan orang itu dengan mata terbelalak dan muka pucat. Memang keadaan mereka itu amat memeramkan. Pakaian mereka putih-putih dan wajah mereka yang tertimpa sinar bulan itu nampak pucat seperti muka mayat, muka orang yang jarang terkena sinar matahari rupanya. Mereka semua ada delapan orang, empat orang memikul keranjang dan empat orang lagi menjaga di kanan kiri. Empat ekor anjing hitam, putih, coklat dan belang berjalan bersama rombongan ini, kadang-kadang di belakang kadang-kadang mendahului di depan. Anjing-anjing biasa saja, tidak terlalu besar, namun mereka itu nampak liar dan ganas. Setelah tiba di luar hutan, delapan orang itu berhenti, dengan hati-hati empat orang pemikul keranjang bambu itu menurunkan keranjang dan seorang di antara empat yang lain, yang suaranya nyaring halus mengandung wibawa yang menyeramkan, berkata, "Kita telah sampai di tempat yang dituju. Kalian harus berhati-hati. Suhu bilang bahwa ilmu silat keturunan locianpwe Sin-yok-ong amat lihai. Biarlah kita berhenti di sini dulu, nanti setelah lewat tengah malam kita mengetuk pintu." Sementara itu, Bu Seng Kun yang memandang penuh perhatian, tidak juga mengenal siapa adanya orang-orang aneh yang berpakaian putih dan bermuka pucat itu. Melihat bahwa agaknya kakek Pek-bin-houw mengenal mereka, maka diapun berbisik lirih bertanya.

"Ah, apa kau tidak dapat menduga, taihiap ? Mereka itu jelas adalah orang-orang dari Kuburan Besar, iblis-iblis dari Tai-bong-pai !"

Kini Seng Kun terkejut sekait dan memandang ke arah rombongan erang yang berhenti agak jauh dari situ dengan penuh perhatian. Tentu saja dia sudah mendengar banyak tentang Tai- bong-pai. Nama Tai-bong-pai muncul pada jaman kakek buyut gurunya, kira-kira seabad yang lalu. Karena agaknya Pek-bin-houw tahu banyak tentang partai ini, maka dia bertanya lagi,

"Paman, benar - benar hebatkah mereka itu ?"

"Mereka mengerikan!" kata Pek - bin - houw liris. "Akan tetapi kenapa mereka itu datang ke sini ? Padahal, mereka hampir tidak pernah keluar dari sarang mereka, yaitu sebuah kuburan kuno yang amat luasnya, yaitu bekas kuburan para bangsawan di jaman dahulu dan yang letaknya jauh di daerah barat melalui Gurun Go-bi. Kuburan di bawah tanah itu berisi kamar-kamar seperti sebuah istana dengan benteng yang kuat dan luas. Seratus tahun lebih yang lalu, tempat ini dimanfaatkan oleh seorang datuk iblis yang membuat jalan-jalan terowongan antara makam-makam itu dan dijadikan sarang, turun-temurun sampai sekarang."

Seng Kun mengangguk-angguk kagum. "Iblis-iblis Tai-bong- pai ini mudah diketahui karena kemunculan mereka tentu membawa bau dupa dari tubuhnya apa bila mereka berkeringat. Akan tetapi mereka itu jarang sekali keluar sehingga keadaan mereka tidak dikenal orang."

"Paman, mari kita keluar dan kita temui mereka. Mereka tiba di daerah kami, perlu kutanya apa maksud mereka mengunjungi kami di tengah malam begini," kata Seng Kun.

Selagi Pek-bin-houw meragu karena maklum betapa berbahayanya bertemu dengan iblis-iblis atau kawan-an Tai-bong-pai itu, tiba-tiba ada anjing menggonggong di dekat mereka. Tentu saja anjing-anjing itu dengan mudah dapat menemukan terapat persembunyian mereka dan kini empat ekor anjing pelacak itu sudah mengurung mereka dan menggonggong dengan ribut sekali.

Melihat keadaan anjing-anjing mereka itu, seorang di antara delapan orang aneh itu sekali menggerakkan kakinya sudah mencelat dan tiba di depan Seng Kun dan Pek-bin-houw yang terpaksa harus keluar dari tempat persembunyian mereka.

"Orang-orang jahat, keluarlah dari tempat persembunyian kalian untuk menerima hukuman!" kata orang Tai-bong-pai itu yang ternyata adalah si pemimpin yang bersuara nyaring tadi. Muka orang ini pucat sekali, pakaiannya putih-putih seperti orang dalam keadaan berkabung, dari mori kasar dan berlengan pendek. Rambutnya digelung ke atas dan keadaannya amat sederhana, agaknya disesuaikan dengan keadaan orang berkabung. Di tengah dahinya terdapat sebuah benjolan sebesar kacang yang berwarna merah, membuat wajahnya nampak lebih menyeramkan lagi.

Pek-bin-houw melangkah maju dan memandang kepada orang itu, lalu berkata tenang dan sabar, "Harap saudara jangan sembarangan memaki orang sebagai orang jahat. Sebaliknya kalianlah yang datang di tempat orang di malam buta, sungguh amat mencurigakan."

"Nanti dulu, apakah engkau keturunan dari Raja Tabib Sakti?" tanya orang itu.

Tentu saja Pek-bin-houw menggeleng kepalanya. Bukan, aku . . . . ."

"Tak peduli engkau siapa, kalau bukan ketu-runan Raja Tabib Sakti, engkau harus mati karena telah melihat kami!" Berkata demikian, orang berpakaian putih itu sudah menyerang Pek-bin-houw dengan tamparan kedua tangan dari kanan kiri!

"Plak-plak-plak-plakk ! !" Empat kali Pek-bin-houw diserang dan empat kali dia menangkis dengan pengerahan tenaga, akan tetapi ternyata orang itu kuat sekali dan sama sekali tidak terdorong oleh tangkisan-tangkisannya, bahkan dia sendiri merasa betapa kedua lengannya tergetar hebat ! Bukan main, pikirnya. Kembali dia telah bertemu dengan orang yang amat lihai, yang agaknya memiliki tingkat kepandaian tidak kalah tinggi dari pa-danya. Dan orang berpakaian putih itupun agaknya penasaran karena empat kali serangannya berturut-turut dapat dihindarkan lawan, maka dia mendesak terus dengan pukulan-pukulan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pek-bin-houw mengelak, menangkis dan balas menyerang, namun dia segera terdesak oleh lawan yang memiliki gerakan silat yang luar biasa anehnya itu. Terutama sekali bau dupa harum itu membuatnya agak muak dan pening.

Melihat keadaan Pek-bin-houw yang terdesak itu, Bu Seng Kun menjadi tidak tega, marah dan penasaran. "Berhenti!" teriaknya sambil meloncat ke depan. "Tamudari manakah yang berani kurang aturan mengacau daerah kami ?"

Si muka pucat itu menghentikan serangannya dan memandang kepada Bu Seng Kun. "Apakah engkau keturunan Raja Tabib Sakti ?"

'Benar, aku adalah anggauta keluarga Bu !"

"Maafkan kami !" Orang itu lalu menjura dengan hormatnya kepada Bu Seng Kun. "Karena tidak tahu, kami

telah membikin ribut." Dan tujuh orang temannya semua menjura kepada Bu Seng Kun dengan sikap hormat sekali. Tiba - tiba terdengar seruan kaget dari Pek-bin-houw. Ujung lengan bajunya terkena noda merah seperti terkena darah, padahal dia sama sekali tidak merasa telah terluka dalam perkelahian tadi. Keringatnya yang keluar di lengan telah bercampur darah ! Dengan mata terbelalak dia memandang kepada bekas lawannya. "Kau..... kau menggunakan ilmu siluman apakah ?" tanyanya gagap karena dia teringat akan ilmu-ilmu aneh dari Tai-bong-pai yang pernah didengarnya di dunia kang-ouw.

Si muka pucat itu memandang kepada Pek-bin-houw, sikapnya sama sekali berbeda dengan sikapnya ketika dia menghadapi pemuda she Bu itu.

Terdengar dia mendengus, lalu berkata, "Hemm, ilmu itu belum kukeluarkan semua. Kalau tadi di-lanjutkan, sebentar kemudian engkau akan meng-geletak di sini tanpa darah setetespun di tubuhmu lagi, semua akan keluar membasahi tempat ini."

"Ilmu ..... ilmu penghisap darah..... !" Pek-bin-houw berseru kaget dan mukanya menjadi pucat. Dia memandang kepada lengannya dan melihat betapa di setiap pori-pori lengan yang bajunya disingkapkannya itu nampak butiran-butiran darah keluar bersama keringat.

"Berterimakasihlah kepada Bu-kongcu karena kalau tidak ada Bu-kongcu yang menghentikan pertempuran tadi, engkau tentu sudah menjadi mayat tanpa darah. Melihat muka tuan rumah yang kami hormati, biarlah kuberi obat kepadamu."

"Tidak perlu!" kata Bu Seng Kun. "Paman ini adalah tamuku, maka akulah yang wajib menolong-nya." Pemuda ini mengeluarkan sebutir pel merah dan memberikannya kepada Pek-bin-houw. Paman, telanlah pel ini."

Pek-bin-houw menjadi girang, menerima pel itu dan menelannya. Hal ini dilihat oleh delapan orang kawanai Tai-bong-pai itu dengan pandang mata kagum. Mereka agaknya sudah tahu akan kelihaian tuan rumah dalam ilmu pengobatan, maka mereka merasa kagum sekali betapa hanya dengan sebutir pel saja, maka seketika darah yang keluar dari lubang-lubang lengan bersama keringat itu seketika berhenti!

"Siapakah kalian ?" Bu Seng Kun bertanya. "Be-narkah dugaan kami bahwa kalian adalah para anggauta Tai-bong-pai ?"

Delapan orang itu menjura dengan hormat, dan pemimpin mereka yang tadi melawan Pek-bin-houw menjawab, "Tidak keliru dugaan Bu-kongcu. Harap dimaafkan kalau kami mendatangkan keributan, akan tetapi kami perlu sekali untuk menghadap keturunan Raja Tabib Sakti yang kalau tidak salah bernama Bu Kek Siang taihiap dan tinggal di sini."

"Beliau adalah ayahku. Kalau kalian hendak bertemu dengan keluarga kami, mengapa datang malam-malam ?"

"Maaf, kongcu, akan tetapi kami tidak pernah keluar pada siang hari!" Orang itu berkata dan agaknya merasa heran dan penasaran. Teringatlah Seng Kun akan kebiasaan yang luar biasa dari kawanai Tai-bong-pai, yaitu mereka hanya keluar di malam hari saja. Maka, maklum bahwa mereka itu tentu mempunyai urusan penting sekali dan kalau dia berdua dengan Pek-bin-houw saja yang harus melayani delapan orang ini, tentu keadaannya akan berbahaya sekali.

"Kalau begitu, marilah kalian ikut bersamaku menghadap ayah."

Beramai merkapun mengikuti Bu Seng Kun menggotong lagi keranjang bambu itu. Pek-bin-houw berjalan

mengikuti mereka dari belakang, diam-diam menduga-duga apa gerakan isi keranjang bambu yang dipikul dengan amat hati-hati oleh empat orang itu. Dia, sudah banyak mendengar akan kekejaman orang-orang aneh dari Tai-bong-pai yang terdiri dari golongan sesat, maka diapun merasa curiga dan menduga bahwa kedatangan mereka ini tentu membawa niat yang kurang baik.

Bu Seng Kun membawa para tamu itu ke pekarangan luar rumah keluarganya. Pemuda ini bersikap hati-hati sekali maka membawa mereka ke pekarangan, tempat terbuka dan kedatangan mereka tentu saja dapat dilihat dengan baik oleh ayah bundanya. Dan memang sesungguhnya. Kedatangan rombongan itu sudah dapat dilihat oleh Bu Kek Siang. Pendekar ini telah melihat dan dapat menduga siapa yang datang berkunjung, maka diapun sudah menanti di ruangan tamu yang berada di depan sebelah kanan.

"Ayah, tamu-tamu dari Tai-bong-pai datang berkunjung !" teriak puteranya dari luar.

"Persilahkan mereka memasuki ruangan tamu !" jawabnya dari dalam ruangan itu yang sudah dite-rangi oleh cahaya beberapa batang lilin yang di-nyalakan.

Bu Seng Kun lalu mempersilahkan tamu-tamunya masuk. Dia mendahului sebagai penunjuk, jalan sedangkan di belakang rombongan itu berjalan Pek-bin-houw. Ketika mereka semua memasuki ruangan tamu, ternyata di situ Bu Kek Siang telah menanti bersama isterinya, puterinya, dan juga Kim-suipoa telah siap sedia dan berada di situ. Ketika delapan orang itu memasuki ruangan tamu, bau dupa menyerang hidung. Keranjang bambu diturunkan perlahan-lahan dan delapan orang itu lalu menjura dengan hormatnya.

"Cu-wi jauh-jauh datang ke sini malam-malam, tidak tahu ada urusan apakah dengan kami ?" Bu Kek Siang bertanya dengan sikap tenang dan dialah yang dapat menduga bahwa isi keranjang itu tentulah seorang manusia, mungkin yang sedang menderita sakit, karena kalau tidak begitu, apa perlunya mereka ini datang ? Selama hidupnya dia belum pernah berurusan dengan pihak Tai-bong-pai.

Akan tetapi delapan orang itu tidak menjawab Tiba-tiba terdengar suara melengking halus dan tinggi sekali, seperti suara beberapa ekor nyamuk beterbangan dalam ruangan tamu itu, makin lama semakin kuat dan nyaring menyakitkan telinga Kemudian, tahu-tahu di ambang pintu telah berdiri seorang wanita berusia kira-kira limapuluh tahun, membungkuk dan menjura dengan sikap hormat sekali kepada pihak tuan rumah. Bau dupa kini luar biasa kerasnya, mengalahkan bau dupa yang dibawa oleh delapan orang pertama tadi!

Wanita itupun memakai pakaian serba putih dan walaupun kainnya terbuat dari bahan yang lebih baik dari pada delapan orang tadi, namun tetap saja potongannya sederhana sekali. Wajahnya masih membayangkan kecantikan walaupun sudah mulai keriputan, sepasang matanya yang bersinar tajam itu kini nampak diliputi kegelisahan dan kedukaan.

"Maafkan kami," katanya dengan suara halus. "Kami datang dari seberang Gurun Go-bi, untuk minta pertolongan keturunan dari Raja Tabib Sakti yang kami hormati. Puteri kami sedang menderita sakit hebat akibat kesalahan mempelajari ilmu perguruan kami sehingga lumpuh kaki tangannya. Sudah setahun ia menderita dan segala usaha kami sia-sia berlaka. Kemudian kami teringat bahwa di jaman dahulu, Raja Tabib Sakti merupakan satu-satunya orang yang dapat menyembuhkan segala macam

penyakit yang ada di dunia ini. Maka kami mencari keturunannya yang mewarisi kepandaian beliau dan mendengar bahwa Bu- taihiap adalah keturunan itu, maka kami datang untuk minta tolong. Harap dimaafkan bahwa kami datang di tengah malam, maklumlah karena kami tidak biasa melakukan perjalanan pada siang hari."

Setelah berkata demikian, wanita itu mengham-piri keranjang bambu lalu membuka tutupnya dengan hati-hati sekali. Nampaklah seorang gadis yang berwajah cantik rebah di situ. Namun gadis itu kurus sekali dan wajahnya, lehernya, kedua tangan yang tidak tertutup itu nampak pucat kebiruan seperti membeku. Bahkan bibirnyapun nampak kebiruan sehingga dipandang sepintas lalu saja orang tentu akan mengira bahwa yang rebah di dalam keranjang itu tentu telah menjadi mayat Wanita itu berusaha untuk menahan perasaannya, namun tidak urung air matanya berlinang dan menuruni pipinya yang keriputan. Agaknya karena kedukaan maka wanita ini menjadi kurus keriputan.

"Anaku..... " bisiknya menahan isak.

Bu Kek Siang mengerling ke arah puterinya sendiri yang berdiri di dekat Bu Seng Kun. Dia dapat membayangkan betapa akan sedih hatinya sebagai seorang tua kalau melihat puterinya, Bu Bwee Hong mengalami penderitaan seperti gadis dalam keranjang bambu itu. Selain itu, diapun mempunyai watak sebagai seorang ahli pengobatan tulen, selalu merasa kasihan kepada yang sedang menderita sakit dan setiap macam penyakit merupakan musuh atau tantangan yang harus ditanggulangnya dan dikalahkannya. Makin berat penyakit itu, makin besar pula gairah di dalam hatinya untuk mengalahkannya.

"Bu-taihiap, tolonglah anaku..... " Nyonya itu meratap.

"Baiklah, toanio. Biarkan aku memeriksanya." Bu Kek Siang lalu bangkit dari tempat duduknya, menghampiri keranjang itu lalu melakukan pemeriksaan. Diperiksanya nadi pergelangan tangan gadis itu, dibukanya pelupuk mata itu, dan setelah dia mengetuk sana-sini dengan penuh ketelitian, pendekar itu lalu kembali ke tempat duduknya, menarik napas panjang berkali-kali dan setiap gerak-geriknya diikuti oleh pandang mata nyonya itu dengan penuh kegelisahan.

"Bagaimana, Bu-taihiap..... ?" Akhirnya dia bertanya dengan gelisah, akan tetapi penuh harap-harap cemas.

"Keadaan puterimu memang parah, toanio. Kami suka membantu, walaupun aku tidak dapat menjamin apakah kami akan berhasil. Untuk menyembuhkan puterimu, selain pengobatan berupa obat minum dan tusuk jarum, juga dibutuhkan sinkang yang kuat dari aliran persilatan kami. Tenaga sinkangku sendiri terbatas, maka terpaksa aku harus minta bantuan anak isteriku. Kalau kami semua turun tangan, kiranya baru berhasil, walaupun aku belum yakin apakah kekuatan kami itu sudah cukup untuk menembus semua pembuluh darah dan urat-urat syaraf dalam tubuh puterimu yang seperti sudah membeku itu. Kami dengan segala senang hati akan berusaha menolongnya, akan tetapi .....

"Akan tetapi, bagaimana, taihiap..... ?" sang ibu bertanya penuh kegelisahan.

"Ketahuilah, toanio, pada saat ini keluargaku sedang mengalami gangguan dan ancaman dari ... musuh-musuh kami!"

Bu Kek Siang menarik napas panjang dan merasa berduka sekali. Alangkah akan baiknya kalau ji-susioknya itu membantunya mengobati gadis ini, bukannya memusuhinya untuk merampas kitab pusaka seperti

sekarang ini. Dengan tenaga sin-kang dari ji-susioknya yang amat hebat, yang lebih tinggi dari pada ilmunya sendiri, apa lagi kalau, dibantu pula oleh sinkang dari sam-susioknya, dan dia sendiri turun tangan mengobati, pasti gadis ini akan dapat disembuhkan dengan cepat.

Mendengar keterangan tuan rumah yang amat diharapkan akan dapat menyelamatkan nyawa puterinya, wanita itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Kek Siang. "Bu-taihiap, kalau taihiap bersama keluarga taihiap sudi menolong puteriku maka kami yang akan menjaga rumah ini dari gangguan siapapun juga. Kami anak murid dari Partai Kuburan Besar, biarpun bukan orang-orang yang disukai oleh kaum persilatan, akan tetapi kami tahu membalas budi kebaikan orang lain. Selama hidup turun-temurun, anak murid kami akan menjunjung tinggi budi kecintaan keluarga Bu sampai turun-temurun."

Bu Kek Siang tersenyum. "Toanio salah sangka. Melawan penyakit mengobati orang merupakan kewajiban seorang ahli pengobatan. Bukan hanya kewajiban, juga merupakan suatu pekerjaan yang kucinta. Siapapun yang datang minta tolong kepadaku untuk diobati tentu akan kutolong tanpa pandang bulu, tanpa minta imbalan jasa, tanpa pamrih. Sekarang, baiklah kita mengadakan pembagian kerja. Aku bersama isteri dan kedua orang anakku akan mencoba untuk mengobati puterimu. Tiga orang tamu kami dapat membantu kalau mereka suka..... " Bu Kek Siang memandang ke arah Pek-bin-houw, Kim-sui-poa, dan Pek Lian. Sebenarnya, Bu Kek Siang tidak mengharapkan bantuan mereka untuk mengobati gadis itu, melainkan mengharapkan bantuan mereka untuk menghadapi lawan kalau mereka muncul. Karena, selagi melakukan pengobatan, kalau musuh-musuh itu datang sungguh

amat berbahaya sekali, dan diapun belum tahu bagaimana nanti sikap orang-orang Tai-bong-pai.

"Jangan khawatir, locianpwe. Saya akan mem-bantu keluarga locianpwe!" kata Pek Lian yang menghampiri Bwee Hong, gadis cantik jelita yang telah menjadi sahabat baiknya itu.

"Benar, kami berduapun siap untuk membantu," kata Kim-suipoa sedangkan Pek-bin-houw juga mengangguk menyetujui.

Diam-diam Bu Kek Siang merasa girang, akan tetapi dia masih mencoba lagi, "Akan tetapi, pengobatan ini akan memakan waktu yang cukup lama, mungkin sampai belasan hari lamanya ! Apakah sam-wi akan dapat membantu terus ?"

Dua orang pendekar dari Puncak Awan Biru itu menjadi ragu- ragu mendengar ini, akan tetapi mereka telah didahului oleh Pek Lian yang berkata dengan nada suara tetap dan nyaring, "Tentu saja kami akan terus membantu sampai pengobatan itu berhasil baik!"

Wanita berpakaian putih itu cepat menghadap kepada Pek Lian dan dua orang gurunya, lalu menjura dengan hormat. "Tak tahu bagaimana kau harus berterima kasih kepada sam-wi, dan kami sungguh merasa malu sekali bahwa murid kami pernah menyerang penolong kami." Tiba-tiba wanita itu menoleh ke arah anak buahnya yang tadi berkelahi dengan Pek-bin-houw dan membentak, "A-jui, hayo maju dan serahkan nyawamu!"

Orang yang disebut A-jui itu terbelalak, tubuhnya menggigil akan tetapi dia lalu maju berlutut di depan wanita itu. Semua orang merasa terkejut sekali, akan tetapi ketika wanita itu mengangkat tangannya, tiba-tiba Pek-bin-houw meloncat ke depan dan berseru, "Tahan !!"

Wanita itu tidak jadi menurunkan pukulan mautnya dan menoleh kepada Pek-bin-houw. "Apakah saudara hendak turun tangan sendiri ? Lakukanlah, dia sudah menyerahkan nyawanya untuk menebus dosa tadi."

"Tidak !" bentak Pek-bin-houw, bergidik menyaksikan kekejian ini. "Aku sama sekali tidak ingin melihat dia dibunuh hanya karena tadi berkelahi denganku. Kami berkelahi karena salah paham. Toanio, jangan bunuh dia!" Bu Kek Siang juga melangkah maju. "Siancai ..... ! Aku disuruh menyelamatkan nyawa seseorang dari ancaman maut, akan tetapi sekarang ada orang hendak dibunuh begitu saja. Sama sekali tidak boleh hal ini dilakukan. Toanio, kalau engkau hendak membunuh orangmu, terpaksa aku tidak akan sanggup mengobati puterimu."

Wanita itu nampak terkejut dan matanya terbelalak, seperti orang keheranan, lalu iapun berkata kepada tuan rumah, "Ah, maafkan, Bu-taihiap, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan kami untuk menghukum anak buah kami yang bersalah. Biar pun demikian, melihat betapa para tuan penolong kami telah mintakan ampun, terpaksa kami pun akan mentaati. A-ju, tidak lekas menghaturkan terima kasih kepada tuan-tuan ini yang telah mengembalikan nyawamu ?"

A-ju, laki-laki yang di tengah dahinya ada benjolan merah itu, cepat menghaturkan terima kasih kepada Bu Kek Siang dan Pek-bin-houw sambil berlutut. Tentu saja pihak tuan rumah dan tamu-tamunya merasa heran sekali melihat sikap luar biasa ini.

"Nah, kulanjutkan pembagian tugas," kata Bu Kek Siang. "Ho-siocia dan kedua saudara Kim-sui-poa dan Pek-bin-houw membantu kami dalam ruangan ini, juga sambil menjaga keamanan kami yang sedang mengobati, dan toanio bersama anak buan toanio harap menjaga di sekitar

rumah, dan mencegah masuknya orang luar yang hendak meng-ganggu kami."

"Baik, sekarang juga kami melakukan tugas itu !" kata wanita itu sambil melangkah keluar diikuti oleh delapan orang anak buahnya, setelah ia melempar pandangannya ke arah puterinya dengan pandang mata penuh harapan. Pek Lian dan dua orang gurunya lalu membantu keluarga itu mengadakan persiapan. Sebuah meja panjang diangkat ke dalam ruangan itu, juga sebuah perapian dengan alat-alat menggodok obat dipersiapkan di situ. Kemudian mereka semua beristirahat karena menurut Bu Kek Siang, pengobatan baru akan dimulai besok paginya.

Malam itu ternyata tidak terjadi sesuatu, tidak ada penyerbuan dari orang-orang yang rambutnya riap-riapan itu. Hati mereka menjadi lapang dan merasa dapat beristirahat untuk menghimpun tenaga. Baru pada keesokan harinya, setelah sarapan, keluarga Bu mulai dengan pengobatannya atas diri gadis yang nampaknya seperti sudah mati itu. Pek Lian dan kedua orang gurunya menyaksikan cara pengobatan yang amat aneh, yang mula-mula dilakukan oleh Bu Kek Siang sendiri, yaitu melakukan totokan- totokan pada beberapa jalan darah rahasia yang merupakan cara pengobatan sukar dan berbahaya sekali. Totokan-totokan pada jalan darah rahasia itu kalau kurang tepat dilakukan, akibatnya malah akan mencelakakan pasien, dapat membunuhnya ! Apa lagi totokan-totokan di bagian leher dan kepala. Selain sukar dan harus tepat, juga membutuhkan pengerahan tenaga yang amat besar sehi

\*\*\*[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!  
Read Help To Know How To Register.]\*\*\*

nmpak pucat seperti tanpa darah sama sekali.

Bu Kek Siang, Kim-suipoa dan Pek-bin-houw adalah pria-pria yang sudah tua, akan tetapi Bu Seng Kun adalah seorang pemuda, sehingga kalau menurut kebiasaan umum, tidak pantaslah bagi seorang pemuda untuk melihat tubuh seorang wanita muda yang telanjang. Akan tetapi, Bu Seng Kun tidak dapat disamakan dengan orang-orang muda biasa. Sejak kecil dia sudah mempelajari ilmu pengobatan dari ayahnya dan dialah yang merupakan ahli waris terakhir dari Raja Tabib Sakti. Sejak muda sekali Seng Kun telah membantu ayahnya mengobati bermacam-macam orang dengan bermacam-macam penyakit sehingga baginya, tidak merupakan hal aneh untuk melihat wanita bertelanjang bulat ketika diobati. Apa lagi pengobatan yang harus mempergunakan totokan atau penusukan jarum di bagian-bagian yang penting, haruslah bagian itu dibuka agar penusukan dapat dilakukan dengan tepat sekali. Maka, kini melihat keadaan nona yang kadang-kadang harus telanjang sama sekali itu, dia dapat memandang tanpa bayangan-bayangan cabul sama sekali, yang dilihatnya hanyalah sebatang tubuh yang menderita dan harus diobati sampai sembuh!

Meruangkah, kecabulan atau yang dinamakan porno merupakan hal yang amat relatif sekali. Apa dan bagaimanakah porno itu? Apakah porno itu identik dengan tubuh telanjang? Apakah porno itu berarti terbukanya tanpa ditutupi anggauta rahasia pria atau wanita, termasuk buah dada wanita? Itukah porno? Ataupun juga penulisan tentang hal-hal seksuil, hubungan sanggama dan yang menyangkut dengan hal itu? Lalu sampai di manakah batas-batas kepornoannya? Hal ini agaknya menjadi masalah yang selalu diributkan karena memang tidak mungkin orang menemukan batas-batas tertentu, tidak mungkin menggariskan antara porno dan tidak,

seperti juga menggariskan tentang kegilaan dan kewarasan seseorang.

Kecabulan bukan terletak dalam kenyataan di luar. Kecabulan terletak di dalam batin masing-masing. Cabulkah atau pornokah kalau ada seorang wanita mandi di sungai bertelanjang bulat ? Pornokah wanita itu dan pornokah yang melihatnya ? Tergantung dari si wanita dan si pemandang sen-diri. Wanita mandi telanjang di sungai itu adalah suatu kenyataan, dan kalau si wanita mandi karena tidak ada tempat lain baginya untuk mandi, kalau ia mandi karena kebutuhan akan mandi tanpa mempunyai dasar untuk memamerkan tubuh telanjangnya itu untuk menarik perhatian orang, untuk menimbulkan gairah pria yang memandangnya, maka ia sama sekali tidak porno ! Sebaliknya kalau ia mandi telanjang itu dengan kesengajaan untuk menimbulkan gairah pada pria yang melihatnya, maka jelaslah bahwa perbuatannya itu porno! Di lain pihak, kalau ada pria yang melihat ia mandi, melihat tanpa adanya pikiran yang membayangkan hal lain dari pada yang ada, maka diapun sama sekali tidak porno walaupun boleh jadi dia akan melihat wanita mandi itu. Sebaliknya kalau di waktu dia memandangi tubuh wanita telanjang itu dia membayangkan kemesraan-kemesraan seperti misalnya dia bermain cinta dengan wanita itu sehingga timbullah napsu berahi, maka tentu saja dia itu porno! Contoh ini dapat saja ditrapkan dengan pelukis dan penonton lukisan, pengarang dan pembaca karangan, dan sebagainya. Bukan gambar atau cerita yang menentukan porno tidaknya, melainkan batin si pelaku itu sendirilah, baik dia itu pencipta keadaan itu maupun si pemandang keadaan. Dan tentu saja, kalau diteliti mudah saja terasa apakah si pencipta keadaan itu menciptakan sesuatu dengan dasar batin porno ataukah tidak. Seorang wanita

mandi telanjang bulat belum tentu porno, akan tetapi kalau wanita ini dengan pakaian lengkap bersikap memancing gairah dengan menyingkap sedikit gaun memperlihatkan betis saja, ia sudah porno.

Wanita berpakaian putih bersama delapan orang anak buahnya menjaga dengan tertib dan dengan teliti, bergiliran siang malam dan mereka itu menyediakan keperluan makan mereka sendiri, tanpa mengganggu keluarga tuan rumah. Hanya beberapa kali sehari saja wanita itu menjenguk ke dalam kamar tamu yang menjadi kamar pengobatan itu untuk melihat keadaan puterinya.

Pengobatan itupun tidak dilakukan terus-menerus. Berbagai- macam cara pengobatan dilakukan oleh Bu Kek Siang. Tubuh gadis itu telah digosok seluruhnya oleh arak obat, totokan - totokan dan tusukan - tusukan jarum telah dilakukan. Se-mua berjalan dengan baik dan lancar, hanya satu hal yang membuat keluarga itu kewalahan. Mereka belum berhasil menembus pembuluh - pembuluh darah dan urat-urat syaraf yang seperti membeku itu. Bagaimanapun juga, lewat lima hari pengobat-an, keadaan gadis itu sudah mengalami banyak sekali perubahan. Tubuhnya yang tadinya pucat kebiruan seperti tubuh mayat itu kini sudah mulai

memerah. Pemasannya yang tadinya seperti te-lah hampir terhenti itu kini nampak lebih lancar dan longgar. Bahkan ada senyum membayang di bibir yang mulai agak merah itu, cuping hidungnya sudah dapat berkembang - kempis kalau bernapas, hanya gadis itu masih lumpuh sama sekali.

Ibu gadis itu kelihatan gembira bukan main. Walaupun gadisnya masih lumpuh, akan tetapi jelas nampak perubahan - perubahan yang menggembirakan, tanda - tanda bahwa usaha pengobatan sekali ini akan berhasil

baik. Dan keluarga Bu juga merasa lega bahwa selama beberapa hari itu tidak ada gangguan pihak musuh sama sekali. Hal ini tentu saja menggirangkan hati mereka dan menimbulkan dugaan bahwa agaknya pihak musuh merasa segan mengganggu karena di situ terdapat orang - orang Tai - bong - pai!

Akhirnya, pengobatan itu mencapai puncaknya pada hari ke sepuluh. "Hari ini bagaimanapun juga kita harus berhasil menembus jalan darah gadis itu," kata Bu Kek Siang. "Sebetulnya, melihat keadaannya, nona Kwa sudah berada di ambang pintu kematian. Maka, perjumpaannya dengan kita dapat dikatakan jodoh, dan kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkannya."

"Akan tetapi, ayah," kata Seng Kun. "Kalau ayah masih hendak melaksanakan penggabungan tenaga, bukankah hal itu amat berbahaya sekali bagi kita dan juga bagi nona Kwa ? Kalau terjadi penyerbuan."

"Jangan khawatir, bukankah sudah sepuluh hari ini tidak terjadi sesuatu ? Dan sekali ini, biar kita beritahukan bahaya itu kepada Kwa-toanio agar ia ikut pula melakukan penjagaan terhadap diri puterinya."

Selama beberapa hari tinggal di tempat terpen-cil itu, wanita berpakaian serba putih telah mem-perkenalkan diri. "Sebetulnya, kami selalu mera-hasiakan nama dan keadaan kami, akan tetapi me-lihat pertolongan cu - wi yang demikian penuh pe-ngorbanan, kami akan meniadakan kebiasaan itu dan perkenalkanlah, saya adalah isteri dari Kwa Eng Ki, seorang di antara tokoh Tai - bong - pai. Dan anak ini adalah puteri tunggal kami bernama Kwa Siok Eng. Penyakit yang diderita oleh Siok Eng ini sebetulnya adalah karena kelancangannya. sendiri. Diambilnya kitab pusaka partai kami dan diam - diam ia mempelajarinya tanpa memberi tahu kepada kami,

sedangkan tingkatnya masih terlampau rendah untuk mempelajari ilmu simpanan partai kami itu, maka beginilah jadinya. Nah, setelah saya memperkenalkan diri, maka mulai seka-rang kita telah menjadi sahabat - sahabat karib."

Tentu saja bagi pihak tuan rumah, cerita itu sama sekali bukan pembukaan rahasia, dan hanya memperkenalkan sedikit saja, yaitu hanya nama ibu dan anak itu sehingga keadaan mereka masih tetap diliputi rahasia. Akan tetapi mereka tidak mau bertanya lebih banyak, karena merekapun sebe-narnya tidak mempunyai minat untuk bersahabat dengan Tai-bong-pai yang terkenal sebagai per-kumpulan golongan hitam yang disamakan dengan iblis - iblis yang kejam sekali.

Setelah diberi tahu bahwa hari itu pihak tuan rumah akan mengadakan pengobatan terakhir yang besar - besaran dengan penggabungan tenaga, nyonya Kwa merasa tegang dan iapun segera menyatakan siap sedia untuk melakukan penjagaan dengan kuat di luar rumah. Pek Lian dan kedua orang gurunya juga melakukan penjagaan di luar. Mereka bertiga maklum akan bahayanya keadaan mereka ketika pihak tuan rumah sekeluarga sedang melakukan pengobatan dengan penggabungan tenaga itu. Pengobatan dengan pengerahan sinkang membuat orang yang melakukan pengobatan itu sama sekali tidak berdaya terhadap serangan dari luar, karena kalau dia melawan, berarti membahayakan nyawa yang diobati. Dan kini, menurut keterangan Bu Seng Kun terhadap mereka, pemuda itu bersama ayah dan ibunya akan menggabungkan tenaga sehingga kalau sewaktu mereka mengadakan pengobatan itu datang. musuh, mereka bertiga takkan berdaya untuk membela diri. Dengan

demikian, maka penjagaan seluruhnya hanya berada di tangan mereka bertiga, dan orang - orang Tai - bong - pai. Bahkan nona Bu sendiripun membantu pengobatan itu dengan tusukan - tusukan jarum.

Pagi itu mereka sudah besiap - siap. Yang ber-ada di kamar pengobatan, selain si sakit, juga empat orang keluarga Bu lengkap. Kwa Siok Eng te-lah direbahkan di atas meja panjang dengan mene-lungkup. Kulit tubuhnya yang putih mulus itu tidak begitu pucat lagi, akan tetapi masih belum dapat bergerak sama sekali. Ibunya, nyonya Kwa, menjaga di dekat pintu, sepasang matanya hampir tidak pernah berkedip memandang kepada puterinya dan kadang - kadang saja beralih kepada empat orang yang sedang mengobati puterinya itu. Hatinya terharu. Nampak jelas olehnya betapa ke-luarga itu berusaha sungguh - sungguh. Tadi se-belum melakukan pengobatan, Bu Kek Siang telah memberi penjelasan kepadanya sekedarnya sehingga dia tahu bahwa mereka berempat itu, sungguh-sungguh berusaha untuk menolong puterinya, ter-utama sekali kakek Bu sendiri bersama Bu Seng Kun, pemuda itu. Mereka berdua ini akan menge-rahkan sinkang sekuatnya untuk menembus jalan darah gadis itu yang belum pulih, dan sebagai seo-rang ahli silat tinggi, tentu saja nyonya itu tahu apa artinya ini. Pengerahan sinkang untuk menoa-long orang seperti itu amatlah berbahaya karena tenaganya dikerahkan terus - menerus, kalau keliru sedikit saja tentu dapat membunuh si sakit atau membunuh diri sendiri!

Memang amat menegangkan keadaan dalam ruangan itu. Bu Seng Kun bertelanjang dada, karena dia mempergunakan dadanya itu untuk menempel pada kedua telapak kaki Kwa Siok Eng dan dengan penyaluran tenaga sinkang sepenuhnya dia menya-lurkan hawa murni melalui

kedua telapak kaki gadis itu. Pemuda ini memejamkan kedua matanya dan dadanya nampak membesar, wajahnya menjadi merah dan kedua tangannya mencengkeram belakang lutut gadis itu. Di seberangnya, ayahnya berdiri dan menempelkan tangan kirinya di ubun-ubun kepala gadis itu. Seperti juga puteranya, Bu Kek Siang, kakek ini mengerahkan sinkangnya disalurkan melalui ubun - ubun kepala gadis itu, kedua matanya juga dipejamkan. Isterinya, nenek yang masih nampak cantik itu, berdiri di tepi meja, kedua tangannya ditaruh di atas pinggang telanjang itu dan nenek inilah yang menjadi semacam peng-hubung atau penampung saluran tenaga dari atas dan bawah itu untuk kemudian, setelah dapat bertemu dan bersatu, dipergunakan untuk membobol semua jalan darah dalam tubuh. Dan di tepi meja seberangnya, Bu Bwee Hong sibuk mempergunakan jarum-jarum emas untuk menusuki bagian-bagian yang penting untuk mengurangi hambatan - hambatan penyaluran tenaga ayahnya dan kakaknya. Dan memang, dalam hal ilmu pengobatan, gadis inilah yang telah mewarisi kepandaian ayahnya dan dibandingkan dengan ibunya dan kakaknya, ia memang lebih pandai dalam hal tusuk jarum. Pekerjaan gadis ini, seperti juga ibunya, tak dapat dikatakan ringan, bahkan mengharuskan adanya ketelitian yang luar biasa. Empat orang itu sungguh mengerahkan dan mengeluarkan semua kepandaian mereka untuk menolong gadis itu. Hal ini nampak jelas sehingga seorang seperti nenek Kwa yang se-lamanya berkecimpung dalam dunia hitam itu merasa terharu. Matahari telah naik tinggi. Setengah hari telah lewat dan suasana dalam ruangan pengobatan itu menjadi semakin tegang. Empat orang keluarga Bu itu bermandi peluh, namun agaknya usaha me-reka itu sia - sia belaka karena

seluruh tenaga ayah dan anak itu belum juga dapat dipertemukan ! Seng Kun yang telah mengerahkan seluruh tenaganya itu hanya bisa mendorong sampai ke pangkal paha dan dia telah menemui rintangan - rintangan di sepanjang kedua kaki itu yang seolah - olah telah membeku. Ayahnya lebih sukar lagi, hanya dapat mendorong sampai di bawah pundak. Bwee Hong sibuk menusuk sana - sini sehingga tubuh belakang gadis yang diobati itu penuh dengan jarum kecil kecil, perak dan emas. Dan nyonya Bu juga sibuk sekali, menggunakan sinkang seperti hendak me-nyedot hawa murni dari atas bawah, namun belum juga terasa olehnya datangnya sinkang yang disa-lurkan oleh suaminya dan puteranya itu. "Cepat, tambah lagi tenaganya !" Ibu ini mendorong dan mengerutkan alisnya.

" ahhh tidak tidak bisa lagi ... ibu, aku tidak kuat lagi ahhhh !" Seng Kun mendesah dan tiba - tiba dari sudut bibirnya mengalir darah segar.

"Koko !" Bwee Hong berseru khawatir. Akan tetapi pemuda itu tidak memperdulikan dirinya.

"Moi - moi, cepat kaubantu ayah !" Bwee Hong menoleh memandang ayahnya dan semakin gelisah ia melihat betapa ayahnya juga payah sekali keadaannya, wajahnya pucat pasi dan dari lubang hidungnya juga mengalir darah.

"Ibu , ayah itu "

Akan tetapi, ibunya hanya menggeleng kepala dengan sikap tenang karena ibu ini percaya bahwa suaminya dan puteranya masih akan dapat menolong diri sendiri. Kalau sudah ada darah keluar dari mulut atau hidung, berarti bahwa tenaga mereka sudah sampai di puncaknya, dan tentu mereka akan mengendurkan tenaga karena kalau dilanjutkan berarti mencari mati sendiri.

Ibu gadis yang sakit itu sejak tadi melihat ini. Wajahnya pucat dan beberapa kali ia memejamkan mata, mengepal tinju dan membanting – banting kakinya. Akhirnya ia pun berseru, "Sudahlah !

Sudahlah !!" Ia melihat betapa usaha keluarga Bu yang mati-matian itu telah menemui kegagalan.

Keadaan yang amat menegangkan itu membuat mereka semua tidak sadar bahwa di luar rumah telah terjadi penyerbuan! Ada beberapa orang yang luar biasa datang menyerang dan tentu saja serbuan itu disambut oleh para penjaga yang berada di luar rumah, yaitu Ho Pek Lian dan dua orang gurunya, dan delapan orang anggota perkumpulan Tai - bong - pai. Akan tetapi, para penyerang itu-pun lihai bukan main. Dua orang di antara mereka adalah orang - orang yang berambut riap - riapan dengan pakaian berwarna coklat! Masih ada lagi teman - teman mereka, yaitu empat orang berjubah biru dan delapan orang berjubah hijau ! Tentu saja pihak penyerbu menjadi jauh lebih kuat. Seperti telah kita ketahui, seorang yang berjubah biru saja kepandaiannya sudah sedemikian hebatnya sehingga ketika dikeroyok oleh Kim - suipoa dan Pek - bin - hou, dua orang pendekar inipun kewalahan. Apa lagi kini terdapat dua orang yang berjubah coklat, ditambah empat orang murid mereka dan delapan cucu murid. Sebentar saja delapan orang anak buah Tai - bong - pai sudah terpukul roboh dan Pek Lian sendiri bersama dua orang gurunya juga hanya mampu menangkis saja ketika dikeroyok oleh orang - orang berjubah biru dan hijau.

Dua orang yang berjubah coklat itu sudah me-nerjang pintu ruangan dan dengan mengeluarkan suara hiruk-pikuk pintu itu pun jebol! Tentu saja Bwee Hong dan Kwa - toanio terkejut bukan main.

"Awat musuh..... !!" Kwa-toanio berseru dan Bwee Hong sudah meloncat dan memapaki kedua orang itu dengan sambitan jarum - jarumnya, jarum perak dan emas yang tadinya dipergunakan untuk menusuk dan mengobati Siok Eng. Akan tetapi, dengan amat mudahnya kedua orang yang berjubah coklat itu meruntuhkan semua jarum dengan kebutan lengan baju mereka. Dan di belakangnya masih bermunculan orang - orang berjubah hijau. Mereka ini segera mengeroyok Kwa - toanio yang merobohkan dua orang di antara mereka. Ketika melihat betapa jarum - jarumnya tidak ada gunanya, Bwee Hong menerjang ke depan sambil mencabut pedangnya, menyerang seorang di antara dua orang berjubah coklat itu. Akan tetapi orang itu mengelak dan dari belakangnya, Bwee Hong merasakan sambaran angin pukulan dahsyat. Dia mengelak dan membalik, dan ternyata yang menyerangnya telah tidak ada lagi dan juga orang berjubah coklat yang pertama yang diserangnya tadi sudah tidak ada. Mereka berdua itu telah meloncat dengan gerakan yang amat cepatnya, seorang berada di belakang ayahnya dan seorang pula di belakang kakaknya!

Kwa-toanio sendiri sibuk dikeroyok oleh orang-orang baju biru sebanyak empat orang. Ternyata bahwa Pek Lian dan dua orang gurunya juga sudah terluka dan kini hanya dikeroyok oleh orang - orang jubah hijau, sedangkan empat orang berjubah biru sudah menyerbu ke dalam dan mengurung Kwa-toanio, membuatnya tidak berdaya.

Dua orang berjubah coklat itu tahu bahwa di antara mereka semua, yang paling lihai adalah Bu Kek Siang dan Bu Seng Kun, maka merekapun langsung saja meloncat ke belakang ayah dan anak yang masih mengerahkan tenaga kepada si sakit itu. Juga nyonya Bu tak dapat meninggalkan tempatnya, karena hal itu akan

membahayakan si sakit. Pula, peristiwanya terjadi sedemikian cepat dan tiba - tiba. Tahu - tahu kedua orang berjubah coklat itu telah mengirim serangan kilat ke arah ayah dan anak itu. Kakek berjubah coklat yang pertama sudah menghantamkan tangan kanannya dengan jari-jari tangan terbuka ke arah lambung Bu Kek Siang, sedangkan kakek ke dua dengan kepala tangan kanannya sudah menghantam ke arah punggung Bu Seng Kun. Kedua pukulan ini datang dengan berbareng dan tepat benar.

"Blaaarrrr.....!!!"

Akibatnya hebat! Ayah, anak dan ibu roboh tersungkur ! Dari mulut mereka muncrat darah segar dan seketika mereka itu roboh pingsan. Akan tetapi yang lebih aneh lagi, pada saat pukulan itu tiba, terdengar jeritan nyaring dari mulut gadis yang menelungkup itu, dan beberapa batang jarum yang masih menancap di tubuhnya mencelat se-dangkan bekas - bekas tusukan jarum itu mengeluarkan darah, dan iapun terkulai dan pingsan.

Kwa - toanio marah sekali, mengira bahwa pu-terinya tentu menjadi korban dan tewas. Dengan kemarahan meluap, tokoh Tai - bong - pai ini meng-amuk, dikeroyok oleh empat orang berjubah biru yang agaknya kewalahan juga menghadapi amuk-an ibu yang marah ini. Bwee Hong sudah memu-tar pedangnya, menyerang seorang berjubah coklat akan tetapi ia tidak mampu mencegah ketika seorang berjubah coklat yang lain telah memasuki ru-mah keluarganya. Sedangkan menghadapi si jubah coklat itu saja ia sudah merasa amat kewalahan pedangnya tak mampu berbuat banyak karena lawannya itu sedemikian lihaihnya sehingga lengan orang itu berani menangkis pedangnya tanpa terlu-ka sedikitpun, sebaliknya malah setiap kali terjadi benturan keras, hampir saja pedangnya

terlepas dari pegangan karena seluruh lengannya tergetar hebat.

Kwa - toanio yang marah sekali itu mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Kini ditariknya sehelai sabuk putih yang ia gerakkan seperti cambuk dan tangan kirinya kadang-kadang menyambitkan hio-hio yang bernyala. Entah bagaimana hio-hio itu dapat dinyalakan, akan tetapi senjata-senjata rahasia ini memang hebat sekali sehingga para pengeroyoknya yang berjubah biru itu menjadi repot juga karena mereka tidak berani menyambut senjata rahasia itu. Melihat kehebatan nenek ini, si jubah coklat yang mendesak Bwee Hong lalu meloncat dan menyerang Kwa-toanio, sedangkan dua orang berjubah biru kini mengeroyok Bwee Hong yang masih tetap kewalahan. Setelah si jubah coklat maju mengeroyok, repotlah Kwa-toanio dan akhirnya sebuah tendangan kilat dari si jubah coklat mengenai pahanya dan membuatnya terhuyung.

Pada saat itu, kakek berkubah coklat yang tadi memasuki rumah keluarga Bu, muncul sambil berkata, "Sudah kudapatkan, mari kita pergi!" Teman-temannya yang masih bertempur segera meloncat keluar dan para anak buah mereka yang berjubah hijau juga sudah melarikan diri sambil membawa teman-teman yang terluka. Sebentar saja, keadaan di situ menjadi sunyi.

Melihat keadaan pihak keluarga tuan rumah, Kwa- toanio menjadi berduka sekali. Tanpa memperdulikan lagi puterinya yang masih rebah menelungkup tak sadarkan diri, pertama-tama yang ditolongnya adalah nyonya rumah karena ia melihat Bwee Hong berlutut dan merangkul nyonya itu sambil berusaha untuk membuat pernapasan dengan cara meniupkan napasnya sendiri melalui mulut ibunya dengan menutup lubang hidungnya. Bwee Hong tidak menangis, hanya air matanya saja berlinang. Gadis

yang juga telah mempelajari ilmu pengobatan ini berusaha untuk bersikap tenang sungguhpun hatinya merasa amat gelisah dan bingung. Hati siapa tidak akan menjadi bingung melihat betapa ayahnya, ibunya, dan kakaknya seluruh keluarganya roboh pingsan dan semuanya menderita luka yang hebat ? Setelah berhasil mengembalikan pernapasan ibunya, walaupun masih amat lemah, gadis itu cepat merebahkan kembali ibunya dan menghampiri ayahnya. Ternyata ayahnya sudah siuman, walaupun keadaannya masih amat payah karena ayahnya juga menderita luka yang amat berat di sebelah dalam tubuhnya.

"Coba periksa kakakmu..., hentikan jalan darah koan-goan-hiat" ayahnya berkata dengan napas terengah. Gadis itu bangkit dan menghampiri kakaknya. Ternyata pemuda itu masih pingsan, akan tetapi setelah memeriksanya, hati Bwee Hong tidak begitu khawatir akan keadaan kakaknya. Biarpun kakaknya juga menerima pukulan hebat, namun agaknya tubuh muda kakaknya itulah yang menyelamatkannya dan mampu melindungi isi dadanya.

(Bersambung jilid ke III.)

DARAH PENDEKAR

Jilid III

O O O

Hasil karya : ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Bahan cerita & Ilustrasi : S R I W I D J O N O

O O O

Penerbit / Pencetak :

» C. V. G E M A «

Mertokusuman 761 RT. 14 RK. III

Telepon No. 5801

SOLO

- O -

xx--» DARAH PENDEKAR «--xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid III

- O -

MEMANG serangan dua orang berjubah coklat yang mendadak itu telah mendatangkan keanehan-keanehan. Selain ayah dan anak itu yang langsung menerima pukulan dan menderita luka parah, juga hawa sinkang dari kedua orang penyerang yang kuat itu telah mendorong hawa sinkang dari ayah dan anak itu sendiri, membuat kekuatan yang mengalir ke dalam tubuh Siok Eng menjadi berlipat ganda dan tenaga sinkang itu, yang tadinya kurang kuat dan hanya berhenti sampai pada pangkal paha dan bawah pundak, kini dengan serentak mengalir dan menyerbu sehingga dapat bertemu dan ditampung oleh nyonya Bu melalui kedua telapak tangannya yang berada di punggung gadis sakit itu. Seperti aliran listrik yang ditampung dan terlalu besar, maka ibu inipun tidak kuat bertahan dan seperti menerima hantaman dahsyat dari kanan kiri melalui kedua telapak tangannya, membuat ia roboh seketika dan menderita luka yang parah sekali. Akan tetapi, peristiwa ini mendatangkan keuntungan yang besar kepada Siok Eng. Dengan adanya penambahan tenaga sinkang dari luar, dari kedua orang jubah coklat itu, maka semua pembuluh darah dan urat syaraf dapat ditembus, dan semua kebekuan telah dapat mencair. Kalau tadinya ia

tak mampu bicara, sekarang tiba-tiba saja ia sudah dapat bicara bahkan ia sudah dapat menggerakkan semua anggota tubuhnya. Setelah siuman dari pingsannya, gadis ini dapat bergerak dan mengenakan pakaian sendiri. Hanya tubuhnya masih amat lemah dan ia masih belum mampu turun dan berjalan, walaupun sudah dapat bangkit duduk kembali tanpa bantuan orang lain.

Melihat keadaan ini, Kwa-toanio yang sejak muda telah menjadi tokoh sesat dalam dunia hitam, sekali ini meruntuhkan air mata dan menangis sesenggukan. Ia melihat betapa keluarga itu telah berusaha sungguh-sungguh untuk menyelamatkan puterinya, dan akibatnya, puterinya benar-benar sembuh, akan tetapi keluarga itu sendiri menjadi hancur ! Maka tentu saja ia merasa berterima kasih sekali, bukan hanya kepada keluarga Bu, akan tetapi juga kepada Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya yang juga mengalami luka-luka dalam pertempuran itu. Walaupun penyerbuan itu dilakukan orang kepada keluarga Bu tanpa ada sangkut-pautnya dengan rombongannya, namun kalau tidak ada bantuan Pek Lian dan kedua orang gurunya, tentu akibatnya akan lebih hebat pula.

Memang akibat penyerbuan itu hebat sekali. Kakek Bu Kek Siang dan isterinya ternyata tidak dapat menahan gempuran hebat itu. Bahkan pada keesokan harinya, nyonya Bu yang jatuh pingsan lagi tidak sadar lagi dan tewas ! Juga Bu Kek Siang sendiri napasnya tinggal satu-satu. Dia lebih banyak menggunakan isyarat tangan dari pada bicara ketika dia minta agar diambilkan sebuah peti hitam kecil yang disimpannya di tempat rahasia bersama kitab-kitab pusaka. Kitab-kitab pusaka itu telah lenyap diambil oleh si jubah coklat, akan tetapi peti itu biarpun

sudah dibuka, ternyata tidak dibawa pergi. Isinya sebuah kitab catatan kakek Bu Kek Siang sendiri.

"Terimalah ini" katanya kepada puterinya.

"Dan kelak, berdua dengan kakakmu, bacalah"

Hanya itulah pesan yang ditinggalkan pendekar ini. Agaknya, kematian isterinya membuat dia se-olah-olah ingin mempercepat perjalanannya me-ninggalkan dunia yang penuh kepalsuan ini.

Tentu saja, kematian ayah bundanya ini meru-pakan pukulan yang amat hebat bagi Seng Kun dan adiknya. Terutama sekali bagi Bwee Hong. Gadis ini berusaha untuk bersikap gagah dan tidak menangis, akan tetapi ternyata usaha ini malah membuat ia menjadi pucat sekali dan air matanya selalu berlinang di kedua matanya dan setiap kali ia ber-kedip, beberapa butir air mata mengalir ke atas kedua pipinya yang pucat.

Rumah keluarga Bu itu kini menjadi rumah duka yang penuh dengan orang sakit. Karena kakaknya masih terluka dan belum dapat turun dari pembaringan, maka Bu Bwee Hong seoranglah yang menjadi wakil keluarga Bu, menghadapi semua itu. Ayah bundanya tewas, kakaknya terluka berat. Untung di situ terdapat Ho Pek Lian yang menghiburnya, menemani dan membantunya. Juga kedua orang guru dari Pek Lian yang dengan penuh rasa kasihan membantu sekuat tenaga. Masih ada lagi nyonya Kwa yang merasa berhutang budi dan berterima kasih sekali kepada keluarga itu. Maka nyonya ini mengerahkan sisa anak buahnya yang hanya luka ringan, yaitu hanya enam orang, untuk membantu segala keperluan untuk mengubur jenazah Bu Kek Siang dan isterinya. Dikubur secara sederhana saja, di belakang rumah di mana terdapat sebuah bukit kecil.

Sebelum kedua peti jenazah diangkat, diadakan upacara sembahyang dan dalam kesempatan inilah baru Bu Bwee Hong dapat menangis terisak-isak seperti anak kecil. Pemandangan waktu itu sungguh amat memilukan hati. Dua peti jenazah itu dijajar-kan dengan satu meja sembahyang di depannya. Tidak ada orang lain yang hadir kecuali mereka yang berada di situ semenjak terjadinya penyerbuan itu. Nyonya Kwa dan delapan anak buahnya, dua di antaranya luka parah. Kwa Siok Eng yang terpaksa dituntun ibunya ketika hendak bersembahyang. Dan juga Bu Seng Kun yang dirangkul dan dipapah oleh adiknya.

Dua orang kakak beradik itu menjatuhkan diri berlutut di depan peti dan menangis. Seng Kun ternyata adalah seorang gagah yang cepat dapat menguasai hatinya. Dia menyusut air matanya dan melihat betapa adiknya menangis seperti tak sadar-kan diri, dia mencengkeram lengan adiknya itu, mengguncangnya dan berkata, "Moi-moi, mana kegagahanmu ? Apakah engkau kira ayah dan ibu akan senang hati mereka melihat engkau cengeng seperti ini ?"

Bwee Hong mengangkat mukanya yang basah air mata, memandang kepada kakaknya sejenak, kemudian menjerit dan merangkul kakaknya, dan pingsan dalam pelukan kakaknya ! Seng Kun merasa jantungnya seperti diremas-remas, akan tetapi dia menahan diri dan dengan adiknya masih dalam rangkulannya, diapun menghadap dua peti jenazah itu.

"Ayah, ibu....., ampunkanlah kelemahan moi-moi, ia masih kanak-kanak ..... dan menghadapi semua ini... ah, ayah dan ibu, aku tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ayah dan ibu tewas dalam tangan saudara seperguruan sendiri, apa yang harus kulakukan ? Apa yang harus kulakukan ??" Pemuda itu mengeluh karena hatinya sungguh merasa

bingung sekali. Ayahnya selalu mendidik putera-puterinya agar menjauhi kekerasan, agar mengusir segala perasaan dendam. Dan kini mereka tertimpa musibah yang demikian hebat, dan yang menyebabkan adalah keluarga seperguruan sendiri! Karena hendak memperebutkan kitab peninggalan kakek guru mereka.

Ho Pek Lian yang teringat akan keadaan ayahnya sendiri, segera maju dan mengambil Bwe Hong dari rangkulan kakaknya, untuk dipondongnya dan dibawanya ke pinggir, lalu dirawatnya sehingga Bwee Hong siuman kembali dan kedua orang gadis ini saling berangkulan sambil menangis. Melihat keadaan kakak beradik itu, nyonya Kwa dan puterinya juga merasa terharu sekali.

"Twako Bu Seng Kun, akulah yang menyebabkan kematian ayah ibumu, maka kaubunuhlah aku untuk menghapuskan penasaran itu !" Tiba-tiba terdengar suara halus dan kiranya Siok Eng yang mengeluarkan kata-kata itu dari tempat duduknya di sudut.

Seng Kun menoleh ke arah gadis itu yang memandang kepadanya dengan mata merah menahan tangis. Dia tersenyum pahit lalu menarik napas panjang. "Nona Kwa, ayah dan ibuku telah mati-matian berusaha menyelamatkanmu, setelah mereka berhasil, engkau minta aku membunuhmu ! Apakah berarti engkau menyuruh aku berkhianat dan murtad kepada mereka ?"

"Ohhh ..... !" Siok Eng terkejut dan menangis, dirangkul oleh ibunya. Kemudian, setelah Kim-sui-poa dan Pek-bin-houw membantu Seng Kun yang masih belum dapat berjalan itu, mengangkatnya dan membawanya ke pinggir, nyonya Kwa membawa puterinya untuk bersembahyang di depan sepasang peti mati itu. Mereka menangis sesenggukan ketika mengangkat hio dan

terdengar suara Kwa - toanio yang bicara dengan lantang diseling isak tangis,

"Bu - taihiap berdua semenjak puluhan tahun kami tinggal di dalam kuburan. Kematian bukan apa-apa bagi kami. Kuburan adalah tempat tinggal kami. Mayat- mayat adalah sahabat-sahabat kami, dan selama hidup kami berkabung. Entah sudah berapa banyak orang yang kami bunuh. Akan tetapi, taihiap sungguh kematian yang taihiap berdua alami ini membuat hati kami penasaran!! Kami akan membalas kebaikan ini, kami harus menuntut balas atas kematian ji-wi dan mulai saat ini kami menganggap keluarga taihiap sebagai keluarga kami sendiri." Dan nenek itu menangis bersama puterinya.

Pemakaman dilakukan secara sederhana sekali dan setelah pemakaman selesai, Pek Lian dan kedua orang gurunya masih tinggal di situ selama seminggu lagi, membantu Bwee Hong yang masih harus mengobati kakaknya dan juga mengobati Siok Eng. Setelah lewat seminggu, barulah Pek Lian dan kedua orang gurunya berpamit.

Bwee Hong merangkulnya. "Pek Lian, benarkah engkau hendak meninggalkan aku yang kesepian ini ?" Gadis itu mengeluh. Setelah menjadi sahabat baik, keduanya tidak menyebut enci adik lagi, karena memang keduanya sebaya berusia delapan belas tahun. "Apakah engkau tidak bisa memperpanjang beberapa hari lagi?"

"Bwee Hong, aku juga sayang sekali kepadamu dan aku ingin dapat terus berdekatan dengan seorang sahabat seperti engkau. Akan tetapi, sudah terlalu lama kami bertiga meninggalkan kawan-kawan kami, dan engkau tentu tidak lupa akan keadaan ayahku" Sampai di sini, suara Pek Lian menjadi gemetar mengandung duka.

"Ah, sahabatku yang baik. Aku ikut menyesal dengan keadaanmu yang tidak lebih baik dari pada keadaanku.

Kalau saja kami dapat membantu ....., sayang kakakku masih belum sembuh"

"Terima kasih, engkau baik sekali. Akan tetapi bantuan apakah yang dapat diberikan orang kepada kami ? Yang memusuhi kami bukan orang biasa melainkan pemerintah !"

Bu Seng Kun kini sudah dapat turun dari pembaringan dan dapat berjalan, walaupun masih lemah dan perlu beristirahat agar bekas- bekas luka dalam tubuhnya dapat sembuh sama sekali. Diapun memandang kepada kedua orang guru Pek Lian, dan berkata, "Bantuan sam-wi sungguh tak ternilai besarnya bagi keluarga kami, dan entah kapan kami kakak beradik akan sanggup untuk membalasnya. Semoga Thian Yang Maha Esa sajalah yang akan membalas sam-wi dengan berkah yang melimpah-limpah."

"Ah, Bu-taihiap terlalu sungkan," kata Kim- suipoa. "Bantuan apa yang dapat diberikan oleh kami orang-orang lemah ini ?"

"Selain itu, sudah menjadi kewajiban kita para pendekar untuk saling bantu, bukan ?" kata pula Pek- bin-houw. Mereka bertiga lalu pamit dan meninggalkan tempat itu, diantar oleh kakak ber-adik itu sampai ke pintu depan dan mereka berdua melambaikan tangan sampai tiga orang tamu itu lenyap di sebuah tikungan.

Dua hari kemudian, setelah dua orang anak bu-ahnya yang terluka itu sembuh, Kwa-toanio juga minta diri. Sambil memegang lengan kedua orang muda itu, Kwa-toanio berkata dengan mata basah dengan air mata, "Anakku sembuh adalah berkat keluarga Bu. Sampai mati, aku dan anakku tidak akan melupakan budi kalian. Aku akan membawa Siok Eng pulang untuk dirawat sampai sembuh, Kami belum dapat memikirkan bagaimana untuk

membalas budi kalian. Untuk sementara ini, harap kalian suka menerima bendera keramat dari kami ini untuk disimpan. Bendera ini adalah pusaka Tai-bong-pai, pemegangnya akan dihormati seperti kepada ketua Tai-bong-pai sendiri."

Bwee Hong menerima bendera itu, bendera kecil yang terbuat dari pada anyaman kawat baja lembut yang bersulamkan benang emas dengan lukisan sebuah kuburan dengan huruf Tai Bong Pai.

"Sayang sekali bahwa kami belum berhasil menyembuhkan sama sekali penyakit yang diderita oleh Kwa-siocia," kata Seng Kuil dengan suara menyesal. "Padahal, sudah hampir sembuh. Kalau ia dilanjutkan dengan pengobatan yang menggunakan sinkang dari golongan kami, tentu akan dapat disembuhkan secara cepat sekali. Sayang, aku masih terluka sehingga tidak mampu melakukannya, sedangkan adikku, hanya mempelajari tusuk jarum dan pengobatan saja, akan tetapi sinkang-nya belum sekuat itu untuk dapat mengobati. Kalau saja ji-susiok tidak memusuhi kami, sekali dia turun tangan tentu puterimu akan dapat disembuhkan dengan seketika, bibi Kwa."

Setelah berkali-kali menghaturkan terima ka-sih, ibu dan anak itu lalu pergi pada malam hari. Karena belum mampu berjalan sendiri, Siok Eng masih dipikul dalam keranjang bambu seperti ketika ia datang. Ibu dan anak itu berangkat di malam gelap, diiringkan oleh delapan orang anak buah yang seram-seram itu.

Setelah semua tamunya pergi, barulah kakak beradik itu merasa betapa sunyinya rumah mereka. Barulah terasa oleh mereka benar-benar bahwa mereka telah kehilangan ayah bunda mereka. Maka, tak tertahankan lagi, Bwee Hong menangis. Seng Kun juga termenung dengan hati terasa kosong dan kesepian. Akan tetapi untuk menghibur

adiknya, dia cepat berkata, "Sudahlah, adikku. Dari pada membiarkan diri hanyut dalam kesedihan, apakah tidak lebih baik kalau kita membaca buku catatan peninggalan ayah itu ?"

Ucapan ini mengingatkan Bwee Hong. Selama ini, mereka berdua belum sempat membaca buku catatan itu karena di situ terdapat banyak tamu dan Bwee Hong juga sibuk merawat kakaknya dan Siok Eng. Kini, teringat akan pesan ayah mereka, Bwee Hong segera memasuki kamar dan membawa keluar peti hitam itu. Mereka duduk berdampingan agar dapat membaca isi kitab itu bersama-sama, Ternyata pada halaman pertama terdapat tulisan ayah mereka yang ditujukan kepada mereka berdua !

Seng Kun dan Bwee Hong tersayang,

Surat dan catatan ini memang kupersiapkan untuk kalian, pada saat terakhir kita berpisah, akan kuserahkan kepada kalian. Sekarang, kuatkanlah hati kalian untuk menghadapi kenyataan, pahit maupun manis, kenyataan tentang diri kalian yang sesungguhnya. Nah, bacalah catatanku ini."

Ayah angkat kalian,

Bu Kek Siang

"Ayah angkat..... ? Apa maksud ayah ? Bwee Hong berseru dengan kaget sekali membaca sebutan itu.

Kakaknya lebih tenang. "Marilah kita baca catatan ini selanjutnya, adikku."

Mereka berdua dengan tidak sabar lalu membaca catatan itu. Dan keduanya terkejut bukan main Mula-mula mereka memang tidak mengerti ketika catatan itu bercerita tentang keadaan seorang pangeran. Pangeran itu bernama Chu Sin, seorang pangeran yang berjiwa pemberontak karena dia tidak suka melihat kehidupan istana yang penuh dengan kepalsuan dan korupsi. Dia menentang keluarga kaisar, keluarga ayahnya sendiri dan karena dia

dimusuhi, dia lalu meninggalkan istana dan merantau di luar istana. Akan tetapi, karena dia dianggap sebagai pemberontak yang berbahaya dan mungkin akan menghimpun kekuatan dari rakyat untuk menentang istana, maka dia lalu dikejar-kejar sebagai buronan. Dalam perantauannya ini, Pangeran Chu Sin bertemu dengan seorang gadis kang-uw, yaitu keponakan dari nyonya Bu Kek Siang sendiri, seorang gadis she Sim. Mereka saling mencintai dan akhirnya menjadi suami isteri.

Pangeran Chu Sin dan isterinya tinggal mengasingkan diri di gunung sampai mereka mempunyai dua orang anak. Akan tetapi pada suatu hari, datanglah pasukan pemerintah yang telah mengetahui di mana adanya Pangeran Chu Sin. Rumah itu diserbu. Isteri Chu Sin, sebagai seorang wanita kang-ouw, melakukan perlawanan gigih dan akhirnya tewas. Pangeran Chu Sin sendiri tertawan oleh pasukan dan dibawa pergi ke kota raja.

Pada akhir catatan itu, barulah Seng Kun dan Bwee Hong dengan kaget membaca bahwa putera sang pangeran itu bukan lain adalah mereka sendiri!

Ketika itu, demikian menurut catatan pendekar Bu Kek Siang, Seng Kun baru berusia tiga tahun dan Bwee Hong berusia satu tahun. Mereka lalu ditolong oleh pendekar Bu Kek Siang suami isteri dan diaku sebagai anak-anak mereka sendiri, digembleng dengan ilmu silat dan ilmu pengobatan.

"Koko....."

"Moi-moi !" Dua orang anak itu saling berangkuhan dan menangis. Kiranya mereka bukan anak kandung pendekar Bu Kek Siang, melainkan putera-puteri seorang pangeran yang kini entah masih hidup atautah sudah mati. Sedangkan ibu kandung mereka telah lama tewas dalam pengeroyokan pasukan istana. Pendekar yang dianggap

ayah itu ternyata malah kakek paman mereka, karena bukankah ibu kandung mereka itu keponakan dari nyonya Bu ? Kenyataan yang mereka baca dalam catatan pendekar Bu Kek Siang itu menimbulkan berbagai macam perasaan. Mereka merasa terharu dengan kenyataan bahwa suami isteri pen-dekar itu biarpun hanya merupakan ayah dan ibu pungut saja, ternyata telah mencurahkan kasih sayang yang amat besar kepada mereka. Dan ternyata bahwa she mereka sendiri bukanlah she Bu melainkan" she Chu ! Akan tetapi, kenyataan itu pun mendatangkan suatu harapan tipis, yaitu untuk dapat bertemu dengan ayah kandung mereka. Bukankah menurut catatan itu, ayah kandung me-reka, Pangeran Chu Sin, masih hidup dan hanya ditawan saja oleh para pasukan istana ?

Ho Pek Lian bersama dua orang gurunya, melanjutkan perjalanan mereka yang telah tertunda sampai setengah bulan lebih itu. Pengalaman- pengalaman mereka selama beberapa belas hari ini benar-benar mengejutkan sekali dan membuka mata mereka bahwa di dunia ini terdapat banyak-sekali orang pandai dan bahwa kepandaian mereka sesungguhnya masih amatlah rendah. Pengalaman- pengalaman ini terutama sekali amat mengejutkan hati Pek Lian. Dua orang kakek itu sudah banyak pengalaman, akan tetapi baru sekarang merekapun menghadapi orang- orang yang amat pandai, seolah-olah ada sesuatu terjadi di dunia kang-ouw ini yang membuat orang-orang sakti bermunculan dari tempat pertapaan dan persembunyian mereka.

Kim-sui-poa adalah seorang yang belum pernah menikah dan namanya adalah Tan Sun. Semenjak muda dia suka bertualang, oleh karena itu maka dia tidak pernah menikah setelah di masa mudanya pernah gagal bercinta.

Kesukaannya, selain ilmu silat, adalah berdagang dan kalau dia sudah mem-peroleh keuntungan-keuntungan karena tepatnya perhitungannya, maka berbahagialah hatinya. Akan tetapi, dia tidak pernah dapat mengumpulkan har-tanya. Hatinya terlalu perasa dan kedua tangannya terlalu terbuka sehingga semua keseimbangan yang didapatnya karena kelihaiannya mainkan suipoa, selalu habis disumbangkan kepada orang lain. Sekarangpim, seluruh hartanya diberikannya kepada Liu Pang untuk memperkuat kedudukan pendekar yang memimpin orang-orang gagah sebagai seorang bengcu itu.

Pek-bin-houw bernama Liem Tat dan dalam usia muda itu, baru empatpuluh tahun lebih, dia sudah menduda. Isterinya tergila-gila kepada pria lain dan melarikan diri bersama pria itu. Pek-bin-houw Liem Tat tidak mengejar, membiarkannya saja karena dia berpikir bahwa kalau memang isterinya itu, sebagai seorang wanita sudah tidak suka hidup bersama dia, perlu apa dipaksa ? Lebih baik begitu, lebih baik berpisah dari pada memilih seorang isteri yang tidak mencintanya lagi. Untung bahwa selama pernikahannya itu, dia dan isterinya tidak dikurniai anak. Penyebab utama mengapa isterinya meninggalkannya adalah karena dia suka bertualang, sebagai seorang pendekar kang-ouw tidak memperdulikan keadaan kesejahteraan rumah tangga, bahkan tidak jarang dia bertualang meninggalkan isterinya sampai berbulan-bulan. Ini-lah salahnya kalau orang memperisteri wanita yang tidak sehaluan dengan sang suami. Andaikata isterinya juga seorang kang-ouw, tentu keduanya dapat bertualang bersama-sama.

Dua orang ini yang sekarang menjadi pembatu- pembantu Liu Pang, yaitu bengcu (pemimpin rakyat) yang amat

terkenal itu, menjadi terkejut dan terheran ketika melihat munculnya banyak orang sakti selama ini. Mereka lalu mengajak murid mereka untuk cepat- cepat kembali ke Puncak Awan Biru untuk kembali ke sarang mereka dan melapor kepada Liu-twako.

Akan tetapi Pek Lian membantah. "Maaf, suhu. Akan tetapi aku ingin sekali mengetahui bagaimana nasib ayahku. Menurut kabar, ayah akan ditawan di kota Wu-han di Propinsi Hu-peh. Aku ingin sekali menyelidiki ke sana."

Kim-suipoa mengerutkan alisnya. "Sungguh berbahaya sekali bagimu, nona. Engkau telah di kenal dan tentu sekarang mereka sudah bersiap-siap. Apa lagi setelah terjadi serangan kita yang ternyata gagal itu, tentu pemerintah telah meng-anggap engkau seorang buronan yang akan dikejar-kejar."

"Dan untuk menyelidiki keadaan Ho-taijin, sebaiknya kalau diserahkan kepada pendapat dan siasat Liu-twako yang dapat mengirim penyelidik-penyelidik rahasia, tentu hasilnya akan lebih baik dari pada kalau kita sendiri yang menyelidiki sambil sembunyi- sembunyi," Pek-bin-houw menyam-bung. Akan tetapi gadis itu mengerutkan alisnya.

"Suhu sendiri tentu akan kecewa kalau melihat muridnya menjadi seorang anak yang tidak mem-perdulikan keadaan ayah yang tertawan, dan takut menghadapi bahaya demi menolong ayahnya. Suhu, aku ingin mencari keterangan tentang ayah," Gadis itu berkata lagi dan teringat akan ayahnya yang menderita, matanya menjadi basah.

"Nona, kami sama sekali tidak berkeberatan dan memang sepantasnya kalau Ho-taijin dibebaskan dari cengkeraman kaisar lalim. Akan tetapi apa daya kita kalau beliau sendiri tidak mau dibebaskan ? Apakah yang akan kita lakukan kalau kita pergi ke Wu-han ?"

"Aku hanya ingin mendengar bagaimana kea-daannya."

"Baiklah," akhirnya Kim-sui-poa Tan Sun mengangguk.

"Bagaimanapun juga, untuk pulang ke Puncak Awan Biru, kita dapat mengambil jalan melewati Wu-han. Mari kita pergi agar sebelum terlampau gelap kita sudah bisa tiba di kota Ki-han di sebelah selatan Wu-han."

Mereka melakukan perjalanan cepat dan pada sore hari itu tibalah mereka di kota Ki-han, sebuah kota yang cukup besar dan ramai. Selagi mereka berjalan di jalan raya untuk mencari sebuah rumah penginapan, mereka melihat betapa di jalan raya itu banyak terdapat perajurit-perajurit pemerintah hilir-mudik dan Suasana nampak sibuk sekali. Melihat ini, Pek Lian lalu berjalan di belakang kedua orang gurunya untuk menyembunyikan mukanya dan mereka mengambil jalan di tepi jalan raya itu agar jangan bertemu dengan komandan-komandan pasukan.

Akan tetapi, dara ini tidak mengenal betul wa-, tak para perajurit yang sedang mengadakan suatu gerakan di sebuah tempat. Mereka ini bukan hanya merupakan kelompok orang-orang yang sudah biasa dengan kekerasan dan juga yang selalu merasa memiliki kekuasaan atas rakyat jelata sehingga sering sekali melakukan tindakan dan sikap sewenang-wenang, juga mereka yang bertugas dan agak lama berjauhan dari wanita itu selalu mempergunakan kesempatan untuk bersikap kurang ajar terhadap wanita-wanita yang dijumpainya di mana saja. Apa lagi kalau wanita itu secantik Ho Pek Lian! Para perajurit yang berkeliaran di kota Ki-han itu adalah pasukan yang baru saja kembali dari tugas mereka untuk menumpas gerombolan, yaitu mereka yang tidak mentaati pemerintah, gerombolan di sepanjang Sungai Yang-ce yang terkenal itu.

Biarpun Pek Lian telah mengambil jalan di pinggir namun kemudaan dan kecantikannya tidak lolos dari pandang mata seorang perajurit mabok yang kebetulan lewat di dekatnya. Apa lagi karena siang-siang para wanita kota itu sudah menyembunyikan diri di dalam rumah ketika pasukan tiba, sehingga di jalan raya itu tidak nampak wanita mu-da, maka kehadiran Pek Lian amatlah menyolok.

"Heh, nona manis, hendak ke mana ?" perajurit mabok itu berkata sambil menyeringai dan tangannya terjulur ke depan untuk meraih dada! Tentu saja Pek Lian mengelak dan menjadi marah.

"Manusia tak sopan!" desisnya akan tetapi ia tidak melayani perajurit itu dan mengharap perajurit itu akan lewat begitu saja. Akan tetapi dugaannya keliru karena tiba-tiba perajurit itu membalik dan menubruk pinggangnya yang ramping.

Tentu saja Pek Lian yang sedang berduka memikirkan keadaan ayahnya itu menjadi jengkel sekali, apa lagi karena setelah ayahnya ditawan oleh pasukan kerajaan, ia membenci setiap orang perajurit kerajaan, maka tanpa ampun lagi ia mengge-rakkan kaki tangannya dan perajurit itu roboh ter-jungkal di atas jalan. Ketika menerima hantaman yang amat keras itu, perajurit mabok ini berteriak keras, akan tetapi setelah roboh terbanting, dia tidak mampu berteriak lagi.

Tentu saja peristiwa itu menimbulkan kegemparan. Para perajurit yang sedang berkeliaran itu, cepat berlari mendatangi dan melihat betapa seorang di antara kawan mereka dihantam roboh oleh seorang dara cantik, tentu saja mereka langsung saja maju mengeroyok! Pek Lian cepat melawan dan tentu saja dua orang gurunya juga tidak tinggal diam dan membantu murid mereka itu. Tentu

saja banyak perajurit yang roboh malang-melintang ketika tiga orang ini mengamuk. Akan tetapi makin banyak perajurit berdatangan. Melihat ini, karena khawatir kalau-kalau para peiwira tinggi yang lihai datang, Kim-sui-poa lalu berteriak kepada Pek-bin-houw dan Pek Lian untuk mengikutinya melarikan diri dan menghilang ke dalam kegelapan malam.

Tentu saja para perajurit mengejar sambil berteriak-teriak. Kim-sui-poa terus berlari, diikuti oleh Pek-bin-houw dan Pek Lian. Mereka lari ke tepi kota dan melihat sebuah rumah di tempat yang sunyi dan gelap, mereka segera menghampirinya. Rumah itu gelap di luar maupun di dalamnya, maka mereka lalu mendorong daun pintu depan. Daun pintu terbuka dan di dalamnya gelap sekali. Kebetulan, pikir mereka. Agaknya rumah kosong. Mereka lalu melangkah masuk dan menutupkan kembali daun pintunya. Dari jauh mereka mendengar derap kaki orang-orang yang berlari-larian, yaitu kaki para perajurit yang mengejar dan mencari-cari mereka. Agaknya mereka itu tidak mencurigai rumah ini, buktinya tidak ada perajurit yang menuju ke rumah itu.

Keadaan kamar yang gelap pekat itu membuat mereka tidak berani bergerak. Setelah suara kaki di jalan raya itu tidak terdengar, lagi, terdengar Kim-sui-poa berbisik, "Mereka sudah pergi. Tempat ini agaknya kosong, sebaiknya kalau kita bermalam di sini saja."

"Sebaiknya begitu, akan tetapi kegelapan ini..." kata Pek-bin-houw.

"Aku membawa batu pembuat api !" kata Pek Lian. "Kalau saja ada lilin di sini."

"Kamar ini tentu ada mejanya, barang kali ada lilin atau lampu" kata Kim-sui-poa. Mereka melangkah untuk meraba-raba mencari meja.

"Ihh... !" Pek Lian menahan jeritnya.

"Ehh... !" Kim - suipoa juga berseru.

"Apa yang terinjak ini?" Pek-bin-houw juga berseru. Mereka merasa menginjak sesuatu yang lunak.

Karena tidak dapat menyentuh meja, dan ingin melihat apa yang mereka injak itu, Pek Lian lalu memukul batu apinya. Terdengar bunyi "crek! crek!" dan setiap ada api berpijar, nampak sinar terang.

Tiba - tiba Pek Lian menjerit ketika ia melihat ke depan pada saat bunga api berpijar. Ia melihat sepasang mata melotot dari seorang pria berpakaian perwira kerajaan yang duduk di atas kursi ! Saking kagetnya, ia menjerit dan batu api itu terlepas, jatuh. Ia berjongkok dan dengan tangan menggigil karena merasa ngeri, ia hendak mencari bata apinya. Akan tetapi, untuk kedua kalinya ia menjerit karena tangannya meraba - raba sesuatu yang ternyata adalah muka orang!

"Ihhh...!"

"Ada apa, nona ?"

"Ada.... ada orang duduk kursi dan rebah di lantai"

Kim-sui-poa meraba-raba dan diapun dapat meraba orang-orang yang malang-melintang di atas lantai. "Ah, ada beberapa orang dan mereka agaknya telah mati. Ini batumu" katanya dan cepat mereka mencetuskan batu api sehingga terpancar sinar. Setelah mencetuskan beberapa kali, mereka dapat melihat tempat minyak dan lampu. Cepat mereka lalu menyalakan api dan betapa ngeri hati mereka melihat bahwa ada sedikitnya enam orang perwira kerajaan yang tewas malang- melintang di atas lantai, sedangkan seorang perwira yang telah mati duduk di atas kursi dengan mata melotot dan lidah terjulur keluar.

Mengerikan sekali. Rumah itu kosong, agaknya tidak ada orang lain, atau orangnya yang masih hidup kecuali mereka bertiga.

Tiba-tiba terdengar suara terkekeh perlahan. Mereka bertiga terkejut dan memandang ke atas. Kiranya di atas tiang yang melintang nampak empat orang yang memiliki wajah yang menyeramkan, wajah yang gagah dan juga bengis. Tiga orang di antara mereka sudah berusia limapuluh tahun lebih, akan tetapi seorang di antaranya masih muda, kurang lebih duapuluh tahun usianya, wajahnya halus dan tampan.

Karena mengira bahwa tentu mereka itu adalah orang-orangnya pasukan yang mengejar mereka, maka Kim-suipoa sudah menggerakkan tangannya dan empat butir biji suipoa terbuat dari baja meluncur ke arah empat orang itu. Senjata Kim-suipoa Tan Sun ini adalah alat suipoa, dan senjata rahasianya juga biji suipoa, tentu saja bukan dari emas melainkan dari baja. Akan tetapi, dengan tenang empat orang itu menyambut sinar yang menyambar itu dengan tangan mereka ! Kim-suipoa terkejut karena hal ini saja sudah membuktikan betapa lihainya mereka itu.

"Aha, kiranya Kim-suipoa yang dikejar - kejar para perajurit. Ha-ha, ini namanya jodoh !" kata pemuda itu dan dia sudah mendahului meloncat turun diikuti oleh tiga orang temannya.

Karena sikap empat orang itu tidak bermusuhan, maka Pek Lian dan dua orang gurunya juga hanya memandang dengan sikap waspada. Orang muda itu menyingkirkan mayat yang menghalang di depan kakinya dengan menendangnya ke pinggir dan dengan sikap menghina. Kemudian dia menjura kepada Kim-suipoa.

"Maaf kalau kami mengejutkan lo-enghiong berdua dan nona. Kalau boleh kami bertanya, mengapa sam-wi dikejar-kejar para perajurit ?"

"Aku diganggu perajurit dan kami merobohkan beberapa orang perajurit, lalu kami dikeroyok dan lari sampai di sini," kata Pek Lian.

Pemuda itu tersenyum. "Hemm, memang begitulah watak mereka. Sudah lama kami mendengar nama besar Kim-sui-poa lo-enghiong, dan kamipun merasa kagum sekali kepada Liu-taihiap."

"Beliau adalah guruku !" kata Pek Lian. Mendengar ini, mereka berempat menjura.

"Ah, kiranya para pendekar dari Puncak Awan Biru. Maafkan kami. Tempat inipun tidak aman, kami mohon diri lebih dulu !" berkata demikian, pemuda itu berkelebat diikuti oleh tiga orang temannya dan merekapun lenyap dari situ. Hanya ada angin menyambar yang membuat api lampu di atas meja bergoyang - goyang. Pek Lian saling pandang dengan dua orang gurunya sambil menggeleng - geleng kepala. Kembali mereka bertemu dengan orang - orang yang berkepandaian tinggi.

"Suhu, siapakah kiranya orang-orang tadi?"

Kedua orang gurunya menggeleng kepala karena mereka memang belum mengenal orang-orang tadi dan tidak dapat menduga siapa mereka. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara derap kaki orang di luar rumah dan diikuti teriakan - teriakan para perajurit.

"Mari lari dari jendela !" teriak Kim - suipoa. yang sudah membuka jendela samping dan mereka berloncatan keluar.

"Tangkap!"

"Serbu...!"

"Kejar...!!

Akan tetapi tiga orang itu dengan cepat telah melarikan diri di dalam kegelapan malam dan di-kejar-kejar oleh para perajurit. Dan kiranya kota Ki-han itu telah dijaga ketat sekali oleh banyak perajurit sehingga pintu-pintu gerbang tak mungkin dilalui orang tanpa pemeriksaan dan pengeledahan yang ketat. Untuk melompati pagar tembok kota juga berbahaya karena agaknya malam itu para perajurit benar-benar sibuk melakukan penjagaan. Untuk melalui pintu gerbang tentu saja mereka tidak berani. Dan untuk tetap tinggal di dalam kota, tanpa ada tempat menginap, selain berbahaya juga akan membuat mereka tentu menjadi lelah sekali. Akhirnya mereka dapat menemukan tembok kota yang gelap dan agak jauh dari penjagaan, maka tanpa ragu-ragu lagi mereka lalu berlompatan dan keluar dari kota Ki-han melalui tembok kota itu.

Betapun juga, mereka tidak berhenti dan terus berlari sampai akhirnya mereka melihat sebuah kuil tua di kaki bukit. Ke situlah mereka menuju dan mereka segera mengetuk pintu kayu tebal kuil itu. Beberapa kali mereka mengetuk dan akhirnya pintu depan terbuka dan seorang hwesio dengan mata mengantuk berdiri di depan mereka. Kim-suipoa yang memimpin rombongannya segera memberi hormat kepada hwesio itu. "Kami mohon kemurahan hati para hwesio di sini untuk dapat menampung kami bermalam di tempat ini melepaskan lelah."

Hwesio itu mengerutkan alisnya. "Pinceng tidak berani memberi keputusan karena sam-wi datang di tengah malam begini, apa lagi ada seorang wanita muda sebaiknya pinceng melapor kepada suhu, yaitu kalau suhu belum tidur. Kalau suhu sudah tidur, tentu saja pinceng

tidak berani membangunkannya dan tidak berani menerima sam-wi."

"Sudahlah, A-ceng, silahkan mereka masuk ke kamar tamu." Tiba-tiba terdengar suara halus dari dalam.

Hwesio yang dipanggil A-ceng itu tersenyum. "Ah, suhu belum tidur. Silahkan, sam-wi, silahkan masuk ke sini ....."

Dia lalu membawa lampu teng bergagang, menutupkan kembali daun pintu dan memalangnya, kemudian mengantar tamu-tamu itu menuju ke sebuah ruangan tamu di samping. Seorang hwesio tua sudah duduk di situ. Kim-suipoa selain terkenal sebagai seorang pendekar gagah perkasa, juga terkenal sebagai seorang dermawan, maka mengingat bahwa dia banyak dikenal oleh kuil-kuil yang sudah banyak disumbanginya, dia lalu memperkenalkan diri setelah memberi hormat.

"Saya Kim-suipoa Tan Sun dan dua orang teman mohon maaf kalau mengganggu losuhu. Kami bertiga kemalaman di jalan dan mohon diperkenankan mengaso sampai pagi di kuil ini."

Mendengar julukan ini, benar saja hwesio tua itu segera merangkapkan kedua tangan di depan dadanya. "Omitohud..., kiranya Tan-sicu yang datang. Apa lagi Tan-sicu yang telah banyak melimpahkan budi kepada kaum miskin dan tempat-tempat ibadah, biar orang lain sekalipun kalau kemalaman tentu akan pinceng terima dengan hati dan tangan terbuka. Silahkan, sicu." Hwesio tua itu lalu menyuruh hwesio bernama A-ceng itu untuk membawa tiga orang tamunya ke kamar tamu, dua buah kamar, sebuah untuk sicia (nona) dan yang ke dua untuk kedua orang sicu (orang gagah) itu.

Malam itu Pek Lian dan kedua orang gurunya dapat beristirahat dengan tenang dan daffat tidur nyenyak sehingga pada keesokan harinya, ketika pagi-pagi mereka

bangun, mereka merasa segar dan tenaga mereka telah pulih kembali. Pagi-pagi sekali, mereka bertiga sudah bangun, mereka membersihkan diri, berkemas dan bersiap-siap untuk berpamit dari ketua kuil untuk melanjutkan perjalanan mereka, karena mereka merasa bahwa terlalu lama berada di sekitar daerah di mana sedang diadakan pembersihan itu, tidaklah menguntungkan. Pula, yang mereka tuju adalah Wu-han, di mana Menteri Ho kabarnya ditawan.

Akan tetapi, pada saat mereka berjalan menuju ke ruangan depan, terdengar ada orang membuka pintu depan dan menutupkannya kembali, lalu terdengar suara ketua kuil yang halus dan sabar. "Hei, A-hai, ke mana sajakah engkau semalam ?

Omitohud.., pinceng benar-benar mengkhawatirkan dirimu. Kenapa engkau tidak pulang ? Apakah terjadi kesukaran lagi, Hai-ji (anak Hai)?"

"Maaf, suhu. Aku tidak berani pulang. Habis, banyak sekali perajurit - perajurit di kota pada mengamuk membabi - buta. Aku jadi ketakutan dan aku tidur bersama para jembel di dalam pasar." Jawaban suara ini seperti tidak asing dan telah dikenal oleh Pek Lian dan dua orang gurunya, akan tetapi mereka lupa lagi di mana pernah mendengar suara itu, suara yang ketolol-tololan.

Kim-suipoa lalu maju dan membuka pinta lalu melangkah keluar. Orang yang disebut Hai-ji dan baru datang itu telah memegang sebatang sapu bergagang panjang dan sudah siap untuk menyapu pelataran di mana banyak terdapat, daun-daun sang berguguran semalam. Mudah diduga bahwa pemuda itu adalah murid atau juga pelayan di kuil itu karena dia bukanlah hwesio, melainkan seorang pemuda yang bertubuh jangkung tegap, dengan rambut hitam panjang digelung ke belakang dan pakaiannya

sederhana. Mendengar pintu dibuka orang, pemuda itu menoleh.

"Eh, kau ??!" Suara Kim-suipoa terdengar kaget sekali ketika dia mengenal pemuda itu. Pek Lian dan Pek-bin-houw cepat keluar dari pintu itu dan merekapun terkejut, memandang kepada pemuda yang memegang sapu itu dengan mata terbelalak dan pandang mata gentar. Tentu saja mereka gentar karena pemuda ini bukan lain adalah pemuda yang pernah menjadi kusir kereta tawanan yang membawa Menteri Ho, pemuda yang terluka lalu mengamuk dengan kepandaiannya yang menakjubkan dan mengerikan itu! Mereka bertiga memandang dengan muka berobah dan sikap waspada. Siapakah pemuda ini ? Bagaimana dulu pernah menjadi kusir pasukan pemerintah, dan sekarang menjadi pelayan kuil ?

Ketua kuil, hwesio yang usianya sudah mendekati tujuh puluh tahun itu kini datang menghampiri. Diapun tersenyum gembira. "Omitohud..., betapa sempitnya dunia ini. Kiranya sam - wi (anda bertiga) telah mengenal anak ini ? Sungguh ke-betulan sekali! Baru setengah bulan dia bekerja di sini. dan pinceng tidak tahu siapa dia sebenarnya. Siapakah anak ini, sicu ?" tanyanya kepada Kim-suipoa.

"Sungguh aneh!" Ho Pek Lian berseru. "Apakah losuhu belum mengenal dia ? Kalau begitu, bagaimana dia bisa berada di sini ? Kami baru dua kali ini bertemu dengan dia dan kamipun tidak tahu siapakah dia sebenarnya."

"Orang muda, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk memperkenalkan diri ?" Pek-bin-houw berkata sambil memandang tajam kepada wajah yang tampan dan gagah sekali itu.

Sejenak pemuda tinggi besar itu memandang kepada mereka satu demi satu. Alisnya yang tebal hitam berbentuk golok itu berkerut, sepasang mata yang bening tajam akan tetapi nampak bingung itu menjadi semakin muram. Dia membanting kakinya dan nampak jengkel sekali, bahkan dia lalu membuang sapunya. Wajahnya muram dan membayangkan kekesalan hatinya. Tangan kirinya menggaruk-garuk kepala di belakang telinga, bahkan lalu mencengkeram dan menjambaki rambutnya sehingga gelungnya terlepas dan rambut yang diikat di bagian belakang itu menjadi seperti ekor kuda yang besar. "Suhu... sungguh celaka, semua membuatku menjadi pusing saja! Setiap orang mengatakan bahwa dia pernah mengenalku, pernah melihatku, malah banyak yang mengatakan bahwa aku pernah memukulnya. Mereka memandang dengan takut kepadaku, katanya aku lihai dan pandai silat. Padahal, aku belum pernah melihat mereka ! Dan aku sama sekali tidak bisa silat, apa lagi memukul

orang. Bagaimana ini ? Suhu, siapakah aku ini sebenarnya ? Kenapa begitu banyak orang mengenalku sedangkan aku belum pernah bertemu dengan mereka ? Ah, aku bisa menjadi gila kalau menghadapi teka-teki ini... suhu, katakanlah siapa sebenarnya diriku ini."

Kwesio tua itu merangkap kedua tangan di depan dada, pandang matanya diangkat ke atas seolah-olah dia berdoa. "Omitobud ..... !" Dipandangnya pemuda itu dengan sinar mata penuh iba kasih mendalam. "Sudahlah, Hai-ji.. engkau masuk dan beristirahatlah dulu. Mungkin engkau masih merasa kaget oleh ulah para perajurit malam tadi, maka tenanglah hatimu dan mengasolah."

Pemuda itu mengangguk dan melangkah pergi, baru beberapa langkah berhenti dan mengambil sapu yang dibuangnya tadi, menyandarkannya di batang pohon, barulah dia pergi meninggalkan tempat itu tanpa menoleh kepada Pek Lian dan dua orang gurunya. Dan melihat sikap pemuda itu, entah bagaimana ia sendiripun tidak tahu dan tidak mengerti mengapa, hati Pek Lian terasa amat kecewa. Pemuda itu sama sekali tidak memperhatikannya, melirik sedikitpun tidak, seolah-olah ia tidak pernah ada di situ ! Dan anehnya, pemuda itu nampaknya seperti ketakutan benar ketika diingatkan akan para perajurit. Dan pemuda itu nampak bahwa dia benar - benar sama sekali tidak mengenal mereka. Benarkah pemuda itu sa-kit ingatan ? Sungguh sayang sekali. Pemuda yang demikian gagahnya, tampan dan juga sebetulnya luhai bukan main sehingga seorang tokoh besar seperti Pek - lui - kong saja dapat dibuat gentar olehnya. Hwesio tua itu menarik napas panjang, "Sungguh patut dikasihani anak itu. Agaknya sesuatu yang amat hebat telah menimpa dirinya sehingga jiwanya terguncang hebat. Dia benar - benar lupa sama sekali akan masa lalunya. Dia tidak tahu siapa dirinya dan siapa pula orang tuanya."

"Akan tetapi, losuhu. Bukankah losuhu menyebut namanya dengan Hai - ji (anak Hai) ?"

Hwesio itu kembali menghela napas. "ketika dia mengerahkan seluruh ingatannya, dia mengatakan bahwa dia hanya ingat orang tuanya menyebutnya Hai-ji (anak Hai). Oleh karena itu maka pinceng menyebutnya A-hai atau Hai-ji. Agaknya namanya, tak salah lagi, tentu ada huruf Hai - nya. Dia telah berkelana sampai jauh, mencari orang yang tahu akan riwayat hidupnya, yang benar -

benar mengenalnya dan tahu keadaan keluarganya.,  
Namun, sampai sekarang sia - sia belaka."

"Sungguh aneh sekali. Apakah dia tidak ingat sama sekali peristiwa yang terjadi pada saat ter-akhir dia dapat mengingatnya, losuhu ?" tanya Pek-bin-houw.

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Keadaan di-rinya sendiripun kadang - kadang aneh dan dia ke-hilangan ingatan sama sekali. Dalam keadaan sa-dar, dia adalah seorang pemuda yang rajin, sopan, biarpun pemurung karena selalu memikirkan dirinya, dan juga seorang pemuda yang lemah, dalam arti kata tidak mengenal ilmu silat walaupun pada dasarnya dia bertenaga besar dan bertulang bersih sekali. Akan tetapi apa bila dia mengalami tekan-an batin atau melihat darah, maka dia akan kumat. Dan kalau sudah begitu, dia bisa berbahaya bukan main. Dengan tiba-tiba saja dia menjadi buas, liar dan memiliki gerakan silat yang luar biasa sekali. Sudah setengah bulan dia bekerja di sini. Pinceng membawanya ke sini setelah dia roboh pingsan, sesudah kumat dan mengamuk. Setelah sadar, dia menyatakan bahwa tempat ini menenangkan hatinya dan dia minta bekerja di sini. Karena kasihan, pinceng menerimanya."

Pek Lian dan dua orang suhunya yang sudah merasakan kelihaihan pemuda itu ketika kumat, lalu menceritakan tentang pertemuan mereka yang per-tama kali dengan pemuda itu kepada ketua kuil yang mendengarkan dengan penuh rasa heran dan kagum.

"Pinceng tidak percaya bahwa dia dengan se-ngaja membantu pasukan," katanya, tidak mengerti bahwa nona itu adalah puteri Ho - taijin yang terkenal karena mereka tidak menceritakan hal itu. "Dia tidak berpura - pura. Dalam keadaan sadar, dia sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Pinceng sudah beberapa kali mencobanya. Akan

tetapi kalau penyakit aneh itu kambuh, ilmunya hebat bukan main. Sungguh mengherankan sekak, mengapa begitu hilang kesadarannya, dia malah menjadi lihai sekali."

"Memang mengherankan dan patut dikasihani," kata Kim - suipoa. "Kalau dia tidak cepat mem-peroleh pengobatan sampai sembuh, keadaannya seperti itu amat berbahaya dan tentu saja dia dapat disalahgunakan oleh golongan penjahat."

Hwesio itu mengganggu - anggu. "Memang berbahaya sekali. Tiga hari yang lalu ketika dia sedang bergembira, pinceng menyuruhnya membetulkan genteng yang pecah dan bocor. Entah karena kurang hati - hati barangkali, dia terjatuh ke bawah. Kakinya terluka, lecet dan mengeluarkan banyak darah. Begitu dia melihat darah, langsung saja dia kumat, mengamuk. Kalau pinceng dan para hwesio tidak cepat melarikan diri, mungkin ada yang terbunuh. Dia mengejar pinceng dan melawanpun percuma. Pinceng lalu pasrah dan bersila, bersembahyang. Eh, melihat pinceng bersembahyang, dia tidak jadi memukul walaupun angin pukulan tangannya sempat membuat pinceng tergetar hebat. Dan diapun melayang naik ke. atas genteng di wuwungan tertinggi dan duduk menangis! Hebatnya, setelah dia sadar kembali, dia menjadi ketakutan dan tidak dapat turun se-hingga pinceng terpaksa memasang anak tangga untuk dia turun."

Pek Lian dan dua orang gurunya merasa heran dan juga geli. Sungguh keadaan pemuda itu amat aneh dan penuh rahasia. Akan tetapi karena pe-muda itu sendiri tidak dapat menceritakan keada-an dirinya, dan mereka mempunyai urusan penting mereka lalu mohon diri dari ketua kuil.

Akan tetapi, baru saja mereka hendak melangkah keluar, tiba-tiba terdengar suara terompet bersahut-sahutan dari jauh, disusul suara derap kaki banyak kuda di sepanjang jalan tak jauh dari kuil itu. Jelaslah bahwa keributan para perajurit itu menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat. Para hwesio kuil itu berlari-larian keluar untuk menonton, kecuali pemuda aneh yang malah bersembunyi di belakang kuil. dan ketua kuil yang dengan tenang saja berada di ruangan depan.

"Maaf, losuhu, kemarin kami bentrok dengan para perajurit ketika saya diganggu, maka kami ingin tinggal dulu di sini sampai mereka itu pergi," kata Pek Lian. Ketua kuil itu mengangguk dan mempersilahkan

\*\*\*[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]\*\*\*

mdiki keadaan di luar dan melihat apa yang terjadi," katanya, kemudian dia memanggil beberapa orang hwesio dan memberi perintah kepada mereka untuk pergi menyelidik.

Menjelang tengah hari, ketua kuil itu menemui para tamunya dengan wajah yang serius. Setelah duduk berhadapan, ketua kuil itu lalu menarik napas panjang berkali-kali. "Omitohud....., dunia semakin menjadi kacau kalau manusia-manusianya tidak lekas-lekas sadar akan dirinya, baik yang paling tinggi kedudukannya maupun yang paling rendah."

"Apakah yang telah terjadi, losuhu?" tanya Pek Lian.

"Ah, sungguh menyedihkan dan mengerikan. Para pendekar mulai memperlihatkan kemarahannya dan banyak perwira-perwira dibunuh di mana-mana, tidak terkecuali di kota Ki-han. Beberapa orang perwira yang sedang berkemah di dekat kota dan sedang menghibur diri di kota, tahu-tahu dibunuh orang. Ahhh..., semua ini

akibat dari pada peraturan- peraturan tidak adil yang dilakukan oleh kaisar. Malah baru saja pemerintah melarang terhadap orang - orang bersenjata. Pendeknya, semua senjata yang ada dalam rumah dirampas dan disita untuk dilebur dan dihancurkan, dan tentu saja setiap, orang yang membawa senjata ditangkap, senjatanya dirampas dan kalau dia melawan akan dipukuli bahkan ada yang dibunuh. Kacau... kacau..., dan sam-wi sebagai pendekar-pendekar sebaiknya cepat menyembunyikan senjata kalau sam-wi membawanya."

Pek Lian meraba pedangnya dan saling berpan-dangan dengan kedua orang gurunya. Kaisar telah bertindak terlampau jauh. Akan menentang para pendekar dengan terang-terangan agaknya. Kim-suipoa mengepal tinjunya. "Tindakan pemerintah sungguh sewenang - wenang. Semenjak ratusan tahun yang lalu, para pendekar mempersenjatai dirinya untuk melawan kejahatan. Kalau dilarang memegang senjata, bagaimana harus membela diri terhadap serangan segala macam binatang buas dan orang jahat ?"

"Omitohud makin tua pinceng mengalami hal - hal yang amat menyedihkan. Semenjak kaisar yang sekarang berkuasa, memang ada beberapa hal yang pinceng anggap merupakan kebijaksanaan yang baik sekali. Penertiban ukuran dan timbangan sungguh menguntungkan dalam dunia perdagangan. Kemudian disamakannya huruf - huruf di seluruh daratan juga merupakan hal yang amat baik sekali bagi kesusasteraan dan kesenian. Akan tetapi, kenapa akhir - akhir ini bermunculan perintah - perintah yang begitu jahat ? Kitab - kitab suci dibakar dan dimusnahkan! Bagaimana mungkin hal itu dilakukan tanpa menggegerkan dunia ?

Pinceng sendiri beragama Buddha, akan tetapi melihat betapa kitab - kitab Nabi Khong Cu dimusnahkan, diam - diam pinceng merasa ngeri. Jelas itu merupakan persaingan agama yang tidak adil. Kemudian, Menteri Ho yang bijaksana itu ditangkap seluruh keluarganya! Bukan main " "

"Berita apa lagi yang diperoleh murid - murid losuhu ?"

Kim - suipoa bertanya.

"Hebat, dan membuat pinceng merasa tidak enak terhadap sam - wi. Ada berita yang mengatakan bahwa para perajurit itu mencari seorang gadis dan dua orang laki - laki setengah tua yang kabarnya pernah membuat onar dan mereka bertiga itu dituduh telah melakukan pembunuhan - pembunuhan terhadap para perwira kerajaan itu."

"Ah, yang dimaksudkan adalah kami!" kata Pek Lian terkejut.

"Agaknya demikianlah, nona. Maka sebaiknya kalau sam - wi bersembunyi dulu di kuil ini dan baru pergi setelah keadaan aman dan tenteram."

Tiga orang itu menjura dan menghaturkan terima kasih. Tan Sun si Suipoa Emas dan Liem Tat si Harimau Muka Putih mengintai dari balik pintu depan, sedangkan Pek Lian pergi ke belakang untuk mencari pemuda aneh yang sinting itu. Dida-patkannya pemuda itu asyik membelah kayu - kayu bakar dengan pisau dapur yang tidak tajam dan juga kecil. Dari belakang pemuda itu, Pek Lian memandang kagum. Biarpun dalam keadaan sadar pemuda itu tidak paham ilmu silat, akan tetapi harus diakuinya bahwa pemuda ini bertenaga besar. Kalau tidak, mana mungkin membelah kayu bakar hanya mempergunakan pisau dapur kecil yang tumpul pula ? Pemuda itu bertelanjang baju, hanya memakai celana

hitam panjang. Dari belakang nampak tubuhnya yang kekar dan kokoh kuat, dengan otot - otot yang besar dan hidup. Pek Lian memandang kagum sekali sampai melongo dan seperti orang menahan napas. Menarik sekali dan indah sekali bentuk tubuh pemuda itu, membayangkan kejantanan dan kekuatan yang mengagumkan hatinya. Tiba - tiba pemuda itu menengok, seolah - olah merasa bahwa ada orang memandangnya.

Dua pasang mata bertemu dan sejenak bertaut. Pek Lian segera menundukkan mukanya yang menjadi merah. Ia telah tertangkap basah sedang "mencuri" pandang. Pemuda itupun kelihatan canggung dan dihentikannya pekerjaannya.

"Ada ada apakah, nona ?" dia bertanya sambil mengusap keringat dari dada dan lehernya, menggunakan saputangan besar.

"Ah, tidak apa-apa, maaf kalau aku mengganggu pekerjaanmu, eh... saudara A-hai.

Bolehkah aku memanggilmu A-hai ?" Pek Lian melangkah, mendekat dan memandang ramah.

Pemuda itu sejenak menatap wajah itu, lalu me-nunduk dan dengan canggung seperti orang yang malu-malu membelah lagi kayu di depannya, akan tetapi karena canggung, gerakannya kaku dan kayu itu tidak dapat terbelah pecah.

"Tentu saja boleh, nona. Memang namaku A-hai."

"Dan namaku Pek Lian," kata dara itu tanpa menyebutkan she-nya yang untuk sementara ini harus disembunyikan dulu.

"Pek Lian ?" Pemuda itu mengerutkan alis-nya, seolah-olah hendak mengingat-ingat atau hendak menanamkan nama itu dalam-dalam di batinnya. "Pek Lian..., Pek Lian... !"

Pek Lian menahan senyumnya. Aneh sekali rasanya. Mengapa ketika namanya disebut berulang-ulang itu hatinya terasa senang sekali ?

"Engkau mengenal nama itu ?"

A-hai menggeleng kepala. "Aku hendak mengingatkannya agar jangan lupa."

Kembali Pek Lian terasa sejuk nyaman. Senang sekali hatinya dan iapun berjongkok di dekat pemu-da itu yang masih mencoba - coba untuk membelah kayu akan tetapi selalu gagal karena dia tiba-tiba menjadi canggung sekali.

"Begini kalau membelah kayu !" kata Pek Lian dan gadis ini miringkan tangan kanannya, menggerakkan tenaganya dan sekali "bacok" dengan tangan miring itu pecahlah kayu bakar di depannya menjadi dua, seperti terbacok golok yang tajam saja.

Wajah A - hai berseri. "Wah, engkau pandai sekali, Pek Lian!"

Pek Lian semakin girang. Padahal, pemuda ini seharusnya menyebut nona. Lalu iapun teringat bahwa ia sendiripun menyebut A - hai begitu saja, dan dalam sebutan - sebutan ini terasa olehnya suatu keakraban yang luar biasa.

"Apa engkau tidak bisa melakukannya dengan tangan kosong, A - hai ?"

Pemuda itu menggeleng. "Mana mungkin ? Dengan pisau inipun amat sukarnya."

"Dengan pisau itu memang lebih sukar daripada dengan tangan kosong. Cobalah dan tirulah aku, engkau tentu bisa," kata Pek Lian. "Nah, mula - mula tangan kananmu begini, lalu kerahkan tenaga, tahan napas dan salurkan tenaga ke tanganmu, pusatkan pada bawah tanganmu dan curahkan perhatian dan keyakinan bahwa kayu ini tentu akan pecah terbelah oleh pukulan tanganmu yang tajam

seperti golok. Mulai. Lihatlah dulu tanganku. Satu - dua - tiga ! Krakkk !" Kayu itu pecah oleh bacokan tangan Pek Lian. "Sekarang coba kaulakukan dengan kayu di depanmu itu."

Wajah pemuda itu berseri seperti seorang anak kecil memperoleh suatu permainan baru. Diapun lalu menegangkan tangannya, dibentuk seperti bentuk tangan dara itu tadi, kemudian diaupun menahan napas dan mengerahkan tenaga. Pek Lian menekuk ibu jari pemuda itu agak membengkok ke dalam telapak tangan, lalu mengangguk. "Sudah baik begitu, nah, kerahkan tenaga dan dengar hitunganku. Satu..., dua... tiga... !" "

Pemuda itu mengayun tangannya dan "Krakkk!" kayu itupun pecah terbelah! A - hai tertawa gembira biarpun sambil menyeringai karena tangannya agak nyeri rasanya. Diam-diam Pek Lian memandangi kagum. Tanpa disadari, pemuda ini sebenarnya memiliki sin-kang yang amat kuat. Kalau saja pemuda ini dapat mempergunakannya, tentu akan hebat sekali. Kalau begitu, pikirnya, keadaan menjadi sebaliknya ma-lah. Kalau pikirannya sedang sadar seperti ini, jus-teru ilmu pemuda itu seperti "tidur", akan tetapi sebaliknya kalau pikirannya kacau dan tidak sadar, ilmunya malah "bangun".

"Engkau baik sekali, Pek Lian," katanya dan sikapnya menjadi ramah.

"Engkau juga baik sekali, A-hai. Benarkah bahwa engkau sudah tidak ingat sama sekali akan asal - usulmu ?"

Pemuda itu mengerutkan alisnya yang hitam tebal itu, lalu menghela napas panjang. Dadanya yang bidang dan kuat itu membusung ketika di menyedot napas. "Aahh, Pek Lian, jangan bicara tentang masa laluku. Aku menjadi pusing kalau memikirkan itu. Aku tidak mau ingat apa - apa lagi yang penting aku ingat sekarang ini bahwa

engkau bernama Pek Lian dan engkau baik sekali terhadap diriku."

Hati dara itu terasa senang sekali. Ia sendiri merasa heran. Sebagai puteri seorang menteri, ia sudah biasa dengan kata - kata menjilat dan me-muji, dan sebagai seorang gadis yang cantik dan lihai, banyak sudah orang memuji kecantikannya atau kelihaiannya. Akan tetapi biasanya, puji - pu-jian itu membuatnya merasa muak karena ia tahu bahwa di balik pujian itu tersembunyi maksud lain. Sebaliknya, pujian pemuda ini begitu wajar dan bersih dari pada pamrih apapun, dan terasa mengharukan dan juga menyenangkan baginya.

"A - hai, apakah selain aku, tidak ada orang lain yang juga amat baik kepadamu ?"

Pemuda itu cemberut, lalu menggeleng kepala-lanya. "Ada sih ada, seperti losuhu di kuil ini juga baik kepadaku. Akan tetapi kebanyakan orang amat jahat, jangankan menolong, malah mereka itu selalu mengganguku. Semua orang jahat kepadaku, Pek Lian, akan tetapi engkau baik baik sekali, aku suka kepadamu."

Pek Lian tersenyum dan dalam keharuannya, otomatis jari - jari tangannya menyentuh lengan yang berotot itu. "Kasihannya engkau, A-hai "

Dalam suara Pek Lian terkandung getaran penuh belas kasihan dan agaknya hal ini terasa dan menyentuh perasaan A - hai karena tiba-tiba saja pemuda itu menangis sesenggukan ! Pek Lian ter-kejut, memandang pemuda yang menutupi muka dengan kedua tangannya itu dan melihat air mata mengalir dari celah - celah jari tangan itu.

Pek Lian memegang lengannya. "A-hai, jangan berduka, A-hai " katanya lirih, hampir tak dapat menahan air matanya sendiri.

Pemuda itu menggunakan tangan yang dikepal untuk menyusuri air matanya, lalu dengan muka muram memandang wajah dara itu. "Bagaimana aku tidak akan berduka, Pek Lian, kalau hatiku terasa berduka sekali? Aku berduka sekali aku sengsara sekali"

"Eh, apakah yang menyebabkan engkau berduka, A-hai ? Apakah yang telah terjadi maka engkau merasa begini sengsara ?" Dipandanginya wajah itu dengan penuh harap kalau-kalau pemuda itu sekarang telah menemukan kembali ingatannya. Akan tetapi, pemuda itu menggeleng kepala dan menarik napas panjang.

"Tidak tahu aku tidak tahu, tahuku hanya bahwa aku berduka dan sengsara sekali"

Pek Lian memandangi pemuda itu, dari kepala sampai ke kaki. Walaupun dalam keadaan kehilangan ingatannya, ternyata pemuda ini merawat dirinya dengan baik. Rambutnya, kukunya, terawat dan bersih. Jelas bahwa dia ini bukan seorang pemuda dusun yang bodoh.

Tiba-tiba pendengaran Pek Lian menangkap suara ribut-ribut di luar kuil. Ia khawatir kalau-kalau pemuda ini akan kumat pula, maka ia bangkit berdiri dan berkata, "A - hai, engkau lanjutkan pekerjaanmu dan latihlah membelah kayu dengari tangan seperti tadi. Aku hendak menemui losuhu di luar."

A - hai mengangguk dan sudah mulai membelah - belah kayu dengan tangan seperti yang diajarkan oleh Pek Lian tadi. Pek Lian sendiri cepat berlari ke ruangan luar di mana ia melihat kedua orang gurunya sedang mengintai dari balik pintu dengan wajah tegang. Iapun cepat menghampiri dan ikut mengintai.

Kiranya di luar kuil sedang terjadi sesuatu yang amat menarik, yaitu suatu perkelahian yang aneh karena di situ nampak seorang perajurit muda dikeroyok oleh belasan

orang perajurit lain. Perajurit muda itu dikeroyok oleh teman - temannya sendiri ! Akan tetapi, perajurit muda itu lihai bukan main. Dengan tangan kosong saja dia menghadapi pengeroyokan belasan orang perajurit bersenjata itu dan berhasil membuat para pengeroyoknya kocar-kacir

Gerakannya cepat dan mantap, setiap tamparan tangannya membuat perajurit yang terkena seketika roboh dan terlempar. Akan tetapi, karena pihak pengeroyok amat banyak, roboh satu maju peng-gantinya, maka perajurit muda itu terkepung. Pek Lian mengerutkan alisnya, merasa seperti sudah pernah melihat wajah perajurit muda itu.

Dikeroyok banyak orang, perajurit muda itu ke-lihatan semakin gembira. Dia tersenyum dan mem-bentak, "Gentong - gentong kosong, majulah kalian semua!" Begitu pemuda itu tersenyum dan bicara, teringatlah Pek Lian.

"Suhu dia itu orang yang berada di atas tiang melintang di rumah itu. Akan tetapi, di mana tiga orang temannya yang lebih tua itu ?"

Kedua orang gurunya memperhatikan, dan pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan muncullah seorang berpakaian panglima diiringkan oleh dua orang laki - laki gagah berpakaian preman yang agaknya merupakan pengawal - pengawal panglima itu. Di belakang panglima ini nampak belasan orang perajurit berpakaian lengkap berlari-lari mengikuti larinya kuda. Sementara itu, pertempuran itu agak menjauh, maka Pek Lian dan dua orang gurunya juga sudah keluar dari kuil dan melihat ada sebuah gerobak tertutup yang berhenti di tepi jalan tak jauh dari kuil itu.

"Wah, wah... dia muncul juga" terdengar Kim-sui-poa berbisik ketika melihat panglima itu. Pek-bin-houw juga mengenalnya dan tentu saja Pek Lian yang sudah banyak mengenal panglima - panglima kota raja itupun mengenal panglima berkuda itu.

Pada jaman itu, di kota raja terdapat dua orang jagoan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dan namanya dikenal dan ditakuti orang. Orang pertama adalah Pek-lui-kong Tong Ciak, jagoan cebol yang jarang keluar karena selalu bekerja secara rahasia dan menjadi panglima dari Kim - i - wi (Pasukan Baju Emas). Panglima pengawal ini selain memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi karena dia mewarisi ilmu - ilmu dari Soa - hu - pai, juga mempunyai kekuasaan yang tak terbatas besarnya di dalam lingkungan istana. Hal ini tidaklah mengherankan, karena selain si cebol ini amat dipercaya oleh kaisar, juga dia masih sanak dengan Chao Kao, yaitu thaikam (pembesar kebiri) kepala yang berkuasa di dalam istana dan menjadi orang kepercayaan nomor satu di dalam istana. Bahkan para selir dan keluarga kaisar sendiri menaruh hati jerih terhadap pembesar ini.

Adapun jagoan ke dua yang ditakuti orang ada-lah panglima yang kini tiba - tiba muncul di jalan raya tak jauh dari kuil di luar kota Ki - han itu. Panglima ini adalah seorang jenderal yang menge-palai pasukan - pasukan pilihan. Namanya sudah amat terkenal dan setiap kali jenderal ini memim-pin pasukannya menghadapi musuh atau melakukan operasi pembersihan, maka selalu pasti berhasil baik. Namanya adalah Jenderal Beng Tian dan melihat tubuhnya yang tinggi besar itu saja dia sudah nampak amat gagah perkasa. Dan memang ilmu silatnya kabarnya juga amat hebat, mendekati kesaktian yang sukar dicari tandingannya, dan ka-barnya setingkat

dengan ilmu silat si cebol Pek - lui-kong Tong Ciak. Tentu saja keduanya memiliki kelebihan, yaitu Jenderal Beng Tian mahir ilmu perang dan menguasai banyak pasukan, sedangkan Tong Ciak mempunyai pengaruh besar di istana, dan lebih dekat dengan kaisar.

Dua orang berpakaian preman yang selalu men-dampingi Jenderal Beng Tian adalah pengawal-pengawal pribadinya. Bukan orang - orang lain, melainkan masih saudara seperguruannya sendiri. Maka dapat dibayangkan betapa lihai mereka berdua itu, hanya setingkat lebih rendah dibandingkan dengan jenderal itu sendiri. Jaranglah jenderal itu turun tangan sendiri, karena setiap lawan yang berani melintang di depannya, cukup ditanggulangi dan ditundukkan oleh dua orang pengawalnya yang tangguh itu.

Beng - goanswe (Jenderal Beng) kini sudah tiba di dekat tempat perajurit muda dikeroyok itu. Dia menghentikan kudanya dan menonton dengan pandang mata tertarik. Dia merasa kagum sekali kepada perajurit muda itu. Diam-diam dia merasa heran dan menduga - duga siapa adanya orang muda yang demikian tangguh dan beraninya, menyamar sebagai seorang perajurit dan menyusup ke dalam perkemahan bala tentaranya itu. Sungguh suatu perbuatan yang luar biasa beraninya dan ke-gagahan yang mengagumkan sekali. Gerakan pemuda itu selain cepat dan gesit, juga mengandung tenaga kuat dan aneh sekali. Diam - diam Beng-goanswe mempelajari gerakan - gerakannya itu dan mengingat - ingat, akan tetapi dia tidak mengenal ilmu silat pemuda itu.

Di lain pihak, ketika perajurit muda palsu itu mengenal siapa yang muncul, diam - diam menjadi terkejut bukan main. Tidak disangkanya sama sekali bahwa orang nomor satu dari pasukan peme-, rintah pilihan itu muncul di situ !

Tentu saja dia mengenal bahaya dan berusaha untuk meloloskan diri dari kepungan belasan orang perajurit yang mengeroyoknya. Tiba - tiba pemuda itu mengeluarkan teriakan melengking nyaring, kedua lengannya membuat gerakan memutar - mutar membentuk lingkaran - lingkaran yang saling menyambung dan para pengeroyoknyapun berjatuh ! Dalam satu gebrakan yang mengandung serangan bertubi-tubi itu, sekaligus robohlah enam orang perajurit pengeroyok ! Beng - goanswe terkejut dan mengeluarkan seruan tertahan sambil mengangkat tangan kanannya ke atas. Dua orang sutenya, atau juga dua orang pengawal pribadinya, maklum akan isyarat ini maka keduanya lalu berlompatan turun dari atas kuda masing - masing, berjongkir balik dan dengan gerakan indah keduanya sudah melayang dan memotong jalan lari perajurit muda palsu itu !

Pemuda yang menyamar sebagai perajurit itu terkejut, maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang lawan yang tangguh, padahal di situ masih terdapat sang panglima dan puluhan orang perajurit, maka diapun tidak mau membuang banyak waktu lagi, membentak nyaring dan dia sudah menyerang dua orang pengawal panglima itu. Dan melihat betapa dua orang pengawal itupun menghadapi si pemuda dengan tangan kosong, dapat dimengerti bahwa tingkat kepandaian mereka-pun sudah tinggi sekali.

Sekali ini para perajurit hanya mengurung dari jauh sambil menonton. Perkelahian yang terjadi memang hebat bukan main. Sang panglima yang masih duduk di atas kudanya memandang dengan mata semakin kagum. Tak disangkanya sama sekali bahwa musuh yang menyamar itu, yang masih demikian muda, mampu melayani

pengeroyokan dua orang pengawalnya, dapat membalas setiap serangan dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya, walaupun lambat - laun pemuda itu nampak kewalahan juga. Panglima ini dapat mengukur bahwa andaikata tidak dikeroyok, belum tentu su-tenya dapat menang. Kini, mengandalkan pengeroyokan itu, dua orang pengawalnya dapat menghujani serangan dan dengan cengkeraman- cengkeraman, satu demi satu pakaian perajurit penyamaran itu dapat dilucuti dan akhirnya nampaklah pakaian pemuda itu sendiri, yaitu pakaian yang dipakai oleh pemuda yang semalam telah bertemu dengan Pek Lian dan dua orang gurunya di rumah kosong.

Tiba - tiba Pek - bin - houw menahan seruannya. Setelah kini melihat wajah pemuda itu di siang hari, diapun mengenalnya. Pernah dia bertemu dengan pemuda itu, setahun lebih yang lalu. "Ahhh...! aku ingat sekarang!" Dia berbisik kepada Kim-sui-poa dan Pek Lian. "Dia adalah Yang-ce Siau-w-kokcu (Ketua Muda Lembah Sungai Yang-ce) !"

Mendengar ini, Pek Lian memandang tajam. Kiranya inilah pemimpin dari orang - orang gagah yang bermarkas di sepanjang lembah Sungai Yang-ce, yang kini sedang digempur oleh pasukan pemerintah itu! Para pendekar lembah Sungai Yang-ce amat terkenal karena gagah perkasa, dan nama-mereka sejajar dengan nama para pendekar Puncak Awan Biru. Memang kedua perkumpulan orang gagah ini sama - sama terkenal sekali sebagai orang-orang gagah yang menentang kelaliman pemerintah. Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu--san menjadi sarang para pendekar yang tentu saja oleh pemerintah dinamakan gerombolan penentang pemerintah atau gerombolan pemberontak, dipimpin oleh seorang pendekar yang gagah perkasa, yaitu Liu Pang yang

terkenal dengan sebutan Liu—toako. Pek Lian dan empat orang gurunya bergabung kepada perkumpulan pimpinan Liu Pang inilah. Adapun gerombolan lembah Sungai Yang - ce ini dipimpin oleh seorang pendekar yang tidak kalah terkenalnya, yaitu yang bernama Chu Siang Yu. Karena sama-sama sebagai perkumpulan pendekar atau patriot yang menentang kelaliman pemerintahan dan membela rakyat kecil yang tertindas, maka kedua pihak ini saling menghormati dan saling membantu. Bahkan Liu Pang yang berasal dari keluarga petani kecil menaruh sikap hormat sekali kepada Chu Siang Yu yang masih berdarah bangsawan, bahkan terkenal sekali karena dia adalah keturunan Jenderal Chu Tek yang pernah menggegerkan dunia karena kegagahannya di jaman dahulu.

"Bukan main ....." kata Pek - bin - houw. "Kok-cu muda ini lihai sekali. Gurunya lebih hebat lagi, pernah pibu (mengadu ilmu silat) secara persahabatan dengan Liu - toako."

"Ah, lalu bagaimana hasilnya, suhu ?" tanya Pek Lian, tertarik sekali mendengar bahwa guru pemuda yang lihai ini pernah pibu melawan gurunya yang baru, ketua Puncak Awan Biru.

"Mereka pibu tangan kosong, dan kalau saja pibu itu dilakukan dengan senjata, dengan keisti-mewaannya bermain pedang mungkin tidak akan "kalah."

"Jadi, suhu kalah ?" tanya Pek Liari kece wa.

"Begitulah, akan tetapi hal itu terjadi ketika. Liu-toako masih muda, masih sama - sama muda dahulu, sepuluh tahun yang lalu. Sekarang tentu saja Liu-twako telah memperoleh kemajuan yang amat hebat. Akan tetapi melihat kelihaiannya pemuda, itu, tentu dapat dimengerti bahwa ilmu silat gurunya tentu jauh lebih hebat lagi."

"Suhu, ternyata di dunia ini demikian banyak-nya orang - orang yang memiliki ilmu silat sedemi-kian tingginya." Dalam suara Pek Lian terkandung kekecewaan karena dara ini melihat betapa ilmunya sendiri masih amatlah dangkalnya.

Dua orang pendekar itu maklum akan perasaan hati murid mereka. Mereka sendiripun setelah secara berturut - turut mengalami pertemuan dengan begitu banyaknya orang pandai, merasa beta-pa kepandaian sendiri masih teramat rendah. Mereka maklum bahwa Pek Lian merasa kecewa seka-li melihat kenyataan yang menghancurkan harga diri itu. Dara itu telah berlatih silat dengan amat tekunnya, bahkan telah belajar dari lima orang gu-ru dan ilmu kepandaiannya bahkan sudah melampaui tingkat masing - masing dari keempat Huang-ho Su-hiap. Gadis itu tentu mengira bahwa ilmu silatnya sudah baik dan tidak sembarang orang akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi sungguh merupakan kenyataan yang amat pahit baginya bahwa begitu ia turun gunung untuk pertama kalinya, bertualang sebagai gadis pendekar kang - ouw setelah keluarganya hancur, ia mengalami kekalahan karena bertemu dengan orang - orang yang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Pertama - tama, bertemu dan kalah oleh si ce-bol Pek - lui - kong Tong Ciak. Kemudian pemuda sinting itupun memiliki kepandaian yang luar biasa lihainya. Setelah itu, bertemu dengan keluarga Bu yang sakti, yang rata - rata memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari padanya. Juga orang-orang berjubah naga itu, baru bertemu dengan yang berjubah biru saja ia sudah kalah, belum lagi kalau harus melawan yang berjubah coklat. Kemudian muncul pemuda Lembah Yang - ce ini, jelas pemuda ini memiliki

kepandaian yang jauh lebih tinggi di atasnya. Dan orang - orang Tai - bong-pai itupun lebih lihai lagi. Bertemu dengan demikian banyaknya tokoh - tokoh yang hebat, tentu saja dara itu merasa betapa dirinya kecil dan lemah tak berarti!

Perkelahian antara kokcu lembah Sungai Yang-ce dengan dua orang pengawal Jenderal Beng Tian itu menjadi semakin seru, akan tetapi jelaslah kini bahwa pemuda itu terdesak hebat. Kedua pengero-yoknya itu masing-masing tidak memiliki tingkat lebih tinggi darinya, akan tetapi mereka berdua dapat bekerja sama dengan baik sekali. Beberapa kali pemuda itu telah terkena pukulan - pukulan dua orang pengeroyoknya. Kalau saja tenaga sinkang-nya tidak amat kuat, tentu pukulan-pukulan dahsyat itu sudah merobohkannya. Pemuda itu terdesak terus, main mundur sampai akhirnya pertempuran itu tiba di dekat gerobak yang berhenti, di mana Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya bersembunyi. Sementara itu, Pek Lian dan dua orang gurunya hampir lupa diri saking asyiknya nonton perkelahian itu, lupa bahwa kalau mereka bertiga itu sampai ketahuan, amat berbahaya bagi mereka yang memang sedang dicari-cari oleh para peraju-rit karena mereka dicurigai sebagai pembunuh para perwira itu.

Sebuah pukulan menyambar ke arah kepala pemuda dari Lembah Yang-ce itu. Pemuda ini menangkis dan sebuah tendangan ke arah pusarnya dapat dielakkannya. Akan tetapi karena dia terhimpit ke gerobak itu, pukulan yang mengarah lehernya dan sudah dielakkannya masih saja mengenai pundaknya.

"Dukk!!" Keras sekali pukulan ini, membuat tubuhnya terdorong dan menabrak gerobak sehingga gerobak itu bergoyang - goyang. Sebelum pemuda itu dapat memperbaiki kembali sikapnya, kedua orang lawan itu

dengan tenaga gabungan telah dapat menghantamnya lagi.

"Dess !!" Kini tubuh pemuda itu menabrak gerobak dengan keras dan jatuh terlentang ke bawah gerobak. Dari mulutnya keluar darah segar, tanda bahwa dia telah menderita luka dalam yang cukup parah. Akan tetapi dua orang lawannya tidak mau memberi ampun, masih mendesak maju hendak mengirim pukulan susulan yang tentu akan mematikan.

Melihat ini, Ho Pek Lian dan guru - gurunya tidak dapat menahan hatinya lagi. Mereka adalah pendekar - pendekar yang sejak lama digembleng untuk selalu mengulurkan tangan menolong pihak lemah atau pihak yang benar, maka melihat betapa nyawa pemuda Lembah Yang - ce itu terancam, mereka segera keluar dari balik gerobak itu dan menyerang dua orang pengawal yang hendak menghabiskan nyawa pemuda Lembah Yang - ce.

"Wuuut! Singgg ....!!" Pedang di tangan Pek Lian menyambar ke arah leher seorang di antara dua lawan terdekat untuk menyelamatkan pemuda itu. Akan tetapi pengawal itu gesit sekali, dengan sebuah loncatan menyamping dia dapat menghindarkan diri dari sambaran pedang ke lehernya, bahkan secepat kilat tangannya sudah menyambar dari samping, mengarah ubun - ubun kepala Pek Lian!

Melihat ini, pemuda Lembah Yang-ce terkejut. Dia sendiri sudah terluka parah, akan tetapi me-lihat bahaya mengancam nona yang mencoba me-nyelamatkannya itu, diaupun meloncat bangkit dan menangkis pukulan itii. Kembali dia terlempar, akan tetapi pukulan pengawal itu meleset, tidak mengenai kepala Pek Lian, dan sebaliknya menyambar dan mengenai tiang gerobak bagian belakang.

"Kraaaaa ....!!" Tiang itu patah dan sebagian atapnya yang belakang ambruk.

"Kurang ajar! Anak setan sialan dangkalan! !" Terdengar suara parau menyumpah - nyumpah dari bawah atap gerobak yang patah dan runtuh itu berbareng dengan suara jeritan serak suara wanita yang juga memaki - maki lebih kotor lagi.

"Anak haram anjing babi monyet!" maki wanita itu.

Semua orang terkejut dan dari bawah atap gerobak yang runtuh itu muncullah sepasang laki-laki dan wanita setengah tua dengan pakaian ke-dodoran setengah telanjang sambil memaki - maki. Keduanya berloncatan keluar sambil membetulkan celana yang kedodoran dan diikat sekenanya saja. Kemudian, tanpa bicara apa - apa lagi pria dan wa-nita ini menggerakkan kedua tangan mereka dengan cepat luar biasa, tanpa pilih bulu, baik Pek Lian dan kedua orang gurunya, juga pihak pera-jurit. Dan terjadilah hal yang mengerikan sekali. Tangan pria dan wanita itu seketika berubah kehijauan dan ketika mereka menggerakkan kedua tangan, angin besar menyambar - nyambar seperti terjadi angin puyuh. Karena gerakan empat buah tangan itu cepatnya sukar diikuti dengan mata, orang sebanyak itu merasa seperti mereka masing-masing menerima pukulan, maka merekapun adu yang mengelak dan ada yang menangkis. Namun akibatnya sama saja. Baik yang mengelak maupun yang menangkis, semua terkena pukulan itu atau bersentuhan dengan tangan itu dan seketika juga mereka merasa tubuh mereka panas seperti terbakar api, kemudian berubah dingin sampai menggigil, panas dan dingin menyerang tubuh mereka seperti orang sakit demam. Pek Lian, dua orang gurunya, juga dua orang pengawal lihai itu, tak terkecuali, semua menggigil dan kepanasan silih berganti.

Hanya pemuda Lembah Yang-ce, karena tadi ketika menangkis tubuhnya roboh, terbebas dari hawa beracun yang hebat itu.

Panglima itu, Jenderal Beng Tian, melihat hal ini, berobahlah wajahnya. Dari atas kudanya dia mengirim pukulan dorongan kedua tangannya berganti - ganti. Pria dan wanita itu terdorong mundur oleh hawa pukulan ini dan mereka berteriak kesakitan. Sementara itu, Beng - goanswe sudah berteriak memberi peringatan kepada anak buahnya.

"Semua mundur ! Awas pukulan Im - yang Tok-ciang mereka! Sangat beracun. Mereka adalah iblis - iblis dari Pulau Selaksa Setan !"

Sambil berkata demikian, Jenderal Beng Tian melompat turun dari atas kudanya agar dapat ber-gerak lebih leluasa. Akan tetapi, sepasang laki perempuan itu telah meloncat ke atas gerobak dan dari tangan mereka berhamburan pasir - pasir putih beracun ke arah sepasang panglima dan para perajurit yang hendak mengejar. Panglima itu dan dua orang pengawalinya saja, yang masih menggi-gil, yang dapat menghindarkan dirinya. Para pera-jurit, delapan orang banyaknya, roboh dan menjerit - jerit, bergulingan karena pasir - pasir putih itu mengandung racun yang mendatangkan rasa gatal - gatal dan panas. Gerobak itu telah dilarikan secepatnya, diseret oleh dua ekor kudanya me-ninggalkan tempat itu.

Hampir saja gerobak itu bertabrakan dengan sebuah kereta yang juga bergerak datang dengan cepat. Akan tetapi ternyata kakek yang mengusiri gerobak, juga seorang laki - laki setengah tua yang mengusiri kereta itu, amat cekatan. Sambil memaki, kakek pengemudi gerobak itu dapat menyim-pangkan gerobaknya ke kiri, demikian pula kereta itupun menyimpang ke kiri sehingga

tubrukan dapat dihindarkan. Kereta itu berhenti dan secepat kilat, tiga orang kakek, yaitu kawan-kawan dari kokeu Lembah Yang-ce, berloncatan keluar. Mereka sudah bersiap-siap untuk menghadapi panglima yang lihai itu. Akan tetapi tiba - tiba kedua pengawal dari jenderal itu mengeluh kepanasan oleh racun pukulan suami isteri aneh tadi, maka pertempuran dengan sendirinya berhenti. Tiga orang kakek itu lalu mengangkat pemuda Lembah Yang-ce, juga Pek Lian dan dua orang gurunya ditarik naik memasuki kereta, lalu kereta itu dilarikan secepatnya. Panglima yang masih gentar menghadapi suami isteri yang tiba - tiba saja muncul dan seolah - olah juga menentangnya itu, apa lagi melihat dua orang pengawalnya sudah terluka, cepat bersuit panjang memberi isyarat kepada pasukannya untuk mengejar dan menghalangi orang-orang yang memberontak itu untuk melarikan diri.

Maklum bahwa tidaklah mudah untuk dapat melarikan kereta itu dari pengejaran pasukan, apa lagi melihat kenyataan yang tidak menguntungkan betapa kokcu Lembah Yang - ce telah terluka parah, bahkan tiga orang pendekar dari Puncak Awan Biru yang dapat diharapkan bantuannya itupun telah menggigil panas dingin, maka tiga orang kakek dari Lembah Yang-ce itu membalapkan kereta sedapat mungkin untuk mencapai hutan di depan.

(Bersambung jilid ke IV.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IV

AKAN TETAPI, ketika kereta tiba di suatu tikungan, tiba-tiba muncul seorang pemuda bertubuh tinggi besar. Pek Lian dan dua orang gurunya yang tidak pingsan seperti kokcu Lembah Yang - ce dan ikut mengintai keluar, mengenal pe-muda ini sebagai pemuda tukang sapu di kuil itu !

"A-hai...!" teriak Pek Lian. "Harap berhentikan kereta, mungkin dia mempunyai petunjuk penting!"

Mendengar seruan nona ini, tiga orang kakek Lembah Yang-ce menghentikan kereta itu. Kalau saja bukan Pek Lian yang berseru, tentu mereka tidak akan berhenti karena mereka tidak mengenal pemuda tinggi besar itu, bahkan mencurigainya.

Pemuda itu dengan napas terengah - engah, agaknya ketakutan dan juga gelisah sekali, berkata, "Cepat turun semua ! Di depan sudah ada peraju-rit - perajurit menjaga. Penunggang - penunggang gerobak itupun sudah dikeroyok dan terjadi pertempuran mengerikan. Lekas turun dan mari ikut bersamaku, aku dapat menyembunyikan kalian!"

Pek Lian melihat betapa pemuda itu ketakutan. Hal ini merupakan tanda bahwa pemuda itu justeru berada dalam keadaan normal dan tidak sedang kumat. Maka diapun lalu turun dengan menahan rasa dingin tubuhnya, diturut oleh dua orang gurunya.

"Dia dapat dipercaya. Mari cepat!" katanya kepada tiga orang kakek Lembah Yang - ce yang tentu saja tidak ragu - ragu lagi, karena keadaan amat mendesak. Pemuda tinggi besar itu melihat Pek Lian menggigil, lalu memegang tangan gadis itu.

"Pek Lian, engkau sakit ? Ihhhh . . . ! Tanganmu seperti salju!" Dan digandengnya dara itu, dibawanya lari dengan hati-hati. Pek Lian menurut saja karena memang iapun

merasa pening dan larinya terhuyung. Kim - suipoa dan Pek - bin-hou saling bantu dengan bergandeng tangan, lalu dibantu oleh dua orang kakek. Kakek ke tiga memondong tubuh kokcu Lembah Yang - ce.

Pemuda yang menggandeng Pek Lian itu memasuki sebuah kuil kuno yang rusak di tepi hutan, lalu menuju ke bagian belakang. Tiba-tiba Pek Lian mengeluh, dan tubuhnya menjadi panas sekali, kepalanya pening dan matanya berkunang - ku-nang. Hampir berbareng dengan kedua orang suhunya, iapun terpelanting. Untung A - hai cepat menyambar dan memondongnya. "Ah, celaka Pek Lian! Pek Lian ! Ah, badannya panas sekali ... ah, jangan-jangan ia mati ..... !"

Tiga orang kakek Lembah Yang-ce itu terheran-heran melihat sikap pemuda ini. Mereka ma-sing - masing kini memondong seorang. Akan tetapi karena agaknya keselamatan mereka berada di tangan pemuda itu, merekapun hanya mengikuti saja ketika pemuda itu berjalan terus. Di kamar belakang yang amat kotor, penuh dengan rumput tinggi, pemuda itu membuka tutup sumur bekas tempat pembuangan kotoran dari kamar mandi dan kakus! Begitu tutup sumur dibuka, bau busuk menyerang hidung mereka. Akan tetapi, pemuda itu memberi isyarat agar mereka semua mengikutinya memasuki lubang sumur kotor itu! Ada tangga di situ dan dengan susah payah, yang sehat membawa dan menarik yang sakit melalui tangga sampai ke tengah - tengah sumur. Kakek Lembah Yang-ce yang turun terakhir, tidak lupa menutupkan papan penutup sumur kembali. Sebelum mereka tiba di dasar lubang kotoran itu, tangganya sudah habis dan di lambung sumur terdapat sebuah lubang sebesar perut kerbau. Kini terpaksa yang sakit tidak dipondong lagi, melainkan dibantu memasuki lubang seorang demi

seorang. Kokcu Lembah Yang - ce sudah siuman, dan dengan gerakan lemah sekali diapun merangkak, dibantu oleh seorang kakek. Tentu saja perjalanan ini amat sukar karena empat orang dari mereka terluka dan keracunan, walaupun yang amat parah hanya kokcu Lembah Yang-ce itu saja. Lubang sebesar perut kerbau itu ternyata amat panjang, gelap dan licin karena becek dan basah. Pemuda yang menjadi penunjuk jalan itu berkali - kali terpeleset dan kepalanya terbentur dinding tanah. Pek Lian yang berada di belakangnya dan digandengnya, berkali kali harus menjaga agar jangan sampai pemuda ini lecet atau mengeluarkan darah. Bergidik ngeri ia kalau membayangkan betapa di tempat seperti itu, penyakit pemuda itu kambuh. Bisa berabe benar-benar ! Maka iapun mengajak bicara pemuda itu, biarpun kepalanya pening dan tubuhnya masih kadang - kadang dingin kadang- kadang panas.

"Hati - hati, A - hai, jalannya licin. Awas jangan jatuh dan lihat atas, kepalamu bisa terbentur batu "

Akhirnya A - hai tertawa. "Pek Lian, engkau sendiri yang payah dan sakit, masih memperingatkan aku. Jaga baik - baik dirimu sendiri."

Melihat sikap Pek Lian ini, empat orang tokoh Lembah Yang - ce juga merasa heran. Memang lucu sekali, pikir mereka. Pemuda tinggi besar itu dalam keadaan sehat dan menjadi petunjuk jalan, sedangkan gadis itu terluka pukulan sakti akan tetapi kenapa justeru gad's itu yang terus-menerus memperingatkan pemuda itu agar berha ti - hati ? Akan tetapi tentu saja Kim - suipoa dan Pek - bin - houw tidak merasa heran, bahkan merekapun diam - diam menyetujui sikap Pek Lian itu, karena mereka tahu bahwa kalau sampai pemuda itu terbentur dan jatuh lalu terluka, akibatnya mereka tidak berani membayangkan. Kalau

pemuda itu kumat, wah, tentu akan mengerikan sekali dan bukan mustahil kalau mereka semua mati konyol di tangan pemuda itu !

Setelah merangkak - rangkak secara susah pa-yah lebih dari satu jam lamanya, tibalah di suatu tempat dataran lapang yang dikelilingi tembok-tembok kuno yang tebal, merupakan ruangan yang panjang dengan dinding tembok dan atasnya dari batu.

"Tempat apakah ini, A - hai ?" tanya Pek Lian. "Ruangan ini berada di bawah tembok benteng kota Ki - han," jawab pemuda itu sambil menyalakan sebatang lilin yang terdapat di tepi tembok. "Aku menemukannya beberapa hari yang lalu secara kebetulan saja. Aku mengejar seekor kelinci yang memasuki lubang sumur itu dan akupun bisa sampai ke tempat ini. Dari sini ada terowongan yang menembus keluar, ke parit - parit di luar benteng. Malam nanti kita dapat melarikan diri melalui terowongan itu."

Empat orang tokoh Lembah Yang-ce, ketika merangkak-rangkak di belakang tadi, sudah diberi tahu dengan bisikan-bisikan oleh Kim-sui-poa dan Pek-bin-houw tentang diri pemuda ini yang sama sekali tidak dapat ditanyai riwayatnya. Karena itu, merekapun diam saja dan membiarkan Pe Lian saja yang bicara, karena agaknya pemuda itu kenal baik dengan Pek Lian. Mendengar keterangan tentang tempat ini, mereka menjadi lega. Untuk sementara, agaknya para perajurit tidak akan dapat menemukan mereka dan diam-diam merekapun berterima kasih kepada pemuda yang dipanggil dengan nama A-hai itu. Tanpa adanya pemuda itu, dalam keadaan luka-luka, sukarlah bagi mereka untuk dapat diselamatkan oleh tiga orang kakek Lembah Yang-ce.

A-hai lalu memanjat dinding yang kasar itu untuk menaruh lilin di dalam sebuah lubang. Se-telah dia meletakkan lilin

itu di dalam lubang, maka ruangan itu menjadi lebih terang. Akan tetapi ketika dia turun, sebuah batu tembok terlepas, ka-kinya terpeleset dan diapun jatuh terduduk. Pek Lian dan dua orang gurunya terkejut dan memandangi dengan mata terbelalak dan muka berubah. Akan tetapi mereka menarik napas lega ketika-melihat pemuda itu hanya menyeringai kemalu-maluan dan bangkit kembali.

Bagaimana pemuda yang setolol ini dapat berubah menjadi demikian luar biasa lihai? Demikian Pek Lian berpikir sambil memandangi penuh keheranan. Apakah benar-benar dalam keadaan sadar selemah ini? Akan tetapi kenapa ketika diajarnya membelah kayu dengan tangan kosong, pemuda ini dapat melakukannya sedemikian mudahnya? Apakah semua ini hanya permainan sandiwara belaka?

Keheranan hati Pek Lian bertambah ketika pemuda itu kini mengeluarkan berbagai macam bungkusan dari dalam saku bajunya. Kiranya dia tadi menyalakan lilin dan menaruhnya di atas memang ada maksudnya, yaitu agar dia memperoleh cukup penerangan untuk mengeluarkan obat-obatan dari dalam saku bajunya. Sambil membuka-buka bungkusan bermacam-macam itu ia menunjuk kepada obat-obatan yang berupa bubuk berbagai warna dan butiran-butiran besar kecil sambil berkata, "Ini obat untuk luka akibat senjata beracun, dan ini dapat menyedot racun yang mengeram di dalam tubuh, dan pel kecil ini dapat diminum untuk membebaskan darah dari keracunan, dan yang besar ini untuk membersihkan isi perut. Bubuk putih ini kalau disedot dapat menawarkan racun yang tersedot orang melalui asap beracun, dan yang ini kalau ditelan dapat mempercepat kembalinya tenaga murni."

Semua orang memandangi bengong. Kiranya pemuda ketolol-tolongan ini adalah seorang ahli pengobatan,

terutama sekali pengobatan tentang orang keracunan ! Bukan keracunan biasa, melainkan akibat dari serangan-serangan pukulan sakti yang beracun. Biasanya, ilmu pengobatan seperti ini hanya dimiliki oleh ahli-ahli silat tingkat tinggi atau orang - orang yang memang ahli dalam menggunakan segala macam serangan beracun itu. Akan tetapi Pek Lian yang cerdik itu tidak memberi komentar apa-apa. Dara ini menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada A-hai. akan tetapi iapun maklum akan keadaan pemuda ini yang seolah-olah berada di antara dua dunia atau dua kesadaran, yang kadang-kadang membuatnya nampak ketolol-tolongan. Maka, melihat obat-obat itu, iapun lalu berkata dengan suara yang sungguh-sungguh, "A-hai, aku menjadi korban pukulan yang men-datangkan panas dingin, pukulan beracun yang di-lakukan oleh iblis-iblis bertangan hijau."

"Ah ! Itu tentu pukulan kalajengking hijau !" seru A-hai dan nampak gembira. "Kebetulan sekali, inilah dia obatnya. Lekas telan sebutir dan engkau akan sembuh, Pek Lian!"

Pek Lian tidak sangsi lagi, mengambil sebutir pel berwarna hitam dan menelannya. Begitu ditelan, terasa olehnya hawa panas sekali dan terasa seolah-olah pel itu hancur dalam pencernaannya dan mengeluarkan hawa panas dan pedas seperti lada. Akan tetapi, rasa dingin yang tadinya sudah membuatnya menggigil itu lenyap ! Dan ketika ia menggerakkan sinkangnya. diputar-putar di sekitar perut dan dada, sudah tidak terasa lagi kenyerian seperti tadi.

"Dia benar! Pel ini manjur bukan main !" so-raknya. "A-hai, berilah mereka masing-masing sebutir, merekapun menjadi korban pukulan itu tadi!" Dan dua orang guru Pek Lian itu menerima masing-masing sebutir pel yang segera mereka telan dan seperti juga Pek Lian, keduanya seketika

menjadi sembuh dan sehat kembali! Tentu saja mereka berduapun menjadi girang bukan main.

"Wah, terima kasih, A-hai. Tak kusangka engkau sehebat ini, pandai mengobati! Sekarang apakah engkau mempunyai obat untuk sahabat kami ini ?" Pek Lian menunjuk kepada pemuda kokcu dari Lembah Yang-ce yang terluka lebih parah itu. "Dia juga terkena pukulan-pukulan yang hebat sekali" Pek Lian tidak dapat melanjutkan karena di waktu ia menonton perkelahian itu, ia melihat pemuda ini roboh oleh pukulan gabungan dari dua orang pengawal Jenderal Beng Tian, akan tetapi ia tidak tahu jelas apa macam pukulan itu.

Melihat keraguan dara itu, kokcu dari Lembah Yang-ce lalu berkata dengan suara lemah dan mulut menyeringai menahan nyeri, "Pukulan mereka tidak mengandung hawa beracun, akan tetapi karena amat kuat, mematahkan dua tulang iga dan aku terluka karena tenaga sendiri yang membalik."

A-hai tidak kelihatan bingung, malah terse-nyum. "Bagus! Itu ada obatnya ! Nah, lebih dulu telan ini untuk membebaskan darah dari keracunan, lalu yang ini untuk menguatkan isi perut yang terguncang oleh pukulan kuat, kemudian ini ditelan untuk mempercepat kembalinya tenaga murni. Adapun tulang patah itu, ah, mudah saja. Aku mempunyai obat param untuk itu." Dia membuka sebuah bungkusan lain yang terisi bubuk kuning yang cukup banyak. "Ini harus dicampur dengan putih telur, lalu diparamkan dan dibalut kuat-kuat. Dalam waktu satu dua hari saja tulang-tulang itu akan tersambung kembali!"

Melihat hasil obat-obat itu pada diri Pek Lian dan dua orang gurunya, kokcu Lembah Yang-ce percaya bahwa agaknya pemuda tinggi besar ini adalah seorang pandai yang menyamar sebagai orang tolol, maka diapun tanpa

ragu-ragu lagi lalu menelan obat-obat itu. Dan memang manjuranya bukan main! Dia cepat duduk bersila setelah jalan darahnya pulih kembali dan pernapasannya normal, untuk melakukan siulian dan menghimpun tenaga dan hawa murni. Akan tetapi A-hai yang kebingungan.

"Wah, di tempat seperti ini, di mana mencari telur ?" Dia menoleh ke sana-sini dan akhirnya melihat burung- burung walet berterbangan dengan cepatnya memasuki ruangan itu dan lenyap di sebuah lubang di atas. "Ah, di sana tentu terdapat banyak telur burung. Akan tetapi, bagaimana mencari dan mengambilnya ?"

"Jangan khawatir, aku akan mencari dan meng-ambilnya !" tiba-tiba seorang kakek dari Lembah Yang-ce berkata dan diapun lalu memanjat dinding itu dengan mempergunakan Ilmu Cecak Merayap sehingga kaki tangannya seperti menempel pada dinding ketika perlahan-lahan dia terus merayap ke atas, sampai di lubang di mana burung-burung walet tadi berterbangan. Begitu dia tiba di lubang, dan memasuki lubang gelap itu, burung-burung walet berterbangan keluar dengan mengeluarkan bunyi panik. Kakek itu terus merayap masuk sampai tubuhnya lenyap ke dalam lubang dan hanya nampak kedua kakinya saja. Tak lama kemudian, kakek ini sudah keluar lagi dan meloncat turun sambil membawa dua genggam telur burung!

"Bagus ! Wah, paman sungguh lihai sekali !" A-hai memuji dengan girang ketika dia menerima telur-telur burung itu.

"Ah, apa artinya sedikit kemampuanku itu di-bandingkan dengan kelihaian taihiap ?" Kakek itu merendah dan menjura kepada A-hai dengan penuh kekaguman karena memang hatinya girang dan kagum sekali melihat betapa kokcunya dapat disembuhkan secara demikian mudahnya.

"Apa ? Siapa yang paman sebut taihiap ? Aku ? Wah, jangan bergurau, ah!" A-hai berkata dan dengan hati-hati diapun lalu mencampur putih telur itu dengan obat kuning di atas permukaan batu yang sudah ditiupnya sampai bersih betul. Kemudian, dia menaburi iga yang patah itu di atas dada kokcu Lembah Yang-ce setelah tiga orang kakek membantunya dan membuka baju pemuda itu. Dan A-hai tanpa ragu-ragu lagi lalu merobek sabuknya yang panjang untuk membalut dada itu. Melihat ini, diam-diam semua orang kagum sekali. Pemuda ini, biarpun nampak tolol, ternyata selain ahli pengobatan, juga mempunyai budi yang mulia, tanpa ragu-ragu mengorbankan pakaiannya untuk menolong orang. Pandang mata Pek Lian terhadap pemuda ini menjadi semakin kagum dan mesra.

Setelah diberi obat dan dibalut dada itu, kokcu Lembah Yang-ce, orang muda yang berilmu tinggi itu, merasa betul betapa hawa hangat yang aneh masuk dari luar. Tahulah dia bahwa obat itu memang mujarab sekali, maka diapun lalu menjura ke arah A-hai. "Saudara telah melepas budi yang amat besar kepada kami. Mudah-mudahan pada saat lain kami akan berkesempatan untuk membalasnya."

A - hai hanya tersenyum dan balas menjura dengan canggung, tidak tahu harus berkata apa. Melihat ini, Pek Lian mendekatinya. Kini semua orang telah diobati. Dua orang gurunya, seperti juga kokcu Lembah Yang-ce itu, duduk bersila menghimpun hawa murni untuk menyempurnakan pengobatan itu. Ia sendiri merasa sudah sembuh sama sekali, terdorong oleh rasa girang dan juga bangga. Sungguh aneh mengapa ia berbangga atas kemampuan pemuda tolol ini!

"A-hai, sungguh mati aku merasa kagum dan heran. Baru saja mengenalmu, ternyata engkau memiliki kepandaian

mengobati orang dengan hebat ! Siapa sih gurumu dalam ilmu ketabiban ini ?" Ia sengaja bertanya sambil lalu, dan sambil bergurau tersenyum agar jangan sampai mengejutkan pemuda itu.

Akan tetapi, ia menjadi heran ketika melihat pemuda itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, ketabiban apa lagi ? Aku bukan tabib dan tidak mengenal ilmu ketabiban sama sekali! Aku mendapatkan obat-obat ini dengan keterangan tentang pengobatannya sebagai hadiah karena aku membantu orang mencari kalajengking hijau. Hanya aku yang tahu tempat binatang itu di daerah ini, maka orang itu menjadi girang dan memberi hadiah setelah aku menunjukkan tempatnya kepadanya."

"Orang apa ? Siapa dia ?" tanya Pek Lian, ha-tinya tertarik, bukan kepada orang yang diceritakan itu, melainkan mengharap kalau-kalau keterangan itu sedikitnya akan membuka sedikit tentang pemuda aneh itu.

"Wah, dia orang yang aneh, hebat bukan main dia. Ha-ha, seperti orang gila, dan memang agaknya dia sudah gila. Bayangkan saja, kalajengking hijau itu beracun luar biasa, baru memegang dengan tangan saja dapat meracuni orang. Dan apa yang dilakukan oleh orang itu ? Dia menelannya bulat-bulat! Ha-ha-ha !"

"Ah, tidak salah lagi. Tentu dia seorang iblis-dari Pulau Selaksa Setan ! Apakah orangnya bertubuh gendut, gemuk bulat seperti bola, mata dan kulit tubuhnya kehijau-hijauan ?" tanya seorang di antara tiga kakek tokoh Lembah Yang-ce.

"Benar sekali, ha-ha, dia bundar seperti bola dan kalau berjalan seperti bola menggelinding ke sana-sini. Lucu sekali. Dan memang kulitnya hijau seperti seperti kalajengking-kalajengking itu. Agaknya memang dia terlalu banyak makan kalajengking." Pemuda tolol itu kelihatan

begitu gembira, akan tetapi kalau dia bicara dan tertawa dia selalu memandang wajah Pek Lian yang memandangnya dengan kagum, walaupun dia menjawab ucapan orang lain. "Apakah kalian sudah mengenal orang itu?" Akhirnya dia bertanya.

"Aihh ! Dia tentu seorang tokoh dari Pulau Selaksa Setan ! Sekarang aku yakin akan hal itu."

"Apakah paman sudah mengenal iblis-iblis dari pulau terkutuk itu?" tiba-tiba Pek Lian bertanya, hatinya tertarik sekali karena selain ia pernah mendengar serba sedikit tentang adanya Ban-kwi-to (Pulau Selaksa Setan), juga ketika kakek dan nenek iblis yang muncul dari dalam gerobak itu mengamuk, kepandaian mereka itu hebat bukan main dan Jenderal Beng Tian sendiri, yang memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, nampak terkejut dan gentar, dan menyebut bahwa kakek dan nenek itu adalah iblis-iblis pulau terkutuk.

Tokoh Lembah Yang-ce itu menarik napas panjang. Setelah para tokoh Lembah Yang-ce itu me-nge-nal Pek Lian sebagai puteri Menteri Ho yang; amat terkenal itu, sikap mereka amat menghormat-nya. Kakek inipun menarik napas panjang. "Ho-siocia, kalau dibilang mengenal mereka, saya belum pernah mendapat kesempatan untuk berkenalan dan kalau bisa diminta, mudah-mudahan selamanya saya tidak mengenal mereka." Dia bergidik dan nampak gentar sekali. "Akan tetapi saya mendengar banyak tentang mereka. Mereka berjumlah tujuh orang dan menjadi majikan-majikan Pulau Selaksa Setan itu. Agar nona dan semua saudara ketahui dan bersikap hati-hati kalau tidak kebetulan bertemu muka dengan mereka, biar saya perkenalkan keadaan mereka itu."

Kakek itu lalu memberi gambaran yang jelas tentang Jit-kwi (Tujuh Iblis) itu. Orang pertama yang menjadi tocu (majikan pulau) dari Ban-kwi-to adalah seorang yang tubuhnya pendek kecil, akan tetapi mudah dikenal karena mukanya yang meruncing seperti muka tikus. Karena mukanya seperti tikus inilah maka dia mendapat julukan Te-tok-ci (Tikus Beracun Bumi), selain memiliki kesaktian yang luar biasa, juga wataknya licik dan kejam bukan main. Yang menjadi orang ke dua adalah sutenya, dengan bentuk tubuh yang menjadi kebalikan dari pada orang pertama. Orang ke dua ini bertubuh tinggi besar seperti raksasa yang berjuluk Tiat-siang-kwi (Setan Gajah Besi) dan kabarnya raksasa ini suka makan daging manusia! Orang yang ke tiga dan ke empat adalah sepasang wanita kembar. Mereka berdua ini memiliki keahlian untuk pian-hwa (mengubah diri) dan mereka itu sukar dibedakan satu antara yang lain karena bentuk tubuh dan raut wajah yang serupa benar. Orang-orang di dunia kang-ouw mengenal mereka dengan julukan Jeng-bin Siang-kwi (Sepasang Tblis Bermuka Seribu). Adapun orang yang ke lima adalah orang gendut bundar yang mungkin sekali adalah orang yang mencari kalajengking hijau dan bertemu dengan taihiap eh, saudara ini. Julukannya adalah Thian-te Tok-ong (Raja Racun Langit Bumi) dan keahliannya tentang racun amat mengerikan. Kemudian orang yang ke enam dan ke tujuh adalah sepasang suami isteri, kakek dan nenek yang pernah kita lihat muncul dari dalam gerobak itu.

"Suami isteri tua bangka itu terkenal cabul dan tak tahu malu, akan tetapi juga lihai bukan main, terutama ilmu pukulan mereka Im-yang Tok-kun. Kita harus berhati-hati kalau bertemu dengan mereka itu. Untung sekali bahwa orang muda perkasa ini memperoleh obat-obatan dari

Thian-te Tok-kun sendiri. Kalau tidak, sukarlah mengobati dan kita mungkin akan menjadi penderita cacat, kecuali kalau bisa memperoleh pengobatan dari mendiang Si Tabib Sakti." Kakek itu mengakhiri ceritanya dan kini mengertilah Pek Lian mengapa mereka begitu berterima kasih dan menghormat kepada A-hai yang telah menyelamatkan mereka, terutama kokcu mereka.

Ketika malam berikutnya tiba, keadaan mereka telah baik kembali, tubuh mereka telah sehat dan segar kembali, kecuali Kwee Tiong Li, pemuda yang menjadi kokcu (majikan lembah) Yang-ce itu. Pemuda yang pendiam dan tampan berwibawa ini, bersikap sederhana dan jarang bicara, dan ketika mereka saling memperkenalkan diri, dia hanya memperkenalkan namanya sebagai Kwee Tiong Li. Padahal, pemuda ini yang baru berusia duapuluh dua tahun, adalah murid terkasih dari bengcu (pemimpin rakyat) yang terkenal itu, yaitu Chu Siang Yu, tokoh para patriot Lembah Yang-ce yang ditakuti oleh pasukan pemerintah. Kalau yang lain-lain telah sembuh sama sekali, hanya Kwee Tiong Li saja yang biarpun tubuhnya tidak lagi keracunan berkat obat pemberian A-hai namun tubuhnya masih lemas dan lemah. Dia harus-banyak beristirahat dan bersiulian (bersamadhi) untuk memulihkan tenaganya dan menghimpun hawa murni.

Menjelang tengah malam, barulah A - hai ber--kata, "Sekaranglah tiba saatnya bagi kita untuk, keluar dari sini."

"Keluar ? A-hai, bagaimana kita bisa keluar dari sini ? Kembali melalui jalan ketika kita masuk ?" tanya Pek Lian terkejut dan ngeri mengingat kembali jalan masuk yang amat sukar itu, akan tetapi yang membuat jantungnya berdebar kalau ia teringat betapa dalam keadaan pingsan

ia dipondong oleh A-hai melalui perjalanan yang demikian sukarnya.

A-hai tersenyum dan menggeleng kepala. "Ada jalan rahasia di tempat ini dan hanya aku yang tahu, secara kebetulan saja." Diapun lalu mengo-rek - ngorek lantai di sudut ruangan itu dan nam-paklah sebuah tutup besi bundar yang garis te-ngahnya kira - kira setengah meter. Ternyata di bawah tutup besi itu terdapat lubang yang hitam gelap dan kalau saja di situ tidak ada A-hai yang sudah mengenal jalan, tentu mereka akan mempertimbangkan masak - masak lebih dulu sebelum memasuki lubang yang menganga hitam gelap itu.

"Saudara A - hai, lubang ini akan membawa kita ke manakah ?" Kim-suipoa Tan Sun bertanya. Sebagai seorang kang-ouw yang berpengalaman, dia selalu bersikap hati- hati dan memasuki lubang gelap seperti itu tanpa mengetahui lebih dulu apa yang menanti di dalam lubang itu, sungguh merupakan perbuatan yang lengah dan berbahaya.

"Kita akan tiba di luar benteng melalui lubang ini," jawab A-hai dengan sikap sederhana, kemudian dia menoleh kepada Pek Lian. "Pek Lian, sudah siapkah engkau ? Mari kauikuti aku, pegang ta-nganku dan melangkah hati-hati saja kalau merangkak, ikuti ke mana aku pergi." A-hai sudah memasuki lubang itu dan merangkak. Biarpun dia tidak mengerti ilmu silat, namun jelas bahwa A-hai memiliki keberanian yang besar sekali. Pek Lian adalah seorang gadis yang sejak kecil digembleng oleh orang-orang pandai dan kini telah memiliki tingkat kepandaian silat yang tinggi, lebih tinggi dara pada tingkat Kim-suipoa atau Pek-bin-houw, namun melihat lubang gelap itu, iapun gentar juga.

"Yakin benarkah engkau bahwa kita akan sampai di tempat yang aman, A-hai ?"

"Tentu saja, aku sudah beberapa kali menggunakan jalan ini. Bahkan ketika di kota para pasukan mengamuk, aku mengambil jalan ini juga."

Mulailah mereka merangkak melalui lubang sempit yang gelap itu. Mereka bergandeng tangan, A-hai di depan, lalu Pek Lian, Kim-suipoa, Pek-bin-houw, Kwee Tiong Li yang dibantu oleh seorang kakek, dan dua orang kakek lainnya. Ketika mereka merangkak-rangkak di tanah yang licin dan basah itu, Pek Lian berpikir dengan penuh kekaguman bahwa pada saat itu, mereka semua yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, menganggap A-hai sebagai pimpinan mereka ! Semua harapan dan kepercayaan dilimpahkan kepada pemu-da yang nampaknya sinting itu !

Setelah merangkak agak lama juga, tiba-tiba A-hai berhenti dan bertanya kepada dara yang merangkak di belakangnya, "Pek Lian, apakah engkau dapat berenang ?"

"Eh, Berenang ?" Pek Lian merasa heran dan geli juga mengapa di tempat seperti itu, tiba-tiba saja A-hai bertanya tentang berenang. "Kalau se-dikit-sedikit sih bisa saja."

"Bagus, asal engkau tidak sampai tenggelam saja sudah baik, nanti aku yang menarikmu."

Baru mengertilah Pek Lian bahwa perjalanan ini akan melalui air! Dan pemuda itu agaknya tidak peduli apakah yang lain-lain dapat berenang atau tidak, hanya Pek Lian seorang yang ditanya.

"Wah, aku tidak pandai berenang!" kata Pek-bin-houw Liem Tat.

"Dan akupun tidak bisa!"

"Aku juga tidak dapat berenang!"

Dua orang kakek tokoh Yang-ce dan Pek-bin-houw nampak gugup dan gelisah. Betapapun pan-dainya mereka di daratan, kalau harus menghadap air yang dalam mereka menjadi takut dan gelisah, maklum bahwa sekali berada di air yang dalam mereka lebih lemah dari pada seorang anak kecil yang pandai berenang. Mereka akan mati lemas dan tenggelam.

"Jangan khawatir !" tiba-tiba terdengar Kim-sui-poa berkata. "Yang tidak dapat berenang akan dibantu oleh yang pandai berenang dan aku tidak membual kalau mengatakan bahwa aku pandai berenang dan sanggup menyeberangkan mereka yang tidak pandai berenang seorang demi seorang."

Mereka merangkak terus dan kini terowongan itu menjadi agak lebar, akan tetapi menjadi semakin licin dan basah. Dari atas berjatuh air yang menetes-netes membasahi kepala dan pakaian mereka, kemudian terowongan itu mulai menurun, terus menurun sampai akhirnya mereka berdiri di tempat yang digenangi air. A-hai berhenti dan berkata, "Sebaiknya semua barang yang penting dibungkus baju dan diikatkan di atas kepala agar jangan basah." Berkata demikian, dia sendiri mengeluarkan bungkus-bungkus obat dan membuntalnya dengan bajunya yang sudah ditanggal-kannya, kemudian mengikatkan baju itu di atas kepalanya. Orang-orang lain juga melakukan hal ini, kecuali Pek Lian tentunya. Mana mungkin dia menanggalkan bajunya ?

"Pek Lian, kalau engkau mempunyai barang yang kau tidak ingin sampai terkena air, berikan padaku," kata A-hai dan untuk kata-kata ini, Pek Lian merasa berterima kasih sekali. Bagaimanapun juga, agaknya A - hai adalah seorang pemuda baik hati yang teringat akan kesukarannya menghadapi persoalan melepaskan baju ini.

"Tidak, aku tidak mempunyai apa-apa yang perlu dijaga agar tidak basah."

"Baiklah. Apa semua sudah siap ?" tanya A—hai lalu memegang tangan Pek Lian dan berkata lagi, "Biar aku berenang lebih dulu mengantar Pek Lian. Paman yang tidak pandai berenang boleh berpegang pada pundakku. Yang lain-lain harus bantu agar kita sekaligus dapat menyeberang semua."

Mereka lalu mengatur diri. Seorang kakek tokoh Yang-ce berpegang kepada pundak A-hai. Pek Lian berenang di sebelah kiri A-hai yang bersikap melindunginya. Pek-bin-houw dibantu oleh Kim-sui-poa dan seorang kakek Yang-ce membantu temannya yang tidak pandai berenang, Kwee Tiong Li sendiri adalah seorang ahli berenang, akan tetapi karena tenaganya masih lemah, diapun lalu berenang di dekat A-hai dan Pek Lian agar kedua orang ini dapat membantunya kalau perlu.

"Nah, inilah perlunya belajar berenang," kata Kim- sui-poa kepada temannya, Pek-bin-houw. "Jangan karena engkau berjudul harimau, lalu tidak pandai berenang."

"Jagankan aku yang berjudul harimau, sedangkan dua orang saudara yang menjadi tokoh Yang-ce inipun tidak pandai berenang !" Pek-bin-houw menjawab olok-olok sahabatnya. Dua orang ka-kek Yang-ce itupun lalu berjanji bahwa setelah pulang mereka akan belajar berenang di Sungai Yang-ce.

A-hai melangkah terus ke depan, diikuti oleh Tiong Li dan di belakang kokcu ini baru Pek Lian berjalan sehingga ketua lembah ini diapit oleh dua orang, sedangkan yang lain-lain mengikuti dari belakang. Air yang tadinya sampai ke lutut itu mulai makin dalam dan dinginnya luar biasa sekali, sampai menyusup ke dalam tulang rasanya. Dan mulai terasa arus air. Untung bahwa arusnya tidak begitu

kuat. Setelah melangkah beberapa belas langkah lagi, mulailah air itu dalam dan mereka harus berenang. Air yang dingin itu seperti mendatangkan tenaga pada tubuh Tiong Li sehingga dia dapat berenang tanpa dibantu, hanya dijaga saja oleh A-hai dan Pek Lian. A-hai berenang dengan pundaknya dipegangi oleh kakek Yang-ce. Ternyata pemuda ini pandai sekali berenang dan mempunyai tenaga yang kuat. Yang lain-lain mengikuti di belakang. Setelah mereka berenang beberapa lamanya, paling lama sepuluh menit akan tetapi bagi mereka yang tidak pandai berenang terasa amat menegangkan dan lama sekali, akhirnya mereka tiba di tempat terbuka. Mereka lalu berenang ke tepi dan ternyata air itu mengalir keluar dan bergabung pada sebatang anak sungai yang berada di luar benteng. Mereka cepat naik ke darat dan keadaan masih amat gelap dan sunyi. Tidak segelap tadi karena mereka telah berada di tempat terbuka dan sinar bulan membuat mereka dapat saling melihat.

Semua orang bergembira dan berterima kasih sekali kepada A-hai. Kwee Tiong Li memegang tangan A-hai dan berkata, "Terima kasih, saudara A-hai. Tanpa adanya bantuanmu, belum tentu aku dapat hidup sampai sekarang. Percayalah bahwa aku Kwee Tiong Li tidak akan dapat melupakan budimu ini!"

A - hai tersenyum dan menggeleng kepala. "Se-baliknya, mungkin sebentar saja aku sudah lupa akan namamu itu. Aku pelupa sekali dan aku masih merasa sedih mengapa aku menjadi pelupa seperti ini." Juga tiga orang kakek Yang-ce mengucapkan terima kasih yang diterima oleh A-hai dengan biasa saja. Sebaliknya pemuda sinting ini merasa gembira melihat Pek Lian telah sembuh sama sekali.

"Pek Lian. pakaianmu basah semua, sebaiknya kalau engkau bertukar pakaian kering, karena engkau bisa masuk angin kalau begitu," kata A-hai dan Pek Lian merasa terharu sekali. Pemuda ini, biarpun sinting dan nampak ketolol-tololan, namun sungguh amat baik hati dan amat memperhatikan dirinya. Juga yang lain-lain merasa terharu dan dari gerak-geriknya, mereka itu semua dapat melihat betapa dengan caranya yang polos dan bodoh, pemuda ini amat mencintai Pek Lian!

"Aku telah kehilangan semua pakaianku dalam keributan tadi. Akan tetapi jangan khawatir, A-hai. Sebagai seorang gadis perantau, sudah terbiasa aku oleh keadaan yang sukar, maka basahnya pakaian ini tidak akan mengganguku," jawab Pek Lian.

"Kalian tidak bisa tinggal terlalu lama di sini. Tempat ini dekat tembok benteng, dan sewaktu-waktu akan ada pasukan meronda," kata pula A-hai.

"Kami memang harus cepat pergi dari sini," kata Kwee Tiong Li. "Dan engkau dan kedua orang paman ini hendak ke mana, nona Ho ? Kalau kalian mau, mari ikut bersama kami menemui teman-teman kami. Kami telah berjanji akan mengadakan pertemuan setelah tempat kami di Lembah Yang-ce diobrak-abrik pasukan."

"Memang sebaiknya demikian," kata Kim-sui-poa. "Kami bertigapun harus dapat melaporkan kepada pimpinan kami tentang keadaan para sahabat dari Lembah Yang-ce yang mengalami musibah itu."

"A-hai, engkau sendiri hendak ke manakah ?" Pek Lian bertanya.

"Aku harus kembali, pulang ke kuil. Ke mana lagi ?"

"Kalau begitu, selamat tinggal, A-hai. Jaga dirimu baik-baik," kata Pek Lian.

A-hai mengangguk-angguk. "Engkau yang harus menjaga dirimu baik-baik, Pek Lian. Apakah... apakah kita tidak akan saling jumpa kembali ?" Dalam pertanyaan yang diajukan dengan nada suara seperti anak kecil kehilangan sesuatu ini jelas nampak betapa pemuda itu bersedih hati sehingga Pek Lian merasa terharu sekali, akan tetapi juga malu karena banyak orang yang mendengarkan.

"Biarlah lain kali aku akan singgah di kuilmu itu."

"Benarkah, Pek Lian ? Benarkah engkau akan singgah ? Ah, akan kutunggu kedatanganmu !" kini suara itu demikian girang dan penuh harapan, membuat semua orang makin terharu.

Sampai lama A-hai berdiri bengong dan merasa kehilangan, memandang kepada bayangan tujuh orang itu sampai bayangan itu lenyap ditelan kegelapan malam. Baru dia pergi meninggalkan tempat sunyi itu.

\*\*\*

Kwee Tiong Li adalah seorang kokcu (ketua lembah) yang muda akan tetapi telah dapat meng-himpun banyak anak buahnya, yaitu para pendekar patriot yang memberontak karena melihat kelaliman kaisar yang dirasakan amat menindas rakyat. Mereka membentuk suatu kelompok yang bermarkas di lembah Sungai Yang-ce, dipimpin oleh Kwee Tiong Li yang dibantu oleh tiga orang kakek yang dikenal sebagai Yang-ce Sam-lo (Tiga Kakek Gagah dari Yang-ce). Kelompok yang dipimpin oleh Tiong Li ini hanya merupakan kelompok cabang saja dari perkumpulan para patriot yang berpusat di sebuah bulat di Lembah Yang-ce sebelah barat, yang merupakan pusat. Dan pusat perkumpulan para pendekar patriot ini dipimpin oleh Chu Siang Yu, yaitu pendekar berilmu tinggi yang juga menjadi guru Tiong Li. Gerakan para anggauta perkumpulan

pendekar ini dilakukan oleh kelompok-kelompok cabang, di antaranya yang paling aktif adalah yang dipimpin oleh Tiong Li. Sedangkan Chu Siang Yu sendiri yang sudah lama menjadi buronan pemerintah, bersembunyi dan mengatur pasukan - pasukannya dari tempat rahasia.

Ketika tempat yang dijadikan sarang oleh Tiong Li dan anak buahnya itu diserbu oleh pasukan pemerintah yang besar jumlahnya dan dipimpin oleh perwira-perwira pandai pula, Tiong Li dan Yang-ce Sam-lo sedang pergi mengadakan kunjungan kepada perkumpulan pusat, untuk berunding dan melaporkan kepada Chu Siang Yu. Maka, dapat dibayangkan betapa marah dan berduka rasa hati Hong Li dan tiga orang pembantunya ketika mereka mendapatkan sarang mereka telah kosong, kebanyakan dari para anak buahnya tewas dan sebagian lagi ada yang tertawan dan hanya sebagian kecil saja yang dapat melarikan diri. Maka, dengan hati yang berduka dan marah sekali, Tiong Li mengumpulkan sisa anak buahnya dan menyuruh mereka bersembunyi lebih dulu. Dia sendiri bersama Yang-ce Sam-lo mengejar para perajurit yang menyerbu sarangnya, dan di kota Ki-han dia berhasil menculik dan mem

\*\*\*[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!  
Read Help To Know How To Register.]\*\*\*

byang terbasmi, disuruh berkumpul di sebuah tempat rahasia yang mereka tentukan, yaitu di sebuah kuil rusak yang kosong dan yang terletak di puncak Bukit Merak Putih. Maka kini, setelah diselamatkan oleh A - hai, mereka itu, bersama Ho Pek Lian dan dua orang gurunya, menuju ke puncak Bukit Merak Putih di mana telah dijanjikan untuk menjadi tempat pertemuan sisa para anak buah Lembah Yang-ce itu.

Pada keesokan harinya, menjelang senja, tiba-lah mereka di bawah puncak Bukit Merak Putih. Mereka tidak langsung menuju ke kuil tua yang sudah nampak dari situ, karena keadaannya amat sunyi. Tiong Li mengajak mereka bersembunyi di balik semak-semak belukar, kemudian dia minta kepada ketiga orang Sam-lo untuk melakukan penyelidikan ke kuil, untuk melihat apakah teman-teman mereka sudah ada yang tiba di tempat itu. Menurut perhitungan, karena mereka sendiri terha-lang di jalan, tentu teman-teman mereka itu sudah tiba di situ, akan tetapi mengapa keadaannya begi-tu sunyi ? Yang-ce Sam-lo dengan hati-hati sekali lalu menuju ke kuil dari tiga jurusan karena mereka berpencar. Dan mereka tiba di kuil untuk mendapatkan kenyataan bahwa tempat itu memang kosong tidak nampak ada seorangpun, hanya ada nampak bekas-bekas pertempuran, darah dan patahan-patahan senjata.

Yang-ce Sam-lo terkejut sekali dan terpaksa mereka kembali ke tempat persembunyian kokcu untuk melaporkan keadaan. Mendengar laporan itu, kokcu merasa terkejut dan juga penasaran. Maka dia sendiri lalu pergi ke kuil, diikuti oleh mereka semua. Dan melihat bekas-bekas pertempuran itu, hati Tiong Li menjadi bersedih sekali. Apakah teman-temannya sudah tiba di sini dan diketahui oleh pasukan pemerintah lalu merekapun mengalami penyerbuan kedua kalinya dan mereka semua ditawan oleh pasukan ?

"Ah, seharusnya di antara kami ada yang mene-mani mereka, bukan kami tinggalkan seperti ini ..." seorang di antara Sam-lo membanting kaki penuh penyesalan. Melihat kesedihan terbayang pada wajah kokcu yang mereka kasihi itu, mereka bertiga merasa menyesal bukan main.

"Sudahlah, sam-wi tidak perlu menyesali diri sendiri, sebenarnya akulah..... " Tiong Li tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu telinganya menangkap suara seperti lengkingan tinggi dari tempat jauh. Mereka semua cepat memasuki kuil, bersembunyi sambil mengintai keluar. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu dan agaknya suara tadi datang dari tempat yang jauh sekali. Mereka tidak dapat menentukan suara apakah itu. Tadinya mereka merasa khawatir bahwa itu adalah suara tanda dari pasukan yang akan datang menggempur mereka lagi. Akan tetapi karena tidak terjadi apa-apa, merekapun lalu beristirahat di dalam kuil rusak itu sambil makan daging kelinci panggang yang mereka tangkap di belakang kuil. Biarpun mereka dapat beristirahat tanpa gangguan namun mereka tidak dapat tidur, siap siaga menghadapi segala kemungkinan dan kesunyian malam itu amat menegangkan hati.

Menurut kokcu, mereka akan menanti di sini sampai dua hari dua malam. Kalau selama itu tidak ada anak buah Lembah Yang-ce yang muncul mereka baru akan meninggalkan tempat itu. Kare-na merasa setia kawan dan satu golongan dengan para tokoh Lembah Yang-ce ini, maka Pek Lian dan kedua orang gurunya juga mau mendampingi mereka sampai dua hari dan setelah dua hari barulah mereka akan kembali ke tempat mereka sendiri.

Pada keesokan harinya, baru saja matahari menyinarkan cahayanya yang gemilang, kembali me-reka mendengar suara melengking tinggi itu, se-perti yang mereka dengar senja kemarin. Mendengar suara ini, cepat mereka bertujuh masuk ke dalam kuil dan mengintai keluar, siap sedia untuk membela diri kalau ada musuh datang. Tiong Li sendiri masih lemah, tak mungkin dapat melawan

musuh yang tangguh, maka Yang-ce Sam-lo selalu mendekatinya untuk siap melakukan perlindungan terhadap kokcu yang mereka kasihi itu. Kembali terdengar suara melengking tinggi itu, seperti suara suling ditiup dengan nada yang tertinggi, suara lengkingan itu berulang-ulang, makin lama makin nyaring seolah-olah suara itu makin dekat saja dengan kuil itu. Dan selagi mereka merasa tegang, tiba-tiba saja terdengar suara batuk-batuk, bukan batuk karena memang sakit batuk, melainkan semacam batuk buatan seperti biasa dilakukan orang untuk memberi isyarat kepada orang lain! Tentu saja tujuh orang itu terkejut bukan main. Suara batuk itu terdengar seperti di belakang mereka dan ketika tujuh orang itu cepat sekali menoleh, ternyata di belakang mereka tidak nampak seorangpun! Tentu saja mereka saling pandang dan merasa serem, seolah-olah yang batuk tadi adalah iblis yang tidak kelihatan.

Akan tetapi perhatian mereka kembali tertuju keluar ketika Pek Lian memberi isyarat dengan tangannya karena dara ini yang lebih dahulu meli-bat bayangan itu. Bayangan seorang manusia yang bergerak cepat sekali menuju ke kuil itu ! Sungguh luar biasa sekali ilmu berlari cepat orang itu, seperti terbang saja dan tahu-tahu bayangan itu telah tiba di pekarangan kuil. Pek Lian merasa kagum bukan main. Lagi-lagi ia bertemu dengan orang sakti yang memiliki ginkang seperti itu he-batnya. Orang itu berdiri membelakangi kuil sehingga yang nampak hanya bagian belakang tubuhnya saja, perawakannya agak kecil dan pakaiannya serba hitam. Setelah tiba di depan kuil dan melihat sunyi saja, orang itu termangu-mangu, kemudian iapun berdongak lagi ke atas memandang langit yang cerah karena matahari sudah mulai memancarkan sinarnya yang kemerahan. Kemudian!

terdengar pula suara melengking yang amat nyaring itu, yang mendirikan bulu roma karena selain nyaring dan menggetarkan jantung, juga terdengar menyeramkan, bukan seperti suara manusia lagi.

Dan tak lama kemudian dari bawah puncak Bukit Merak Putih itu terdengar suara geraman yang seperti meraungraung, menggetarkan jantung dari biarpun terdengar dari jauh, akan tetapi seperti menusuk anak telinga sehingga orang-orang yang berada di dalam kuil itu cepat mengerahkan sin-kang untuk melindungi jantung mereka, sedangkan Tiong Li yang masih lemah itu sudah menggunakan kedua tangan untuk menutupi daun telinganya. Biarpun demikian, tetap saja tubuhnya tergetar hebat. Setelah raungan itu berhenti, terdengar pula suara bersuit nyaring yang diikuti oleh suara anjing melolong-lolong pula ! Pek Lian teringat akan orang-orang Tai-bong-pai. Bukankah orang-orang Tai-bong-pai yang memelihara anjing-anjing yang ganas dan terlatih ? Kalau orang-orang Tai-bong-pai datang, tentu ada urusan penting dan ia dapat menduga bahwa suara-suara tadi tentu dikeluarkan oleh orang-orang yang sudah memiliki tingkat ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya. Ada terjadi apakah di dunia ini maka bermunculan orang-orang sakti yang biasanya hanya bersembunyi mengasingkan diri di dalam guha-guha di pegunungan dan tempat-tempat yang terpencil dan jarang bertemu dengan orang lain ?

Sebentar saja setelah semua suara itu menghi-lang, nampaklah bayangan orang-orang berkelebatan cepat dari pelbagai jurusan menuju ke kuil itu dan segera nampak betapa pekarangan yang luas di depan kuil itu kini telah penuh dengan manusia. Ada yang datang seorang diri, ada yang berdua, bertiga dan yang paling banyak adalah delapan orang. Pakaian mereka bermacam-macam, akan

tetapi rata-rata mereka terdiri dari orang-orang yang aneh bentuknya, wajahnya, maupun pakaiannya. Dan dari sikap mereka, sinar mata mereka, mudah diduga bahwa mereka itu tentu bukanlah terdiri dari orang yang baik-baik, melainkan dari, golongan kaum sesat atau golongan hitam. Mereka semua tiba di situ dan berdiri diam tak bergerak seperti arca, seolah-olah mereka itu sedang menanti munculnya seseorang. Keadaan sungguh amat menyeramkan bagi tujuh orang yang bersembunyi di dalam kuil. Mereka merasa seolah-olah menjadi saksi pertemuan para iblis, setan dan siluman ! Begitu banyak orang berkumpul di pekarangan itu, namun tidak terdengar suara apapun, bahkan tidak nampak gerakan apapun! Ada seperempat jam keadaan diam-diam seperti ini sehingga suasana menjadi semakin menegangkan hati. Akhirnya, orang berpakaian serba hitam yang sejak tadi berada di situ karena merupakan pendatang pertama, nampaknya menjadi tidak sabar. Agaknya ia sudah bosan menunggu. Kembali ia menengadahkan dan terdengarlah lengkingannya yang menyeramkan tadi, sekali ini agak panjang dan gemanya terdengar dari lereng bukit. Setelah berhenti mengeluarkan suara lengkingan yang tidak lumrah suara manusia ini, maka terdengar ia bicara sambil menoleh dan memandang kepada sebatang pohon siong yang tumbuh di sudut kanan depan kuil.

"Eh, Ciong tua cebol, agaknya kita kena diakali orang! Orang yang menyombongkan diri meng-undang kita untuk menjadi pemimpin golongan kita itu agaknya sudah ketakutan melihat kita, hi-hik ! Lebih baik kita pulang saja dari pada membuang-buang waktu!"

Pek Lian dan teman-temannya yang berada di dalam kuil menjadi terkejut ketika mendengar suara itu. Baru mereka tahu bahwa orang berpakaian serba hitam ini adalah

seorang wanita! Mereka menduga-duga siapa gerangan wanita yang mengeluarkan suara melengking seperti itu dan yang memiliki ginkang yang amat hebat tadi.

Kini dari balik pohon siong itu muncul seorang laki-laki yang tubuhnya pendek cebol, akan tetapi kekar. Badannya tidak berbaju dan basah oleh keringat, penuh dengan otot-otot besar, nampak kokoh kuat sekali. Laki-laki ini nampak kuat dan perkasa, bukan hanya karena otot yang melingkar-lingkar di seluruh tubuh, akan tetapi juga lengan, dagu dan dadanya ditumbuhi bulu hitam yang lebat. Melihat orang ini, seorang di antara Yang-ce Sam-lo berbisik, "Ah, dia tentu perampok tunggal daerah selatan yang terkenal itu, she Ciong dan julukannya Tiat-ciang (Si Tangan Besi) karena lengannya seperti baja!"

Orang she Ciong yang cebol ini terkekeh, dan suaranya parau besar. "Heh-heh, Siau-w-kwi (Iblis Cantik), jangan sembarang membuka mulut kau! Orang yang sudah mengundang begini banyak orang tentu tidak berani main-main. Siapa tahu kalau-kalau dia itu benar keturunan dewa pelindung kita yang sudah tiada, mending yang mulia Bit-bo-ong (Raja Kelelawar)! Kalau salah omong, apa kaukita akan dapat dengan leluasa engkau menjadi Maling Cantik lagi?"

Kim-suipoa yang mendengar ucapan ini, berbisik kaget, "Kiranya Si Maling Cantik. Wah, bisa ramai ini!"

"Akan tetapi aku mendengar dari Jai-hwa Toat-beng-kwi (Iblis Pencabut Nyawa Pemetik Bunga) si manusia cabul itu bahwa Bit-bo-ong tidak mempunyai murid, tidak pernah mau menurunkan ilmunya dan ... eh, kau di sini?" Wanita itu menoleh dan memandangi kepada seorang laki-laki yang tahu-tahu muncul pula di situ Laki-laki ini usianya tentu sudah tigapuluh tahun lebih, ganteng dan pesolek. Agaknya dia sedang melamun memandangi ke bawah

puncak di mana terbentang pemandangan alam yang indah. Dia nampak kaget ketika mendengar ucapan wanita itu, maka diapun menoleh dan pipanya nampak berkilat, lalu mulutnya bersiul nyaring mengejutkan wanita cantik yang sedang bicara tadi. Dan kini mereka yang berada di dalam kuil dapat melihat bahwa wanita yang disebut Iblis Cantik dan juga Maling Cantik itu memang benar-benar memiliki wajah yang cantik manis. Wanita ini sebenarnya berjudul Pek-pi Siau-w-kwi (Iblis Cantik Berlengan Seratus). Tangan seratus itu menyindir kemahirannya mencuri dan mencopet dan biarpun kemahirannya mencuri dan mencopet dan kejam, maka ia disebut Siau-w-kwi.

Maling Cantik itu memandang kepada pria tampan itu dengan senyum mengejek yang mengandung penuh daya pikat, dan pria tampan yang selain kejam juga mempunyai watak buruk yaitu suka memperkosa wanita sehingga dijuluki Pemetik Bunga itu tersenyum pula. "Aha, kiranya engkau si maling yang cantik jelita!" Suaranya halus dan penuh rayuan. "Bukankah tadi engkau memanggilku? Nah di sini aku, manis, kalau memang engkau merindukanku!" Biarpun dia mengeluarkan kata-kata merayu, namun Jai-hwa-cat (Penjahat Pemerkosa Wanita) ini tidak berani terlalu mendekati wanita itu. Dia tahu betapa lihai si Maling Cantik. Telah beberapa kali dia bentrok dengan wanita ini dan selalu dia mengalah dan menghindarkan diri sehingga di antara mereka belum pernah secara sungguh-sungguh bertanding untuk membuktikan siapa yang lebih kuat.

"Huh, rayuanmu tidak laku bagiku! Apa engkau ingin berkelahi lagi? Hayo, kulayani di sini, bangsat cabul!" tantang wanita itu.

"Hushh, jangan main - main kau ! Bagaimana kalau benar-benar di sini hadir keturunan yang mulia dewa pelindung kita ?" Kini Jai - hwa - cat itu tidak bicara main-main dan kelihatan takut-takut. Mendengar ini, wajah Maling Cantik itupun agak pucat dan dia memandang ke arah kanan kiri dengan matanya yang tajam, dan iapun tidak berani sembarangan membuka mulut lagi.

Bit - bo - ong atau Raja Kelelawar memang amat ditakuti oleh setiap tokoh kaum sesat yang manapun juga. Walaupun sudah lama sekali dia dikabarkan mati, namun namanya masih ditakuti orang, sehingga Jai-hwa-cat dan Maling Cantik dua orang tokoh sesat dari selatan, juga Tiat - ciang si cebol dari selatan pula, membicarakan namanya saja sudah merasa gentar. Padahal, sudah bertahun - tahun dikabarkan bahwa datuk itu telah meninggal dunia. Memang, dahulu ketika masih hidup, Bit - bo - ong merajalela di dalam dunia hitam, mengangkat diri sendiri menjadi "maha raja" kaum sesat, berkuasa dengan menggunakan tangan besi. Siapa saja yang berani menantanginya tentu akan tewas dalam keadaan yang amat mengerikan. Dan karena Bit - bo - ong ini memiliki ginkang yang luar biasa hebatnya, bahkan kabarnya mengalahkan ahli ginkang Si Tabib Sakti sendiri, maka semua orang gentar kepadanya. Datang dan pergi seperti iblis yang pandai menghilang saja ! Padahal, Sin - yok - ong atau Tabib Sakti juga dijuluki orang Bu - eng (Tanpa Bayangan), namun menurut kabar di dunia kang - ouw, puluhan tahun yang lalu pernah Tabib Sakti itu bertanding ginkang dan dikalahkan oleh Raja Kelelawar, walaupun dalam hal ilmu silat, Raja Kelelawar masih belum mampu menandingi Tabib Sakti. Sebenarnya, bukan ginkang yang membuat Raja Kelelawar itu sedemikian cepat gerakannya melebihi Si Tabib Sakti, melainkan alat - alat ciptaannya

sendiri yang dipasangnya pada sepatunya, lalu alat yang berupa sayap disembunyikan di dalam jubahnya sehingga dia dapat meloncat dengan bantuan alat seperti per dalam sepatunya dan melayang dengan bantuan alat se-perti sayap di bawah jubahnya.

Pertengkaran mulut antara Jai - hwa - cat dan Maling Cantik itu terhenti, akan tetapi tiba - tiba dari atas genteng kuil yang sudah banyak rusak itu melayang turun seorang laki-laki yang bertubuh gemuk pendek. Walaupun dia tidak secebol Tiat-ciang, akan tetapi dia termasuk orang yang tubuhnya pendek.

"Jangan ribut di sini!" kata orang yang baru melayang turun dan kedua kakinya sengaja menginjak tanah sampai halaman itu tergetar. "Kalau mau adu ilmu, tunggu sampai pertemuan ini selesai !" Orang gemuk pendek itu mengayun - ayun sebatang tongkat besar pendek yang terbuat dari baja putih.

Melihat orang ini, Kim - suipoa Tan Sun berbi-sik dengan nada suara gemas, tangannya dikepal, "Wah, si jahanam ini juga datang ?"

Tentu saja Kim - suipoa marah melihat orang ini. Orang gemuk pendek ini berjuluk Sin - go (Buaya Sakti) dan bernama Mo Kai Ci, seorang bajak tunggal yang luar biasa lihai, yang malang melintang di sungai - sungai besar, bahkan di pantai-pantai selatan dan timur. Semua bajak takut kepadanya, dan menjadi buruan pemerintah yang selalu gagal menangkap atau menewaskannya. Bahkan Kim-suipoa sendiri pernah kehilangan perahu berisi dagangannya ketika dihadang oleh bajak ini dan dia sendiri mengalami luka - luka karena bajak ini me-nguasai ilmu dalam air yang luar biasa sekali. Pa-ra nelayan dan pedagang yang sering mempergunakan perahu untuk mengangkut dagangannya, selalu gelisah kalau - kalau

bajak yang tak pernah diketahui tempat tinggalnya yang tetap ini tiba-tiba muncul. Sin - go Mo Kai Ci memang malang melintang tanpa tempat tertentu, mengacau dan membajak seenak perutnya sendiri, tanpa memper-dulikan daerah kekuasaan para bajak lain. Pendek-nya, dia merupakan seorang tokoh bajak tunggal yang ditakuti orang. Melihat munculnya orang ini, yang berada di dekatnya otomatis surut beberapa langkah.

Mendengar teguran orang ini, si Maling Cantik terkejut dan marah bukan main, akan tetapi iapun mengenal orang. Kalau saja yang berani mencelanya itu orang lain, tentu sudah dihajarnya sejak tadi. Akan tetapi ia mengenal betul siapa orang gemuk pendek bertongkat putih yang besar pendek pula itu, maklum bahwa betapapun lihai, melawan bajak tunggal ini sungguh amat berbahaya. Ia tahu bahwa di kalangan liok-lim ada tiga orang yang kadang - kadang dinamakan raja kejahatan dalam hal mencari nafkah. Mereka bertiga ini sering dinamakan orang Sam-ok (Tiga Jahat), dan mereka mempunyai daerah kekuasaan sendiri, walaupun kadang-kadang, maklum watak orang jahat, merekapun melakukan pelanggaran-pelanggaran wilayah.

Orang pertama dari Sam-ok ini berjudul Tung-hai-tiauw (Rajawali Laut Timur), seorang bajak laut yang lihai sekali, raja dari sekalian bajak laut dan mempunyai banyak anak buah. Dia sangat kaya raya, dan kapalnya mempunyai bendera ber-gambar burung rajawali pada dasar hitam. Adapun orang ke dua adalah Sin-go Mo Kai Ci itulah, seorang bajak sungai yang kadang-kadang suka me-langgar wilayah Si Rajawali Lautan Timur, akan tetapi karena dia merupakan bajak tunggal, maka pelanggaran itu tidaklah terlalu menyolok. Orang ke tiga adalah San - hek - houw (Harimau Gunung Hitam), yang dianggapnya sebagai raja

perampok yang malang melintang di seluruh daratan, ditakuti oleh kawanan perampok, maling, begal dan copet. Bahkan juga si Maling Cantik dan Tiat-ciang Ciong Lek perampok selatan itu tidak berani menentang San-hek-houw yang dianggap rajanya semua penjahat di daratan. Pendeknya, Sam - ok adalah tiga orang "raja" yang menguasai daerah masing-masing, yaitu seorang di lautan, orang ke dua di sungai-sungai dan orang ke tiga di daratan.

Itulah sebabnya mengapa Pek-pi Siau-w-kwi atau si Maling Cantik yang biasanya amat kejam dan memandang rendah lawan, kini tidak berani banyak lagak ketika ditegur oleh orang ke dua dari Sam-ok. Ia sendiri termasuk orang yang berada dalam "lindungan" San-hek-houw, dan kini ia hanya melirik sana-sini, dengan pandang matanya mencari-cari untuk melihat apakah pelindungnya itu berada di situ. Kalau di situ terdapat San-hek-houw, tentu ia berani menentang Sin-go Mo Kai Ci, karena kalau si jahat penguasa sungai-sungai itu berani mengganggunya, tentu pelindungnya itu akan turun tangan membantunya. Hatinya kecewa karena tidak melihat bayangan San-hek-houw. Tidak mungkin kalau rajanya penjahat daratan itu sampai tidak menerima undangan, sedangkan golongan yang lebih rendah tingkatnya saja menerimanya.

Mereka yang berada di dalam kuil, kini merasa tegang dan diam-diam juga merasa gelisah sekali. Tak disangkanya bahwa di tempat ini mereka tidak bertemu dengan para anak buah Lembah Yang - ce, bahkan melihat pertemuan antara golongan - go-longan kaum sesat. Tentu saja mereka merasa ge-lisah melihat hadirnya begitu banyak orang pandai dari golongan hitam itu, apa lagi hadirnya seorang di antara Sam - ok yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Bagaimanakah para

penjahat itu kini berani terang - terangan mengadakan pertemuan, seolah - olah mereka itu "mendapat angin" dan menjadi berani ? Dan siapakah yang mengundang mereka semua, yang katanya hendak menjadi pemimpin mereka, semacam "bengcu" di antara golongan sesat, menjadi raja dari dunia hitam ? Dahulu, puluhan tahun yang lalu, memang terdapat raja dunia hitam, yaitu Bit - bo - ong si Raja Kelelawar, dan setelah raja itu meninggal dunia, semua golongan menjadi terpecah - pecah kembali, terutama yang sifat pekerjaan mereka berlainan. Mereka hidup sendiri - sendiri di daerah masing - masing dan tidak saling mengacuhkan, bahkan tidak jarang terjadi bentrokan di antara mereka. Hal ini tentu saja melemahkan dunia hitam sehingga mereka tidak mampu lagi menahan tentangan para pendekar atau pihak pemerintah. Inilah sebabnya maka muncul tokoh - tokoh yang berkuasa di dalam bidang dan daerah masing - masing, seperti halnya ketiga Sam-ok itu.

Dan kini, pada pagi hari ini, di depan kuil kuno di puncak Bukit Merak Putih itu berkumpul penjahat dari semua golongan, mengadakan pertemuan kembali untuk bersatu padu seperti ketika mereka mempunyai raja dunia hitam, yaitu Raja Kelelawar dahulu. Mereka semua datang berkumpul karena diundang oleh seseorang yang mengaku menjadi keturunan Raja Kelelawar yang hendak memimpin mereka kembali. Benarkah demikian? Kalau memang benar, alangkah akan gegernya dunia kang-ouw dan hal ini merupakan peristiwa yang amat hebat dan mengancam, baik terhadap para pendekar maupun terhadap rakyat jelata dan juga pemerintah.

Kwee Tiong Li yang biarpun masih muda akan tetapi telah menjadi kokcu atau ketua lembah, dan sebagai murid seorang yang terkenal sebagai seo-rang bengcu,

pemimpin para pendekar patriot, telah mempunyai pengetahuan luas sekali tentang keadaan di dunia kang - ouw. Maka, ketika dia dalam pengintaianya itu melihat keadaan para tokoh sesat yang mengadakan pertemuan di situ, sejak tadi dia mengerutkan alisnya dan hatinya merasa terguncang dan gelisah sekali. Bukan gelisah memikirkan nasib dia dan semua kawannya yang pada saat itu berada di dalam kuil sedang di luar kuil berkumpul demikian banyak tokoh sesat yang pandai, melainkan prihatin memikirkan keadaan dunia kalau semua orang jahat itu benar-benar bersatu. Tentu akan terjadi kemelut di dunia persilatan, pikirnya dan teringatlah dia akan penuturan gurunya. Menurut gurunya, di waktu dahulu pada jamannya Raja Kelelawar menjadi datuk atau raja kaum sesat, para pendekar merasa gelisah sekali dan juga berduka mendengar akan kejahatan yang merajalela di dunia tanpa dapat berbuat sesuatu. Sukarlah dicari pendekar yang mampu menandingi Raja Kelelawar ! Hanya ada empat orang saja di dunia pada waktu itu yang mampu menandingi Raja Kelelawar. Mereka berempat itu adalah kedua orang datuk, yaitu Bu-eng Sin - yok - ong datuk selatan dan Sin-kun Bu-tek datuk utara, dan dua orang datuk sesat yaitu Cui - beng Kui - ong pendiri Tai-bong-pai dan Kim-mo Sai - ong pendiri Soa - hu - pai. Akan tetapi, dua orang datuk putih dan dua orang datuk hitam ini sudah terlampau tinggi kedudukan mereka sehingga mereka tidak pernah mencampuri urusan dunia dengan turun tangan sendiri. Atau lebih tepat lagi, dua orang datuk golongan putih itu tidak mau mencampuri urusan dunia ramai sedangkan dua orang datuk golongan hitam tidak mengambil pusing dan tidak mau mencampuri urusan Raja Kelelawar walaupun hal ini bukan berarti mereka tidak berani. Sebaliknya, biarpun merajalela di

dunia dengan congkaknya, namun Raja Kelelawar selalu menghindarkan bentrokan dengan pihak empat orang datuk itu. Tentu saja karena empat orang datuk itu tidak mau mencampuri urusannya, Raja Kelelawar malang melintang di dunia kang-ouw dengan leluasa.

Akan tetapi pada suatu hari, Raja Kelelawar melakukan suatu kesalahan besar sekali. Tanpa disengaja dia bentrok dengan seorang pemuda perkasa dan Raja Kelelawar membunuhnya. Barulah dia menyesal dan terkejut setengah mati ketika mendengar bahwa pemuda itu bukan lain orang adalah putera dari Sin-kun Bu-tek, datuk golongan putih dari utara itu. Sin-kun Bu-tek mendengar akan kematian puteranya, langsung keluar dari tempat pertapaannya, mencari Raja Kelelawar. Setelah keduanya saling jumpa, tidak dapat dicegah lagi terjadilah perkelahian yang amat hebat, sampai berlangsung semalam suntuk dan akhirnya, hanya karena selisih sedikit saja tingkat kepandaian mereka, Raja Kelelawar terluka parah dan beberapa bulan kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan sengsara, tanpa ada seorangpun yang menjaganya.

Demikianlah yang didengar oleh Kwee Tiong Li dari suhunya, oleh karena itu, melihat betapa kini ada orang mengundang semua tokoh penjahat dari tiga daerah kekuasaan itu, darat, sungai dan lautan itu berkumpul di situ dan orang itu mengaku sebagai keturunan Raja Kelelawar, tentu saja hati pendekar ini merasa gelisah sekali. Apa lagi peristiwa ini muncul pada saat pemerintah dipimpin oleh seorang kaisar yang lalim seperti Kaisar Cin Si Hong - te !

Sementara itu, keadaan di luar kuil itu menjadi semakin menegangkan. Jai - hwa Toat - beng - kwi dan Pek-pi Siau-w-kwi tidak berani membantah ketika Sin - go Mo Kai

Ci menegur mereka dan melihat betapa si Maling Cantik itu kelihatan jerih kepadanya, Sin - go Mo Kai Ci yang merasa unggul itu menjadi bangga dan diapun tertawa menyeringai lalu berkata, "Maling cilik, apakah engkau ingin mengadu kepada rajamu, si Harimau Hitam Ompong itu ? Ha - ha - ha !" Tentu saja ucapan ini sifatnya amat mengejek. Maling Cantik disebut Maling Cilik, dan San - hek - houw si Harimau Gunung Hitam dinamakan Harimau Hitam Ompong.

Biarpun jerih terhadap si gendut pendek itu, namun Pek - pi Siau - w kwi bukanlah orang penakut. Penghinaan itu, yang didengarkan oleh banyak orang, apa lagi penghinaan terhadap pelindungnya, si Harimau Gunung, membuat mukanya yang cantik menjadi merah sekali. Ia mengeluarkan suara mendengus, lalu kembali ia melengking nyaring dan tubuhnya berkelebat cepat. Melihat gelagat ini, orang - orang lain sudah surut ke belakang. Wanita cantik itu lalu meloncat cepat dan tangan kanannya menampar ke arah kepala Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti. Akan tetapi sambil menyeringai dan memanggul senjata pengadanya yang berat di atas pundak kanan, si Buaya Sakti mengangkat tangan kirinya dan dengan tangan terbuka didorongkan tangan kirinya ke arah tubuh wanita yang sedang menerjangnya dari atas itu.

"Ihhh.....!" Maling Cantik menjerit, rambut dan bajunya berkibar tersambar angin pukulan itu dan ia sendiri terpaksa harus berjungkir balik tiga kali ke samping untuk menghindarkan diri dari pukulan jarak jauh yang amat kuat tadi. Semua orang berseru kagum akan kelihaihan tenaga sin-kang dari Buaya Sakti dan kelincahan tubuh Maling Cantik itu. Akan tetapi, segebrakan itu saja sudah cukup untuk dimengerti orang bahwa Maling Cantik akan

kalah. Melihat ini, terpaksa Tiat - ciang Ciong Lek dan Jai - hwa Toat - beng - kwi serentak melompat ke depan. Tak mungkin mereka berdiam diri melihat Maling Cantik diancam oleh Buaya Sakti. Boleh jadi mereka berdua kadang-kadang saling gempur sendiri, namun betapapun juga, mereka adalah segolongan, yaitu golongan penjahat daratan. Kini melihat rekannya terancam oleh raja bajak sungai tentu saja mereka tidak tinggal diam. Tiga orang tokoh sesat golongan darat ini sudah siap sedia untuk mengeroyok Buaya Sakti yang masih nampak tenang sambil tersenyum mengejek itu.

"Ciiiiittt... cuiitttt... plak-plak-plakk..." Suara ini terdengar secara tiba - tiba di angkasa. Semua orang terkejut sekali ketika berdongak dan melihat ke angkasa. Seekor kelelawar raksasa hi-tam, dengan panjang sayapnya tidak kurang dari satu setengah meter, beterbangan di atas, berpu-tar-putar di atas kuil!

Semua orang yang hadir, baik yang berada di luar maupun yang bersembunyi di dalam kuil, belum pernah ada yang bertemu dengan Raja Kelelawar. Akan tetapi mereka semua sudah mendengar akan ciri-ciri kebesaran datuk junjungan dunia sesat itu. Menurut keterangan yang mereka peroleh, dahulu Raja Kelelawar selalu berpakaian serba hitam dengan jubah kebesaran yang berwarna hitam pula, jubah hitam yang kabarnya dapat menahan segala macam senjata. Di pinggangnya terselip dua batang pisau panjang yang gagangnya berbentuk kepala kelelawar. Pisaunya berwarna kuning keemasan dan gagangnya dihias berpuluh permata berlian sehingga di dalam gelap atau terang, gagang itu gemerlapan dan berpijar - pijar. Sepasang pisau panjang itu kabarnya mengandung racun yang tak dapat disembuhkan dengan sembarang obat, kecuali obat dari Kelelawar Hitam itu

sendiri atau mungkin juga hanya Si Tabib Sakti sajalah yang tahu akan obat penawarnya. Dan ada kabar pula bahwa ke manapun Raja Kelelawar itu pergi, selalu ada seekor kelelawar raksasa yang mengikutinya dari atas. Tentu saja berita itu ham-pir merupakan dongeng dan mereka hanya percaya setengahnya saja. Akan tetapi, setelah kini muncul kelelawar raksasa itu, semua orang saling pandang dan bergidik, bulu roma mereka serentak meremang dan mulailah mereka menduga - duga dengan harap - harap cemas bahwa pengundang mereka itu benar - benar ada hubungannya dengan mendiang Raja Kelelawar Hitam !

Hati semua tokoh dunia sesat yang berada di situ mengikuti gerakan kelelawar yang beterbangan di atas itu. Bermacam perasaan mengaduk di hati mereka. Ada rasa gembira karena kalau betul-betul ada keturunan Raja Kelelawar yang hebat seperti Raja Kelelawar itu sendiri, maka berarti derajat mereka akan terangkat tinggi dan dunia hitam akan memperoleh kejayaannya lagi. Akan tetapi juga ada semacam rasa takut, karena mereka mendengar bahwa Raja Kelelawar berperangai aneh dan kejamnya tidak lumrah manusia lagi, melainkan seperti setan-setan penjaga neraka!

Sin-go Mo Kai Ci, si Buaya Sakti, raja dari sekalian orang jahat yang beroperasi di sungai - sungai, merasa betapa jantungnya berdebar kencang dan tubuhnya gemetar. Teringat dia akan penga-lamannya sebulan yang lalu. Dia sedang berperahu di waktu malam, di Sungai Huang-ho. Kemudian, muncul sesosok tubuh manusia yang hanya nampak sebagai bayangan hitam di tepi sungai. Bayangan itu mengeluarkan kata - kata yang terdengar seperti bisikan di dekat telinganya bahwa dia adalah keturunan Raja Kelelawar! Kemudian orang itu melemparkan sesuatu

yang ternyata adalah sehelai gulungan surat undangan. Lemparan dilakukan dari tepi sungai dan yang dilemparkan hanya benda yang ringan saja. Akan tetapi surat itu dapat meluncur sedemikian cepatnya, merobek layar perahu dan menempel di tiang perahu! Ke pandaian seperti itu amatlah luar biasa, maka Bua-ya Sakti ini merasa yakin dan diapun datang ke puncak Merak Putih, memenuhi undangan. Dan kini, benar saja ada seekor kelelawar raksasa be-terbangan di tempat itu.

Semua mata mengikuti gerakan kelelawar itu, Biasanya, kelelawar tidak muncul di pagi hari se-telah matahari bersinar terang, karena kabarnya binatang itu tidak dapat melihat di waktu siang. Akan tetapi kelelawar itu beterbangan mengitari tempat itu sambil matanya yang mencorong ditujukan ke bawah, kepada orang-orang yang me-mandang ketakutan itu. Kemudian binatang itu menukik ke bawah dan memasuki kelebatan daun siong yang berdiri di ujung depan kuil, lalu mencengkeram dahan dan bergantung di tempat itu. Dahan itu melengkung bergoyang - goyang saking beratnya kelelawar raksasa itu, telinganya yang panjang bergerak - gerak, juga kepalanya bergerak menoleh ke kanan kiri dan kadang-kadang moncongnya memperdengarkan suara bercicitan nyaring.

Tiba - tiba terdengar auman suara harimau ! Se-mua orang terkejut mendengar auman nyaring yang tiba - tiba ini, apa lagi karena baru saja hati mereka terguncang penuh kengerian oleh munculnya kele-lawar raksasa. Akan tetapi Sin - go Mo Kai Ci Buaya Sakti lalu tersenyum sendiri. Kenapa dia begitu bodoh ? Dia tahu bahwa itu adalah pertan-da munculnya tokoh saingannya yang berat, yaitu San - hek - hou, raja dunia hitam di darat. Di tidak perlu merasa takut karena dia maklum bahwa tingkat

kepandaiannya seimbang dengan tingkat si Harimau Gunung itu. Apa lagi, baru saja dia mematangkan ilmunya dengan jalan bertapa sampai tiga bulan lamanya. Dia berdiri tenang dan meng ambil sikap seenaknya, seolah - olah dia memandang rendah dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tak lama kemudian semua orang yang sudah menoleh ke arah datangnya suara auman harimau tadi melihat munculnya bayangan seorang pria yang tinggi besar, mendaki puncak menuju ke arah kuil. Di belakang orang tinggi besar ini nampak sepasang harimau kumbang berlari - lari mengikuti, jinak seperti dua ekor anjing saja, padahal dua ekor binatang itu besar dan nampak kuat sekali. Bulunya yang berwarna hitam itu mengkilap karena peluh. Sebentar saja, orang tinggi besar itu telah berada di tengah - tengah halaman kuil. O - rang - orang agak menjauh melihat dua ekor harimau itu yang melangkah tenang di kanan kiri majikannya, sepasang mata mereka mencorong dan kadang - kadang terdengar geraman lirih dari kerongkongan mereka diikuti bibir yang ditarik naik sehingga nampak taring yang meruncing. Dua ekor binatang itu nampak ganas dan buas, juga kuat sekali. San - hek - houw yang usianya kurang lebih limapuluh tahun dan nampak gagah perkasa itu gelangkah mendekati Maling Cantik, Penjahat Ca-bul dan Si Tangan Besi yang tadi sudah siap mengeroyok Buaya Sakti itu. Mereka bertiga kelihatan pucat dan merasa ngeri berhadapan dengan raja kaum penjahat di daratan ini, karena merekapun tahu betapa galaknya raja mereka itu.

Tiba-tiba kakek tinggi besar ini menggerakkan lengan kirinya, cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu terdengar suara "plakk!!" dan pipi Maling Cantik telah ditamparnya

sampai tubuh wanita itu terhuyung dan hampir terpelanting.

Pek Lian yang mengintai dari dalam, hampir saja berteriak marah menyaksikan kebiadaban si tinggi besar ini, yang tanpa alasan tahu-tahu menampar pipi seorang wanita di depan banyak orang. Sungguh tidak sopan dan keji sekali. Akan tetapi setelah ia teringat bahwa mereka semua itu adalah orang - orang dari dunia hitam yang tidak beradab, maka iapun menahan kemarahannya dan ha-nya mengintai dengan penuh perhatian.

"Kau tadi berkata apa ? Berani engkau bicara yang bukan-bukan tentang beliau ? Apa lagi engkau, sedangkan aku sendiri saja tidak berani melawannya dan semua orang di sini tidak ada yang dapat dibandingkan dengan beliau. Kepandaian kita semua tidak ada sekuku hitamnya. Engkau berani memamerkan ginkangmu ? Huh... tidak ada sepersepuluh kepandaian beliau !"

Si Maling Cantik tentu saja merasa malu dan marah sekali, akan tetapi dimarahi oleh "rajanya\* tentu saja ia tidak berani melawan, apalagi mende-ngar betapa rajanya ini memuji-muji pengundang mereka yang mengaku keturunan Raja Kelelawar itu setinggi langit.

Si Buaya Sakti, sebagai raja dari golongan yang beroperasi di sungai-sungai dan merasa menjadi saingan berat dari San-hek-houw, diam - diam merasa girang dan juga untuk mengejek saingannya, diapun mencela, "Sudahlah, kaya anak kecil saja ribut-ribut untuk urusan sepele !"

Si Harimau Gunung merasa tersinggung, matanya mendelik marah ketika dia memutar tubuhnya memandang kepada saingannya. "Kau bilang apa ? Coba katakan sekali lagi!" Dia menantang sambil melangkah maju menghampiri.

Ditantang di depan orang banyak oleh saingan-nya, tentu saja Si Buaya Sakti menjadi marah juga. Dia memanggul penggadanya, kakinya memasang kuda-kuda dan diapun mengejek, "Aku bilang bahwa engkau bukan harimau melainkan kucing! Nah, kau mau apa?"

Tentu saja San-hek-houw marah sekali dan semua orang yang hadir memandangi dengan jantung berdebar dan hati penuh ketegangan. Tentu akan hebat sekali kalau dua "raja" ini berkelahi! Tiba - tiba San - hek - houw mengeluarkan suara mengaum dari mulutnya, diikuti pula oleh dua ekor harimau kumbangnya itu. Tangan kanannya bergerak dan dari balik jubahnya yang terbuat dari Pada kulit harimau itu nampak keluar dan dipegang oleh tangannya sebatang rantai panjang yang ujungnya diberi mata tombak yang ada kaitannya di kedua ujungnya, seperti jangkar kecil.

Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti juga siap sia-ga dengan senjata tongkat pendek besar itu tetap dipanggul di atas pundaknya, pandang matanya bersinar dan mulutnya mengejek. Dia tidak merasa gentar menghadapi musuh bebuyutan ini. Semua orang sudah memandangi dengan hati tegang gem-bira, mengharapkan untuk dapat menyaksikan perkelahian yang bermutu dan seru. Akan tetapi, tiba - tiba saja terdengar suara melengking tinggi seperti suara wanita menjerit, mencicit menyakitkan gendang telinga, disambung teriakan penuh wibawa, "Tahan ! !"

Kedua orang tokoh jahat itu terkejut dan jantung mereka berdebar karena mereka mengenal suara itu sebagai ciri khas dari suara si Raja Kelelawar seperti dikabarkan orang dalam dongeng tentang datuk dunia hitam itu. Di dunia kang - ouw terda-pat kepercayaan bahwa suara si Raja

Kelelawar itu menjadi kecil tinggi dan tajam seperti suara cicitan seekor kelelawar karena ilmunya.

Selagi semua orang, juga kedua jagoan yang sudah berhadapan itu memandang ke sana-sini untuk mencari suara tadi, terdengarlah suara itu melanjutkan kata-katanya yang melengking tinggi dan penuh wibawa, "Aku menghendaki agar kalian semua menjadi satu lagi seperti pada jaman kakekku dahulu, kenapa sekarang belum apa-apa sudah mau saling berhantam sendiri?"

Suara mencicit ini terdengar marah dan aneh, menggetarkan jantung dan mendirikan bulu roma kedua orang tokoh Sam - ok itu. Dan semua orang juga merasa gentar dan bingung, karena suara itu seolah - olah datang dari segala penjuru dan sukar untuk menentukan dari jurusan mana datangnya. Inipun merupakan satu di antara ciri khas ilmu ajaib dari si Raja Kelelawar di jaman dahulu, yaitu ilmu sinkang tingkat tinggi yang disebut Pat - hong Sin - ciang (Tenaga Sakti Delapan Penjuru). Menurut dongeng tentang si Raja Kelelawar, Ilmu Pat - hong Sin - ciang ini amat ditakuti oleh orang-orang di dunia persilatan, karena ilmu ini mengandung semacam tenaga sihir yang mujijat. Seorang lawan yang tidak memiliki sinkang yang amat kuat akan merasa terhimpit oleh suatu tenaga sakti yang datang dari delapan penjuru sehingga membuatnya sukar untuk dapat bergerak. Apa lagi bertemu pandang dengan sinar mata si Raja Kelelawar yang mencorong seperti mata burung hantu di waktu malam itu, membuat semua anggauta tubuh terasa lemas dan kehilangan tenaga dan tentu saja lawan yang berada dalam keadaan seperti ini akan amat mudah dirobokkan.

Ho Pek Lian dan kedua orang gurunya, juga Kwee Tiong Li dan ketiga Yang - ce Sam - lo, saling pandang dan bergidik mendengar suara itu.

Sebagai orang - orang yang memiliki tingkat kepandaian tinggi, mereka maklum betapa hebatnya tenaga khikang yang mendorong suara itu. Suara itu seolah - olah dikeluarkan oleh mulut orang yang berada dekat sekali dengan mereka, akan tetapi entah di depan, di belakang, atau di samping me-reka. Selagi semua orang, baik yang bersembunyi di dalam kuil maupun yang hadir di luar kuil, me-nengok ke sana - sini dan mencari - cari dengan pandang mata mereka untuk menemukan orang yang bersuara tadi, terdengar lagi suara yang bernada tinggi itu, yang ditujukan kepada si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung.

"Hayo kalian berdua simpan kembali senjata-senjata kalian itu ! Atukah kalian ingin aku mem-buangnya ?"

Sin-go Mo Kai Ci dan San-hek-houw adalah dua di antara Sam - ok yang pada waktu itu menganggap diri mereka bertiga sebagai raja - raja dari para tokoh sesat di dunia hitam. Kini, di depan sekian banyaknya orang, ada suara yang memerintah mereka, tentu saja kalau mereka mentaati begitu saja, hal ini sungguh membuat mereka kehilangan muka. Akan tetapi, hati merekapun sudah merasa jerih akan nama Raja Kelelawar yang walaupun belum pernah mereka lihat, namun sudah mereka kenal tanda - tanda dan ciri - ciri khasnya. Maka, keduanya merasa ragu-ragu, tangan memegang senjata masing - masing dengan kuat dan mata mereka jelalatan mencari - cari orang yang berani mengeluarkan perintah dan memandang rendah mereka itu.

Dan tiba - tiba saja kedua orang tokoh sesat ini terbelalak memandang ke depan, sinar mata me-reka tertumbuk dengan sinar mata dingin menye-ramkan dari sesosok tubuh yang tiba - tiba saja sudah berdiri di samping si Maling Cantik Pek - pi Siauw - kwi! Saking kagetnya,

hampir saja senjata di tangan mereka itu terlepas karena tangan mereka tiba - tiba gemetar keras. Yang memiliki mata dingin menyeramkan itu bertubuh tinggi kurus dengan jubah dan pakaian hitam mengkilat dari sutera halus. Inilah gambar si Raja Kelelawar se-perti yang pernah mereka dengar dari dongeng !

Pek - pi Siauw - kwi sendiri menjadi kaget setengah mati. Ia terkenal memiliki ginkang yang hebat, akan tetapi kini ia sama sekali tidak mengetahui akan kedatangan iblis ini, yang tahu - tahu berada di sampingnya, seolah - olah kemunculannya itu menggunakan ilmu iblis dan pandai menghilang saja. Iblis berpakaian hitam ini berdiri dekat sekali di sampingnya, antara ia dan Jai-hwa Toat-beng-kwi si cabul pesolek. Tadi ia mengira bahwa yang berdiri dekat sekali dengannya itu adalah si cabul, demikian pula dengan Jai - hwa - cat itu, yang mengira bahwa yang berdiri di dekatnya adalah si Maling Cantik. Maka, setelah kini keduanya mengetahui bahwa si iblis itu yang datang dan berada dekat dengan mereka, keduanya mundur ketakutan dan cepat-cepat menjauh dengan jantung berdebar dan muka pucat.

Dari dalam kuil, tujuh orang pendekar itu me-mandang dengan penuh perhatian dan mereka se-mua merasa betapa darah mereka berjalan ken-cang, jantung mereka berdebar keras. Dari tempat mereka bersembunyi, mereka dapat melihat jelas. Iblis itu memang mirip gambaran tentang si raja iblis itu, pergi datang tanpa suara seperti pandai menghilang, saking tinggi ginkangnya. Mereka bertujuh sejak tadi selalu memperhatikan keadaan di luar kuil, namun merekapun tidak melihat da-tangnya Raja Kelelawar itu, tahu - tahu tokoh itu sudah muncul di situ. Sementara itu, melihat ke kiri, ke arah Pek-pi Siauw-kwi yang mundur-mundur ketakutan, iblis berpakaian hitam itu

tertawa. Suara ketawanya juga bernada tinggi, seperti suara ketawa wanita lalu terdengar suaranya yang berwibawa, memeringintah, "Anak manis, ke sinilah engkau!" Tangan-nya menggapai ke arah maling wanita yang memang berwajah cantik manis itu.

Pek - pi Siau - kwi adalah seorang wanita to-koh kaum sesat yang sudah lama malang melintang di dunia kejahatan sebagai maling tunggal dan ia tidak pernah takut terhadap siapapun juga. Akan tetapi sekali ini, seperti seorang anak kecil melihat sesuatu yang menakutkan, ia mundur-mundur dan menggeleng - geleng kepala sebagai tanda bahwa ia tidak mau mendekati iblis itu, matanya terbelalak dan mukanya agak pucat.

Menghadapi penolakan si Maling Cantik, iblis itu mengerutkan alis dan sinar matanya berkilat, lalu dia menggerakkan lengannya ke arah wanita itu dan biarpun kakinya tidak kelihatan melangkah, tahu - tahu dia telah berada dekat wanita itu. Pek-pi Siau - kwi mencoba untuk mengelak dan me-. loncat untuk menghindarkan diri. Akan tetapi, tiba - tiba saja ia merasa ada tenaga aneh meng-himpitnya dari semua penjuru, yang membuatnya sukar untuk bergerak. Ketika matanya yang keta-kutan itu memandang dan bentrok dengan sinar mata iblis itu, tenaganya mendadak menjadi lemas dan tubuhnya terkulai. Di lain saat tubuhnya sudah dirangkul oleh si iblis yang menggunakan jari - jari tangannya untuk menggerayangi tubuh yang gempal padat itu tanpa si Maling Cantik dapat mencegah sama sekali. Ia hanya menangis ketakutan setengah mati.

"Ha - ha, engkau boleh juga..., engkau tidak merusak tubuhmu.... hemm, manis!" Si iblis mencium kulit yang

putih itu dan si Maling Cantik menggigil, seluruh bulu tubuhnya meremang.

Tiat-ciang Ciong Lek, perampok tunggal yang tubuhnya kekar dan tidak berbaju itu merasa panas isi perutnya melihat betapa rekannya dihina seperti itu. Tadinya dia sendiripun merasa takut dan jerih terhadap si iblis, akan tetapi melihat betapa rekannya mengalami penghinaan, hatinya terbakar dan sesaat dia lupa akan rasa takutnya. Dia mengeluarkan suara menggeram dan bagaikan seekor singa menerkam, dia sudah menggerakkan golok besarnya dan meloncat terus membacokkan golok besarnya itu ke arah punggung iblis yang masih menggerayangi dan menciumi si Maling Cantik itu. Si iblis itu diam saja dan agaknya tidak melihat serangan ini, sedikitpun tidak mengelak atau menangkis, masih menciumi kulit leher yang lunak itu. Semua orang yang melihat serangan ini menahan napas.

"Singgg..... dukkk !!"

(Bersambung jilid ke V.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid V

\* \* \*

BACOKAN golok yang berdesing itu tepat mengenai punggung yang tertutup mantel hitam, membacok dengan kuat sekali, akan tetapi golok itu mental dan mantel itu sedikitpun tidak robek, apa lagi punggungnya. Agaknya terasapun tidak oleh si iblis itu. Tentu saja semua orang, termasuk mereka yang bersembunyi di dalam kuil, terkejut, kagum dan gentar sekali menyaksikan kehebatan iblis itu. Kiranya, iblis inipun menggunakan mantel pusaka

yang menurut dongeng memang kebal terhadap segala macam senjata. Kembali terbukti ciri khas dari si Raja Kelelawar !

Setelah bacokan itu mental, barulah iblis itu menoleh dan melepaskan tubuh Maling Cantik yang tadi dipeluknya. Wanita cantik itu terhuyung dan kedua kakinya masih terasa lemas, akan tetapi semangatnya pulih kembali setelah ia dilepaskan dan ia hanya dapat memandang jerih. Kini Tiat-ciang Ciong Lek yang berdiri seperti terpesona memandang iblis itu dan dia bergidik melihat be-tapa sepasang mata yang mencorong itu dingin sekali terasa menusuk jantungnya. Walaupun iblis itu tidak membuka mulutnya, akan tetapi terdengar ada suara siulan dari bibirnya. Siulan ini dijawab oleh suara mencicit dan kelepak sayap. Ternyata binatang kelelawar raksasa yang tadi bergantung di dahan pohon, sudah terbang ke atas lalu menu-kik ke bawah, ke arah si perampok tunggal Ciong Lek! Perampok ini tentu saja cepat menggerak-kan goloknya untuk melakukan perlawanan, akan tetapi tiba - tiba saja dia tidak mampu bergerak goloknya masih diangkatnya tinggi - tinggi dan tu-buhnya seperti mendadak menjadi kaku. Kelela-war raksasa itu meluncur dan menyambar.

"Plokk !" Kelelawar itu menerkam ke arah leher si perampok tunggal, mencengkeram leher itu se-bentar dan ketika binatang ini terbang lagi, nampak darah menyembur keluar dari urat nadi leher yang putus tergigit dan terhisap oleh kelelawar itu ! Si perampok tunggal Tiat - ciang Ciong Lek terbela-lak, lalu terdengar lehernya mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya terguling dan roboh atas tanah, berkelojotan sebentar lalu terdiam ka-rena darahnya habis, sebagian terhisap kelelawar itu

dan sebagian lagi membanjir keluar. Semua orang memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Kembali si iblis mengeluarkan suara ketawa yang menyeramkan, ketawanya mencicit seperti bunyi kelelawar atau bunyi tikus - tikus bercanda. "Masih ada lagi yang meragukan kemampuanku dan ingin melawanku ?" terdengar dia bertanya sambil memandang ke sekeliling. Tidak ada yang berani menjawab biarpun yang hadir adalah tokoh-tokoh dunia hitam yang biasanya sewenang-wenang dan tidak mengenal takut. Agaknya, nama Raja Kelelawar sudah sedemikian besar pengaruhnya, ditambah kekejaman iblis ini yang mengaku sebagai keturunan Raja Kelelawar, juga kelihaiannya membuat semua orang maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang yang pandai sekali.

Sin - go Mo Kai Ci si Buaya Sakti dan San - hek-houw si Harimau Gunung adalah dua di antara Sam - ok yang dianggap merajai para anggauta liok - lim di bidang masing - masing. Selama ini, mereka bertigalah yang berdaulat penuh dan dita-kuti semua penjahat, balikan kalau di antara penjahat timbul pertikaian, mereka inilah yang dianggap berhak untuk mengadili dan menjatuhkan keputus-an. Kini muncul si iblis yang mengerikan, dan tentu saja kalau iblis ini hendak mengangkat diri sendiri menjadi datuk kaum sesat, hal ini sama dengan merendahkan nama Sam-ok sebagai raja-raja kaum sesat. Akan tetapi, mereka berdua adalah orang - orang yang berilmu tinggi dan yang dapat melihat bahwa iblis yang baru muncul ini memang hebat bukan main. Si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung yang tadi hampir saja berhantam sendiri kini saling pandang dan dari pandang mata ini mereka sudah bersepakat untuk bersama - sama

menghadapi pendatang baru yang mengancam kedudukan mereka ini.

San-hek-houw lalu melangkah maju dan ran-tai yang ujungnya bertombak itu telah diilitkan-nya di pinggang. Dia membungkuk sebagai tanda penghormatan, lalu berkata, suaranya lantang agar terdengar oleh semua tokoh yang hadir.

"Kami semua tentu saja mengenal nama mendi-ang yang mulia Bit - bo - ong dan menganggap be-liau sebagai datuk atau raja kami yang kami mu-liakan. Akan tetapi, terus terang saja, kami semua belum pernah mendengar akan adanya murid atau keturunan beliau, dan bukan sekali - kali kami berani menentang keturunan beliau. Hanya kami mohon petunjuk apakah benar bahwa locianpwe adalah keturunan beliau. Kalau memang benar demikian dan kalau memang benar bahwa di antara kami semua tidak ada yang dapat mengatasi kepandaian locianpwe, tentu saja kami semua akan tunduk dan dengan suka hati mengangkat locianpwe sebagai keturunan beliau dan menjadi raja baru kami."

Semua orang mengeluarkan suara menggumam menyatakan persetujuan mereka. Si iblis hitam ter-tawa. Wajah yang nampak angker itu tidak bergerak kulitnya, tanda bahwa di luar kulit muka itu dia memakai topeng tipis sehingga mudah diduga bahwa wajah yang menyeramkan ini bukanlah wajah yang sesungguhnya yang berada di balik topeng tipis.

"Ha - ha - ha, omonganmu memang benar, San-hek - houw. Dan untung engkau berpendapat demikian, karena kalau tidak, tentu ketiga Sam - ok akan kubunuh lebih dulu. Aku tahu bahwa Tung-hai-tiauw si Rajawali, Sin - go Mo Kai Ci si Bua-ya Sakti, dan engkau sendiri San - hek - houw si Harimau Gunung, merupakan Sam - ok, tiga se-

rangkaian yang merajai bidang masing-masing di Pegunungan, sungai - sungai, dan lautan. Karena kalian memandangi kepadaku maka akupun suka mengangkat kalian menjadi pembantu - pembantu-ku Dan untuk membuktikan bahwa aku adalah keturunan dari Bit-bo-ong, biarlah kalian berdua maju menandingiku. Dengar baik-baik. Kalau dalam sepuluh jurus aku tidak mampu mengalahkan kalian berdua, biarlah aku menarik kembali omonganku dan aku tidak akan mencampuri dunia kalian. Akan tetapi kalau aku menang, siapapun yang berani membantah akan kubunuh. Mengerti ? Nah, kalian majulah ! Jangan takut, aku tidak akan Membunuh calon pembantu - pembantuku !"

Ucapan ini sungguh tekebur bukan main. Sam-ok terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan sekarang, dua orang di antara mereka ditantang oleh si iblis untuk dikalahkannya dalam waktu sepuluh jurus saja! Si Buaya Sakti dan si Harimau Gunung juga saling pandang dan muka mereka menjadi merah karena merasa marah dan penasar-an sekali. Iblis ini sungguh sombong, dan lebih dari itu, kalau sampai mereka berdua yang menge-royok seorang sampai kalah dalam sepuluh jurus sungguh hal ini akan membuat mereka merasa ma-lu sekali.

"Baiklah, locianpwe. Kami mohon petunjuk un-tuk meyakinkan hati kami semua!" kata si Hari-mau Gunung yang sudah melolos rantai dari ping-gangnya sedangkan si Buaya Sakti juga sudah me-langkah maju dengan melintangkan senjata tong-kat bajanya di depan dada.

"Bagus, majulah. Aku akan memberi kesempatan kepada kalian untuk masing - masing menyerang-ku selama lima jurus, baru kemudian aku mem-balas, dan kalau kalian dapat bertahan sampai tiga jurus saja sudah boleh

dibilang bagus!" kata si iblis itu dan ini menambah kesombongannya.

"Lihat serangan !" Si Buaya Sakti berteriak marah. Biasanya, dalam dunia hitam tidak berlaku segala macam aturan sopan santun, bahkan biasanya mereka itu melakukan serangan secara meng-gelap, maka bentakan si Buaya Sakti ini merupakan suatu keanehan. Hal ini menunjukkan bahwa biarpun dia marah, pada hakekatnya si Buaya Sakti ini merasa jerih sekali maka dia mengeluarkan se-ruan yang di kalangan persilatan, terutama di kalangan para pendekar, sudah menjadi lajim, yaitu sebelum menyerang, memberi peringatan lebih dulu kepada yang diserang, sebagai tanda kegagahan.

Senjata tongkat pendek besar dari baja putih itu amat berat dan kini digerakkan dengan cepat sekali, membuktikan besarnya tenaga si Buaya Sakti itu. Tongkatnya menjadi sinar putih yang besar menyambar ke arah kepala si iblis berpakaian hi-tam, dan tangan kiri si Buaya Sakti masih menyu-sulkan cengkeraman ke arah pusar. Serangan pertama ini sungguh merupakan serangan dahsyat sekali dan dapat mendatangkan maut.

San-hek-houw si Harimau Gunung lebih cerdik. Melihat rekannya sudah menyerang, dia menggunakan kesempatan ini untuk menggerakkan rantainya dan nampak sinar bergulung - gulung ketika rantainya itu membuat serangan dari kanan ke kiri, dari bawah menyerang kaki lalu terus membubung ke atas, merupakan serangan sinar berpusing yang berbahaya dan sukar sekali dielakkan lawan !

"Satu jurus !" Terdengar suara melengking dari si iblis hitam, akan tetapi hanya suaranya saja yang terdengar oleh dua orang lawan dan oleh semua orang itu, karena dua orang lawan itu telah kehi-langan orangnya! Kiranya,

dengan menggunakan ginkang yang sukar dapat diikuti oleh mata saking cepatnya, begitu serangan menyambar, tubuh si iblis itu telah mencelat ke atas sehingga serangan rantai itu tidak mengenai sasaran bahkan kehilangan sasaran dan tahu - tahu kaki si iblis itu telah berada di ujung tongkat baja putih yang tadi dipergunakan oleh Buaya Sakti untuk menghantam kepalanya ! Memang sukar dapat dipercaya kalau tidak dilihat sendiri betapa orang yang kepalanya diserang, tahu - tahu sudah berada di atas dan berdiri di atas tongkat yang tadi menghantam ke arah kepala itu. Ketika si Buaya Sakti hendak menggerakkan tongkatnya, tiba - tiba saja tongkat yang diinjak kaki iblis itu menjadi berat dan hampir saja dia tidak kuat menahan lagi. Akan tetapi tiba-tiba iblis hitam itu telah meloncat turun lagi sambil tersenyum.

Dua orang itu merasa penasaran sekali dan mereka lalu menubruk maju lagi dengan serangan berganda yang lebih dahsyat lagi. Kini rantai itu mengeluarkan suara meledak - ledak dan menghantam dari atas dengan lecutan yang membuat ujungnya berbentuk tombak berkait itu menyambar-nyambar ke arah kepala si iblis hitam, sementara itu, tongkat pendek yang berat itu pun sudah menyodok ke arah perut.

"Dua jurus !" kembali terdengar si iblis hitam berseru dan sekali ini dia tidak mendemonstrasikan kelincihan gerakannya melainkan ketangkasan kedua tangannya. Tangan kirinya bergerak ke atas dan tangan kanan bergerak ke bawah dan dengan tepat sekali kedua tangan terbuka itu telah menangkis dua senjata itu. "Plakk! Plaakkk!"

Dua orang raja para penjahat itu berseru kaget karena mereka merasa betapa tangan mereka menjadi panas dan nyeri sekali, sedangkan sebelah lengan yang memegang

senjata terasa seperti lumpuh. Akan tetapi hal ini hanya sebentar saja dan lenyap setelah si iblis itu menarik kembali tangannya sambil tertawa dan dia sudah siap lagi menghadapi serangan kedua orang itu.

Dua orang itu kini menggunakan kecepatan, memutar-mutar senjata mereka menjadi bentuk sinar bergulung - gulung lalu keduanya menyerang dengan cepat. Dan kembali si iblis memperlihatkan bahwa gerakannya jauh lebih cepat dari pada kedua senjata itu, tubuhnya lenyap berkelebatan seolah - olah dia dapat menyusup di antara gulungan sinar kedua senjata itu sambil terus menghitung jurus - jurus penyerangan lawan sampai lima kali dan kedua senjata itu tidak pernah dapat menyentuh ujung bajunya sekalipun!

Setelah lewat lima jurus, tiba - tiba iblis hitam itu tertawa melengking disambung suaranya yang terwibawa, "Awas terhadap serganku!" Dan tiba - tiba saja dua orang raja penjahat itu menjadi bingung dan silau karena tubuh hitam itu berkelebat sedemikian cepatnya sehingga mereka tidak tahu ke mana arah penyerangan lawan aneh ini.

"Jurus pertama!" kata raja iblis itu dan dua orang lawannya menggerakkan senjata mereka untuk menangkis dan melindungi diri. Akan tetapi tiba - tiba saja tangan yang memegang senjata terasa lumpuh dan mereka melihat sepasang mata, yang mencorong penuh wibawa, membuat mereka menjadi lemas seketika dan iblis hitam itu hanya sekali menggerakkan kaki, akan tetapi kaki itu sudah dua kali menendang dan tubuh kedua orang itu terlempar sampai tiga tombak ke belakang dan terbanting keras! Untung bahwa si iblis tidak mempergunakan tenaga sinkang ketika menendang sehingga dua orang itu tidak terluka parah, hanya babak bundas saja karena terbanting

tadi. Mereka bangkit berdiri, hampir tidak percaya kalau tidak mengalami sendiri. Mereka telah dirobuhkan dalam satu jurus saja ! Akan tetapi mereka bukanlah orang-orang bodoh dan mereka sudah yakin kini bahwa orang berpakaian hitam di depan mereka itu memang memiliki ilmu kepandaian, yang muji-jat sekali dan sudah selayaknya kalau menjadi raja mereka semua. Maka mereka berdua lalu menjatuhkan diri berlutut, menghadap iblis hitam itu! Melihat perbuatan dua orang yang selama ini me-reka anggap sebagai raja, tentu saja para tokoh liok-hm yang hadir di situ terkejut bukan main dan satu demi satu merekapun lalu menjatuhkan diri berlutut, termasuk si Maling Cantik Pek-pi Siau-w-kwi dan si penjahat cabul Jai-hwa Toat-beng-kwi !

"Ha-ha-ha-ha ! Bagus sekali kalau kalian sudah mengakui aku sebagai raja kalian ! Jangan khawatir, seperti yang telah dilakukan oleh kakek-ku dahulu, aku akan memimpin kalian dan dunia hitam kita akan menjadi jaya kembali!" Mendengar ini, semua penjahat yang berkumpul di situ bersorak gembira. Iblis hitam itu mengangkat le-ngan kanannya ke atas dan suara berisik mereka itu tiba - tiba sirap dan berhenti sama. sekali. "Dan aku tetap melanjutkan julukan kakekku, yaitu Bit-bo - ong dan kalian semua harus menyebut ong - ya kepadaku!"

Kembali mereka bersorak dan ketika ada yang berteriak, "Hidup ong-ya...!" maka mereka semua juga ikut berteriak-teriak. Akan tetapi kembali Raja Kelelawar itu mengangkat tangan kanannya ke atas dan semua orang terdiam kembali. Dengan muka kelihatan marah Raja Kelelawar atau Bit - bo - ong itu menoleh ke arah kuil dan terdengar suaranya yang melengking tinggi.

"Siapa berani tidak berlutut kepadaku? Kalian yang berada di dalam kuil, tidak lekas keluar ?" Raja Kelelawar lalu

menggerakkan tangannya sambil melangkah mendekati kuil, kedua tangannya mendorong dan terdengar suara keras ketika sebagian dari dinding kuil tua itu ambruk menge-luarkan suara gemuruh dan debu mengebul ke atas! Tentu saja Pek kian dan enam orang lainnya terkejut bukan main. Kiranya iblis itu telah mengeta-hui bahwa di dalam kuil ada orangnya dan kalau tadi iblis itu tidak turun tangan adalah karena mengira bahwa mereka juga anggauta dunia hitam. Setelah semua orang berlutut dan hanya mereka yang bersembunyi itu saja yang tidak, agaknya barulah iblis itu tahu dan menegur.

Tentu saja tujuh orang yang bersembunyi di dalam menjadi terkejut dan karena mereka tahu bahwa tempat persembunyian mereka telah diketahui orang, maka terpaksa mereka lalu keluar dari pintu kuil, apa lagi karena sebagian tembok dan atap telah ambruk dan tadi terpaksa mereka harus berloncatan menghindari dan kini mereka semua keluar.

Kwee Tiong Li yang biarpun masih lemah dari belum pulih kembali tenaganya, merasa bahwa dialah yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab, cepat maju dan memberi hormat kepada Bit - bo - ong atau Raja Kelelawar. "Harap locian-pwe sudi memafkan kami yang tidak sengaja hendak mengintai. Kami hanya kebetulan berada di dalam kuil, lama sebelum locianpwe dan para saudara datang berkumpul di luar kuil."

Sepasang mata Raja Kelelawar yang mencorong itu menyapu tujuh orang yang keluar dari dalam kuil, alisnya berkerut dan jelas bahwa dia merasa tidak senang hatinya. "Kenapa kalian bersembunyi dan tidak keluar ?" bentaknya.

"Maaf, locianpwe, kami merasa sebagai orang luar maka kami tidak berani mengganggu"

"Siapakah kalian ?"

"Kami..... kami hanya pelancong-pelancong yang kemalaman di sini " Pemuda itu tidak mau memperkenalkan diri mereka.

"Dia itu Kim - suipoa !" Tiba-tiba berteriak seorang, di antara para penjahat yang mengenal pendekar tua itu.

"Dan itu dia Pek-bin-houw !" teriak seorang lain.

Mendengar disebutkan dua nama ini, tiba - tiba Raja Kelelawar tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kiranya hanya kaum pemberontak hina ? Kalian sudah mengintai kami, harus mampus semua!" Dan diapun lalu mendorongkan tangannya yang sakti ke arah Kwee Tiong Li! Pemuda ini terkejut. Dia masih belum memperoleh kembali tenaganya dan sedapat mungkin dia meloncat ke kiri untuk menghindarkan diri. Akan tetapi tetap saja angin pukulan itu menyambar dan diapun terguling dan jatuh terduduk di bawah pohon depan kuil. Sambil tertawa Raja Kelelawar melangkah dan hendak memukul, akan tetapi pada saat itu, Yang - ce Sam - lo tentu saja sudah meloncat ke depan dan menyerangnya untuk menolong ketua mereka.

"Dessss... !!" Raja Kelelawar mengibaskan tangannya menyambut mereka dan tiga orang Yang - ce Sam - lo yang lihai itupun terlempar dan terbanting jatuh semua !

"Manusia iblis!" Tiba - tiba Pek Lian sudah menerjang dengan pedangnya.

"Cringg.....!" Pedang itu disampok oleh tangan Raja Kelelawar dan terlepas dari pegangan Pek Lian, dan sebelum Pek Lian mampu mengelak, pergelangan tangan kanannya telah dipegang oleh tangan kanan Raja Kelelawar ! Melihat ini, Kim-suipoa dan Pek - bin - howw segera menerjang ma-ju untuk menolong, akan tetapi Raja Kelelawar menggerakkan kakinya dan dua orang itupun terlempar dan terbanting jauh !

"Heh-heh-heh, ternyata engkau cantik sekali lebih cantik dan manis dibandingkan Maling Cantik. Ha-ha-ha, dan engkau masih perawan. Bagus... !"

Pek Lian yang dipegang pergelangan tangan kanannya meronta dan hendak memukul dengan tangan kirinya, akan tetapi ketika dia bertemu pan-dang dengan iblis itu, tiba - tiba kepalanya terasa pening dan tenaganya menjadi lemas dan habislah semangat melawannya. Iblis itu menariknya dan agaknya hendak mencium, akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa perlahan dan lembut dari dalam kuil. Mendengar suara ketawa halus yang mengandung getaran sampai terasa oleh jan-tungnya itu, Raja Kelelawar terkejut dan mengangkat muka memandangi. Tiba-tiba dari dalam kuil muncul seorang kakek berjenggot putih yang memegang sebatang tongkat butut. Orang tua ini mengangkat tangan kirinya ke atas dan berkata kepada Raja Kelelawar,

"Heh - heh - heh, nama Raja Kelelawar terlalu besar dan gagah untuk dirusak oleh perlakuan ren-dah terhadap seorang nona muda. Raja Kelelawar, kalau memang engkau gagah, lepaskan nona muda itu !"

Raja Kelelawar sejenak meragu dan dia me-mandangi penuh perhatian. Seorang kakek tua yang sederhana saja, dengan jubah seperti pertapa dan tubuhnya agak kecil, akan tetapi ketika bertemu pandang mata dengan kakek itu, Bit - bo - ong baru ini terkejut melihat sepasang mata tua itu berkilat - kilat sebagai pertanda bahwa kakek itu bukan orang sembarangan. Dan kakek itu memang cerdik, menantanginya untuk melepaskan gadis itu sebagai orang gagah sehingga kalau tidak dilepas-kannya, sama saja mengakui bahwa dia bukan orang gagah! Maka didorongnya Pek Lian sehingga gadis itu terjengkang,

hampir menimpa tubuh Tiong Li yang masih rebah di atas tanah.

Kakek itu lalu berkata kepada Pek Lian, "Nona, lekas bantu dia dan menjauhlah dari sini "

Pek Lian, dibantu oleh Yang-ce Sam-lo dan juga oleh dua orang gurunya yang sudah datang Mendekat, lalu memapah Tiong Li menjauhi Raja Kelelawar yang kini sama sekali tidak lagi memperdulikan mereka, melainkan menghadapi kakek bertongkat itu dengan sinar mata tajam. Dia tahu bahwa kakek ini adalah orang yang pandai sekali dan dia dapat menduga bahwa sekali ini dia akan menghadapi lawan yang amat tangguh. Dia sama sekali tidak merasa gentar. Tidak ada apapun di dunia ini yang dapat membuatnya merasa takut. Akan tetapi, di depan semua tokoh sesat di mana baru saja dia diangkat sebagai raja - di - raja, dia harus dapat cepat menundukkan orang ini yang dianggap sebagai musuh pertama yang melintang di jalan. Kalau tidak, hal itu tentu akan menurunkan martabatnya yang telah terangkat tinggi sejak kemunculannya tadi.

"Orang tua, dengarlah baik - baik. Kalau engkau bisa menandingi ilmuku, maka tujuh orang itu akan kubebaskan. Kalau engkau tidak mampu, mereka semua dan engkau juga akan kubunuh di sini!" Suara yang melengking tinggi itu terdengar mengerikan sekali.

Mendengar ini, Tiong Li, Pek Lian dan lima orang tua terkejut bukan main. Mereka kini dapat menduga bahwa suara batuk - batuk yang pernah mereka dengar tanpa melihat orangnya, tentulah kakek bertongkat ini yang melakukannya, untuk memberi peringatan kepada mereka akan bahaya yang mengancam dari para orang sesat yang berkumpul di luar kuil.

Akan tetapi kakek itu nampak tenang - tenang saja bahkan lalu terkekeh, kelihatan girang sekali "Heh - heh, benarkah begitu ? Ah, terima kasih terima kasih ! Akan tetapi, kalau engkau memaan benar keturunan Raja Kelelawar, ilmu yang mana kah yang harus kutandingi ? Sejak muda suda' kudengar bahwa Raja Kelelawar memiliki beberap ilmu simpanan yang diandalkan, yaitu antara lain Ilmu Bu - eng Hwee - teng (Loncat Terbang Tanp Bayangan) yang merupakan ginkang yang ama hebat, Ilmu Kim - liong Sin - kun (Silat Sakti Nag Emas) yang merupakan ilmu silat yang amat ting gi mutunya, dan Ilmu Pat - hong Sin - ciang (Ta ngan Sakti Delapan Penjuru) yang merupakan ga bungan sinkang dan sihir! Yang manakah di anta ranya yang harus kuhadapi ? Kalau harus mengha dapi semuanya, wah, wah, terus terang saja ak yang tua ini tidak akan mampu menandinginya !

Mendengar ucapan itu, Raja Kelelawar meras bangga dan girang sekali karena ucapan itu mengandung pujian-pujian terhadap ilmu - ilmunya yang didengarkan oleh sekian banyaknya oran sehingga derajatnya makin menaik. Akan tetapi diapun sadar bahwa kakek bertongkat yang tela mengenal ilmu - ilmu simpanan dari perguruannya ini jelas adalah seorang yang amat lihai. Dia harus berhati - hati. Orang selihai ini tidak boleh dihadapi! dengan sembrono. Kalau sampai dia dikalahkan di depan semua anak buahnya, tentu namanya akan runtuh. Dan diapun tidak mempunyai permus

\*\*\*[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]\*\*\*

uandang dengan hati diliputi ketegangan, terutama sekali Pek Lian dan kawan-kawannya yang mengerti bahwa nyawa mereka seolah - olah tergantung kepada kakek bertongkat itu!

"Hemmm kalau aku harus melayani ilmumu Pat-hong Sin-ciang, tentu saja aku akan kalah karena aku sudah tua dan sudah puluhan tahun tak pernah berkelahi. Kalau melawan Kim-liong Sin-kun, biarpun aku tidak akan kalah akan tetapi akupun sukar untuk bisa menang. Maka biarlah

aku akan mencoba ilmu kesaktian Raja Kelelawar yang pertama tadi, yaitu Bu-eng Hwee-teng yang kabarnya hebat sekali itu."

Semua orang, terutama sekali Tiong Li dan ka-wan-kawannya, terkejut bukan main mendengar ucapan kakek itu. Bahkan di antara para tokoh sesat yang hadir di situ, ada yang tertawa ce-kikikan.

"Kek-kek-kek ! Tua bangka ini sudah bosan hidup !" Jai-hwa Toat-beng-kwi terkekeh dan mengejek.

"Hi-hik, biar melawankupun takkan menang apa lagi mengadu ginkang melawan ong-ya," kata Pek-pi Siau-wkwi si Maling Cantik.

Kaum sesat adalah orang - orang yang tidak memperdulikan kesopanan dan tidak menghirau-kan peraturan, maka biarpun mereka itu amat ta-kut dan takluk terhadap Bit - bo - ong si Raja Kelelawar, namun tetap saja mereka itu bersikap sembarangan dan tidak memakai aturan. Dan Pek-pi Siau-wkwi si Maling Cantik sudah menyebut-nya ong - ya, sebutan untuk raja, pangeran atau juga biasanya untuk menyebut "raja" di antara mereka. Sebutan yang sifatnya menjilat, bukan penghormatan dan penjilatan mengandung rasa takut.

Memang pilihan kakek itu amat menggelikan di samping mengejutkan. Hanya orang yang miring otaknya sajalah yang untuk mengadu ilmu mela-wan Raja Kelelawar memilih adu ilmu ginkang. Sama saja dengan bunuh diri, seperti ular mencari penggebuk. Seluruh dunia sudah

mendengar bahwa di antara sekian banyak ilmunya yang mujijat, ilmu meringankan tubuh inilah justeru yang sangat diandalkan dan dibanggakan oleh mending Raja Kelelawar tua dahulu dan ilmu itu telah mengangkat namanya setinggi langit. Dunia kang - ouw menganggap bahwa sukar dicari orang yang akan mampu menandingi Bu - eng Hwee - teng, ilmu "terbang" dari raja datuk kaum sesat itu. Sebaliknya, ilmunya yang lain, ilmu silatnya dan ilmu sinkangnya, masih dapat ditandingi oleh para tokoh kang-ouw yang sakti. Dan sekarang, kakek itu memilih ilmu yang hebat itu untuk menandinginya. Gilakah kakek ini ? Ataukah memang disengaja untuk menguji kebenaran pengakuan iblis hitam itu bahwa dia benar - benar keturunan mending manusia iblis Raja Kelelawar ?

Si iblis itu sendiri juga merasa amat heran dan terkejut. Dia memandang bimbang. Benarkah ka-kek ini ingin menghadapi ilmu ginkangnya yang tak pernah bertemu tanding itu ? Semenjak dia mempelajari ilmu warisan dari Baja Kelelawar, justeru ilmu itulah yang dipelajarinya secara sem-purna karena dia tahu bahwa ilmu ginkang Bu-eng Hwee - teng itu sukar dicari bandingannya di dunia persilatan. Apakah kakek ini sudah putus asa ataukah gila, ataukah justeru orang ini malah merasa yakin akan dapat mengatasi ilmu itu ? Sia-pakah orang ini ? Dia harus waspada karena pilihan yang aneh ini menimbulkan kecurigaan dan mungkin saja mengandung sesuatu di dalamnya. Bagaimanapun juga, dia amat percaya akan kemampuannya sendiri dalam hal ginkang dan selama ini belum pernah ada orang yang mampu menandingi ilmunya.

Kakek itu sendiri, seorang kakek sederhana saja, agaknya maklum bahwa lawannya merasa bimbang atau memandang rendah dan semua orang men-tertawakan

dirinya, maka diapun tertawa sambil mengangkat muka memandang ke langit.

"Ha - ha - ha - ha ! Kenapa kalian semua heran! mendengar aku ingin menghadapi Bu - eng Hwee-teng, ilmu yang amat tersohor dari mendiang Raja Kelelawar... eh, yang lama itu ? Dengarlah kalian semua, aku sejak kecil pertama kali mempelajari ilmu silat adalah tentang ginkang ini. Sebelum belajar silat yang lain aku lebih dulu belajar ilmu meringankan tubuh! Ini penting sekali, karena aku dapat berlari cepat dan kalau kalah berkelahi, aku dapat mengandalkan ginkang ini untuk melari-kan diri dan aman ! Ha - ha - ha !"

Semua orang tertawa, mentertawakan kakek pikun yang mereka anggap sudah tidak waras otaknya ini. Melihat suasana yang tadinya begitu terpengaruh oleh kehadirannya sehingga semua orang nampak serius dan takut kini menjadi hambar oleh suara ketawa mereka karena ulah kakek ini, Raja Kelelawar menjadi marah. Dengan angkuh dia berkata, "Kakek pikun, menghadapi ilmuku Bu-eng Hwee - teng, engkau tidak usah memenangkan, asal dapat melayaninya saja cukuplah sudah. Kalau dapat menandingi saja, engkau boleh membawa pergi tujuh orang itu."

"Heh - heh, benarkah itu ? Heii, dengarlah semua saudara golongan hitam! Pemimpin baru kalian sudah berjanji dan biarpun golongan hitam, janji seorang pemimpin selalu harus dipegang teguh sebagai lambang kekuasaannya, karena hanya anjing rendah sajalah yang menjilat ludahnya sendiri yang sudah dikeluarkan. Terima kasih, marilah kita mulai. Eh, bagaimana aku harus menandingi ginkang Bu - eng Hwee - teng yang amat hebat itu ?"

Dengan suara yang tetap bernada tinggi, iblis berpakaian serba hitam itu berkata, "Ginkang mempunyai dua

manfaat, yaitu untuk berlari cepat dan untuk bergerak cepat dalam perkelahian. Nah, kita pertandingkan keduanya. Pertama - tama, kita berlumba menaruh dua buah batu ini ke atas puncak bukit di depan sana. Siapa yang kembali ke sini lebih dulu, dia menang."

"Batu - batu ini ?" Kakek itu menudingkan tongkatnya kepada dua buah batu sebesar perut kerbau yang berada di dekat tempat itu, di depan kuil. "Wah, tentu berat sekali."

"Orang yang berani menandingi Bu - eng Hwee-teng tentu tidak sukar membawa batu itu!" Tiba-tiba terdengar suara seorang di antara para tokoh kaum sesat itu.

Kakek itu mengangguk - angguk. "Biarlah, biar kucoba tenaga tubuhku yang sudah rapuh ini. Baik, aku setuju. Dan bagaimana dengan pertandingan ke dua ? Ingat, aku tidak menantangmu untuk berkelahi!"

"Tidak perlu berkelahi. Untuk pertandingan ke dua, kita masing-masing memakai sebatang daun pada lubang kancing baju dan kita saling berlumba mengambil daun itu dari tubuh lawan. Siapa yang kalah dulu dia kalah."

"Heh-heh-heh, bagus sekali permainan itu. Aku setuju ! Hayo kita mulai saja sekarang!" kata kakek bertongkat butut itu sambil mengangguk-angguk setuju.

Tanpa banyak cakap lagi iblis hitam itu lalu menghampiri dua buah batu. dan sengaja dia memilih batu yang lebih besar dan sekali kaki kirinya bergerak menendang, batu sebesar perut kerbau itu seperti sebuah bola karet yang ringan saja me-lambung ke atas dan diterima oleh tangan kirinya yang menyangganya di atas pundak kiri. Begitu mudahnya!

"Bersiaplah membawa batumu !" katanya kepada kakek itu di bawah tepuk sorak para tokoh kaum sesat yang memuji kehebatan tenaga si iblis hitam itu, walaupun banyak di

antara mereka yang akan sanggup melakukan hal seperti itu.

Kakek itu memandang dengan mata terbelalak, seperti orang terkejut. "Wah, aku yang tua mana sanggup menggunakan tanganku yang sudah lemah ini untuk mengangkat batu sebesar itu ? Biar kuminta tolong tongkatku. Hei, tongkat tua, tolonglah aku sekali ini!" Dan tongkatnya itu lalu ditu-

sukkan ke arah batu yang sebuah lagi dan "crokkk !" seperti sumpit menusuk ta-hu saja, tongkat itu amblas memasuki batu itu dan ketika diangkatnya, maka kini kakek itu memanggul tongkat yang ujungnya sudah menusuk batu! Tentu saja semua orang melongo menyaksikan ini dan diam - diam si iblis hitam juga terkejut. Kiranya kakek ini memiliki tenaga dalam yang demikian kuatnya sehingga disalurkan melalui tongkat, dapat membuat tongkat itu menusuk batu seperti menusuk benda lunak saja. Karena tidak mau kalah membuat kesan, diapun mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, lalu tiba - tiba saja batu yang disangga tangan kiri itu dilontarkannya ke atas dan ketika batu itu meluncur turun ke arah kepalanya, iblis hitam ini menggunakan tangan kiri yang jari - jarinya diluruskan dan dibuka.

"Crokkk!" Tangan itu amblas memasuki batu sampai dekat siku ! Tentu saja semua orang ber-sorak memuji. Kalau kakek itu menusuk batu dengan tongkat, sekarang si iblis hitam yang menjadi pemimpin mereka itu menusuk batu dengan tangan Degitu saja seolah - olah tangan itu telah berubah menjadi golok tajam runcing dan batu itu berubah lunak sekali!

"Kakek yang nekat, mari kita mulai. Ingat, kita berlumba meletakkan batu ini di puncak bukit sana itu, lalu kembali

ke sini. Kuhitung sampai tiga. Satu... dua... tiga!" Dau orang hanya melihat dua bayangan berkelebat dan tahu-tahu dua orang itu lenyap dari tempat mereka berdiri seperti dua setan yang menghilang saja! Tentu saja semua orang terkejut dan melihat betapa orang - orang yang memiliki kepandaian tertinggi di antara mereka seperti si Buaya Sakti dan si Ha-rimau Gunung memandangi ke satu arah, mereka-pun ikut-ikutan memandangi dan dapat dibayangkan betapa kagum rasa hati mereka melihat di titik hitam "terbang" menuju ke puncak bukit di depan !

Kehebatan ilmu ginkang dari Raja Kelelawar telah menjadi semacam dongeng, karena Raja Kelelawar telah meninggalkan dunia puluhan tahun yang lalu. Dan sekarang muncul seorang keturunan yang menguasai semua ilmu - ilmunya, termasuk ilmu ginkang luar biasa itu. Memang jarang ada orang yang sanggup menandingi ginkang dari Raja Kelelawar, karena kalau para ahli yang lain hanya mengandalkan kemampuan tubuh latihan dan kekuatan dalam, Raja Kelelawar mempunyai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang lain. Ada alat-alat rahasia yang dipakainya, yang membantunya dapat berlari seperti terbang dan bergerak amat lincahnya. Alat - alat rahasia itu sebagian tersembunyi di dalam jubahnya, dan juga di sepatunya yang membuat kakinya seperti menginjak pegas yang dapat membuatnya memantul.

Iblis berpakaian hitam itu dapat menduga akan kelihaiannya kakek yang menantanginya maka diapun mengerahkan seluruh kemampuannya sehingga tubuhnya bagaikan terbang saja. Dia terkejut melihat betapa kadang - kadang ada bayangan berkelebat di dekatnya, dan tahulah dia bahwa kakek itu benar - benar amat luar biasa, dapat menyamai kecepatan gerakannya. Dan dia menjadi semakin penasaran dan terheran - heran ketika dia

meletakkan batu besar itu di puncak bukit, diapun melihat batu yang tadi dibawa oleh kakek itu telah berada di situ ! Maka diapun tidak mau menengok lagi ke sana - sini, melainkan "tancap gas" dan ngebut, secepat mungkin dia terbang menuruni puncak bukit! Ketika dia tiba di situ, terdengar sorak-sorai dan tepuk tangan para "anak buahnya" menyambutnya. Baja Kelelawar menjadi girang sekali dan merasa menang, akan tetapi dia mendengar suara terkekeh dan ternyata kakek itupun sudah berada di situ, agaknya bersamaan waktunya dengan dia ! Jantung Baja Kelelawar terasa berdebar dan perutnya panas. Dia merasa ditantang benar-benar ! Jelaslah bahwa biarpun kakek ini tidak dapat dikatakan menang atau mendahuluinya, akan tetapi setidaknya dapat menyamainya !

"Bagus, sekarang pertandingan ke dua kita mu-lai," katanya dengan suaranya yang melengking tinggi. "Pertandingan pertama masih belum dapat menentukan siapa menang siapa kalah !" Berkata demikian, sekali menggerakkan tubuhnya, si iblis hitam telah lenyap dari situ dan sebelum semua orang hilang Kagetnya, tubuhnya sudah melayang turun dari atas pohon dan tangannya membawa dua tangkai daun. Dia memberikan setangkai kepada kakek, itu dan memasukkan yang setangkai lagi ke lubang kancing bajunya.

Kakek itupun sambil tersenyum dan terkekeh memasukkan tangkai daun ke lubang kancingnya, lalu menghadapi Raja Kelelawar sambil berkata, "Bu - eng Hwee - teng memang hebat bukan main ! Akan tetapi hendaknya diingat bahwa kita tidak sedang berkelahi, melainkan mempergunakan kecepatan gerakan untuk saling merampas daun, Maka, kita berdua cukup mengerti bahwa tidak dipergunakan pukulan dan tangkisan dalam

lumba ini, melainkan hanya usaha merampas daun dan pengelakan untuk menyelamatkan daun, jadi sepenuhnya menggunakan kecepatan gerakan. Begitu, bukan ?"

Si iblis hitam mengangguk. "Begitulah, dan mari kita mulai!" Berkata demikian, tiba-tiba iblis hitam sudah menggerakkan tangannya, cepat sekali, menyambar ke arah dada kakek itu.

"Eiiiiittt, luput !" Si kakek sudah mengelak dengan kecepatan yang tak terduga-duga sehingga tubuhnya seperti menghilang saja. Selanjutnya, semua orang melihat betapa tubuh dua orang itu benar - benar lenyap bentuknya, yang nampak hanya bayangan berkelebatan sedemikian cepatnya sehingga sukar untuk dapat diikuti dengan pandang mata! Bahkan para tokoh kaum sesat yang sudah tinggi ilmunya menjadi pening dan silau menyaksikan gerakan dua tubuh itu dan kadang-kadang bayangan itu seperti menjadi satu, kadang-kadang saling kejar akan tetapi tidak dapat dibedakan siapa yang dikejar dan siapa yang mengejar. Bukan main hebatnya permainan kejar - kejaran saling memperebutkan daun ini sehingga seperempat jam lewat sudah, dan semua orang memandang dengan penuh ketegangan. Dua orang yang sedang berlumba itu sendiripun menjadi kagum bukan main karena sampai sekian lamanya, belum juga mereka mampu merampas daun. Iblis sakti itu mengeluarkan suara melengking nyaring karena penasaran. Sungguh di luar dugaannya bahwa dia akan bertemu dengan seorang kakek yang mampu menandinginya! Dan kakek ini keluar pada saat dia memperkenalkan diri kepada dunia lagi!

Tiba - tiba kakek itu mengeluarkan seruan kaget karena kini tangan yang mencengkeram ke arah daun itu membalik ke arah lehernya dengan totokan maut! Akan tetapi, kakek ini memang sudah bersiap-siap, maklum

akan curang dan kotornya watak seorang dari dunia hitam. Cenat dia mengelak dan pada saat itu, daun di lubang kancingnya telah kena dirampas! Si iblis hitam meloncat ke belakang dan mengangkat tinggi-tinggi daun itu di atas kepalanya.

"Hemm, daunmu telah dapat kuambil!" katanya dan semua tokoh sesat bersorak menyambut kemenangan ini. Akan tetapi tanpa dilihat siapa-pun, kakek itu membuka tangannya dan melihat sebuah kancing hitam di telapak tangan kakek itu. Raja Kelelawar terbelalak. Itulah kancingnya, kancing jubahnya! Kalau kancing jubahnya saja dapat diambil kakek itu, apa lagi daunnya. Sengaja kakek itu tidak mau mengambilnya dan sengaja kakek itu mengalah! Iblis hitam itu adalah seo-rang yang tingkatnya sudah tinggi sekali, maka diapun maklum bahwa lawan telah mengalah dan memberi muka terang kepadanya. Hal ini berarti bahwa biarpun kakek itu lihai dan mampu meng-atasinya, namun kakek itu tidak berniat buruk dari hanya ingin menyelamatkan tujuh orang itu saja Maka diapun lalu membuang daun itu dan berka-ta, suaranya melengking nyaring.

"Sudahlah ! Betapapun juga, ilmu kepandaian mu hebat dan sudah lebih dari cukup untuk membiarkan engkau membawa pergi tujuh orang itu !" Semua tokoh sesat merasa heran karena tadinya mereka mengira bahwa Raja Kelelawar tentu akan membunuh kakek itu bersama tujuh orang lainnya Akan tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani membantah.

Kakek itupun membungkuk - bungkuk dan tertawa. "Ahh, ternyata Raja Kelelawar seperti hidup kembali! Kebesarannya sungguh hebat, sesuai dengan perbuatannya dan kegagahannya. Terima kasih, sobat!"

Kakek itupun menghampiri Pek Lian dan teman - temannya, lalu berkata.

"Orang telah bersikap lunak kepada kita, tidak lekas pergi mau tunggu apa lagi ?"

Tujuh orang itu tidak menjawab hanya melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Ketika kakek itu hendak pergi juga, tiba-tiba Raja Kelelawar bertanya, suaranya melengking, membuat Pek Lian dan kawan - kawannya terkejut dan me-rekapun menghentikan langkah dan menengok, siap menghadapi segala kemungkinan. Hal macam apa saja dapat dilakukan oleh orang - orang dari dunia hitam!

Akan tetapi, ternyata Raja Kelelawar itu hanya bertanya kepada kakek itu dengan suara mengandung geram, "Kakek, siapakah engkau sebenarnya ?"

Kakek itu mencoret - coret tanah dengan ujung tongkat bututnya dan menarik napas panjang ber-ulang - ulang sebelum menjawab. "Aihh, belasan tahun hidup aman tenteram penuh damai di puncak gunung, siapa kira hari ini terpaksa terjun ke dalam kekeruhan dunia. Dan tidak nyana sama sekali bahwa mendiang Raja Kelelawar benar-benar telah mempunyai seorang pewaris sepertimu ini. Sungguh mengagumkan. Terus terang saja, selama hidupku, baru sekali ini aku mengalami bertemu tanding yang membuatku kewalahan dalam ilmu ginkang. Padahal, aku mengira bahwa aku telah mewarisi semua kemampuan mendiang guruku yang terkenal, dengan julukan Bu - eng Sin - yok-ong (Si Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan)." Kakek itu menarik napas panjang lagi dan memandang kagum kepada iblis berpakaian hitam itu.

Semua orang terkejut mendengar ucapan kakek itu. Nama Si Raja Tabib Sakti amat terkenal, seperti tokoh dongeng yang sama terkenalnya dengan nama Raja Kelelawar, di

jaman dahulu. Juga Pek Lian dan kawan-kawannya memandang heran. Mereka teringat akan keluarga Bu, keturunan dari Raja Tabib Sakti pula, keturunan murid pertama manusia sakti itu. Juga mereka pernah bertemu dengan murid - murid ketua iblis berambut riap-riapan yang jubahnya bergambar naga, sebagai keturunan murid ke dua si Raja Tabib Sakti. Jadi inikah murid, ke tiga Raja Tabib Sakti yang dikabarkan mewarisi ginkang dari manusia sakti itu ? Pantas ginkangnya demikian hebatnya !

Timbul dalam hati Ho Pek Lian untuk mence-ritakan semua yang telah dialaminya di rumah ke-luarga Bu, tentang perebutan kitab pusaka pening-galan Raja Tabib Sakti, maka iapun melanjutkan langkahnya diikuti oleh kawan-kawannya mening-galkan tempat itu.

"Heh - heh - heh, selamat tinggal, Raja Kelelawar, atau engkau hendak mempergunakan julukan lain ?" kata kakek itu kepada si iblis hitam.

"Tidak ! Aku tetap memakai nama Bit - bo - ong si Baja Kelelawar untuk melanjutkan nama besar dari nenek moyangku dan mempersatukan semua sahabat di dunia kang - ouw dan liok - lim."

"Bagus, Raja Kelelawar, selamat tinggal dan sampai jumpa pula."

'Selamat jalan, dan dalam perjumpaan lain kali, bagaimanapun juga aku tidak akan melepaskan engkau begitu saja!" kata si Raja Kelelawar dengan sikap angkuh untuk meyakinkan hati para pengikutnya bahwa dia "lebih unggul" dari pada kakek itu, walaupun di dalam hatinya dia mengakui bahwa ginkangnya masih setingkat kalah oleh kakek itu.

Setelah kakek itu pergi pula mengikuti rom-bongan Pek Lian, si Raja Kelelawar lalu melanjutkan pertemuannya

dengan para tokoh sesat. Dengan suaranya yang melengking tinggi dan penuh wibawa dia lalu berkata kepada dua di antara Sam - ok yang hadir, yaitu Sin - go Mo Kai Ci dan San - hek - houw, "Kalian berdua telah datang dan menyambutku. Itu bagus sekali dan biarlah kalian menjadi pembantu - pembantuku di bidang masing-masing. Akan tetapi mengapa Tung - hai - tiauw tidak muncul di sini ?"

Setelah berkata demikian, iblis hitam itu me-mandang ke sekeliling, seolah - olah hendak mencari orang pertama dari Sam - ok itu di sekitar tempat itu. Suasana menjadi tegang dan semua orang memandangi kepada iblis itu dengan rasa takut, khawatir kalau - kalau raja mereka itu marah.

Akhirnya San - hek - houw memberanikan diri menjawab, "Ong - ya, kami semua tidak tahu mengapa dia tidak muncul, mungkin saja terhalang sesuatu."

"Selidiki tentang dia!" kata raja datuk sesat itu. "Kalau dia memang sengaja tidak memenuhi panggilanku, kalian berdua bunuh dia dan bawa kepalanya di depanku ! Akan tetapi kalau memang terhalang sesuatu, bantu dia, kemudian ajak dia bersama - sama menghadap padaku."

"Akan tetapi, ong - ya, kalau kami sudah bertemu dengan Tung - hai - tiauw, ke manakah kami harus pergi untuk dapat menghadapmu ?" tanya Sin - go Mo Kai Ci.

"Datang saja ke kuil ini!" jawab sang raja sing-kat. "Akan ada wakilku di manapun kalian kehendaki untuk menghadapku. Tandanya adalah kele-lawar itu. Di mana ada kelelawar itu, maka di situ akan terdapat seorang wakilku. Dan kalau kalian ingin langsung menghadapku, dapat kalian pergi ke kota raja."

"Kota raja.....?" Tentu saja dua orang raja kecil kaum sesat itu terkejut sekali. Tentu saja mereka terkejut karena kota raja merupakan tempat terakhir yang ingin mereka kunjungi, tempat yang amat berbahaya karena di kota raja terdapat petugas - petugas keamanan yang berilmu tinggi dan merupakan tempat paling tidak aman bagi penjahat - penjahat yang menjadi tokoh besar dan mudah dikenal orang.

"Ya, di kota raja. Di belakang istana kaisar terdapat sebuah kuil kecil. Datanglah ke sana, katakan kepada hwesio penjaga kuil bahwa kalian ingin menghadapku, dan kalau aku kebetulan berada di kota raja, aku akan datang. Seandainya aku tidak sedang berada di sana, dapat kalian meninggalkan pesan kepada hwesio di situ."

"Tapi, ong-ya..." San-hek-houw berkata.

"Jangan bantah! Tidak ada orang yang berani mengganguku di sana! Cukup, aku hendak pergi sekarang."

Akan tetapi dia tidak melangkah pergi, melainkan memandang ke sekeliling, kepada mereka semua. "Tidak tahukah kalian bagaimana caranya menyambut dan mengantar kepergian Raja Kelelawar, pemimpin besar kalian ??"

Semua orang terkejut dan dua orang raja kecil kaum sesat itu lalu membungkuk dengan dalam, tidak berani memandang. Semua orang mengikuti gerakan mereka. Terdengar suara melengking tinggi yang dibalas oleh lengking suara kelelawar besar yang tadi bergantung pada pohon, lalu terasa oleh mereka angin menyambar. Kemudian sunyi. Setelah beberapa lamanya dan mereka mengangkat muka, ternyata iblis berpakaian hitam itu telah lenyap dari tempat itu !

Maka kini meledaklah suara berisik di antara mereka, membicarakan pemimpin mereka itu. Dan rata - rata mereka merasa gembira sekali karena kalau keturunan Raja Kelelawar ini seperti pada jamannya dahulu, maka dunia hitam akan bangkit dan menjadi jaya! Para pendekar tidak akan sem-barangan berani menindas mereka, bahkan peme-rintahpun akan bersikap lunak. Dan dua orang "raja kecil" yang tadinya hampir saja saling serang itu kini hanya dapat saling pandang, merasa seo-lah - olah ada kekuasaan lain yang mengamati me-reka dan merekapun tidak berani berkutik. Mereka merasa seperti seekor harimau yang dicabuti ca-karnya, tidak berani lagi merajalela memperlihat-kan kekuasaan. Betapapun juga, mereka tidak merasa menyesal karena mereka maklum bahwa dengan munculnya seorang datuk besar seperti Raja Kelelawar itu, kedudukan mereka malah lebih terjamin. Apa lagi sebagai pembantu - pembantu raja datuk itu ! Kemunculan kakek yang mengaku sebagai murid Raja Tabib Sakti saja tentu sudah membuat mereka semua ketakutan dan mungkin saja celaka di tangan orang sakti itu kalau saja di situ tidak ada Raja Kelelawar! Maka mereka me-rasa terlindung dan Si Buaya Sakti tiba-tiba ber-teriak, "Hidup Bit-bo-ong pemimpin kita !" Dan semua orangpun lalu menyambutnya dengan sorakan yang sama sampai berkali - kali sebelum mereka bubar dengan kacau seperti biasa menjadi watak mereka yang tak pernah dapat tertib.

\*\*\*

Tujuh orang itu menuruni bukit bersama kakek yang masih berjalan tertatih - tatih dibantu tong-katnya. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengeluarkan kata-kata ketika mereka menuruni bukit itu, meninggalkan kuil kuno yang kini menjadi tempat mengerikan. Mereka

semua merasa seolah - olah mata Raja Kelelawar mengikuti mereka sehingga membuat hati terasa tegang dan tidak enak. Akhirnya, kesunyian yang amat mencekam itu dipecahkan oleh si kakek sakti yang terkekeh.

"Heh - heh - heh, sejak dahulu nama Raja Kelelawar selalu mendatangkan perasaan menyeramkan. Sudah lama meninggalkan dunia, tahu-tahu kini muncul lagi dan aku berani bertaruh bahwa Raja Kelelawar yang sekarang ini tidak kalah lihai oleh Raja Kelelawar yang tua dan yang sudah tidak ada lagi itu. Sungguh berbahaya!" Kakek itu berhenti melangkah dan tujuh orang itupun Menghentikan langkah mereka. Kini mereka telah tiba di kaki bukit, sudah jauh dari kuil itu. Melihat kakek itu duduk di tepi jalan kecil, di atas akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan bumi, tujuh orang itu saling pandang lalu merkapun semua duduk menghadapi kakek itu. Bagaimanapun juga, kakek ini telah menyelamatkan nyawa mereka dari ancaman tangan maut Raja Kelelawar. Mereka maklum bahwa mereka semua sudah pasti akan mati kalau tidak ada kakek itu. Baru Raja Kelelawar sendiri saja sudah demikian lihai sedangkan ketua Lembah Yang - ce, Kwee Tiong Li, masih dalam keadaan lemah, walaupun seandainya dia dalam keadaan sehat sekalipun dia bukanlah lawan Raja Kelelawar. Selain merasa berhutang budi dan nyawa, juga mereka semua ingin bicara dengan kakek ini, menceritakan pertemuan mereka dengan keluarga Bu yang kemudian melihat keluarga Bu tertimpa malapetaka sedangkan keluarga itu masih ada hubungan dekat dengan kakek ini, masih sekeluarga perguruan. Juga, mereka maklum bahwa kakek ini adalah seorang sakti yang menentang kejahatan dan kelaliman, maka ada baiknya kalau mereka "mendekati"

orang sakti ini agar kelak dapat membantu mereka menentang kelaliman kaisar dan kaki tangannya.

Tanpa menanti kakek itu mengeluarkan suara Kwee Tiong Li lalu mewakili teman - temannya memperkenalkan diri sambil memberi hormat, "Lo-cianpwe, setelah menerima budi pertolongan locian-pwe sehingga kami semua masih dapat hidup sam-pai saat ini, perkenankanlah kami memperkenalkan diri kepada locianpwe."

Kakek itu mengangkat tangannya ke atas sambil tertawa. "Heh-heh, jangan kecewa, aku sudah mengenalmu, orang muda. Engkau adalah ketua Lembah Yang-ce, memimpin para pendekar yang sedang melawan kekuasaan kaisar dan namamu Kwee Tiong Li, engkau murid dari pendekar Chu pemimpin besar para pemberontak, bukan ?"

Tiong Li mengangguk dan memandang kagum. Kakek itu tidak peduli lalu menoleh kepada tiga orang kakek pembantunya. "Dan kalian ini yang disebut Yang-ce Sam-lo, pembantu ketua Lembah Yang - ce."

"Locianpwe sungguh berpengetahuan luas dan berpemandangan tajam," puji seorang di antara Yang - ce Sam - lo.

Kembali kakek itu tertawa, ketawanya polos. "Heh - heh, orang yang tahu bukan merupakan hal yang patut dibanggakan. Kalau sudah mendengar dari orang lain, tentu saja tahu, apa sih hebatnya ? Aku mendengar nama para pimpinan Lembah Yang - ce dari anak buah Lembah Yang - ce sendiri."

Mendengar ini, giranglah hati Tiong Li. "Ah, kiranya locianpwe yang telah menolong para saudara kami pula ? Di manakah mereka sekarang, locianpwe ?"

"Tidak jauh dari sini, di sebuah pondok tua kosong di dalam hutan kecil. Terpaksa kusembunyi-kan di situ karena aku tahu betapa bahayanya kalau mereka

berkumpul di dalam kuil itu lalu bertemu dengan para tokoh sesat yang mengadakan pertemuan. Akan tetapi harap kalian maafkan aku. Orang-orang Lembah Yang-ce itu agaknya sudah terbiasa dengan kekerasan dan selalu mencurigai orang. Mereka tidak percaya kepadaku dan terpaksa aku harus menotok roboh mereka dan membawa mereka turun bukit ke hutan itu. Maaf !"

"Ah, kami yang sepatutnya minta maaf kepada locianpwe bahwa para saudara kami itu mencurigai maksud baik locianpwe."

"Dan nona ini siapakah ? Juga dua orang saudara yang gagah ini ? Apakah juga tokoh - tokoh Lembah Yang - ce ?" tanya kakek itu sambil memandang kepada Pek Lian dan dua orang gurunya dengan penuh perhatian, terutama sekali kepada Pek Lian kakek itu memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Tiong Li lalu memperkenalkan Pek Lian dan dua orang gurunya sebagai rekan - rekan patriot yang menentang kelaliman kaisar. "Nona Ho Pek Lian ini adalah puteri dari Menteri Ho Ki Liong yang telah ditangkap oleh kaisar dan yang namanya menggemparkan seluruh dunia orang gagah itu."

Kakek itu mengerutkan alisnya. "Aku pernah mendengar akan nama besar menteri kebudayaan itu. Bukankah kabarnya beliau itu menentang pembakaran kitab - kitab Guru Besar Khong Cu yang dilakukan oleh kaki tangan kaisar ? Apa yang terjadi dengan dia ? Mengapa seorang pejabat tinggi yang demikian baiknya malah ditangkap oleh kaisar ?"

Tiong Li memandang kepada Kim-suipoa dan berkata, "Kiranya Tan - lo - enghiong yang dapat berceritera lebih jelas mengenai hal itu, atau nona Ho sendiri."

Ho Pek Lian lalu menceritakan tentang keadaan ayahnya, betapa ayahnya menentang keputusan kaisar yang dianggapnya keterlaluan dan merusak kebudayaan itu, yaitu menentang pembakaran kitab - kitab yang dianggapnya sebagai kitab - kitab kesusasteraan dan kitab - kitab yang menjadi pegangan seluruh rakyat tentang cara hidup tata su-sila mereka. Pada waktu itu, biarpun pelajaran dari Nabi Khong - cu masih belum dianggap sebagai suatu agama dan Nabi Khong - cu sendiri disebut sebagai seorang Guru Besar, namun pelajarannya banyak dianut oleh rakyat sebagai pedoman hidup mereka. Setelah Pek Lian selesai bercerita tentang ayahnya yang ditangkap oleh kaisar, tentu saja karena hasutan - hasutan pembesar - pembesar lalim dan penjilat, Kim - suipoa dan Pek-bin-houw juga menceritakan tentang kelaliman kaisar, bukan hanya memaksa rakyat bekerja sampai mati untuk membangun Tembok Besar sehingga yang jatuh menjadi korban sampai ratusan ribu orang, akan tetapi juga pemerintahan tangan besi yang dijalankan kaisar untuk menekan rakyat, dan semua perbuatan kaisar yang membuat para pendekar diamdiam menentangnya dan menyusun kekuatan untuk memberontak. Mendengar semua itu, kakek ini menarik napas panjang. "Siancai... siancai... siancai... !

Dunia takkan pernah aman, manusia takkan pernah hidup dalam damai selama masih terjadi ke-kerasan- kekerasan. Sudah menjadi penyakit umum bahwa penguasa mempergunakan tangan besi terhadap rakyat, dibantu oleh semua kaki tangannya, dengan seribu satu macam alasan, katanya demi kebaikan kehidupan rakyat. Mengapa para penguasa tidak sadar bahwa rakyat hanya akan menentang karena tidak puas melihat kelaliman mereka? Biasanya, kaisar tidak tahu bagaimana macam para

pembantunya yang selalu bertindak sewenang - wenang, memeras dan korup, sama sekali tidak ada ingatan untuk memperbaiki kehidupan rakyat melainkan hanya berlumba untuk mengumpulkan kekayaan bagi dirinya dan keluarganya sendiri saja. Mengapa kaisar sejak dahulu sampai sekarang tidak mau menyadari bahwa dia dikelilingi oleh orang-orang yang sifatnya penjilat ke atas dan menindas ke bawah ? Aihh, kapankah ada kaisar seperti Bu Ong yang akan memerintah dengan adil dan bijaksana ? Seorang kaisar sepatutnya menggunakan tangani besi terhadap bawahannya, terhadap semua kaki tangannya agar semua pejabat menjadi pejabat yang bijaksana dan baik. Bukan mempergunakan tangan besi terhadap rakyat! Salahnya, hampir semua kaisar tidak menya-dari bahwa dia dibantu oleh iblis - iblis yang korup, yang memeras rakyat akan tetapi selalu mem-buat pelaporan yang baik - baik saja kepada kaisar. Kapankah ada kaisar yang menyelipap di antara rakyat dan menyelidiki sendiri kehidupan rakyat, menyelidiki sendiri cara kerja para pembantunya ? Aih, agaknya untuk itu, Thian harus menciptakan manusia - manusia yang khas." "Locianpwe benar sekali," kata Kim - suipoa sambil menarik napas panjang. "Sang Bijaksana mengajarkan bahwa sebelum mengatur orang lain, harus lebih dulu dapat mengatur diri sendiri. Se-orang ayah takkan mungkin dapat mendidik anak-anaknya kalau dia sendiri tidak terdidik, karena dia menjadi contoh dari pada anak-anaknya. Seorang pembesar harus mencuci bersih kedua tangannya sendiri terlebih dahulu sebelum dia ingin melihat anak buahnya bersih. Kalau penguasa yang di atas korup, mana mungkin bawahannya jujur dart tidak korup ? Akan tetapi, kalau atasannya bersih, tentu dia akan berani bertindak terhadap bawahannya yang kotor."

Pek-bin-houw menarik napas panjang. "Siancai..., alangkah akan senangnya kalau keadaan pemerintahan dapat seperti itu. Sayang, kaum atas-an hanya menuntut agar bawahannya bersih, dan hal ini sama sekali tidak mungkin selama dia sendiri masih kotor. Bawahan mencontoh atasan, dan pula, atasan yang kotor mana akan ditaati oleh bawahannya ? Sungguh sayang...!"

"Munculnya Raja Kelelawar menandakan bahwa kaum sesat kini bangkit dan menjadi semakin kuat. Kalau hal ini ditambah lagi dengan kela-liman kaisar dan kaki tangannya, sungguh amat mengerikan kalau dibayangkan bagaimana akan jadinya dengan nasib rakyat jelata," kata kakek itu sambil menarik napas panjang penuh penyesalan. Keadaan seperti itu tentu akan memaksa orang-orang seperti dia yang tadinya sudah mengasingkan diri dan hidup tenteram dan penuh damai, akan terpaksa terjun ke dunia ramai.

Kalau kita memperhatikan percakapan mereka, sungguh banyak terdapat pelajaran yang dapat di-ambil berdasarkan kenyataan hidup. Memang tak dapat dipungkiri kebenaran pribahasa yang me-ngatakan bahwa "guru kencing berdiri, murid ken-cing berlari". Kebaikan seorang guru belum tentu dapat ditauladani muridnya dengan mudah, namun keburukan seorang guru akan dapat diikutinya de-ngan amat cepatnya. Guru dalam hal ini dapat di-perluas menjadi orang tua atau juga kepala suatu kelompok atau seorang pemimpin. Betapapun kerasnya seorang ayah melarang anaknya berjudi, kalau dia sendiri seorang penjudi, maka dia tidak akan berhasil. Betapapun kerasnya seorang atas-an melarang bawahannya agar tidak korupsi, kalau dia sendiri tukang korup maka usahanya akan sia-sia. Bawahan selalu condong mencontoh atasan, seperti murid condong

mencontoh guru dan anak mencontoh orang tua. Menekan anak, atau murid, atau bawahan untuk menjadi baik, tanpa si orang tua, guru atau atasan lebih dulu membereskan dirinya, tidak akan ada gunanya !

Namun, kekuasaan selalu digandeng oleh kesewenang-wenangan. Orang tua, atau guru, atau pemimpin yang merasa berkuasa, selalu membenarkan dirinya sendiri. Orang tua bilang, berjudi untuk dia tidak apa - apa, akan tetapi tidak boleh untuk anak - anak. Guru mengatakan, tidak sopan sedikit untuk guru tidak mengapa, akan tetapi tidak boleh untuk murid. Atasan bilang, penyalahgunaan wewenang untuk atasan adalah wajar, tapi tidak boleh untuk bawahan ! Seorang kaisar merupakan batang sebuah pohon. Kalau batang itu sehat, cabang ranting dan daunnya juga tentu sehat. Akan tetapi kalau batangnya sakit, jangan mengharapkan cabangnya, rantingnya dan daun - daunnya akan tumbuh sehat.

"Locianpwe, belum lama ini kami bertiga telah berjumpa dengan murid keponakan locianpwe." Akhirnya Ho Pek Lian berkata kepada kakek itu setelah percakapan mereka mengenai keadaan negara karena kelaliman kaisar itu mereda.

Kakek itu memandang kepadanya. "Murid ke-ponakan ? Yang mana ?"

"Namanya Bu Kek Siang," Pek Lian memberi keterangan.

"Bu Kek Siang ? Ah, dia itu putera Bu - suheng ! Sudah puluhan tahun aku tidak bertemu dengan dia," kata kakek itu, tersenyum dan wajahnya menjadi berseri. "Di antara murid suhu, Bu - suhenglah murid yang boleh dibanggakan mendiang suhu."

"Memang, beliau adalah seorang pendekar yang amat hebat dan budiman, seorang ahli pengobatan yang dalam menolong manusia tidak memandang bulu, sungguh

sayang, seorang pendekar sedemikian hebatnya harus tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan," kata pula Pek Lian.

Kakek itu tidak nampak terkejut, hanya nampak alisnya yang sudah putih itu berkerut sebetar. "Kek Siang? Tewas?" Hanya itulah tanyanya dan Pek Lian lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi di rumah keluarga Bu itu. Kakek itu menarik napas panjang mendengar betapa murid keponakannya itu bersama isterinya tewas di waktu mengobati puteri tokoh iblis Tai - bong - pai, dan yang membuat dia merasa menyesal adalah bahwa kedua orang murid keponakannya itu tewas di tangan murid - murid keponakan lain, yaitu murid-murid dari Ji - suhengnya (kakak seperguruan ke dua).

"Hayaaaa...!" Dia mengeluh. "Jadi Ji-suheng masih hidup malah mendirikan Perkumpulan Baju Naga. Sungguh luar biasa, sudah tua masih bersemangat! Ji - suheng itu amat lihai, memiliki ilmu silat yang paling hebat di antara kami ber-tiga. Heran, dia bukan orang jahat, kenapa murid-muridnya begitu kejam, tega membunuh Bu Kek Siang yang masih saudara seperguruan ? Mungkinkah Ji-suheng tua-tua telah berubah ?"

Tujuh orang itu tentu saja tidak berani menanggapi urusan perguruan orang, apa lagi karena mereka merasa bahwa mereka berada di tingkat yang jauh lebih rendah. Kakek itu menarik napas panjang lagi. "Kedua orang anaknya itu... apakah mereka terluka parah ?"

"Bu Bwee Hong tidak terluka, akan tetapi kakaknya, Bu Seng Kun, terluka parah. Untunglah bahwa mereka adalah ahli - ahli pengobatan yang pandai sekali sehingga agaknya tidak perlu dikhawatirkan keadaannya, locianpwe," kata Pek Lian.

"Sudahlah, lain hari akan kujenguk mereka. Se-karang mari kutunjukkan kepada kalian di mana kusembunyikan orang-orang Lembah Yang-ce itu."

Kakek itu bangkit dan melangkah dibantu tong-katnya, nampaknya seenaknya saja akan tetapi tujuh orang itu terpaksa harus mengerahkan tenaga Snkang mereka untuk mengikutinya! Bahkan Tiong Li yang masih belum pulih seluruh tenaganya, digandeng oleh dua orang pembantunya dan mereka bertujuh itu harus berlari - larian agar ti-dak sampai tertinggal oleh kakek sakti itu. Ketika mereka tiba di sebuah hutan kecil, kakek itu memasuki hutan dan tak lama kemudian mereka telah tiba di depan sebuah pondok tua. Kakek itu me-mandang ke arah sebuah gerobak yang berhenti tak jauh dari pondok. Kuda penarik gerobak nam-pak sedang makan rumput dengan tenang, tak jauh dari gerobak itu. Ketika Pek Lian dan ka-wan - kawannya melihat gerobak itu, mereka terke-jut bukan main. Jantung mereka berdebar tegang dan wajah mereka agak pucat oleh rasa khawatir. Dan gerobak itu bergoyang - goyang mengeluarkan bunyi berkereyotan karena memang gerobak tua. Pada saat itu, Pek Lian menoleh dan saling pan-dang dengan Tiong Li. Mendadak, keduanya me-nunduk dengan muka merah karena malu dan je-ngah. Kembali mereka dihadapkan dengan keca-bulan yang tidak tahu malu dari kakek dan nenek iblis pemilik gerobak!

Kakek sakti itupun tidak lama memandang kepada gerobak yang bergoyang - goyang itu, lalu dia melangkah memasuki pondok diikuti oleh tujuh orang pendekar. Akan tetapi, begitu masuk pondok kakek bertongkat itu berseru perlahan, "Siancai... ke mana mereka ?"

Tiong Li dan tiga orang Yang - ce Sam - lo me-mandang kepada kakek itu dengan sinar mata pe-nuh pertanyaan.

Hati mereka berempat menjadi tegang dan khawatir sekali. Kalau para anak buah mereka itu bertemu musuh dalam keadaan tertotok, tentu tidak akan ada seorangpun di antara mereka yang dapat lolos dan selamat. Akan tetapi, kalau bertemu musuh dan dibunuh, lalu ke mana perginya mayat - mayat mereka ? Apakah mereka ditemukan oleh pasukan pemerintah yang menawan mereka semua ? Akan tetapi, pasukan pemerintah biasanya tidak bersikap demikian lunaknya dan tentu langsung membunuh orang - orang Lembah Yang - ce, walaupun pada saat itu pemerintah membutuhkan banyak tenaga orang - orang hukuman untuk membangun tembok besar.

"Ah, siapa lagi kalau bukan perbuatan dua orang itu ?" tiba - tiba kakek itu berkata dan dia-pun sudah berjalan keluar dari dalam pondok, diikuti oleh tujuh orang itu, menghampiri gerobak yang masih bergoyang - goyang. Kakek itu tidak berani lancang menuduh orang, akan tetapi karena di tempat itu tidak terdapat lain orang kecuali pemilik gerobak yang berada di dalam kendaraan itu, diapun menghampiri untuk bertanya.

"Sobat - sobat pemilik gerobak, keluarlah, aku ingin bertanya!" kakek itu berkata dengan suara yang bernada halus. Tujuh orang pendekar itu me-mandang dengan khawatir. Tidak ada jawaban, bahkan gerobak itu makin keras guncangannya dan kini terdengar suara cekikikan genit diiringi suara ketawa parau. Jelas suara laki - laki dan wanita ! Kakek sakti itu mengangkat alisnya dan kembali dia bertanya.

"Maaf, sobat - sobat yang berada di dalam gero-bak. Apakah ada yang melihat orang - orang yang tadinya mengaso di dalam pondok itu ? Ke ma\_ kah perginya mereka ? Apa yang telah terjadi de-ngan mereka ?"

Pertanyaan ini diajukan oleh ka-kek sakti karena dia maklum bahwa menurut per-hitungannya, pada saat itulah orang-orang Lem-bah Yang - ce itu baru akan dapat pulih dari totok-annya. Jadi tidak mungkin kalau dapat terbebas sebelumnya. Akan tetapi tidak terdengar jawaban dari dalam gerobak dan sendau - gurau di dalam gerobak itu malah lebih seru dan ramai!

"Locianpwe, yang berada di dalam adalah dua orang tokoh terakhir dari Ban - kui - to (Pulau Selaksa Setan)..." tiba - tiba Kim - suipoa membisiki kakek sakti itu. Kakek itu mengerutkan alisnya.

Akan tetapi sebelum kakek itu menjawab atau melakukan sesuatu, tiba - tiba terdengar suara ke-ras dan gerobak itu bergoyang - goyang keras, lalu terdengar suara gedebugan seperti orang berkelahi disusul maki - makian dan tiba - tiba daun pintu gerobak itu jebol dan terlepas dari kaitannya, disu-sul terlemparnya sesosok tubuh setengah telanjang seorang kakek yang begitu terlempar dari atas ge-robak lalu berjungkir balik dan bangkit berdiri te-rus lari.

"Mau lari ke mana kau!" terdengar bentakan dan dari dalam gerobak meloncat seorang nenek yang pakaiannya juga tidak karu - karuan, agaknya dikenakan secara tergesa - gesa dan celananya ma-sih kedodoran. Nenek ini tidak memperdulikan semua orang yang berada di situ, langsung saja mengejar kakek tadi sambil memaki - maki ! Sekejap mata saja sepasang iblis itu telah lenyap. Tentu saja melihat ini, Ho Pek Lian menundukkan mukanya dan merasa jengah sekali. Sepasang iblis tua bangka itu benar - benar keterlaluan sekali !

Tujuh orang pendekar itu tadi hanya memandang dengan bengong, tidak tahu harus berbuat apa, sedangkan kakek

sakti hanya menggeleng kepala menyaksikan kelakuan sepasang iblis itu.

"Siancai, kiranya Ban - kui - to sampai sekarang masih dihuni iblis - iblis seperti itu. Kalau mereka itu sudah berkeliaran di tempat ramai, hal itupun menjadi tanda - tanda bahwa dunia akan menjadi semakin tidak aman. Ahhh, mana mungkin orang dapat menikmati keheningan lagi melihat munculnya orang - orang seperti Raja Kelelawar dan penghuni Pulau Selaksa Setan itu ?"

Mereka mendekati gerobak dan longak - longok mengintai ke dalam. Akan tetapi tidak nampak ada seorangpun manusia di situ, kecuali benda-benda aneh yang mereka duga tentulah barang-barang berbahaya milik sepasang iblis itu. Mereka tidak mengganggu milik orang, melainkan menanti di dalam hutan itu sampai kembalinya sepasang iblis yang tadi lari berkejaran seperti gila itu. Akan tetapi sampai lama sekali, belum juga nampak ada tanda-tandanya nenek dan kakek itu kembali.

Tak lama kemudian, dari dalam hutan mereka melihat banyak orang lewat dan mereka mengenal tokoh - tokoh sesat yang tadi hadir dalam pertemu-an mereka menghadap pimpinan baru mereka, si Raja Kelelawar. Mereka tetap tinggal di dalam hutan dan tidak memperlihatkan diri. Akan tetapi ketika tiba-tiba terdapat serombongan orang menyusup keluar dari balik semak - semak belukar di dalam hutan, tidak jauh dari tempat mereka berada, tujuh orang pendekar itu terkejut dan diam-diam merekapun mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan sambil memandangi kepada rombongan orang itu. Mereka itu tadi tidak nampak hadir dalam pertemuan para tokoh sesat. Mereka berjumlah delapan orang dengan pakaian sutera hitam. Kesemuanya adalah wanita yang sudah setengah tua, antara

empatpuluh sampai empatpu-luh lima tahun usianya. Rata - rata bersikap gagah dan gerakannya gesit, dan selain pakaian sutera hitam yang ringkas, juga di sanggul rambut mereka terhias tusuk konde dari batu giok. Selagi Pek Lian dan kawan-kawannya memperhatikan, tiba-tiba dari lain jurusan muncul pula rombongan empat orang pria yang memakai seragam putih-putih. Di punggung masing - masing terdapat sepasang pedang panjang dan sikap mereka juga gagah sekali, sedangkan usia mereka kurang lebih empatpuluh tahun. Rombongan empat orang seragam putih inipun tadi tidak kelihatan di antara kaum sesat yang berkumpul di depan pondok di atas bukit. Maka merekapun menduga bahwa agaknya, selain para tokoh sesat yang hadir, kiranya banyak juga terdapat tamu tak diundang yang secara diam - diam berdatangan ke tempat itu secara sembunyi-sembunyi. Ketika kedua rombongan, yaitu delapan orang wanita berpakaian hitam - hitam dan empat orang pria berpakaian putih - putih itu berpapasan di dalam hutan, kedua pihak nampak kaget.

"Ah, mereka berempat itu adalah pendekar-pen-dekar Thian - kiam - pang ( Perkumpulan Pedang Langit) yang terkenal itu!" bisik Kwee Tiong Li. Sebagai ketua Lembah Yang - ce, tentu saja dia sudah banyak mengenal atau mendengar tentang perkumpulan - perkumpulan pendekar lainnya.

"Perkumpulan macam apakah itu ?" Pek Lian berbisik, ingin tahu.

"Itu adalah perkumpulan pendekar pedang yang terkenal gagah perkasa. Kalau di daerah untuk daerah utara, nama Thian - kiam - pang amat ter-kenal, ilmu pedang mereka hebat."

Kini muncul pula rombongan para tosu Bu-tong - pai, terdiri dari lima orang tosu. Kedua rombongan terdahulu

segera menyingkir, pergi ke jurusan - jurusan yang berlainan. Juga para tosu Bu - tong - pai itu menyingkir. Mereka adalah tokoh - tokoh dari dunia putih, akan tetapi karena mereka semua datang ke daerah itu sebagai pengintai dan tidak saling berhubungan, maka mereka-pun saling menghindari, tidak ingin berjumpa karena kalau mereka berkumpul, berarti mereka tidak dapat bergerak secara sembunyi - sembunyi lagi.

Kakek itu makin tertarik dan diapun melangkah keluar dari hutan kecil itu, diikuti oleh Tiong Li, Pek Lian dan teman - teman mereka. Dan ternyata banyak bermunculan rombongan - rombongan dan tokoh - tokoh persilatan dari kaum bersih atau dari mereka yang tidak memasukkan dirinya ke dalam kaum bersih maupun kaum sesat, yang ingin berdiri bebas. Melihat betapa banyak orang itu baru mereka ketahui sekarang kehadirannya, diam - diam Ho Pek Lian merasa kagum dan dapat menduga bahwa mereka itu adalah orang - orang yang berkepandaian hebat.

"Siancai... !" Kakek ahli ginkang yang sakti itu berkata setelah melihat betapa banyaknya para pendekar bermunculan setelah pertemuan para tokoh sesat itu bubar, "Agaknya kemunculan keturunan Raja Kelelawar benar-benar membuat dunia persilatan menjadi geger! Bukankah demikian, sobat yang berada di balik semak - semak itu ?" Kalimat terakhir ini ditujukan ke arah semak - semak yang berada di sebelah kiri, beberapa meter jauhnya dari tempat mereka berdiri. Tentu saja tujuh orang pendekar yang mendengar kalimat ini menjadi terheran - heran kemudian terkejut ketika tiba-tiba melihat tiga orang hwasio muncul dari balik semak-semak itu sambil (mengangkat kedua tangan memberi hormat dengan wajah mereka yang alim dan ramah.

"Omitohud..., lo-sicu sungguh bermata tajam bukan main !" seorang di antara mereka memuji. Melihat seorang di antara tiga hwesio berusia kurang lebih enam puluh tahun ini, yang dahinya terhias bekas luka memanjang, Pek-bin-houw Liem Tat cepat maju memberi hormat.

"Ah, kiranya Ta Beng losuhu yang berada di sini. Tidak kami kira bahwa para tokoh Siau-w-lim - pai juga hadir di tempat ini! Terimalah hormat saya, losuhu."

Hwesio itu sejenak memandangi wajah Pek-bin-houw yang putih, mengingat-ingat, lalu menepuk dahinya dan balas menjura. "Omitohud... bukankah Si Harimau Putih yang berada di sini ? Bagaimana kabarnya, sicu ? Pinceng mendengar berita bahwa sicu dan kawan-kawan mengadakan gerakan di Lembah Yang-ce sekarang, meninggalkan Huang-ho. Benarkah ?"

Pek - bin - houw Liem Tat lalu memperkenalkan hwesio itu kepada teman - temannya. Hwesio itu berjudul Ta Beng Hwesio, seorang tokoh Siau-w-lim - pai, merupakan tokoh ke dua dalam urutan tingkat di Siau - lim - pai, seorang hwesio yang berilmu tinggi.

"Sicu tentu mencari para pendekar Lembah Yang - ce, bukan ?" Tiba - tiba hwesio itu bertanya. "Karena itulah pinceng bertiga sengaja menanti di sini." Lalu Ta Beng Hwesio menceritakan bahwa dia dan dua orang sutanya itulah yang membebaskan totokan para anak buah Lembah Yang - ce itu. "Pinceng melihat munculnya kakek dan nenek iblis dari Ban - kui - to, maka pinceng merasa khawatir melihat mereka itu dalam keadaan tertotok. Kami membebaskan mereka dan menyarankan agar mereka menjauhi tempat itu dan menanti cu - wi (an-da sekalian) sebagai pimpinan mereka di dalam dusun di sebelah utara sana."

Mendengar keterangan ini, bukan main girang-nya hati Kwee Tiong Li dan tiga orang pembantu-nya. Cepat dia maju dan memberi hormat. "Sungguh besar budi pertolongan losuhu terhadap kawan-kawan kami. Saya menghaturkan banyak terima kasih." Ketika hwesio itu mendengar bahwa pe-muda yang perkasa ini adalah ketua muda dari Lembah Yang - ce, murid dari pendekar Chu Siang Yu, wajahnya berseri girang.

"Ah, kiranya sicu adalah murid Chu - taihiap. Sudah lama sekali pinceng tidak berjumpa de-ngan dia. Bagaimana kabarnya ?"

"Suhu dalam keadaan baik saja, akan tetapi per-kumpulan kami di Lembah Yang - ce mengalami pukulan hebat dari pasukan pemerintah."

Tiga orang hwesio itu mengangguk - angguk karena mereka sudah mendengar akan berita buruk itu dari para anak buah Lembah Yang - ce yang mereka bebaskan dari totokan. Mereka lalu berpisah dan kakek sakti bersama tujuh orang pendekar itu menuju ke dusun yang ditunjuk oleh para hwesio Siau - w - lim - pai.

\*\*\*

"Maafkan pertanyaan saya, locianpwe. Akan tetapi setelah menerima budi pertolongan locian-pwe, kami ingin sekali mengenal nama locianpwe yang mulia. Sudikah locianpwe memberitahukan kami ?" Pertanyaan yang diajukan oleh Pek Lian ini melegakan hati enam orang lainnya karena mereka semuapun ingin sekali mendengar lebih banyak dari kakek sakti ini, hanya karena kakek itu lebih sering berdiam diri seperti orang melamun, mereka merasa ragu - ragu dan tidak enak hati untuk bertanya, hanya mengharapkan kakek itu akan memberitahukan sendiri. Akan tetapi, kini Pek Lian yang mungkin sebagai seorang dara yang lincah lebih berani dalam hal bertanya seperti

itu, te-lah mewakili keinginan hati mereka, maka kini mereka semua memandang kepada kakek sakti itu dengan penuh perhatian.

Kakek itu menarik napas panjang. "Hemm, sudah puluhan tahun aku ingin menyembunyikan diri agar namaku tidak disebut - sebut orang. Siapa tahu, gara - gara Raja kelelawar kedua tanganku menjadi kotor, berlepotan dengan urusan dunia. Datuk - datuk sesat, seperti setan - setan yang keluar dari neraka, telah bermunculan. Biarlah aku menceritakan keadaanku, apa lagi karena kalian telah berkenalan dan menjadi sahabat dari keluarga Bu."

Kakek itu mulai bercerita sambil berjalan. Tu-juh orang pendekar mendengarkan dengan penuh perhatian. Gurunya, mendiang Bu - eng Sin - yok-ong atau Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan mem-punyai tiga orang murid. Murid pertama adalah ayah dari Bu Kek Siang dan murid pertama ini me-warisi ilmu pengobatan dan tenaga sinkang yang amat kuat sehingga bagaimanapun juga, dengan kekuatan sinkang itu, dia dapat dikatakan paling unggul di antara tiga orang murid, sesuai de-ngan kedudukannya sebagai murid tertua. Murid ke dua adalah seorang yang berasal dari selatan bernama Ouwyang Kwan Ek, yang mewarisi ilmu pukulan sehingga murid ini memiliki ilmu silat yang amat hebat gerakan - gerakannya. Sedangkan orang ke tiga yang menjadi murid termuda dan yang mewarisi ilmu ginkang adalah kakek bertongkat itu yang bernama Kam Song Ki. Semenjak matinya Raja Tabib Sakti, tiga orang murid ini terpecah dan saling berpisah. Ayah Bu Kek Siang yang bernama Bu Cian itu tinggal di utara. Ouw-yang Kwan Ek yang berasal dari selatan itu kem-bali ke dunia selatan dan tidak pernah terdengar beritanya, sedangkan Kam Song Ki yang memang hidup sendirian saja dan suka merantau, tidak diketahui di mana

tempat tinggalnya yang tetap. Tentu saja di samping mewarisi keahlian - keahlian itu, masing - masing juga mewarisi ilmu silat yang tinggi, ilmu pengobatan dan ilmu ginkang serta tenaga sinkang. Hanya saja, masing - masing telah mewarisi keistimewaan yang diberikan oleh guru mereka disesuaikan dengan bakat masing - masing pula.

"Aku suka merantau, dan aku tidak suka ber-urusan dengan dunia, seperti juga halnya dengan twa - suheng almarhum. Bahkan ji - suhengpun bi-asanya tidak pernah mau merisaukan urusan dunia sesuai dengan pesan suhu yang tidak ingin murid-muridnya mengandalkan kepandaian untuk melakukan kekerasan dan bermusuhan dengan orang lain. Maka, sungguh mengherankan sekali kalau kini ji-suheng selain masih hidup, malah juga mendirikan perkumpulan Liong-i-pang (Perkumpulan Jubah Naga) itu, bahkan telah membunuh murid keponakannya sendiri hanya untuk memperebutkan kitab pusaka." Dia menarik napas panjang dengan penuh penyesalan.

Mendengar penuturan singkat itu, tujuh orang pendekar ini menjadi kagum. Kakek ini murid seo-rang yang kesaktiannya terkenal seperti dewa, dan memiliki ilmu kepandaian yang sukar diukur tingginya. Namun sikapnya demikian sederhana, tidak ingin namanya dikenal orang, bahkan tidak ingin mempergunakan kepandaiannya untuk bermusuhan dengan orang lain.

Dengan kagum Tiong Li lalu memberi hormat. "Penuturan Kam-locianpwe membuka mata kami bahwa makin banyak gandumnya, makin menunduklah tangkainya, makin dalam airnya, makin tenang dan diam. Akan tetapi, kalau para locianpwe seperti Kam-locianpwe tidak mempergunakan kepandaian untuk membendung datuk-datuk hitam yang

berkepandaian tinggi, tentu akan lebih parah dan celakalah kehidupan rakyat jelata, dilanda oleh kejahatan mereka."

"Itulah yang menyebabkan !" kata Kam Song Ki sambil menggurat - guratkan ujung tongkatnya di atas tanah di depannya. "Kemunculan iblis-iblis seperti Raja Kelelawar itu mau tidak mau menyeret pula orang-orang tua yang sudah mendekati lubang kubur seperti aku ini untuk ikut pula meramaikan dunia dengan pertentangan-pertentangan antara manusia !" Setelah berkata demikian, kakek itu mempercepat langkahnya sehingga semua orang bergegas mengejanya dan sikap ini seperti menjadi tanda bahwa dia tidak ingin bicara lagi tentang dirinya.

Ketika akhirnya mereka tiba di dusun itu, hari telah sore dan keadaan dusun yang agak sunyi itu membuat mereka merasa heran. Bahkan beberapa orang kanak-kanak yang tadinya bermain-main di pekarangan rumah, ketika melihat munculnya delapan orang ini, dengan wajah ketakutan mereka melarikan diri memasuki rumah mereka, rumah pondok miskin. Beberapa orang dewasa yang kebetulan berada di luar rumah juga cepat - cepat memasuki rumah dan menutupkan daun pintu rumah mereka. Jelaslah bahwa penduduk di dusun itu dicekam rasa ketakutan melihat orang asing memasuki dusun mereka. Hal ini hanya berarti bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat. Mereka terus memasuki dusun itu dan ketika mereka tiba di tengah dusun, tiba - tiba saja bermunculan puluhan orang penduduk dusun itu, kesemuanya pria dan mereka membawa alat - alat senjata seadanya, mengurung dengan sikap mengancam.

Melihat ini, kakek itu tenang - tenang saja, akan tetapi Kwee Tiong Li segera mengangkat tangan ke atas dan berkata dengan suara berwibawa, "Saudara-saudara

hendaknya jangan salah menyangka orang ! Kami bukanlah orang-orang jahat dan kami datang untuk mencari teman-teman kami yang kemarin dulu datang ke tempat ini. Jumlah mereka kurang lebih ada limapuluh orang "

Dari para pengepung itu majulah seorang laki-laki berusia lebih dari empatpuluh tahun. Suaranya agak parau ketika dia berkata, "Mereka semua telah mati! Semua telah mati!"

Tentu saja delapan orang itu terkejut, terutama sekali Tiong Li. "Mati ? Kenapa ? Siapa membunuh mereka dan mengapa ?"

"Malam tadi di sini terjadi pertempuran hebat, antara pasukan pemerintah yang menyergap orang-orang yang agaknya bersembunyi di dusun kami. Kami semua ketakutan, takut terbawa - bawa dan memang ada belasan orang muda di dusun kami yang ikut pula terbunuh karena disangka menyembunyikan mereka. Kami semua bersembunyi ketakutan. Akhirnya, semua orang itu tewas, juga puluhan orang perajurit tewas. Sejak pagi tadi kami penduduk dusun bertugas untuk mengubur semua mayat itu. Mengerikan ! Lebih dari seratus mayat terpaksa dikubur dalam beberapa lubang besar saja, di luar dusun."

(Bersambung jilid ke VI.)